



**TUGAS AKHIR - RP 141501**

**ARAHAN            PENGEMBANGAN            KAWASAN  
AGROPOLITAN NGAWASONDAT BERDASARKAN  
KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN KEDIRI**

**DWI AGUSTINA WANTIKA SARI  
NRP 3611 100 011**

**Dosen Pembimbing  
Dr.Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2016**



FINAL PROJECT - RP 141501

**PROPOSED RECOMMENDATIONS FOR  
DEVELOPING NGAWASONDAT AGROPOLITAN  
BASED ON POTENTIALS COMMODITIES IN  
EACH DISTRICT IN KEDIRI REGENT**

**DWI AGUSTINA WANTIKA SARI  
NRP 3611 100 011**

**Supervisor  
Dr.Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING  
Faculty of Civil Engineering and Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
Surabaya 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN**  
**NGAWASONDAT BERDASARKAN KOMODITAS**  
**UNGGULAN DI KABUPATEN KEDIRI**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
pada  
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**DWI AGUSTINA WANTIKA SARI**  
NRP. 3611100011

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



**Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.**  
NIP. 196107261989031004

SURABAYA, JANUARI 2016



# ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN NGAWASONDAT BERDASARKAN KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN KEDIRI


**Nama Mahasiswa** : Dwi Agustina Wantika Sari  
**NRP** : 3611 100 011  
**Jurusan** : Perencanaan Wilayah dan Kota  
**Dosen Pembimbing** : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg

## **Abstrak**

*Kawasan agropolitan Ngawasondat merupakan salah satu kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri yang memiliki potensi sumberdaya alam yang baik untuk dikembangkan. Kawasan agropolitan Ngawasondat terdiri dari lima kecamatan, yaitu Kecamatan Ngancar, Wates, Plosoklaten, Ringinrejo, dan Kandat. Terdapat tiga komoditas unggulan yang dikembangkan yaitu nanas, pepaya, dan sapi perah. Namun dikarenakan belum adanya integrasi yang optimal antara kegiatan on farm dengan off farm maka diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan produksi dari komoditas unggulan yang menunjang pendapatan dan nilai tambah bagi kawasan.*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri. Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan empat tahapan analisis. Pertama, mengidentifikasi komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan dengan metode Location Quotient dan Shift Share. Kedua, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan dengan teknik Delphi. Ketiga, menganalisis permasalahan pada masing-masing komoditas unggulan berdasarkan faktor-faktor pengembangannya dengan teknik Content Analysis. Keempat, perumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan yang dilakukan dengan teknik analisis Triangulasi.*

*Hasil penelitian menunjukkan persebaran komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat yaitu sapi perah menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Plosoklaten dan Kecamatan Ngancar, nanas menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Ngancar, sedangkan pepaya tidak menjadi komoditas unggulan lagi di kawasan agropolitan Ngawasondat karena penelitian dilakukan ketika pepaya memasuki periode lahan tidur sehingga hasil produksi pepaya pada tahun*



penelitian menurun. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan antara lain daya dukung fisik, karakteristik petani/peternak, sarana dan prasarana, aksesibilitas, kelembagaan, keterkaitan kegiatan on farm dengan off farm, teknologi, kebijakan, kepemilikan modal, dan kemitraan. Terdapat permasalahan pada masing-masing komoditas unggulan yang berbeda tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Permasalahan utama pada masing-masing komoditas unggulan adalah adanya pola pikir petani/peternak dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan sehingga produktivitas sulit dipertahankan, selain itu juga terbatasnya akses pasar. Untuk itu, arahan pengembangan yang diberikan lebih kepada peningkatan hasil produksi komoditas yaitu dengan peningkatan kapasitas sumberdaya petani/peternak dan kelembagaan sesuai Good Agricultural Practices (GAP). Selanjutnya untuk arahan pemasaran yang diberikan adalah dengan pembangunan pasar terminal agribisnis di Kecamatan Wates sehingga nilai tambah komoditas tetap berada dalam kawasan agropolitan.

**Kata kunci :** kawasan agropolitan, komoditas unggulan

## **PROPOSED RECOMMENDATIONS FOR DEVELOPING NGAWASONDAT AGROPOLITAN BASED ON POTENTIALS COMMODITIES IN EACH DISTRICT IN KEDIRI REGENT**


**Name** : Dwi Agustina Wantika Sari  
**NRP** : 3611 100 011  
**Department** : Urban and Regional Planning, Faculty of Civil  
Engineering and Planning ITS  
**Advisor** : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg

### **Abstract**

*Ngawasondat Agropolitan Area is one of the clustered areas in Kediri which is developed due to the overwhelming natural resources so that explorations are still open to the district areas around. The Agropolitan is comprised from five districts, namely Ngancar, Wates, Plosoklaten, Ringinrejo, and Kandat. From these five districts, pineapples, papayas, and dairy cows are the three potential commodities that should be explored to promote the Agropolitan in Kediri; however, less optimum integrity between on and off farm has been identified as the main constraint to optimize the potentials. Therefore, further attempts need to be employed to enhance the production of those potential commodities so that district can significantly increase the revenue. This present study aims at proposing the recommendations for developing Agropolitan areas in Ngawasondat specifically in the way for optimizing the potential commodities in Kediri Regent.*

*There are four stages employed to analyze the data, involving; first, identifying commodities in each district in Ngawasondat Agropolitan areas using Location Quotient and Shift Share method; second, analyzing the factors influencing the development of the commodities of each district using Delphi method; next, analyzing problems encountered in each potential commodities based on the development factors using Content Analysis, finally, formulation of the recommendations for Ngawasondat area based on the potential commodities that are carried out using Triangulation analysis.*

*Results of the present study figure out the distributions of the potential commodities in this agropolitan area. It is found that the distributions are quite varied. Dairy cows are remarkably potential in Plosoklaten and Ngancar districts; pineapples are potentials from Ngancar district. Unlike these two commodities, papayas that should*



have been highly potential are found no longer plausible. One factor affecting the harvest of papayas is the period of idle land. Unfortunately, the present study is carried out exactly during idle land period; therefore, the study finds less plausible papaya harvest. Some leading factors identified here includes physical carrying capacity, characteristics of farmers and breeder, infra and superstructures, accessibility, institutional, relevancies of the on and off farm activities, technology, policies, capitals, and partnerships. Problems encountered in each commodity are also varied depending on the factors influenced. Yet, the main problem in each potential commodity is the mind-set of the farmers as well as the breeders especially when they have to deal marketing and profits matters. Dealing with marketing, the idea of market access is quite pervasive; consequently, profits are also far-reaching. Pertinent to those existing facts, some recommendations are raised as the following: empowering farmers and breeders personal capacities so that meeting Good Agricultural Practices (GAP) in order to enhance the productions of the commodities; in addition, giving marketing a special concern especially through developing agribusiness terminal market in Wates district, and finally, giving the commodities yielded by Agropolitan area an added value.

**Keywords:** agropolitan area, potentials commodities

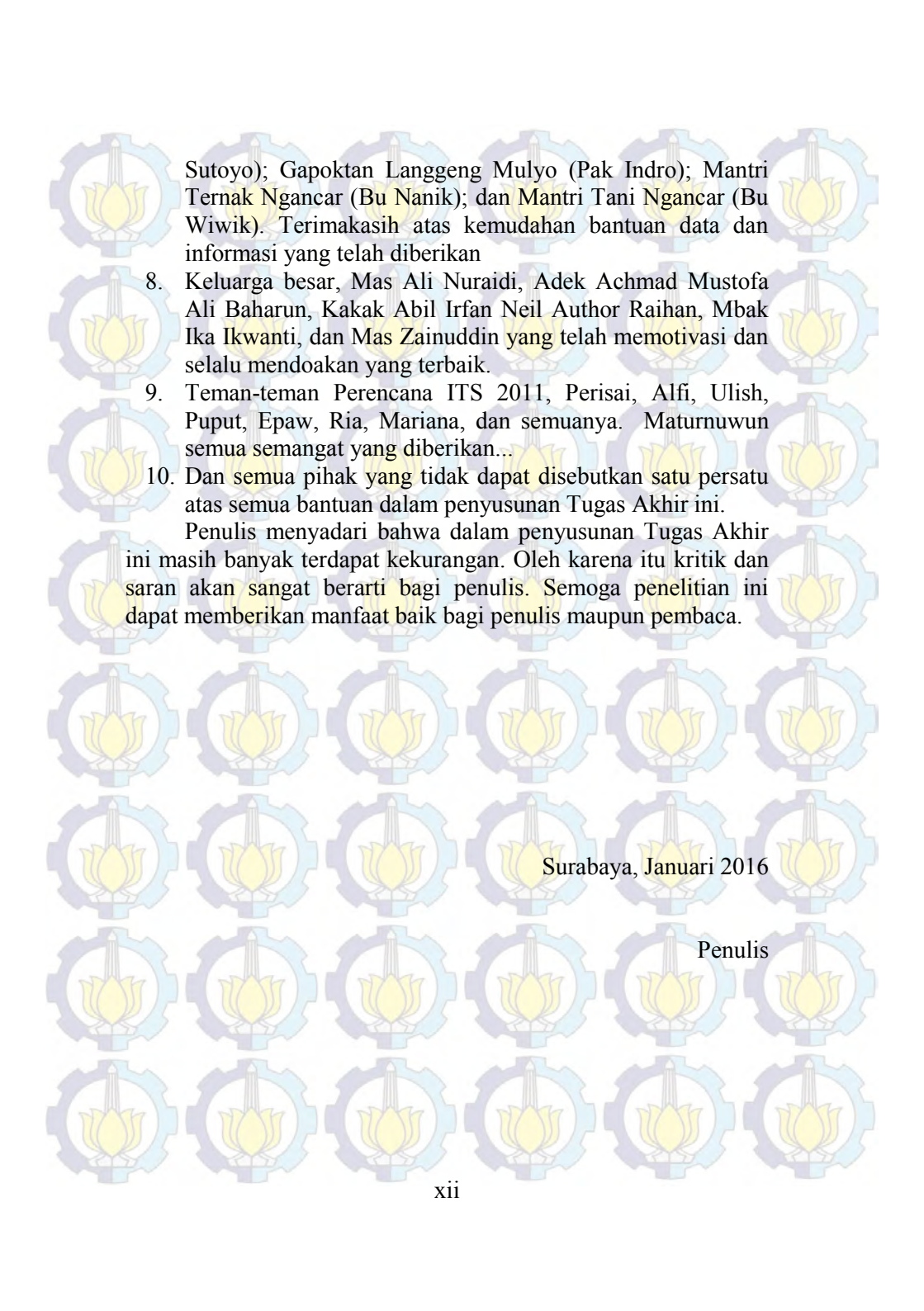
## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Ilahi Rabbi atas berkah, nikmat dan kuasa-Nya sehingga laporan Tugas Akhir dengan judul **“Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan Ngawasondat berdasarkan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kediri”** ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih atas semua bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua, ayah Miswan dan ibu Amin Edi Mulyani atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan untuk penulis.
2. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg, selaku dosen pembimbing. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan dan koreksi selama penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Ibu Belinda Ulfa ST, M.Sc, selaku koordinator kuliah Tugas Akhir.
4. Ibu Ketut Dewi Martha ST, MT, selaku dosen wali yang selalu memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan.
5. Ibu Ema Umilia, ST., MT., Bapak Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso, Bapak Dr. Ir. Nanang Setiawan, dan Mbak Vely Kukinul Siswanto ST., MT., M.Sc, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan untuk perbaikan penelitian.
6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
7. Dinas-dinas terkait di Kabupaten Kediri. Bappeda (Pak Anang); Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan (Pak Anton dan Pak Erwin); Dinas Pertanian (Pak Yusuf dan Pak Budi); Kantor Kecamatan Ngancar, Plosoklaten, Wates, Ringinrejo, dan Kandat; KUD Karya Bhakti (Pak





Sutoyo); Gapoktan Langgeng Mulyo (Pak Indro); Mantri Ternak Ngancar (Bu Nanik); dan Mantri Tani Ngancar (Bu Wiwik). Terimakasih atas kemudahan bantuan data dan informasi yang telah diberikan

8. Keluarga besar, Mas Ali Nuraidi, Adek Achmad Mustofa Ali Baharun, Kakak Abil Irfan Neil Author Raihan, Mbak Ika Ikwanti, dan Mas Zainuddin yang telah memotivasi dan selalu mendoakan yang terbaik.
9. Teman-teman Perencana ITS 2011, Perisai, Alfi, Ulish, Puput, Epaw, Ria, Mariana, dan semuanya. Maturnuwun semua semangat yang diberikan...
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran akan sangat berarti bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Surabaya, Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan .....	6
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan .....	7
1.4.3. Ruang Lingkup Substansi .....	7
1.5. Manfaat Penelitian .....	7
1.5.1. Manfaat Teoritis .....	7
1.5.2. Manfaat Praktis.....	8
1.6. Sistematika Penelitian.....	8
1.7. Kerangka Berpikir .....	13

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

2.1. Pengembangan Wilayah .....	15
2.1.1. Definisi .....	15
2.1.2. Pengembangan Sektor Unggulan.....	17
2.1.3. Komoditas Unggulan.....	18
2.2. Pengembangan Agropolitan.....	22
2.2.1. Konsep Pengembangan Agropolitan .....	22
2.2.2. Karakteristik Kawasan Agropolitan .....	25
2.3. Sintesa Kajian Pustaka.....	32
2.4. Kerangka Teori Penelitian .....	36

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Pendekatan Penelitian .....	37
----------------------------------	----

3.2.	Jenis Penelitian.....	37
3.3.	Variabel Penelitian.....	38
3.4.	Populasi dan Sampel.....	43
3.5.	Metode Pengumpulan Data.....	44
3.5.1.	Metode Survei Primer.....	46
3.5.2.	Metode Survei Sekunder.....	46
3.6.	Teknik Analisis Data.....	47
3.6.1.	Menganalisis komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat.....	48
3.6.2.	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing komoditas unggulan dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri.....	50
3.6.3.	Menganalisis permasalahan pengembangan pada masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat.....	53
3.6.4.	Menganalisis arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat sesuai dengan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.....	55
3.7.	Tahapan Penelitian.....	56
3.8.	Kerangka Penelitian.....	60

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1.	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	61
4.1.1.	Letak Administratif.....	61
4.1.2.	Kondisi Fisik Dasar.....	61
4.1.2.1.	Topografi.....	61
4.1.2.2.	Jenis dan Karakteristik Tanah.....	62
4.1.2.3.	Iklm dan Curah Hujan.....	64
4.1.3.	Pola Penggunaan Lahan.....	65
4.1.4.	Kependudukan dan ketenagakerjaan.....	66
4.1.4.1.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	66
4.1.4.2.	Ketenagakerjaan.....	67
4.1.5.	Jaringan Jalan.....	68

4.1.6.	Sarana dan Prasarana.....	68
4.1.6.1.	Fasilitas Perdagangan.....	68
4.1.6.2.	Sarana Produksi Pertanian .....	70
4.1.6.3.	Jaringan Listrik .....	71
4.1.6.4.	Jaringan Air Bersih .....	72
4.1.7.	Produksi Komoditas Unggulan .....	73
4.1.7.1.	Nanas .....	73
4.1.7.2.	Pepaya.....	76
4.1.7.3.	Sapi Perah .....	78
4.1.8.	Kelembagaan.....	79
4.1.8.1.	KUD.....	80
4.1.8.2.	Kelompok Tani .....	81
4.1.8.3.	Bank .....	83
4.1.9.	Teknologi .....	84
4.1.9.1.	Teknologi Budidaya Nanas.....	84
4.1.9.2.	Teknologi Budidaya Pepaya .....	84
4.1.9.3.	Teknologi Budidaya Sapi perah.....	84
4.1.10.	Kebijakan .....	86
4.1.10.1.	RTRW Kabupaten Kediri .....	86
4.1.10.2.	Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri .....	88
4.2.	Hasil dan Pembahasan .....	101
4.2.1.	Identifikasi Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan di setiap Kecamatan .....	101
4.2.1.1.	Analisis LQ.....	105
4.2.1.2.	Analisis SSA.....	106
4.2.1.3.	Gabungan LQ dan SSA.....	109
4.2.2.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masing-masing Komoditas Unggulan.....	117
4.2.2.1.	Tahap I.....	117
4.2.2.2.	Tahap II.....	124
4.2.3.	Analisis Permasalahan pada Masing-masing Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	126
4.2.3.1.	Komoditas Unggulan Nanas .....	129

4.2.3.2.	Komoditas Pepaya .....	149
4.2.3.3.	Komoditas Unggulan Sapi Perah .....	165
4.2.4.	Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan berdasarkan Komoditas Unggulan .....	187
4.2.4.1.	Arahan Pengembangan Nanas .....	187
4.2.4.2.	Arahan Pengembangan Pepaya .....	203
4.2.4.3.	Arahan Pengembangan Komoditas Sapi Perah .....	215

## **BAB V PENUTUP**

5.1	Kesimpulan .....	233
5.2	Rekomendasi .....	235

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>237</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>247</b>
-----------------------	------------

<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>405</b>
------------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

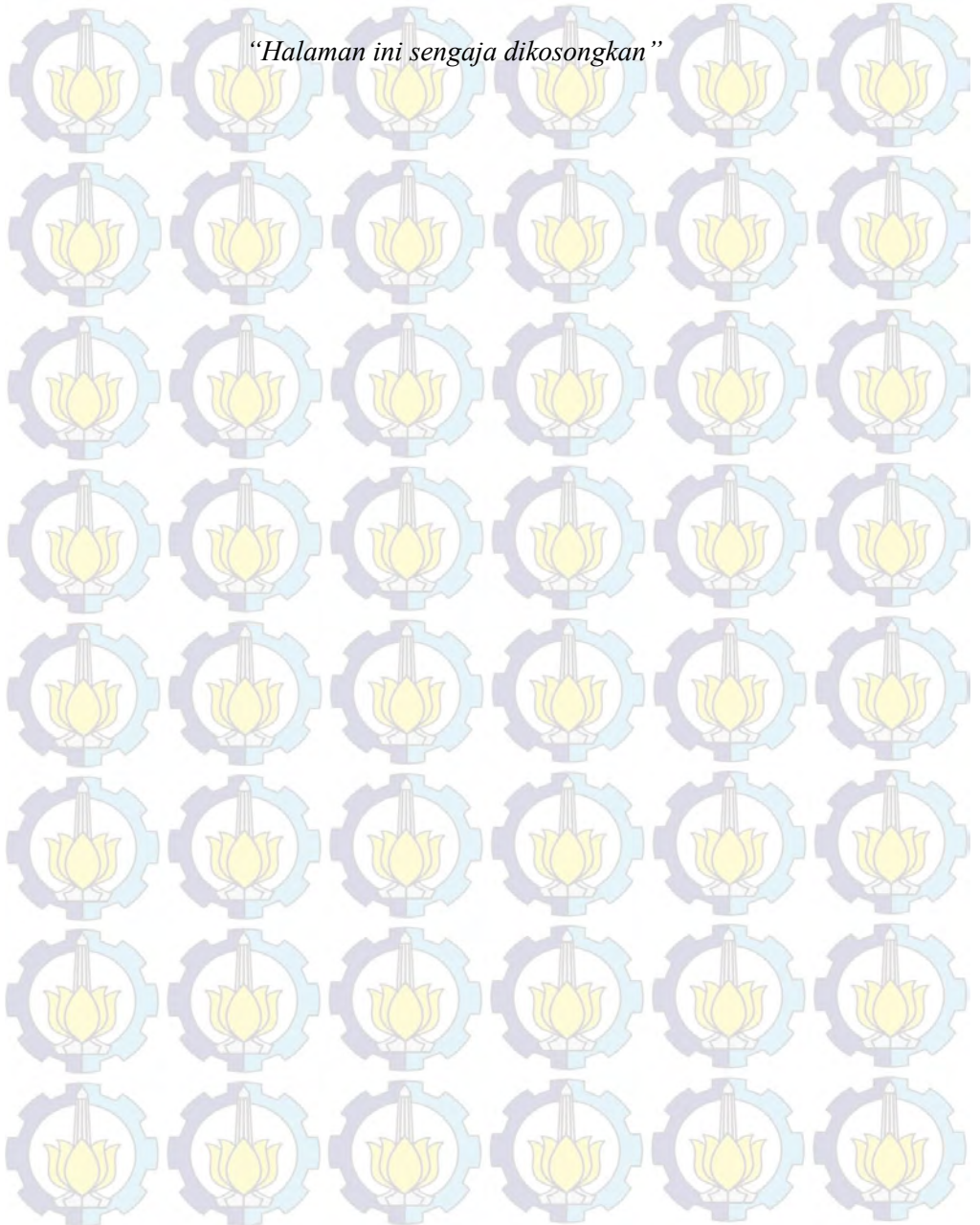
Tabel 2. 1 Kajian Teori Definisi Pengembangan Wilayah.....	15
Tabel 2. 2 Kajian Teori Komoditas Unggulan .....	20
Tabel 2. 3 Kajian Teori Konsep Pengembangan Agropolitan.....	25
Tabel 2. 4 Kajian Teori Karakteristik Kawasan Agropolitan.....	30
Tabel 2. 5 Sintesa Kajian Pustaka .....	32
Tabel 3. 1 Organisasi Variabel .....	39
Tabel 3. 2 Kebutuhan Data Penelitian.....	44
Tabel 3. 3 Pemetaan Stakeholder .....	51
Tabel 3. 4 Desain Penelitian.....	58
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Administratif per Kecamatan di .....	61
Tabel 4. 2 Kondisi Topografi di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	62
Tabel 4. 3 Jenis Tanah dan Luasan per Kecamatan di.....	63
Tabel 4. 4 Curah Hujan .....	64
Tabel 4. 5 Pola Penggunaan Lahan di Kawasan.....	65
Tabel 4. 6 Mata Pencaharian Penduduk .....	67
Tabel 4. 7 Panjang Jalan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat berdasarkan Jenis Permukaan Jalan.....	68
Tabel 4. 8 Jumlah Pasar per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat.....	69
Tabel 4. 9 Jumlah Sarana Produksi Pertanian per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	70
Tabel 4. 10 Pelanggan dan Pemakaian Energi Listrik.....	71
Tabel 4. 11 Jumlah Pelanggan Air Bersih per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2011-2013.....	72
Tabel 4. 12 Jumlah Produksi Nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013.....	74
Tabel 4. 13 Jumlah Produksi Pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013.....	76
Tabel 4. 14 Jumlah Populasi Sapi Perah di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013.....	78
Tabel 4. 15 Jumlah KUD di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	80

Tabel 4. 16 Jumlah Kelompok Tani Kawasan Agropolitan .....	81
Tabel 4. 17 Jumlah dan Sebaran Bank di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	83
Tabel 4. 18 Jenis dan Kegunaan Alat Penunjang Kegiatan Peternakan Sapi Perah .....	85
Tabel 4. 19 Perkembangan Harga Produksi Komoditas Nanas, Pepaya, dan Sapi Perah di Kabupaten Kediri .....	102
Tabel 4. 20 Jumlah Total Produksi Buah-buahan di Kabupaten Kediri .....	102
Tabel 4. 21 Populasi Ternak di Kabupaten Kediri Tahun 2009-2013 .....	103
Tabel 4. 22 Jumlah Produksi Total Buah-buahan menurut Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2013 (kwintal) .....	104
Tabel 4. 23 Jumlah Total Populasi Ternak menurut Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2013 .....	105
Tabel 4. 24 Hasil Perhitungan Analisis LQ .....	106
Tabel 4. 25 Wilayah Basis pada Setiap Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	106
Tabel 4. 26 Hasil Perhitungan Nilai PPW .....	107
Tabel 4. 27 Daya Saing Komoditas Unggulan di Setiap Kecamatan pada Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	107
Tabel 4. 28 Hasil Perhitungan Nilai PP .....	108
Tabel 4. 29 Kecamatan dengan Tingkat Pertumbuhan Komoditas Unggulan Baik pada Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	108
Tabel 4. 30 Hasil Perhitungan Nilai PB .....	109
Tabel 4. 31 Kecamatan dengan Tingkat Progresivitas Komoditas Unggulan yang Baik pada Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	109
Tabel 4. 32 Matriks Komoditas berdasarkan Nilai LQ dan PB pada Tipologi Klassen .....	110
Tabel 4. 33 Interpretasi Nilai LQ dan PB pada Komoditas Nanas .....	110

Tabel 4. 34 Interpretasi Nilai LQ dan PB pada Komoditas Pepaya .....	110
Tabel 4. 35 Interpretasi Nilai LQ dan PB pada Komoditas Sapi Perah.....	111
Tabel 4. 36 Hasil Wawancara Delphi Tahap 1.....	117
Tabel 4. 37 Hasil Wawancara Delphi Tahap 2.....	124
Tabel 4. 38 Klasifikasi Kondisi Eksisting pada Komoditas Unggulan Nanas .....	129
Tabel 4. 39 Prediksi Permasalahan pada Komoditas Unggulan Nanas.....	137
Tabel 4. 40 Klasifikasi Kondisi Eksisting pada Komoditas Pepaya .....	149
Tabel 4. 41 Prediksi Permasalahan pada Komoditas Pepaya .....	155
Tabel 4. 42 Klasifikasi Kondisi Eksisting pada Komoditas Unggulan Sapi Perah.....	165
Tabel 4. 43 Prediksi Permasalahan pada Komoditas Unggulan Sapi Perah .....	175
Tabel 4. 44 Perumusan Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Nanas .....	191
Tabel 4. 45 Perumusan Arahan Pengembangan Komoditas Pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat.....	207
Tabel 4. 46 Perumusan Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sapi Perah.....	219



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



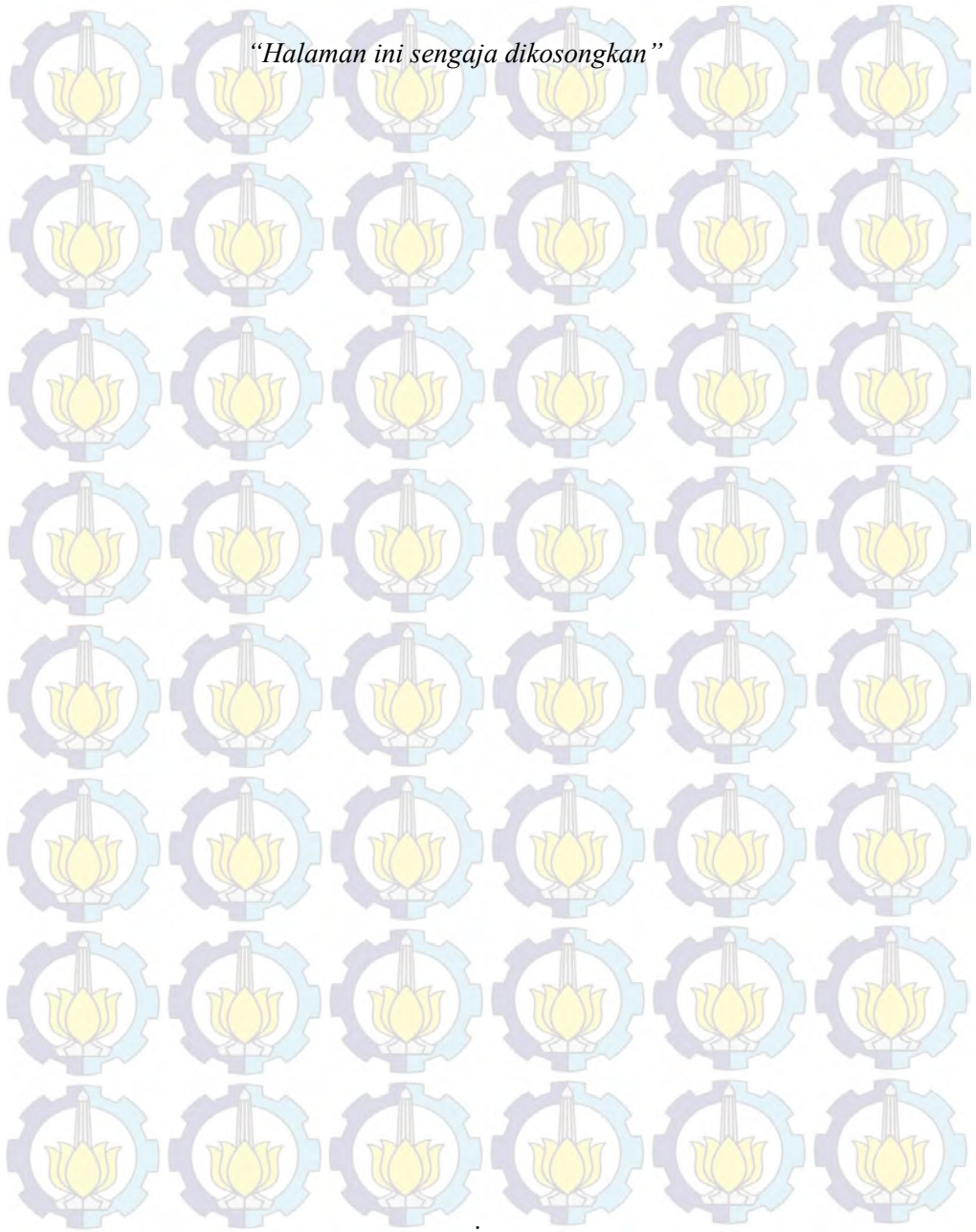
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Batas Wilayah Penelitian .....	11
Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran .....	13
Gambar 2. 1 Keterpaduan Konsep Agropolitan dalam .....	23
Gambar 2. 2 Kerangka Kajian Pustaka .....	36
Gambar 3. 1 Tahapan Analisis Delphi .....	53
Gambar 3. 2 Proses Content Analysis .....	54
Gambar 3. 3 Sumber Informasi dalam Analisis Triangulasi .....	56
Gambar 3. 4 Kerangka Penelitian .....	60
Gambar 4. 1 Diagram Persentase Penggunaan Lahan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	66
Gambar 4. 2 Grafik Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	67
Gambar 4. 3 Grafik Jumlah Pasar per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	69
Gambar 4. 4 Kios Sarana Produksi Pertanian di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	70
Gambar 4. 5 Grafik Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Listrik Tahun 2013 .....	72
Gambar 4. 6 Grafik Jumlah Produksi Nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013 .....	74
Gambar 4. 7 Nanas Varietas Smooth Cayene di Kecamatan Wates .....	75
Gambar 4. 8 Kebun Nanas Varietas Queen di Kecamatan Ngancar .....	75
Gambar 4. 9 Grafik Jumlah Produksi Pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013 .....	76
Gambar 4. 10 Pepaya Jenis California di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	77
Gambar 4. 11 Kebun Pepaya Thailand yang ditanam Tumpangsari dengan Nanas di Kecamatan Ringinrejo .....	77
Gambar 4. 12 Grafik Jumlah Populasi Sapi Perah di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013 .....	78
Gambar 4. 13 Rumah Tangga Peternak Sapi Perah .....	79

Gambar 4. 14 KUD Karya Bakti di Kecamatan Ngancar.....	81
Gambar 4. 15 Kantor Kelompok Tani Langgeng Mulyo Desa Ngancar Kecamatan Ngancar .....	82
Gambar 4. 16 Bank BRI di Kecamatan Ngancar.....	83
Gambar 4. 17 Peta Topografi Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	93
Gambar 4. 18 Peta Jenis Tanah Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	95
Gambar 4. 19 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	97
Gambar 4. 20 Peta Jaringan Jalan Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	99
Gambar 4. 21 Peta Komoditas Unggulan Nanas .....	113
Gambar 4. 22 Peta Komoditas Unggulan Sapi Perah.....	115
Gambar 4. 23 Proses Content Analysis .....	127
Gambar 4. 24 Rumusan Permasalahan Pengembangan Komoditas Unggulan Nanas.....	139
Gambar 4. 25 Foto Bekas Pabrik Sirup Nanas di Kecamatan Kandat .....	141
Gambar 4.26 Alur Pemasaran Nanas.....	143
Gambar 4. 27 Kondisi Eksisting dan Permasalahan pada Komoditas Unggulan Nanas.....	147
Gambar 4. 28 Rumusan Permasalahan Pengembangan Komoditas Pepaya.....	157
Gambar 4. 29 Diagram Alur Pemasaran Pepaya Kawasan Agropolitan Ngawasondat.....	159
Gambar 4. 30 Kondisi Eksisting dan Permasalahan pada Komoditas Pepaya.....	163
Gambar 4. 31 Rumusan Permasalahan Pengembangan.....	177
Gambar 4. 32 Kondisi Eksisting dan Permasalahan pada Komoditas Unggulan Sapi Perah.....	185
Gambar 4. 33 Rumusan Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Nanas .....	202
Gambar 4. 34 Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	203

Gambar 4. 35 Rumusan Arahan Pengembangan Komoditas Pepaya .....	214
Gambar 4. 36 Arahan Pengembangan Komoditas Pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	215
Gambar 4. 37 Rumusan Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sapi Perah .....	230
Gambar 4. 38 Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sapi Perah di Kawasan Agropolitan Ngawasondat .....	231

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pengembangan wilayah merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan suatu wilayah, memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, serta memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antarwilayah. Pada prinsipnya, pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan indikator pendapatan per kapita yang merata dan tingkat pengangguran yang rendah (Alkadir dalam Dewi, 2009).

Dalam pengembangan wilayah, ada berbagai konsep yang digunakan seperti konsep pengembangan wilayah agropolitan, megapolitan, *growth pole*, minapolitan, dan lain sebagainya. Konsep-konsep pengembangan wilayah tersebut dapat digolongkan sebagai konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi, ekologi, sosial, dan teknologi. Salah satu konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi adalah konsep pengembangan agropolitan (Rustiadi, 2009).

Menurut Pranoto (2005), konsep agropolitan muncul dari permasalahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antara kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah perdesaan sebagai pusat kegiatan pertanian tertinggal. Namun menurut Douglass (1986), kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan perdesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan perdesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses urban bias yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan justru berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke

perkotaan baik dari sisi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, bahkan modal (Douglass, 1986).

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah pedesaan. Melalui pengembangan agropolitan, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem kawasan agropolitan. Melalui pendekatan ini, produk pertanian dari kawasan produksi akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan agropolitan sebelum dijual (ekspor) ke pasar yang lebih luas sehingga nilai tambah tetap berada di kawasan agropolitan (Daidullah, 2006).

Menurut Djakapermana (2010), kawasan agropolitan di sini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan juga dicirikan sebagai kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Terwujudnya sistem usaha agribisnis antara perkotaan dan perdesaan bertujuan untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah. Sasaran pengembangan kawasan agropolitan adalah pemberdayaan masyarakat pelaku agribisnis, pengembangan komoditas unggulan pertanian, pengembangan kelembagaan petani dan penyedia jasa pertanian, pengembangan iklim yang kondusif bagi usaha tani dan investasi, serta pengembangan sarana dan prasarana penunjang (Bappeda Propinsi Jawa Timur, 2011).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2010 dan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006, telah ditetapkan tiga kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri sebagai pengembangan ekonomi pertanian wilayah. Kawasan pengembangan agropolitan di Kabupaten

Kediri antara lain kawasan agropolitan Ngawasondat, Pakancupung, dan Segobatom.

Kawasan Agropolitan Ngawasondat, meliputi wilayah Kecamatan Ngancar, Wates, Plosoklaten, Ringinrejo, dan Kandat, berpusat di Kecamatan Wates dengan komoditas unggulan berupa nanas, pepaya, dan sapi perah. Kawasan Agropolitan Pakancupung, meliputi wilayah Kecamatan Pare, Kandangan, Puncu, dan Kepung, berpusat di Kecamatan Pare dengan komoditas unggulan berupa cabe, bawang merah, dan sayuran. Kawasan Agropolitan Segobatom, yang terdiri dari Kecamatan Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan, dan Mojo, berpusat di Kecamatan Grogol dengan komoditas unggulan berupa mangga podang dan ubi kayu (RTRW Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030).

Pengembangan kawasan agropolitan Kabupaten Kediri didukung oleh adanya potensi fisik lahan yang subur dan sesuai untuk pengembangan pertanian, ketersediaan sejumlah sarana penunjang pertanian, tenaga kerja yang melimpah, dan potensi pasar komoditas unggulan hortikultura yang cukup besar. Namun demikian kondisi eksisting di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan pertanian khususnya untuk produk-produk pertanian unggulan Kabupaten Kediri seperti cabe, bawang merah, sapi perah, nanas, pepaya, mangga podang, dan ubi kayu masih mengalami beberapa permasalahan umum, yakni: (1) Pemasaran yang masih menggunakan sistem kontrak (*sistem ijon*), (2) Kurang optimalnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian, (3) Perbedaan kualitas SDM pertanian antarwilayah, (4) Lambatnya pertumbuhan dan masih rendahnya keterkaitan antara agroindustri yang berkembang dengan komoditas unggulan, (5) Tidak meratanya inovasi budidaya pertanian serta teknologi pengolahan hasil pertanian, (6) Langkanya pupuk di pasar sehingga harga menjadi sulit terjangkau, dan (7) Kurang optimalnya kelembagaan pertanian dalam mewadahi dan memfasilitasi aktivitas budidaya pertanian,



permodalan dan agroindustri (Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006).

Sebagai salah satu kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri, kawasan agropolitan Ngawasondat juga belum dapat berjalan dengan efektif dan optimal dalam pengembangannya dibandingkan dengan kawasan agropolitan yang lain. Hal ini dikarenakan kegiatan produksi pertanian yang berjalan tidak terintegrasi secara baik dengan kegiatan pasca panen seperti sistem distribusi dan pengolahan sehingga berdampak pada kemajuan perekonomian wilayah di Kabupaten Kediri (Bappeda Kabupaten Kediri, 2008).

Pada hal apabila dilihat dari potensi sumberdaya alamnya, kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki hasil produksi pertanian komoditas unggulan yang cukup baik. Pada komoditas nanas, produksinya mencapai 1.475.869 kwintal pada tahun 2013 yang berarti menyumbangkan kontribusi sebesar 90,07% terhadap produksi nanas di seluruh Kabupaten Kediri yang mencapai 1.638.499 kwintal (Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014).

Sedangkan pada komoditas pepaya, jumlah produksinya sebesar 39.117 kwintal atau sebesar 4,23% dari jumlah produksi pepaya di Kabupaten Kediri. Apabila dilihat dari perkembangan produksinya dalam kurun waktu tahun 2009-2013 komoditas pepaya yang menjadi komoditas unggulan pada kawasan agropolitan Ngawasondat mengalami penurunan angka produksi yang cukup drastis yaitu dari 266.845 kwintal (64,84%) menjadi 39.117 (4,23%) kwintal. Daerah yang mengalami penurunan produksi pepaya secara drastis pada tahun 2013 adalah di Kecamatan Ngancar dan Wates sedangkan produksi di Kecamatan Kandat justru meningkat. Salah satu penyebab menurunnya produksi pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah karena mayoritas lahan pertanian pepaya pada tahun 2010 telah memasuki periode tidur (tidak dapat ditanami kembali hingga 10 tahun) sehingga petani banyak beralih ke komoditas lain yang sesuai dengan karakter lahan yang kering antara lain nanas, tebu, dan sayuran (Kabupaten Kediri

Dalam Angka Tahun 2010-2014 dan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006).

Di samping itu, komoditas peternakan yang potensial di kawasan agropolitan Ngawasondat jika dilihat berdasarkan jumlah hewan ternak yang dibudidayakan adalah sapi perah. Jumlah sapi perah di kawasan ini adalah sebanyak 5.294 ekor atau sebesar 70% dari keseluruhan jumlah sapi perah yang dibudidayakan di Kabupaten Kediri pada tahun 2013. Potensi peternakan sapi perah tersebar merata di kawasan agropolitan Ngawasondat, walaupun konsentrasi terbesar terdapat di Kecamatan Ngancar sebanyak 3.163 ekor dan Kecamatan Plosoklaten sebanyak 1.280 ekor. Dukungan aktif dari pemerintah daerah untuk mengembangkan sapi perah di kawasan ini antara lain terwujud dalam bentuk peningkatan jumlah ternak dari 3.352 ekor pada tahun 2009 menjadi 5.294 ekor pada tahun 2013 atau naik sebesar 63,32% (Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2010-2014 dan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006).

Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006, hasil produksi komoditas unggulan yaitu nenas dan pepaya dari kebun langsung dijual mentah ke tengkulak atau pasar. Sedangkan pada peternak sapi perah, proses pemerahan susu sapi perah dilakukan di rumah tangga peternak dan langsung disetor ke koperasi-koperasi di Kabupaten Kediri untuk selanjutnya dikirim ke pabrik Nestle, selain itu juga ada yang disetor ke pengepul yang selanjutnya dikirim ke Pabrik Frisian Flag. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya informasi serta pengetahuan akan teknologi yang dimiliki untuk mengelola dan mengatur sistem agropolitan yang seharusnya. Jadi dapat dikatakan hasil produksi komoditas yang menjadi unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat belum diolah lebih lanjut sehingga tidak memiliki nilai tambah bagi kawasan agropolitan.

## 1.2. Rumusan Permasalahan

Kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki potensi komoditas unggulan yang baik untuk dikembangkan, namun dikarenakan belum adanya integrasi yang optimal antara kegiatan produksi (*on farm*) dan kegiatan pengolahan (*off farm*) maka diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan produksi dari komoditas unggulan yang menunjang pendapatan dan nilai tambah bagi kawasan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulannya yang sesuai di Kabupaten Kediri?

## 1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan upaya pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

Adapun sasaran dari penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Menganalisis komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing komoditas unggulan dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri.
- 3) Menganalisis permasalahan pengembangan pada masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat.
- 4) Merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat sesuai dengan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

## **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri yang terdiri atas lima kecamatan, yaitu Kecamatan Ngancar, Wates, Plosoklaten, Ringinrejo, dan Kandat. Adapun batas-batas wilayah kawasan agropolitan Ngawasondat antara lain sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kota Kediri dan Kec. Gurah
- Sebelah timur : Kec. Puncu dan Kab. Blitar
- Sebelah selatan : Kab. Blitar
- Sebelah barat : Kec. Kras dan Kec. Ngadiluwih

Batas wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1.**

### **1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang aspek ekonomi, sumberdaya manusia, kelembagaan, dan aspek sumberdaya alam termasuk potensi komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat yaitu nanas (*ananas comosus L. Merr*), pepaya (*carica papaya*), dan sapi perah (*bos primigenius taurus*) untuk pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri. Pada *on farm* yang menjadi pembahasan adalah kegiatan budidaya komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Sedangkan pada *off farm* yang menjadi pembahasan adalah mulai distribusi hasil produksi sampai pemasaran komoditas unggulan, untuk kegiatan pengolahan tidak menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

### **1.4.3. Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini antara lain teori pengembangan wilayah, teori mengenai komoditas unggulan, dan teori mengenai konsep agropolitan.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Dalam pengembangan ilmu perencanaan wilayah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendekatan perumusan konsep dalam menentukan arahan

pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan komoditas unggulannya.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- 1) Memberikan informasi mengenai pengembangan kawasan agropolitan di daerah penelitian sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pemanfaatan hasil produksi pertanian yang menjadi unggulan daerah.
- 2) Memberikan informasi bagi para stakeholder maupun pihak yang berkaitan dengan pengembangan wilayah pertanian melalui konsep agropolitan.

### **1.6. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan menjelaskan pokok-pokok pikiran yang ada pada tiap-tiap bab yang terdiri dari 5 (lima) bab antara lain:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang fakta empiris potensi pertanian di kawasan agropolitan Ngawasondat beserta permasalahan yang terjadi yaitu belum terintegrasinya antara kegiatan produksi dan kegiatan pengolahan. Penjelasan empiris tersebut diperkuat dengan pembahasan literatur terkait. Dari potensi dan permasalahan dirumuskan permasalahan beserta tujuan dan sasaran penelitian yaitu untuk menentukan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri yang dibatasi dengan ruang lingkup wilayah, pembahasan, dan substansi. Dilengkapi dengan kerangka berpikir untuk mempermudah dalam memahami alur penelitian.

#### **BAB II Kajian Pustaka**

Bab ini menjelaskan mengenai teori dan konsep pendukung untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri yang terdiri dari teori pengembangan wilayah yang terkait dengan komoditas unggulan dan konsep agropolitan.

### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi tentang eksplorasi variabel, teknik pengumpulan data, teknik penentuan sampel, dan metode analisis terhadap permasalahan belum adanya keterkaitan antara kegiatan *on farm* dan *off farm* di kawasan agropolitan Ngawasondat.

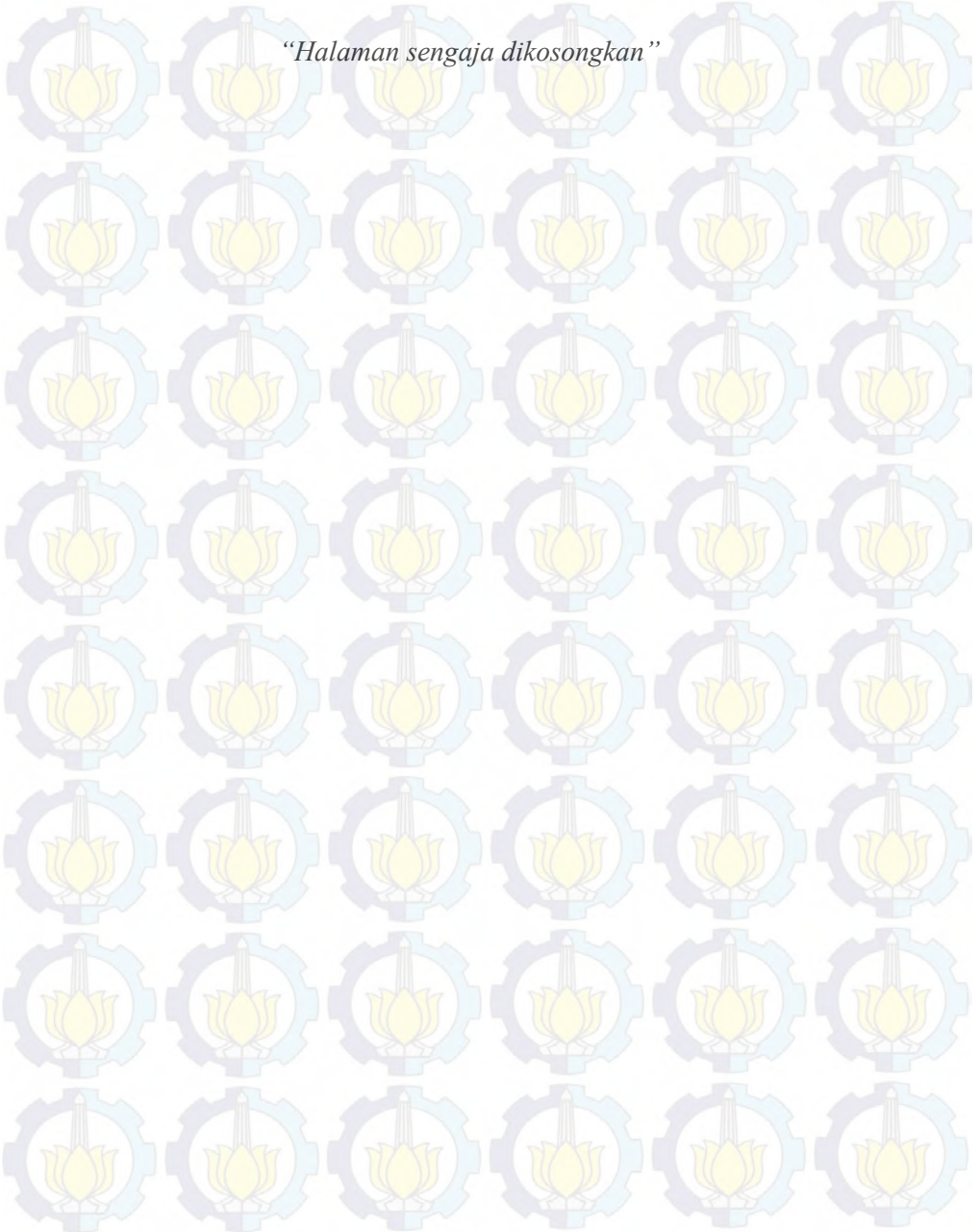
### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

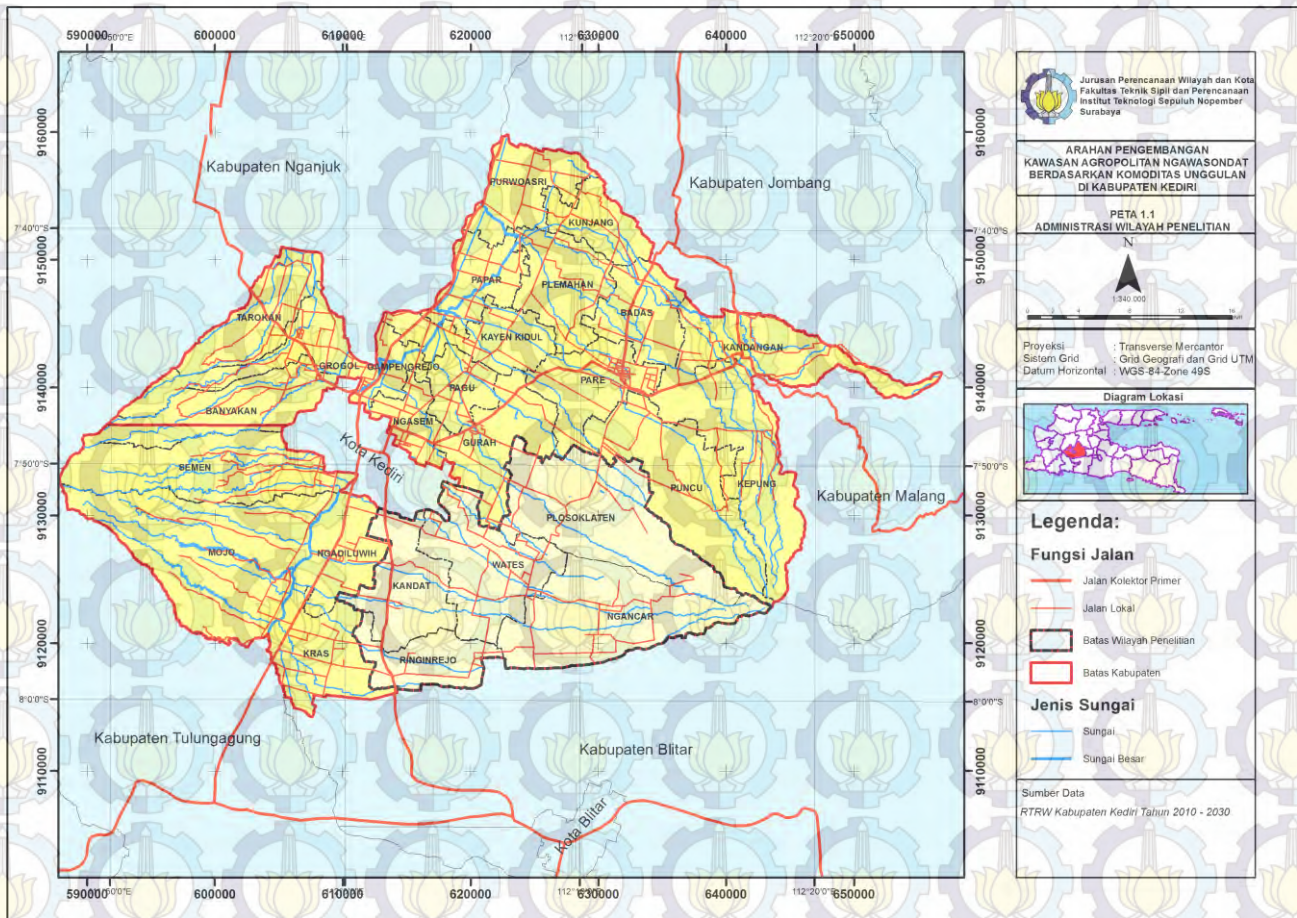
Bab ini memuat hasil pengamatan atau pengumpulan data dan informasi lapangan yang meliputi kondisi perekonomian, kelembagaan, dan kondisi aksesibilitas di kawasan agropolitan Ngawasondat. Selain itu juga memuat hasil analisis dari penelitian berdasarkan sasaran penelitian yaitu analisis komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing komoditas unggulan, analisis permasalahan pengembangan pada masing-masing, serta rumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat sesuai dengan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

### **BAB V Penutup**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.

*“Halaman sengaja dikosongkan”*

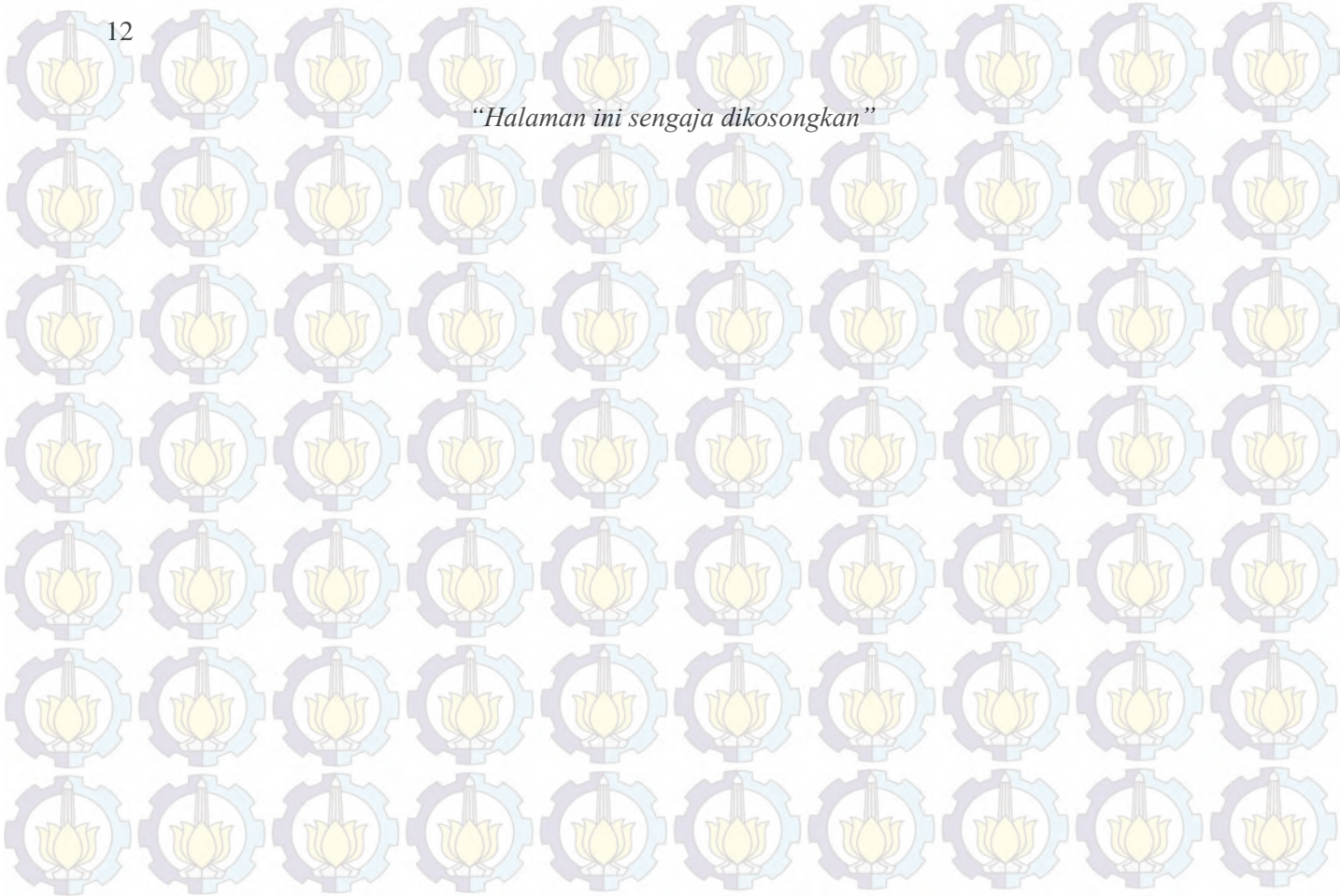




**Gambar 1. 1** Peta Batas Wilayah Penelitian  
*Sumber: RTRW Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030*

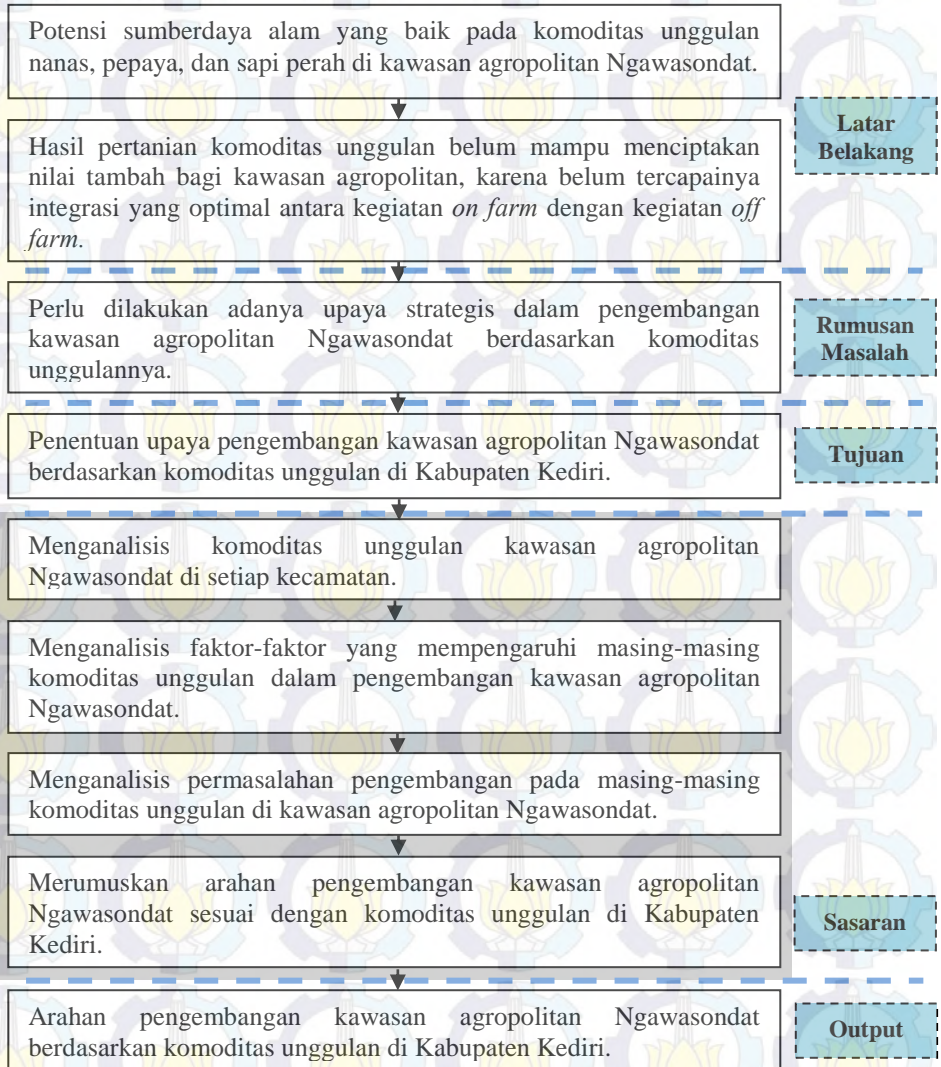


*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



### 1.7. Kerangka Berpikir

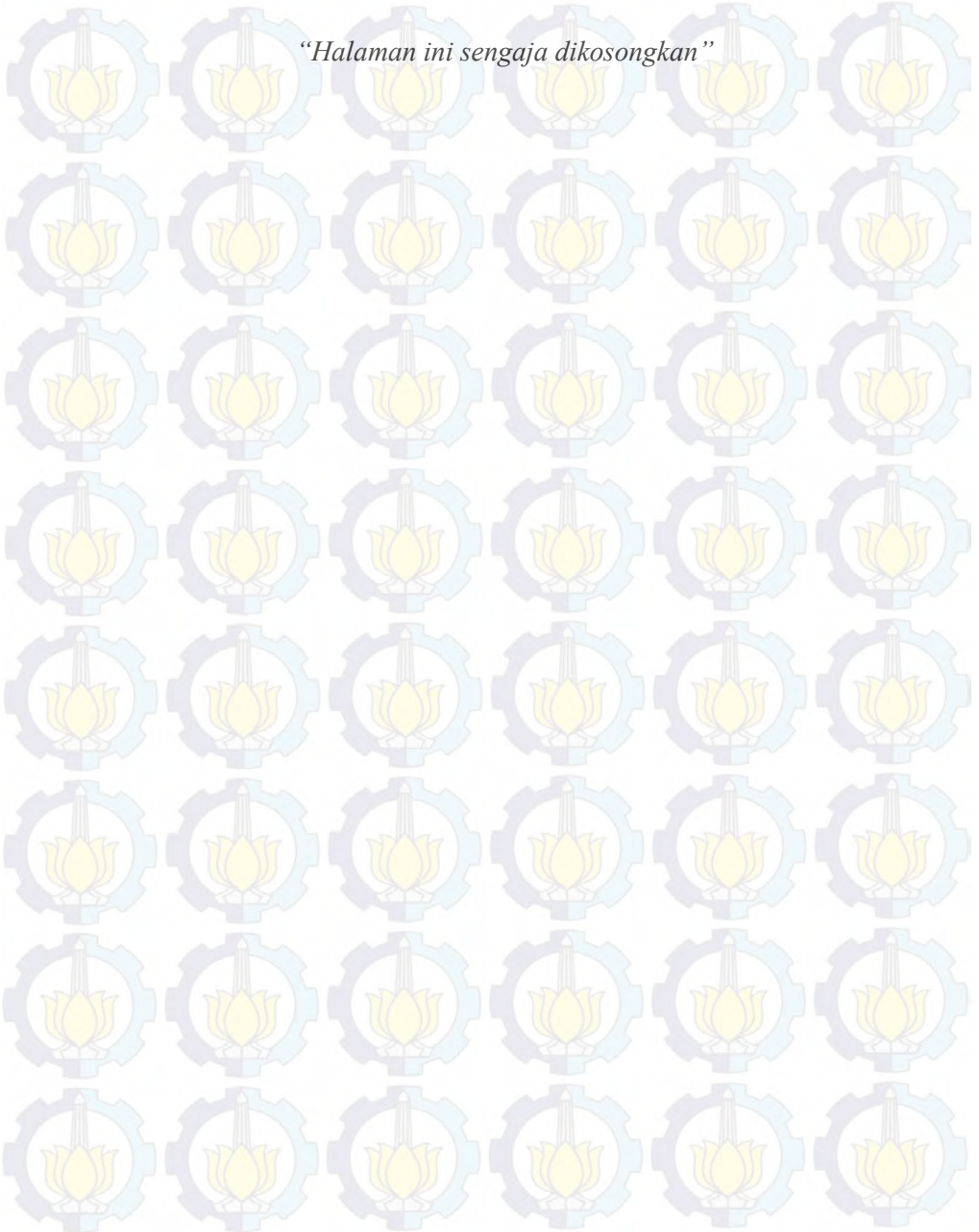
Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dapat dilihat pada **Gambar 1.2.** berikut ini.



**Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran**

*Sumber: Penulis, 2015*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Pengembangan Wilayah

#### 2.1.1. Definisi

Pengembangan wilayah merupakan suatu upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan serta ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Pada dasarnya, pengembangan wilayah bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan indikator pendapatan per kapita yang merata dan tingkat pengangguran rendah (Alkadri, 1999). Alasan mengapa diperlukan upaya pengembangan wilayah pada suatu daerah tertentu biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya atau ongkos produksi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketertinggalan pembangunan atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak. Dalam pengembangan wilayah terdapat tiga pilar mendasar yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi (Pinchemel, 1985).

Menurut Djakapermana (2010), pengembangan wilayah merupakan suatu upaya untuk mendorong terjadinya perkembangan wilayah secara harmonis melalui pendekatan yang bersifat komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pengembangan wilayah merupakan suatu usaha pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan suatu daerah yang dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah.

Pendapat dari berbagai sumber terkait definisi pengembangan wilayah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 1**

#### **Kajian Teori Definisi Pengembangan Wilayah**

No	Sumber	Definisi Pengembangan Wilayah
1.	Alkadri (1999)	Upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan serta ketimpangan kesejahteraan antar wilayah.

No	Sumber	Definisi Pengembangan Wilayah
2.	Pinchemel (1985)	Upaya untuk mengatasi masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya atau ongkos produksi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketertinggalan pembangunan atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak dengan memperhatikan tiga pilar mendasar yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi.
3.	Djakapermana (2010)	Upaya untuk mendorong terjadinya perkembangan wilayah secara harmonis melalui pendekatan yang bersifat komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya.

*Sumber: Penulis, 2015*

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa **pengembangan wilayah merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki ketertinggalan pembangunan di suatu wilayah dengan menekankan kerjasama antar sektor dalam pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan hidup.**

Menurut Mangiri dan Widiati dalam Alkadri (1999), salah satu konsep dalam pengembangan wilayah adalah pengembangan wilayah dengan berbasis komoditas unggulan. Konsep ini menekankan motor penggerak pembangunan suatu wilayah pada komoditas-komoditas yang dinilai bisa menjadi unggulan baik di tingkat domestik maupun internasional. Selain itu menurut Direktorat Pengembangan Khusus dan Tertinggal Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004) tentang Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan untuk Percepatan Pembangunan Daerah, maka berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan adalah pengembangan wilayah berdasarkan karakter sumberdaya yang salah satunya adalah pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa inti dari konsep pengembangan wilayah adalah memanfaatkan **sumberdaya** dalam prosesnya. Sumberdaya tersebut dapat berupa sumberdaya alam yang nantinya menjadi **komoditas unggulan** di wilayah tersebut.

### 2.1.2. Pengembangan Sektor Unggulan

Menurut Departemen Pertanian (2005), sektor unggulan adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dijadikan sebagai harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan diharapkan dapat menjadi tulang punggung dan penggerak perekonomian sehingga dapat menjadi refleksi dari struktur perekonomian suatu wilayah. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Sedangkan menurut Sambodo (2002) dalam Usya (2006:18), sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan atau kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu sektor unggulan menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi wilayah.

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB maka dapat ditentukan sektor unggulan di suatu wilayah. Menurut Rachbini (2001), sektor unggulan adalah salah satu grup sektor atau sub sektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor,

dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa **pengembangan sektor unggulan memiliki peran yang besar dalam pembangunan ekonomi wilayah. Penentuan sektor unggulan tersebut penting dalam menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi suatu wilayah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah.**

### **2.1.3. Komoditas Unggulan**

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Ditambahkan pula oleh Bachrein dalam Rezki (2003:28) bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Selain itu kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan komoditas yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas.

Berikut merupakan karakteristik komoditas unggulan menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2003), antara lain:

- 1) Komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun

pengeluaran dan mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian.

- 2) Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain baik dari pasar regional maupun internasional.

Sedangkan menurut Soekartawi (1993), menerangkan karakteristik dari komoditas unggulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertumbuhan, komoditas yang memiliki pertumbuhan yang relatif baik.
- 2) Progresivitas atau kemajuan, komoditas mana yang tergolong progresif atau maju dalam perkembangannya.

Adapun menurut Kepet *et., al* (2000), kriteria yang digunakan dalam penentuan komoditas unggulan yaitu ketersediaan sumberdaya alam, ketersediaan sumberdaya buatan, ketersediaan sumberdaya manusia, kontribusi terhadap perekonomian kawasan, kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/industri, penyerapan tenaga kerja, dampak pengembangan spasial, potensi pasar lokal, potensi pasar ekspor, hambatan biaya, teknologi, dan kelembagaan.

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), menerangkan bahwa komoditas unggulan mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian. Dengan kata lain komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.
- 2) Mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- 3) Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain (*competitiveness*) di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, dan kualitas pelayanan.



- 4) Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*) baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku.
  - 5) Memiliki status teknologi (*state-of-the-art*) yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
  - 6) Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
  - 7) Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran, fase pertumbuhan hingga fase kejenuhan atau penurunan. Jika komoditas unggulan yang satu memasuki tahap kejenuhan atau penurunan maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
  - 8) Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
  - 9) Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif dan lain-lain.
  - 10) Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.
- Pendapat dari berbagai sumber terkait komoditas unggulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 2**  
**Kajian Teori Komoditas Unggulan**

No	Sumber	Kriteria Komoditas Unggulan
1.	Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2003)	1) Basis produksi 2) Daya saing komoditas
2.	Soekartawi (1993)	1) Tingkat pertumbuhan 2) Progresivitas atau kemajuan
3.	Kepet <i>et., al</i> (2000)	1) Ketersediaan sumberdaya alam 2) Ketersediaan sumberdaya buatan 3) Ketersediaan sumberdaya

No	Sumber	Kriteria Komoditas Unggulan
		manusia 4) Kontribusi terhadap perekonomian kawasan 5) Kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/industri 6) Penyerapan tenaga kerja 7) Dampak pengembangan spasial 8) Potensi pasar lokal 9) Potensi pasar ekspor 10) Hambatan biaya 11) Teknologi 12) Kelembagaan.
4.	Daryanto dan Hafizrianda (2010)	1) Penggerak utama 2) Daya saing 3) Keterkaitan 4) Teknologi 5) Tenaga kerja 6) Sumberdaya

*Sumber: Penulis, 2015*

Berdasarkan dari kajian teori yang dipaparkan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan kriteria penentuan komoditas unggulan sehingga dapat ditetapkan sebagai komoditas unggulan di suatu wilayah. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2003) dan Kepet *et., al* (2000), komoditas unggulan memberikan kontribusi terhadap perekonomian kawasan melalui hasil produksi dibandingkan komoditas lain. Daryanto dan Hafizrianda (2010) dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2003) menyebutkan bahwa komoditas unggulan harus memiliki daya saing, artinya mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain. Dan menurut Soekartawi (1993), komoditas unggulan memiliki tingkat pertumbuhan dan progresivitas yang baik dalam produksinya.

Dalam penelitian ini, digunakan indikator yang menentukan komoditas unggulan yaitu **daya saing komoditas** terhadap produk dari wilayah lain.

## 2.2. Pengembangan Agropolitan

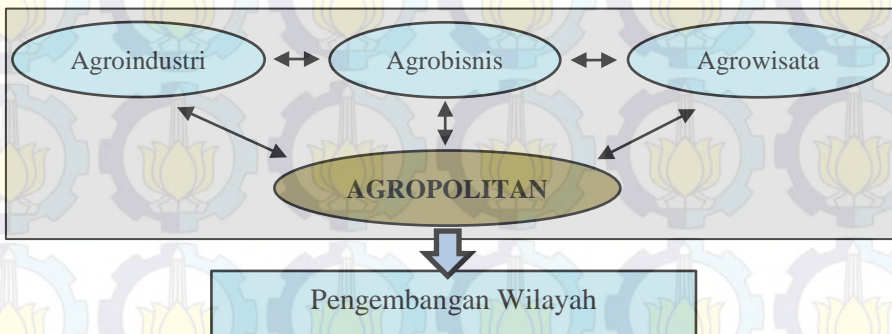
### 2.2.1. Konsep Pengembangan Agropolitan

Menurut Friedmann dan Douglass (1975), agropolitan terdiri dari dua kata yaitu agro dan politan (*polis*). Agro berarti pertanian dan politan berarti kota, sehingga agropolitan dapat diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Menurut Rustiadi et al (2005) dalam Haryono (2008), pengembangan agropolitan adalah suatu pendekatan pembangunan kawasan pedesaan melalui upaya-upaya menumbuhkan kota-kota kecil berbasis pertanian (*agropolis*) sebagai bagian dari sistem perkotaan dengan maksud menciptakan pembangunan berimbang dan keterkaitan desa-kota yang sinergis dan pembangunan daerah. Pengembangan agropolitan ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian dan penjualan hasil-hasil pertanian, mendukung tumbuhnya industri *agro-processing* skala kecil dan menengah dan mendorong keberagaman aktivitas ekonomi dari pusat pasar. Segala aktivitas harus diorganisasikan terutama untuk membangun keterkaitan antara perusahaan di kota dengan wilayah suplai di pedesaan dan untuk menyediakan fasilitas, pelayanan, input produksi pertanian, dan aksesibilitas yang mampu memfasilitasi lokasi-lokasi permukiman di pedesaan yang umumnya mempunyai tingkat kepadatan yang rendah dan lokasinya lebih menyebar. Investasi dalam bentuk jalan yang menghubungkan lokasi-lokasi pertanian dengan pasar merupakan suatu hal penting yang diperlukan untuk menghubungkan antara wilayah pedesaan dengan pusat kota.

Friedmann dan Douglass (1975) menerangkan bahwa pengembangan agropolitan tidak selalu bisa dikembangkan untuk semua wilayah pedesaan. Agropolitan adalah suatu pendekatan sesuai dengan potensi wilayah. Desa tidak harus selalu identik dengan pertanian *on farm*, dan agropolitan adalah kawasan yang hierarki aktivitas pelayanannya lebih tinggi dari pedesaan pada umumnya karena adanya *urban function center*, sehingga dimungkinkan adanya aglomerasi kegiatan-kegiatan yang bernilai tambah tinggi yang tetap berbasis pertanian.

Pada dasarnya konsep agropolitan dalam pengembangan wilayah merupakan suatu konsep yang mengintegrasikan potensi sumberdaya wilayah berupa sektor pertanian sebagai basis pembangunan wilayah dengan subsistem yang ada di bawahnya. Menurut Herrina (2001), konsep agropolitan akan terbentuk apabila adanya keterpaduan kegiatan sektor pertanian dengan subsistem dalam pertanian, yaitu subsistem agroindustri, agrobisnis, dan agrowisata. Keterpaduan ini perlu didukung oleh potensi sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, kelembagaan masyarakat serta pasar. Keterpaduan subsistem dalam agropolitan dalam dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2. 1 Keterpaduan Konsep Agropolitan dalam Pengembangan Wilayah**

*Sumber: Herrina, 2001*

Herrina (2001) menjelaskan bahwa peran dari masing-masing subsistem dalam menciptakan keterpaduan konsep agropolitan untuk pengembangan wilayah adalah sebagai berikut:

1) Agroindustri

Agroindustri merupakan pendekatan ilmu teknologi dalam kegiatan pertanian, dengan titik berat pada industri pengolahan hasil pertanian. Menurut White (1990) dalam Herrina (2001), agroindustri adalah kegiatan dari jenis industri pengolahan yang berkaitan langsung dengan produksi pertanian primer, baik industri hulu maupun industri hilir, dan bentuk-bentuk organisasi produksi yang mengarah kepada organisasi perdesaan.

2) Agrobisnis

Menurut Soekarto (1997) dalam Herrina (2001), agrobisnis adalah pendekatan sosial ekonomi dengan menitikberatkan pada aspek bisnis dalam kegiatan pertanian, seperti manajemen usaha produksi dan pemasaran hasil produksi.

3) Agrowisata

Agrowisata adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan memberikan pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang agro. Tujuan pengembangan wisata dalam kegiatan pertanian menurut Haeruman (1989) dalam Khairul (1997) adalah untuk meningkatkan nilai kegiatan pertanian berupa objek wisata dan kesejahteraan masyarakat perdesaan yang mendukung objek wisata yang memanfaatkan usaha agro.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep agropolitan yang dimaksud adalah adanya keterpaduan antara kegiatan pertanian dengan kegiatan industri, bisnis, dan wisata. Keterpaduan tersebut memberikan kesinambungan dari berbagai usaha yang bergerak dalam semua aspek dari basis produksi pertanian, termasuk usaha atau industri yang menyertainya yaitu penyediaan sarana produksi, produksi pertanian, industri pengolahan, pemasaran hingga sampai pada konsumen (Herrina, 2001).

Pendapat dari berbagai sumber terkait pengertian konsep pengembangan agropolitan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 3**

**Kajian Teori Konsep Pengembangan Agropolitan**

No	Sumber	Konsep Pengembangan Agropolitan
1	Friedmann dan Douglass (1975)	Kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.
2.	Rustiadi et al (2005) dalam Haryono (2008)	Suatu pendekatan pembangunan kawasan pedesaan melalui upaya-upaya menumbuhkan kota-kota kecil berbasis pertanian ( <i>agropolis</i> ) sebagai bagian dari sistem perkotaan dengan maksud menciptakan pembangunan berimbang dan keterkaitan desa-kota yang sinergis dan pembangunan daerah.
3.	Herrina (2001)	Konsep keterpaduan kegiatan sektor pertanian dengan subsistem dalam pertanian, yaitu subsistem agroindustri, agrobisnis, dan agrowisata.

*Sumber: Penulis, 2015*

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa **agropolitan merupakan sebuah kota pertanian yang mampu melayani kebutuhan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya dengan tujuan menciptakan pembangunan yang berimbang antara desa-kota sesuai potensi daerah masing-masing.**

**2.2.2. Karakteristik Kawasan Agropolitan**

Kawasan agropolitan dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan

pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya (Suyitman, 2010). Agribisnis yang dimaksud adalah kegiatan yang mencakup sistem agribisnis yang diantaranya adalah aspek pengolahan usaha produksi pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan), aspek produk penunjang kegiatan pra-pasca panen industri (penghasil pupuk, bibit unggul, dan lain-lain), serta aspek sarana penunjang (perbankan, pemasaran, penyuluhan, dan penelitian).

Penetapan kawasan agropolitan juga mempertimbangkan beberapa kriteria-kriteria khusus, yaitu menurut Rustiadi dan Pranoto (2007) pada suatu kawasan agropolitan ditetapkan dengan kriteria-kriteria berikut:

- 1) Memiliki komoditas dan produk olahan pertanian unggulan. Komoditas dan produk olahan pertanian unggulan menjadi salah satu persyaratan penting bila akan mengembangkan kawasan agropolitan. Komoditas unggulan yang dimaksud seperti tanaman pangan (jagung, padi), hortikultura (sayur mayur, bunga, buah-buahan), perkebunan (kakao, sawit, kopi), perikanan darat/laut (udang, dan berbagai jenis ikan), dan peternakan (sapi, babi).
- 2) Memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik. Daya dukung lahan untuk pengembangan agropolitan harus sesuai syarat dengan jenis komoditas unggulan yang akan dikembangkan meliputi antara lain: kemiringan lahan, ketinggian, kesuburan tanah, dan kesesuaian lahan.
- 3) Luas lahan dan jumlah penduduk yang memadai. Untuk memperoleh hasil produksi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan perlu luas lahan yang memadai dalam mencapai skala ekonomi (*economic of scale*) dan ekonomi (*economic of scope*).
- 4) Tersedianya dukungan prasarana dan sarana. Tersedianya prasarana dan sarana permukiman dan produksi yang memadai untuk mendukung kelancaran usaha tani dan pemasaran hasil produksi. Prasarana dan sarana tersebut

antara lain adalah jalan poros desa, pasar irigasi, terminal, listrik, dan sebagainya.

Sedangkan karakteristik kawasan agropolitan yang ideal menurut Departemen Pertanian (2002) antara lain:

- 1) Perekonomian kawasan agropolitan didominasi oleh sektor pertanian dalam arti luas, meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan.
- 2) Sebagian besar penduduk kawasan agropolitan menggantungkan hidupnya pada usaha agribisnis, mulai dari hasil produksi sampai dengan pemasaran hasil produksi pertanian.
- 3) Kawasan agropolitan memiliki prasarana/sarana kota, karena semua kebutuhan yang menunjang kegiatan agribisnis telah tersedia secara lokal di kawasan agropolitan.
- 4) Kota (pusat kawasan agropolitan) dan desa (hinterland) memiliki hubungan yang harmonis melalui hubungan interdependensi.

Friedman dan Douglas (1978) dalam Nugroho (2006) juga menjelaskan mengenai karakteristik kawasan agropolitan, yaitu:

- 1) Skala geografi relatif kecil.
- 2) Proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bersifat otonom dan mandiri berdasarkan partisipasi masyarakat lokal.
- 3) Diversifikasi tenaga kerja perdesaan pada sektor pertanian dan non pertanian, menekankan pada pertumbuhan industri kecil.
- 4) Adanya hubungan fungsional industri perdesaan-perkotaan dan *linkages* dengan sumberdaya ekonomi lokal, dan
- 5) Pemanfaatan dan peningkatan kemampuan sumberdaya dan teknologi lokal.

Nasution (1998) dalam Iqbal dan Iwan (2009), mendeskripsikan karakteristik agropolitan atas lima kriteria, yaitu:

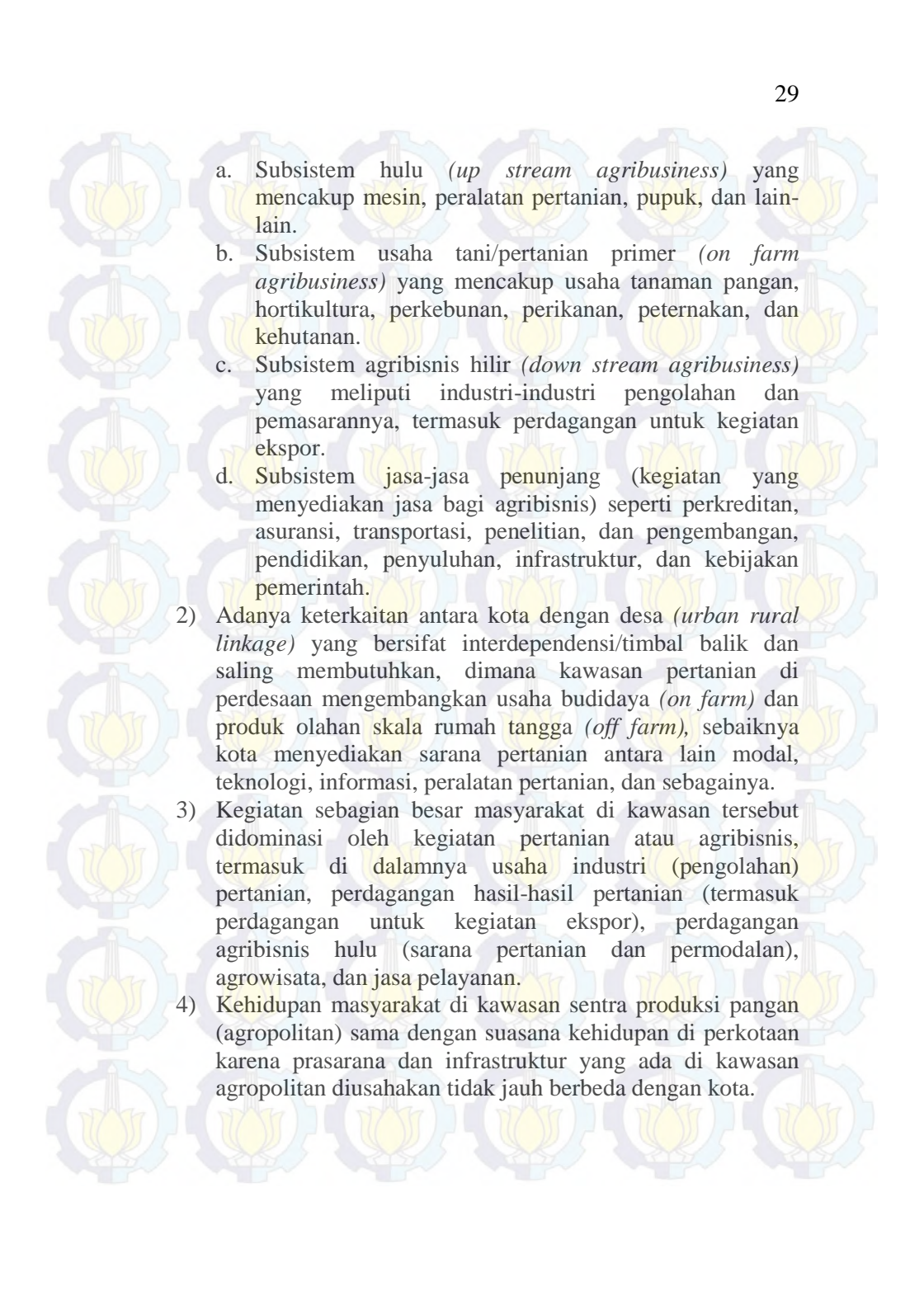


- 1) Agropolitan meliputi kota-kota berukuran kecil sampai sedang (berpenduduk paling banyak 600 ribu jiwa dengan luas wilayah maksimum 30 ribu hektar).
- 2) Agropolitan memiliki wilayah belakang/pedesaan (hinterland) penghasil komoditas unggulan atau utama dan beberapa komoditas penunjang yang selanjutnya dikembangkan berdasarkan konsep pewilayahan komoditas.
- 3) Agropolitan mempunyai wilayah inti/perkotaan tempat dibangunnya sentra industri pengolahan komoditas yang dihasilkan wilayah pedesaan yang pengembangannya disesuaikan dengan kondisi alamiah produksi komoditas unggulan.
- 4) Agropolitan memiliki pusat pertumbuhan yang harus dapat memperoleh manfaat ekonomi internal bagi perusahaan serta sekaligus memberikan manfaat eksternal bagi pengembangan agroindustri secara keseluruhan.
- 5) Agropolitan mendorong wilayah pedesaan untuk membentuk satuan-satuan usaha secara optimal melalui kebijakan sistem insentif ekonomi yang rasional.

Karakteristik utama dari konsep agropolitan yaitu meliputi pengembangan terpadu dengan melibatkan suatu sistem pendukung lengkap baik fisik maupun kelembagaan dan penggunaan sumber daya lokal yang optimal, serta mengintegrasikan kegiatan pertanian dan non pertanian terutama kegiatan berbasis sumber daya dan pengembangan pusat-pusat pelayanan lokal sebagai bagian umum kegiatan baik secara regional maupun pengembangan pusat-pusat perkotaan (Buang et al, 2011).

Latifah (2012) juga menjelaskan bahwa kawasan agropolitan yang sudah berkembang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian dan/atau agribisnis dalam satu kesisteman yang utuh dan terintegrasi mulai dari:

- 
- a. Subsistem hulu (*up stream agribusiness*) yang mencakup mesin, peralatan pertanian, pupuk, dan lain-lain.
  - b. Subsistem usaha tani/pertanian primer (*on farm agribusiness*) yang mencakup usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.
  - c. Subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yang meliputi industri-industri pengolahan dan pemasarannya, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor.
  - d. Subsistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) seperti perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian, dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.
- 2) Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (*urban rural linkage*) yang bersifat interdependensi/timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budidaya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off farm*), sebaiknya kota menyediakan sarana pertanian antara lain modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian, dan sebagainya.
  - 3) Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk di dalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata, dan jasa pelayanan.
  - 4) Kehidupan masyarakat di kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) sama dengan suasana kehidupan di perkotaan karena prasarana dan infrastruktur yang ada di kawasan agropolitan diusahakan tidak jauh berbeda dengan kota.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh Suyitman (2010), Rustiadi dan Pranoto (2007), Departemen Pertanian (2002), Friedman dan Douglas (1978) dalam Nugroho (2006), Nasution (1998) dalam Iqbal dan Iwan (2009), Buang et al (2011), dan Latifah (2012) dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria atau karakteristik yang mempengaruhi dalam pengembangan kawasan agropolitan. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 4**  
**Kajian Teori Karakteristik Kawasan Agropolitan**

No	Sumber	Karakteristik Kawasan Agropolitan
1.	Suyitman (2010)	Keberadaan usaha agribisnis di pusat agropolitan
2.	Rustiadi dan Pranoto (2007)	1) Komoditas unggulan 2) Daya dukung fisik 3) Karakteristik penduduk 4) Sarana dan prasarana
3.	Departemen Pertanian (2002)	1) Sektor pertanian mendominasi perekonomian 2) Karakteristik penduduk 3) Sarana dan prasarana 4) Integrasi desa dan kota
4.	Friedman dan Douglas (1978) dalam Nugroho (2006)	1) Skala geografi relatif kecil 2) Partisipasi masyarakat lokal 3) Diversifikasi tenaga kerja perdesaan 4) Hubungan fungsional industri perdesaan-perkotaan 5) Sumberdaya dan teknologi lokal
5.	Nasution (1998) dalam Iqbal dan Iwan (2009)	1) Karakteristik penduduk 2) Memiliki hinterland sebagai penghasil komoditas unggulan 3) Wilayah inti 4) Pusat pertumbuhan
6.	Buang et al (2011)	1) Dukungan fisik 2) Kelembagaan 3) Sumberdaya lokal 4) Integrasi kegiatan pertanian dan non pertanian

No	Sumber	Karakteristik Kawasan Agropolitan
7	Latifah (2012)	1) Industri pengolahan 2) Pemasaran 3) Infrastruktur 4) Kebijakan pemerintah 5) Keterkaitan <i>on farm</i> dengan <i>off farm</i> 6) Modal 7) Teknologi 8) Kegiatan masyarakat adalah pertanian

Sumber: Penulis, 2015

Karakteristik pengembangan kawasan agropolitan yang dikemukakan oleh Buang et al (2011) yaitu indikator dukungan fisik memiliki pengertian yang sama dengan indikator **daya dukung fisik** yang dikemukakan oleh Rustiadi dan Pranoto (2007). Kemudian indikator **karakteristik penduduk** yang dikemukakan oleh Rustiadi dan Pranoto (2007), Nasution (1998) dalam Iqbal dan Iwan (2009), dan Departemen Pertanian (2002) memiliki pengertian yang sama dengan indikator diversifikasi tenaga kerja perdesaan yang dikemukakan oleh Friedman dan Douglas (1978) dalam Nugroho (2006). Rustiadi dan Pranoto (2007) dan Departemen Pertanian (2002) mengemukakan indikator yang sama dalam pengembangan kawasan agropolitan yaitu **sarana dan prasarana**. Dalam kriteria sarana dan prasarana terdapat indikator **aksesibilitas** berupa sistem jaringan yang menghubungkan antar kegiatan di dalam kawasan agropolitan. Selain itu indikator **kelembagaan** seperti yang dikemukakan oleh Buang et al (2011) juga berperan penting dalam pengembangan kawasan agropolitan. Sedangkan indikator hinterland, wilayah inti, dan pusat pertumbuhan seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1998) dalam Iqbal dan Iwan (2009) dapat dijadikan satu indikator untuk penelitian ini karena saling berhubungan yaitu indikator **keterkaitan antara kegiatan *on farm* dan *off farm***, dimana hinterland adalah *on farm* sedangkan wilayah inti

dan pusat pertumbuhan adalah *off farm*. Di samping itu, indikator **teknologi** seperti yang dikemukakan oleh Latifah (2012) dan Friedman dan Douglas (1978) dalam Nugroho (2006) penting dalam perkembangan kawasan agropolitan yang efektif dan efisien. Selain itu juga indikator **kebijakan pemerintah** yang telah dijelaskan oleh Latifah (2012) juga berperan penting dalam mengatur subsistem kawasan agropolitan.

Berdasarkan penjelasan teori-teori dari beberapa pakar tersebut mengenai kriteria pengembangan kawasan agropolitan, maka dapat dikonsensuskan indikator-indikator dalam pengembangan kawasan agropolitan. Indikator-indikator tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan kriteria yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan. Indikator-indikator tersebut antara lain **daya dukung fisik, karakteristik penduduk, sarana dan prasarana, aksesibilitas, kelembagaan, keterkaitan antara kegiatan *on farm* dengan *off farm*, teknologi, dan kebijakan.**

### 2.3. Sintesa Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat indikator yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kawasan agropolitan di wilayah penelitian. Indikator tersebut disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian sehingga didapatkan dua indikator utama yaitu indikator penentuan komoditas unggulan dan indikator penentuan faktor pengembangan kawasan agropolitan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 5**  
**Sintesa Kajian Pustaka**

No	Aspek	Indikator	Variabel
1.	Komoditas unggulan	1) Daya saing komoditas	- Pertumbuhan komoditas pertanian
			- Progresivitas komoditas pertanian
			- Basis komoditas pertanian
			- Tingkat daya saing

No	Aspek	Indikator	Variabel
2.	Kriteria pengembangan kawasan agropolitan	1) Daya dukung fisik	- Jenis tanah - Morfologi lahan - Penggunaan lahan
		2) Karakteristik penduduk	- Jumlah tenaga kerja - Kualitas tenaga kerja
		3) Sarana dan prasarana	- Pasar - Sarana produksi pertanian - Ketersediaan jaringan listrik - Ketersediaan jaringan air bersih
		4) Aksesibilitas	- Kondisi jaringan jalan - Ketersediaan bank
		5) Kelembagaan	- Kelompok tani - Ketersediaan KUD
		6) Keterkaitan antara kegiatan <i>on farm</i> dan <i>off farm</i>	- Hasil produksi komoditas unggulan - Jarak antara lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i>
		7) Teknologi	- Jenis penggunaan teknologi
		8) Kebijakan pemerintah	- Rencana tata ruang wilayah - Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan

Sumber: Penulis, 2015

Berdasarkan dari teori yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar, dalam penentuan komoditas unggulan digunakan indikator yang sesuai dengan sasaran penelitian yaitu **daya saing komoditas** yang kemudian diperoleh variabel dari indikator tersebut. Dari indikator daya saing komoditas didapatkan variabel pertumbuhan komoditas, progresivitas komoditas pertanian, basis komoditas, dan tingkat daya saing komoditas pertanian.

Sedangkan indikator pertama untuk penentuan faktor-faktor pengembangan kawasan agropolitan didapatkan dari teori karakteristik kawasan agropolitan yaitu **daya dukung fisik**. Dalam pengembangan sebuah kawasan agropolitan memerlukan daya dukung lahan yang sesuai syarat dengan jenis komoditas

unggulan yang akan dikembangkan. Variabel yang digunakan untuk daya dukung fisik adalah jenis tanah, penggunaan lahan, dan juga variabel morfologi lahan. Morfologi lahan meliputi antara lain kemiringan lahan, ketinggian, kesuburan tanah, dan kesesuaian lahan.

Indikator kedua yaitu **karakteristik penduduk**. Karakteristik penduduk di sini artinya adalah ketersediaan tenaga kerja sebagai pelaku dalam sistem kegiatan agropolitan. Dari indikator karakteristik penduduk diperoleh variabel jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Ketersediaan keduanya haruslah seimbang, mengingat bahwa tenaga kerja yang berkompeten sangat mempengaruhi di dalam sistem kegiatan agropolitan tersebut.

Indikator ketiga yaitu **sarana dan prasarana**. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik diperlukan dalam menunjang sistem agropolitan. Dari indikator sarana dan prasarana diperoleh variabel pasar, sarana produksi pertanian, ketersediaan jaringan listrik, dan ketersediaan jaringan air bersih. Keberadaan pasar dalam pengembangan kawasan agropolitan sangat penting untuk pemasaran produk hasil pertanian.

Indikator keempat yaitu **aksesibilitas**. Dari indikator aksesibilitas diperoleh variabel kondisi jaringan jalan. Kondisi jaringan jalan yang baik juga diperlukan untuk menghubungkan antara kegiatan *on farm* dan *off farm*.

Indikator kelima yaitu **kelembagaan**. Kelembagaan di sini maksudnya adalah adanya kebijakan dalam penanganan pasca panen atau pengolahan, yaitu adanya kelembagaan keuangan (bank), adanya pelaku pasca panen (kelompok usaha petani), serta kelembagaan penyaluran sarana produksi (KUD).

Indikator keenam yaitu **keterkaitan antara kegiatan *on farm* dan *off farm***. Keterkaitan yang dimaksud adalah hubungan antara wilayah kegiatan budidaya dengan wilayah pengolahan hasil atau pemasaran. Dari indikator tersebut diperoleh variabel yaitu hasil produksi dan jarak antara lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*.

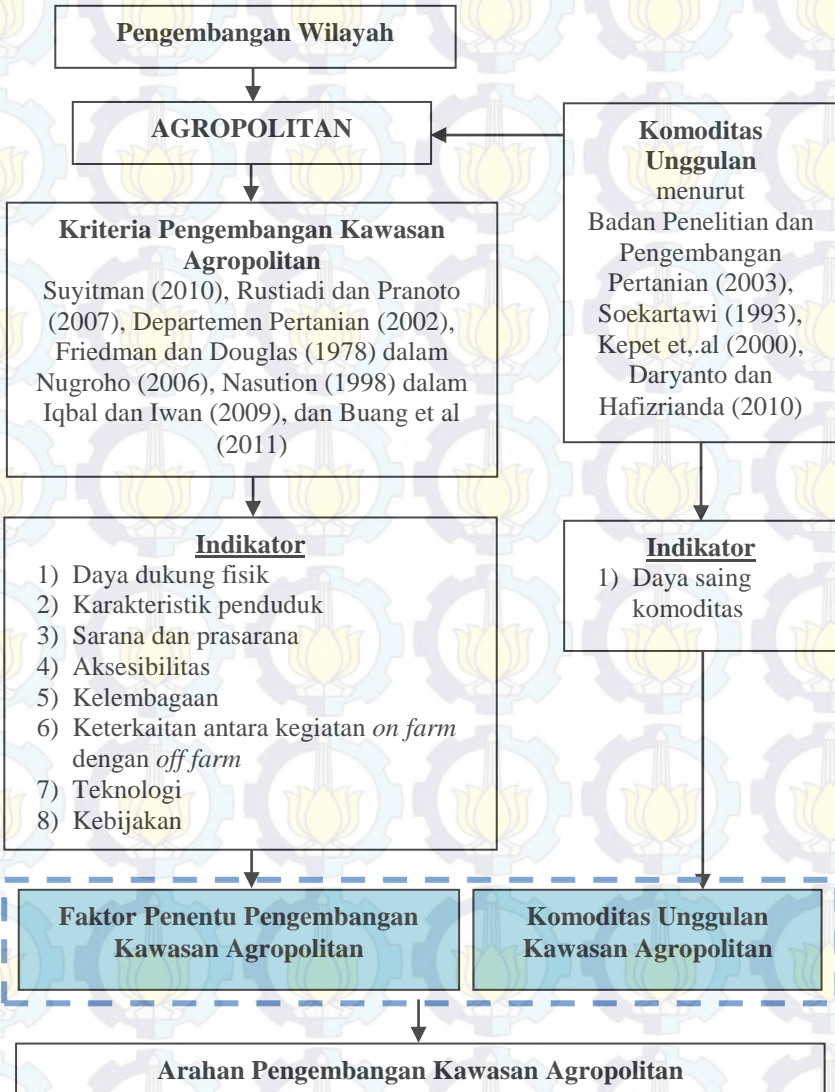
Indikator ketujuh yaitu **teknologi**. Untuk perencanaan pengembangan kawasan agropolitan yang efektif dan berkelanjutan maka diperlukan teknologi yang mampu berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang lebih efisien. Teknologi tersebut diharapkan juga berperan dalam hal produksi, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian.

Indikator kedelapan yaitu **kebijakan pemerintah**. Kebijakan dalam hal ini adalah kebijakan di wilayah perencanaan yang meliputi rencana tata ruang wilayah dan kebijakan pengembangan kawasan agropolitan.

Dalam penelitian ini indikator-indikator yang didapat dari kajian teori di atas digunakan sebagai penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan di wilayah penelitian, sehingga faktor-faktor penentu pengembangan kawasan agropolitan antara lain **daya dukung fisik, karakteristik penduduk, sarana dan prasarana, aksesibilitas, kelembagaan, keterkaitan antara kegiatan *on farm* dengan *off farm*, teknologi, dan kebijakan.**



## 2.4. Kerangka Teori Penelitian



**Gambar 2. 2 Kerangka Kajian Pustaka**

Sumber: Penulis, 2015

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik, dimana penelitian dilakukan berdasarkan pada sumber teori dan kebenaran empirik dan etik (Muhadjir, 1990). Dalam pendekatan rasionalistik, objek penelitian dilihat dalam konteksnya yang tercakup dalam konstruksi teoritik, karena pada dasarnya topik yang berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki keterkaitan antara faktor-faktor di dalamnya. Pendekatan rasionalistik dipilih karena untuk menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu menentukan upaya pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan komoditas unggulan yang sesuai untuk diterapkan di kawasan agropolitan Ngawasondat, Kabupaten Kediri.

Dalam penelitian ini akan dilakukan generalisasi hasil, yaitu menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan didukung dengan landasan teori yang berhubungan dengan pengembangan kawasan agropolitan yang digunakan dengan kenyataan empirik yang muncul dari hasil analisis.

### **3.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers, 1978).

Sevilla (1993) membagi penelitian deskriptif secara lebih khusus menjadi beberapa model penelitian yaitu studi kasus, survei, penelitian pengembangan, penelitian lanjutan, analisis dokumen, analisis kecenderungan, dan penelitian korelasi. Model penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian terhadap eksistensi dan potensi permasalahan kegiatan usaha pertanian

komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat, Kabupaten Kediri.

Gejala yang diteliti adalah fenomena permasalahan pada pengembangan pertanian komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat, Kabupaten Kediri. Fakta-fakta dan sifat yang ingin diketahui adalah mengenai kriteria daya dukung fisik, karakteristik penduduk, sarana dan prasarana, aksesibilitas, kelembagaan, keterkaitan antara kegiatan *on farm* dengan *off farm*, teknologi, dan kebijakan dalam pengembangan kawasan agropolitan serta arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

### **3.3. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah hal yang diteliti dan memiliki ukuran yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Hasan, 2002). Variabel penelitian didapatkan dari hasil sintesis kajian pustaka dengan melakukan analisis korelasi dan elaborasi terhadap teori dan indikator yang ada dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengorganisasian hasil sintesis tersebut akan menjadi variabel dalam penelitian ini. Organisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3. 1**  
**Organisasi Variabel**

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1.	Menganalisis komoditas unggulan nanas, pepaya, dan sapi perah di setiap kecamatan dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri	1) Daya saing komoditas	- Pertumbuhan komoditas pertanian	Perbandingan nilai produksi komoditas pertanian antara masing-masing kecamatan dengan kabupaten, $PP > 0$ memiliki tingkat pertumbuhan baik
			- Progresivitas komoditas pertanian	Pergeseran bersih (PB) yaitu hasil jumlah PPW dan PP, $PB > 0$ maka progresif atau maju
			- Basis komoditas pertanian	Perbandingan nilai produksi komoditas pertanian antara masing-masing kecamatan dengan kabupaten, $LQ > 1$
			- Tingkat daya saing komoditas pertanian	Perbandingan nilai produksi komoditas pertanian antara masing-masing kecamatan dengan kabupaten, $PPW > 0$
2.	Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan	1) Daya dukung fisik	- Jenis tanah	Dukungan fisik lingkungan lahan pertanian dengan jenis tanah
			- Morfologi lahan	Tingkat kelerengan lahan
			- Penggunaan lahan	Jenis penggunaan lahan
		2) Karakteristik	- Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja petani dalam

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Ngawasondat di Kabupaten Kediri	penduduk		sistem agropolitan
			- Kualitas tenaga kerja	Tingkat pendidikan dan pengetahuan tenaga kerja
		3) Sarana dan prasarana	- Pasar	Jumlah unit pasar skala regional
			- Sarana produksi pertanian	Satuan unit sarana produksi pertanian
			- Ketersediaan jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik di kawasan agropolitan
			- Ketersediaan jaringan air bersih	Ketersediaan jaringan air bersih di kawasan agropolitan
			4) Aksesibilitas	- Kondisi jaringan jalan
		5) Kelembagaan	- Ketersediaan bank	Satuan unit kelembagaan keuangan berupa bank
			- Kelompok tani	Jumlah pelaku pasca panen yaitu berupa kelompok usaha tani atau gapoktan
			- Ketersediaan KUD	Satuan unit kelembagaan penyaluran sarana produksi yaitu berupa koperasi unit desa
		6) Keterkaitan antara	- Hasil produksi komoditas unggulan	Jumlah produksi komoditas unggulan kawasan agropolitan

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		kegiatan <i>on farm</i> dan <i>off farm</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarak antara lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i></li> </ul>	(kwintal) Satuan kilometer jarak antara lokasi kegiatan budidaya pertanian dan pengolahan serta pemasaran hasil produksi pertanian
	7) Teknologi		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknologi yang digunakan</li> </ul>	Jenis teknologi yang digunakan dalam proses budidaya maupun pengolahan komoditas unggulan
	8) Kebijakan		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rencana tata ruang wilayah</li> </ul>	Kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam rencana tata ruang wilayah di Kabupaten Kediri
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan</li> </ul>	Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri yang dituangkan dalam Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri dan dokumen lainnya

Sumber: Penulis, 2015

*“Halaman sengaja dikosongkan”*



### 3.4. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh stakeholder yang berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian (Koentjaraningrat, 1987). Sedangkan teknik untuk menyeleksi individu-individu yang representatif ke dalam sampel disebut sampling. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling purposive, dimana sampel dipilih secara sengaja dan dengan tujuan tertentu. Patton (1990) menyebutkan bahwa terminologi yang digunakan purposive sampling memiliki kelebihan berupa kemampuan dalam memiliki kasus kaya informasi. Dengan kata lain melalui purposive sampling, sampel yang diambil merupakan representasi dari kelompoknya dan dapat memberikan informasi yang spesifik berdasarkan pandangan kepentingan kelompok tersebut sebanyak dan seakurat mungkin.

Kriteria pemilihan sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Responden mempunyai pengalaman minimal 5 tahun dan intensif dalam bidang penelitian.
- b. Responden masih terlibat secara aktif dalam bidang penelitian.
- c. Responden memiliki cukup banyak kesempatan untuk diwawancarai.
- d. Responden tergolong apa adanya dalam memberikan informasi agar lebih faktual hasil yang didapatkan.
- e. Responden terkena dampak dari suatu program (dampak positif maupun negatif).

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu stakeholder terpilih yang terkait dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri. Sampel dari instansi pemerintah adalah masing-masing kepala sub bidang/sub



dinas yang memiliki tupoksi berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri. Sampel dari praktisi yang dapat menjadi objek penelitian yaitu lembaga pertanian yaitu KUD. Sedangkan sampel dari masyarakat adalah gapoktan. Stakeholder terpilih ini ditentukan berdasarkan kompetensi yang dimiliki mengenai pengembangan wilayah khususnya pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan analisis stakeholder yang dapat dilihat pada **Tabel 3.3.**

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan secara umum menggunakan metode survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara terhadap responden yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan mengkaji pustaka dan survei instansional yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian. Berikut ini merupakan tabel kebutuhan data beserta teknik survei dalam memenuhi kepentingan penelitian.

**Tabel 3. 2**  
**Kebutuhan Data Penelitian**

No	Data	Teknik Survei	Sumber Data	Instansi Penyedia
1.	Kondisi fisik lahan	Survei sekunder	RTRW Kabupaten Kediri	Bappeda Kabupaten Kediri
2.	Data mengenai tenaga kerja: - Jumlah tenaga kerja yang tersedia - Jumlah tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan	Survei sekunder	Kabupaten Kediri Dalam Angka	Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri
3.	Jumlah produksi	Survei	Kabupaten	- Dinas Pertanian

No	Data	Teknik Survei	Sumber Data	Instansi Penyedia
	hasil pertanian nanas, pepaya, dan sapi perah	sekunder	Kediri Dalam Angka	Kabupaten Kediri - Dinas Peternakan - Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri
4.	Data mengenai sarana dan prasarana: - Jumlah dan lokasi pasar - Jaringan listrik dan air bersih - Jaringan jalan - Sarana produksi pertanian dan teknologi - KUD, bank, dan kelompok tani	Survei sekunder	RTRW Kabupaten Kediri, Kabupaten Kediri Dalam Angka	- Bappeda Kabupaten Kediri - Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri - Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Kediri - Dinas Pertanian Kabupaten Kediri
5.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas beserta permasalahannya	Survei primer	Kuesioner dan wawancara	- Bappeda - Dinas Pertanian - Diskoperindag - KUD - Gapoktan

*Sumber: Penulis, 2015*

### 3.5.1. Metode Survei Primer

Survei primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung atau observasi lapangan serta wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Survei primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari:

a. Pengamatan langsung atau observasi lapangan

Pengumpulan data dan informasi dengan cara pengamatan langsung atau observasi lapangan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tertentu (Nazir, 2003). Pengamatan langsung dilakukan secara terstruktur yaitu subjek atau peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamatinya sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pengamatan dilakukan pada setiap objek variabel fisik yang dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar atau foto di kawasan agropolitan Ngawasondat, Kabupaten Kediri. Seperti kondisi sarana dan prasarana lingkungan dan kondisi fisik lainnya yang dapat tervisualisasi melalui panca indera.

b. Kuesioner dan wawancara

Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dengan jawaban terbatas atau diarahkan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan penggalian tanggapan stakeholder terkait faktor-faktor dan permasalahan yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri.

### 3.5.2. Metode Survei Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur terdiri dari tinjauan teoritis dan pengumpulan data instansi-instansi terkait. Untuk tinjauan teoritis, kegiatan pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan

mempelajari teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan penelitian. Untuk pengumpulan data dari instansi-instansi terkait disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan guna mendukung pembahasan penelitian. Instansi-instansi terkait antara lain yaitu:

- a. Bappeda Kabupaten Kediri  
Pada Bappeda Kabupaten Kediri dapat diperoleh dokumen perencanaan wilayah. Selain itu diperoleh juga data mengenai kebijakan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri.
- b. Dinas Pertanian Kabupaten Kediri  
Data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Kediri adalah data-data produktivitas pertanian komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat, Kabupaten Kediri.
- c. BPS Kabupaten Kediri  
Data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Kediri adalah data-data yang berkaitan dengan tenaga kerja khususnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian di kawasan agropolitan Ngawasondat, Kabupaten Kediri.
- d. Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan  
Data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Kediri adalah data-data mengenai jumlah dan persebaran industri pengolahan, jumlah KUD, bank, dan kelompok tani di kawasan agropolitan Ngawasondat, Kabupaten Kediri.  
Dalam pengumpulan data sekunder ini yang perlu diperhatikan adalah keakuratan dan validitas sumber data.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka diperlukan sasaran untuk mencapainya. Dalam sasaran-sasaran tersebut digunakan analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis ini berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan

Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

### 3.6.1. Menganalisis komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan

Untuk menganalisis komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan digunakan alat analisis meliputi LQ (*Location Quotient*) dan *Shift Share*.

#### 1) Analisis LQ (*Location Quotient*)

Teknik ini digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah. LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*). Dalam penelitian ini analisis LQ digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan nanas, pepaya, dan sapi perah yang basis di masing-masing kecamatan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Secara sistematis perhitungan LQ dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Rik/Rtk}{Nip/Ntp}$$

Keterangan:

- Ri = nilai produksi komoditas i kecamatan
- Rt = nilai produksi komoditas total kecamatan
- Ni = nilai produksi komoditas i kabupaten
- Nt = nilai produksi komoditas total kabupaten
- Jika nilai LQ  $\geq 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis.
- Jika nilai LQ  $< 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis.

## 2) Analisis *Shift Share*

Pertumbuhan suatu wilayah akan berbeda dengan wilayah lain yang disebabkan oleh adanya perbedaan struktur industri dan sektor ekonomi. Untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan wilayah digunakan analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* bertujuan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Adapun formula yang digunakan dalam analisis *Shift Share* ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{KPP} &= ri (nt'/nt - Nt'/Nt) \\ \text{KPPW} &= ri (ri'/ri - nt'/nt) \\ \text{PB} &= \text{KPP} + \text{KPPW} \end{aligned}$$

Keterangan:

ri = nilai produksi komoditas i kecamatan tahun awal

ri' = nilai produksi komoditas i kecamatan tahun akhir

nt = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun awal

nt' = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun akhir

Nt = nilai produksi total kabupaten tahun awal

Nt' = nilai produksi total kabupaten tahun akhir

- Jika  $\text{KPP} > 0$ , maka komoditas i pada kecamatan j pertumbuhannya cepat.
- Jika  $\text{KPP} < 0$ , maka komoditas i pada kecamatan j pertumbuhannya lambat.
- Jika  $\text{KPPW} > 0$ , maka kecamatan j memiliki daya saing yang baik di komoditas i dibandingkan dengan kecamatan lain atau

kecamatan  $j$  memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas  $i$  dibandingkan dengan wilayah lain.

- Jika  $KPPW < 0$ , maka komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan kecamatan lain.
- Jika  $PB \geq 0$ , maka pertumbuhan komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  termasuk kelompok progresif (maju).
- Jika  $PB \leq 0$ , maka pertumbuhan komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  termasuk lamban.

### **3.6.2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing komoditas unggulan dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri**

Dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing komoditas unggulan dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri digunakan teknik analisis Delphi. Sebelum melakukan analisis Delphi terlebih dahulu harus dilakukan analisis stakeholder untuk menentukan stakeholder kunci yang terlibat dalam pembangunan dan pengembangan kawasan agropolitan tersebut. Analisis stakeholder merupakan alat yang penting untuk memahami konteks sosial dan institusional dari suatu program, proyek, ataupun kebijaksanaan. Alat ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar tentang:

- 1) Siapa yang akan terkena dampak dari suatu program (dampak positif maupun negatif).
- 2) Siapa yang dapat mempengaruhi program tersebut (positif maupun negatif).
- 3) Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut.

Responden dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bappeda Kabupaten Kediri
- 2) Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Kediri
- 3) Dinas Pertanian Kabupaten Kediri
- 4) Lembaga Pertanian
- 5) Ketua Kelompok Tani

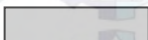
Adapun pemetaan stakeholder untuk menentukan stakeholder kunci dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Sedangkan untuk analisis kepentingan dan pengaruh stakeholder dalam perumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat dapat dilihat pada **Lampiran A**.

**Tabel 3.3**  
**Pemetaan Stakeholder**

Pengaruh stakeholder terhadap perumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri	Pentingnya aktivitas stakeholder yang mempengaruhi perumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3						
4						
5						<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bappeda</li> <li>- Dinas Pertanian</li> <li>- Dinas Koperindag</li> <li>- Lembaga Pertanian</li> <li>- Kelompok Tani</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2015

**Keterangan:**



: Stakeholder kunci



- Kepentingan

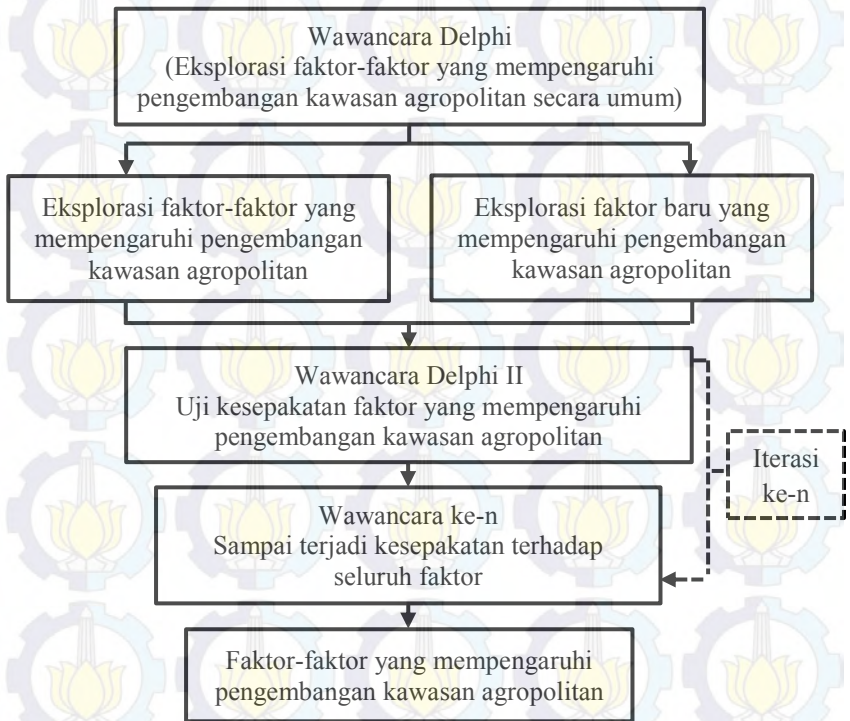
- 0 : Kepentingan tidak diketahui
- 1 : Kecil/tidak penting
- 2 : Agak penting
- 3 : Penting
- 4 : Sangat penting
- 5 : Sangat penting sekali

- Pengaruh

- 0 : Tidak diketahui pengaruhnya
- 1 : Agak berpengaruh
- 2 : Pengaruhnya kecil/tidak diketahui
- 3 : Berpengaruh
- 4 : Sangat berpengaruh
- 5 : Sangat berpengaruh sekali

Penilaian kepentingan dan pengaruh dari stakeholder terhadap perumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri didasarkan pada indikator-indikator penyedia, perencana, pendesain, pendanaan, pelaksana, pengelola, pengawas, pengguna, dan pemberi gagasan/masukan.

Teknik Delphi adalah proses iteratif yang dirancang untuk mencapai konsensus diantara sekelompok ahli pada topik tertentu. Dalam penelitian ini teknik Delphi digunakan untuk mendapatkan kesepakatan dari para pakar mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri. Berikut di bawah ini merupakan diagram tahapan dalam proses analisis Delphi dalam penelitian ini.



**Gambar 3. 1 Tahapan Analisis Delphi**

*Sumber: Penulis, 2015*

### **3.6.3. Menganalisis permasalahan pengembangan pada masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat**

Dalam menganalisis permasalahan pengembangan pada masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat digunakan teknik Content Analysis. Content analysis adalah teknik analisis untuk membuat pemahaman terhadap teks (atau data bermakna lainnya) mengenai konteksnya yang sifatnya *replicable* dan valid. Sebagai sebuah teknik, content analysis melibatkan

prosedur khusus. Hal ini bisa dipelajari dan diambil dari wewenang individu seorang peneliti (Krippendorff, 2004).

Kunci utama dalam content analysis adalah pengklasifikasian sejumlah kata yang terdapat dalam sebuah teks, ke dalam kategori-kategori yang lebih kecil (Weber and Burnard dalam Elo and Kyngäs, 2008). Content analysis diawali dengan pemberian kode pada catatan transkrip wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Kode-kode tersebut merupakan kategori-kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema-tema penting (Milles and Huberman, 1992). Selanjutnya kode-kode tersebut menjadi alat yang membantu pengorganisasian data untuk diklasifikasikan. Content analysis memiliki 3 syarat utama, Bungin (2010), yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.

Teknik content analysis mampu memudahkan peneliti untuk mendapatkan insight baru, mengembangkan pemahaman peneliti terkait fenomena tertentu atau menginformasikan tentang makna sebuah tindakan praktis/perilaku (Krippendorff, 2004). Berikut merupakan proses content analysis.



```
graph LR; A[Menemukan kode] --> B[Klasifikasi data berdasarkan kode]; B --> C[Prediksi data]
```

Menemukan kode

Klasifikasi data  
berdasarkan kode

Prediksi data

**Gambar 3. 2**  
**Proses Content Analysis**

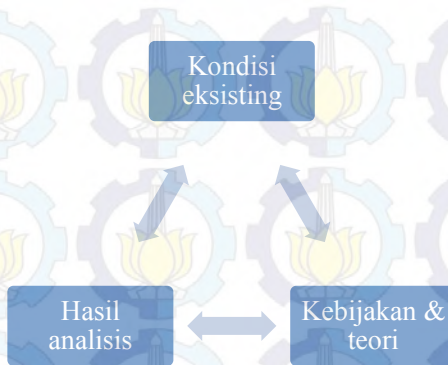
*Sumber: Bungin, 2010*

#### **3.6.4. Menganalisis arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat sesuai dengan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri**

Tahap analisis terakhir adalah merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik Triangulasi sebagai sarana untuk memperoleh arahan pengembangan. Menurut Moleong (2008), teknik Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Stainback (1988) dalam Sugiyono (2011) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Terdapat tiga macam jenis analisis triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek dari beberapa sumber yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Analisis triangulasi dalam penelitian ini menggunakan tiga sumber informasi yang nantinya digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri. Sumber informasi yang digunakan antara lain kondisi eksisting, hasil analisis, dan kebijakan atau teori yang terkait.



**Gambar 3. 3**  
**Sumber Informasi dalam Analisis Triangulasi**

*Sumber: Penulis, 2015*

Perumusan arahan menggunakan tabel yang membandingkan antara kondisi eksisting wilayah studi, hasil analisis, dan kebijakan atau teori terkait. Adanya beberapa sumber data tersebut dapat memperkuat penjelasan terkait perumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

### 3.7. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### 1) Perumusan Masalah

Tahapan pertama dalam penelitian ini merupakan identifikasi permasalahan yang diangkat, yaitu belum adanya integrasi yang optimal antara kegiatan *on farm* dan kegiatan *off farm*. Oleh karena itu maka diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan produksi dari komoditas unggulan yang menunjang pendapatan dan nilai tambah bagi kawasan.

#### 2) Studi Literatur

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian yaitu agropolitan, berupa teori dan konsep serta

hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumber informasi berasal dari buku, jurnal, tugas akhir terdahulu, artikel, internet, instansi terkait, dan lain-lain.

### **3) Pengumpulan Data**

Data merupakan suatu input yang sangat penting dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

### **4) Analisis**

Dalam penelitian ini terdapat empat tahapan analisis, yaitu:

- a. Analisis komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat di setiap kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri.
- b. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing komoditas unggulan dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri.
- c. Analisis permasalahan pengembangan pada masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat.
- d. Analisis perumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat sesuai dengan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

### **5) Penarikan Kesimpulan**

Hasil dari proses analisis yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah proses penarikan kesimpulan ini akan dirumuskan rekomendasi arahan pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

**Tabel 3. 4**  
**Desain Penelitian**

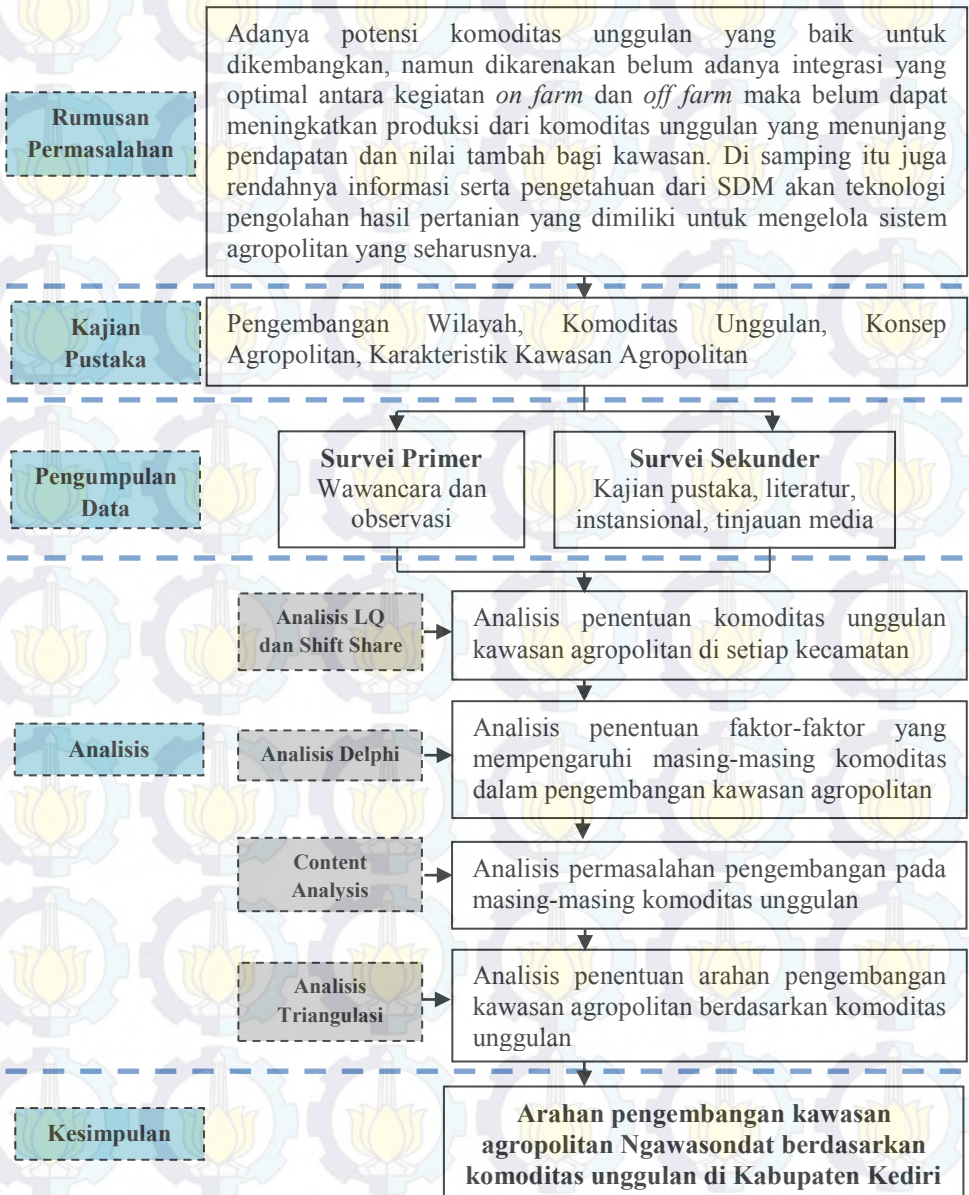
No	Sasaran	Variabel	Teknik Analisis	Output
1.	Penentuan komoditas unggulan di setiap kecamatan dalam pengembangan kawasan agropolitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertumbuhan komoditas pertanian</li> <li>- Progresivitas komoditas pertanian</li> <li>- Basis komoditas pertanian</li> <li>- Daya saing komoditas pertanian</li> </ul>	Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis	Komoditas unggulan kawasan agropolitan di setiap kecamatan
2.	Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis tanah</li> <li>- Morfologi lahan</li> <li>- Jumlah tenaga kerja</li> <li>- Kualitas tenaga kerja</li> <li>- Pasar</li> <li>- Sarana produksi pertanian</li> <li>- Ketersediaan jaringan listrik</li> <li>- Ketersediaan jaringan air bersih</li> <li>- Kondisi jaringan jalan</li> <li>- Ketersediaan bank</li> <li>- Kelompok tani</li> <li>- Ketersediaan KUD</li> <li>- Hasil produksi komoditas unggulan</li> <li>- Jarak antara <i>on farm</i> dengan <i>off farm</i></li> </ul>	Analisis Delphi	Teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing komoditas unggulan
3.	Penentuan permasalahan pada masing-masing komoditas unggulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis tanah</li> <li>- Morfologi lahan</li> <li>- Jumlah tenaga kerja</li> <li>- Kualitas tenaga kerja</li> <li>- Pasar</li> </ul>	Content Analysis	Teridentifikasi kondisi eksisting permasalahan pada masing-masing

No	Sasaran	Variabel	Teknik Analisis	Output
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana produksi pertanian</li> <li>- Ketersediaan jaringan listrik</li> <li>- Ketersediaan jaringan air bersih</li> <li>- Kondisi jaringan jalan</li> <li>- Ketersediaan bank</li> <li>- Kelompok tani</li> <li>- Ketersediaan KUD</li> <li>- Hasil produksi komoditas unggulan</li> <li>- Jarak antara <i>on farm</i> dengan <i>off farm</i></li> </ul>		komoditas unggulan
4.	Perumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan	Output sasaran 1 dan 2, output sasaran 3, kondisi eksisting, dan kebijakan atau teori terkait	Analisis Triangulasi	Arahan pengembangan kawasan agropolitan

Sumber: Penulis, 2015



### 3.8. Kerangka Penelitian



**Gambar 3. 4 Kerangka Penelitian**

*Sumber: Penulis, 2015*

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

#### 4.1.1. Letak Administratif

Secara administratif, kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara : Kota Kediri dan Kecamatan Guruh

Sebelah timur : Kecamatan Puncu dan Kabupaten Blitar

Sebelah selatan : Kabupaten Blitar

Sebelah barat : Kecamatan Kras dan Ngadiluwih

Sedangkan luas kawasan agropolitan Ngawasondat jika mengacu pada luas wilayah administratif dari lima kecamatan yang menjadi inti pengembangannya adalah seluas 349,33 km<sup>2</sup> atau 34.933 ha yang terbagi atas 66 desa. Berikut adalah tabel luas wilayah administratif per kecamatan di kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 1**  
**Luas Wilayah Administratif per Kecamatan di**  
**Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Kecamatan	Luas Lahan (km <sup>2</sup> )	Jumlah Desa
1.	Ringinrejo	42,23	11
2.	Kandat	51,94	12
3.	Wates	72,51	18
4.	Ngancar	94,06	10
5.	Plosoklaten	88,59	15
<b>Jumlah</b>		<b>349,33</b>	<b>66</b>

*Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014*

### 4.1.2. Kondisi Fisik Dasar

#### 4.1.2.1. Topografi

Kawasan agropolitan Ngawasondat dengan luas daratan yang mencapai 349,33 km<sup>2</sup> memiliki topografi wilayah yang beragam dengan rata-rata ketinggian 0-500 mdpl. Kondisi topografi kawasan selain menunjukkan ciri dataran rendah juga memiliki wilayah berkarakter fisik pegunungan mengingat

sebagian wilayah kawasan agropolitan Ngawasondat berada di kaki Pegunungan Kelud yang terletak di bagian selatan Kabupaten Kediri. Tingkat kemiringan lahan di kawasan agropolitan Ngawasondat berkisar antara 0 – 40% dengan deskripsi fisiografis datar, landai, dan berombak-bergelombang.

Pada kawasan agropolitan Ngawasondat terdapat beberapa lokasi dengan ketinggian dan prosentase kemiringan lahan >40% yakni di Desa Sempu dan Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar. Berikut di bawah ini adalah tabel mengenai kondisi topografi di kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 2**

**Kondisi Topografi di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Kecamatan	Topografi (%)	Fisiografi Wilayah
1.	Ringinrejo	0-2	Datar landai, berombak-bergelombang
2.	Kandat	0-2	Datar landai, berombak-bergelombang
3.	Wates	0-5	Datar landai, berombak-bergelombang
4.	Ngancar	2-40	Berombak-bergelombang
5.	Plosoklaten	2-40	Berombak-bergelombang

*Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014*

**4.1.2.2. Jenis dan Karakteristik Tanah**

Lahan di kawasan agropolitan Ngawasondat terdiri dari 2 (dua) jenis tanah, yakni regosol coklat kekelabuan dan kompleks regosol-litosol. Ciri umum tanah regosol umumnya dilapisi padas kelabu cokelat, tingkat porositas sedang, dan mudah tererosi. Secara umum tanah jenis ini cukup sesuai untuk pertanian tanaman tebu, tembakau, palawija dan sayuran. Adapun untuk kelompok tanah kompleks regosol dan litosol merupakan campuran antara karakter tanah regosol tersebut di atas dengan struktur nepal dan batu kapur, yang secara umum memang terdapat di daerah bukit sampai dengan gunung sebagaimana

karakteristik wilayah di kaki Pegunungan Kelud yang pemanfaatannya baik untuk hutan jati.

Dari kedua jenis tanah tersebut yang paling dominan adalah regosol coklat kekelabuan yakni sebesar 21.931,40 ha (70,68%). Rata-rata luas tanah regosol di masing-masing kecamatan berkisar antara 60-100% dari total luas wilayah kecamatan.

Adapun untuk jenis tanah kompleks regosol dan litosol luasnya adalah sebesar 9.186,60 ha (19,32%) yang meliputi wilayah Kecamatan Ngancar (Desa Sempu, Sugihwaras, Manggis, sebagian Desa Ngancar dan Babadan) dan Kecamatan Plosoklaten (Desa Sepawon, sebagian Desa Jarak dan Plosokidul). Berikut di bawah ini adalah tabel mengenai jenis tanah di kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 3**  
**Jenis Tanah dan Luasan per Kecamatan di**  
**Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Kecamatan	Luas Total (ha)	Jenis Tanah	Luas (ha)
1.	Ringinrejo	4.223	Regosol coklat kekelabuan	4.223
2.	Kandat	5.194	Regosol coklat kekelabuan	5.194
3.	Wates	7.251	Regosol coklat kekelabuan	7.251
4.	Ngancar	9.406	Regosol coklat kekelabuan	3.762
			Kompleks regosol dan litosol	5.644
5.	Plosoklaten	8.859	Regosol coklat kekelabuan	5.315
			Kompleks regosol dan litosol	3.544

*Sumber: Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri*

Faktor karakteristik tanah yang meliputi kedalaman efektif, drainase, dan tingkat erosi tanah juga menjadi input yang penting bagi perencanaan pembangunan kawasan agropolitan. Kedalaman

efektif tanah di kawasan agropolitan Ngawasondat sebagian besar memiliki kemampuan kedalaman efektif tanah  $>90$  cm. Kondisi ini tentunya sangat menunjang terhadap pengembangan pertanian mengingat sollum yang dalam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuburan serta kemudahan proses budidaya pertanian.

#### 4.1.2.3. Iklim dan Curah Hujan

Kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki iklim tropis dan tergolong kelompok E dalam klasifikasi *Schmidt and Ferguson* dengan suhu rata-rata berkisar antara  $23-27^{\circ}$  C. Nilai pH tanah di kawasan ini umumnya tergolong netral, yakni berkisar antara 6,6-7,5.

Curah hujan rata-rata di lima kecamatan yang termasuk kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun 2014 adalah berkisar antara 2.088-3.070 mm dengan jumlah hari hujan berkisar antara 89-128 hari. Berikut di bawah ini adalah tabel mengenai curah hujan di kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 4**  
**Curah Hujan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Kecamatan	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)	Rata-rata Curah Hujan (mm/hari)
1.	Ringinrejo	89	2.036,00	22,88
2.	Kandat	91	2.088,00	22,94
3.	Wates	128	2.274,10	17,76
4.	Ngancar	116	2.475,00	21,34
5.	Plosoklaten	119	3.070,00	25,79
<b>Jumlah</b>		<b>543</b>	<b>11.943,10</b>	<b>21,99</b>

*Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014*

Dari tabel di atas dapat diketahui daerah yang memiliki curah hujan tertinggi adalah Kecamatan Plosoklaten sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Ringinrejo. Berdasarkan data tersebut, rata-rata curah hujan dalam lingkup kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun 2014 adalah 21,99 mm/hari. Angka yang cukup tinggi ini tentunya menjadi modal potensi

ketersediaan air yang penting bagi pengembangan sejumlah komoditas pertanian kawasan agropolitan Ngawasondat seperti nanas dan pepaya. Sumberdaya air lainnya yang bermanfaat bagi pemenuhan irigasi pertanian adalah terdapatnya sejumlah sungai yang mengalir melalui kawasan agropolitan Ngawasondat seperti Sungai Segaran, Sempu, Kresek, Tawang, Sukorejo, dan Kalasan yang kesemuanya bermuara di Sungai Brantas.

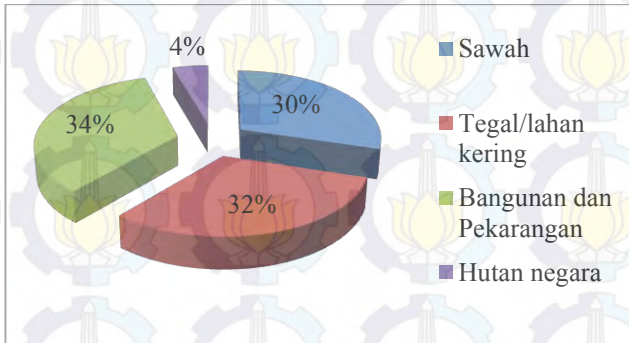
#### 4.1.3. Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di kawasan agropolitan Ngawasondat dikelompokkan dalam berbagai jenis antara lain sawah, tegal/ladang, bangunan dan pekarangan, hutan negara. Penggunaan lahan di kawasan agropolitan Ngawasondat didominasi oleh bangunan dan pekarangan seluas 9.409,59 ha, tegal/lahan kering seluas 8.666,73 ha, dan sawah seluas 8.156,32 ha. Berikut di bawah ini adalah tabel mengenai penggunaan lahan dan luasannya di kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 5**  
**Pola Penggunaan Lahan di Kawasan**  
**Agropolitan Ngawasondat (ha)**

No	Kecamatan	Sawah	Tegal/ Lahan kering	Bangunan dan Pekarangan	Hutan Negara	Lainnya
1.	Ringinrejo	1.345,30	869,53	2.248,15	-	109,58
2.	Kandat	1.606,96	1.743,64	1.722,62	-	118,08
3.	Wates	2.452,26	2.386,86	2.351,80	-	69,00
4.	Ngancar	816,80	2.324,90	810,80	4.665,20	787,60
5.	Plosoklaten	1.935,00	1.341,80	2.276,22	3.147,41	158,60
<b>Jumlah</b>		<b>8.156,32</b>	<b>8.666,73</b>	<b>9.409,59</b>	<b>7.812,61</b>	<b>1.242,86</b>

*Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014*



**Gambar 4. 1 Diagram Persentase Penggunaan Lahan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

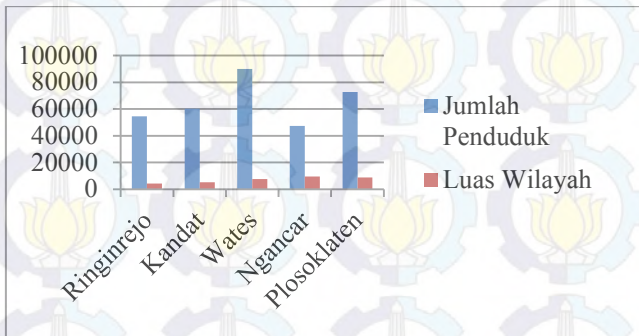
*Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014*

#### **4.1.4. Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

##### **4.1.4.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk**

Berdasarkan data Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014, jumlah penduduk kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun 2013 tercatat sebesar 324.948 jiwa. Jumlah penduduk yang paling banyak terdapat di Kecamatan Wates yaitu sebesar 90.070 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Ngancar yaitu sebesar 47.298 jiwa.

Untuk kepadatan penduduk di kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki persebaran yang berbeda-beda di setiap kecamatan sehingga terdapat kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan kecamatan dengan kepadatan penduduk yang rendah. Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Ringinrejo yaitu sebesar 12,88 jiwa/ha. Sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Ngancar sebesar 5,03 jiwa/ha. Berikut di bawah ini adalah grafik mengenai jumlah penduduk dan luas wilayah kecamatan di kawasan agropolitan Ngawasondat.



**Gambar 4.2 Grafik Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2013**

*Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014*

#### 4.1.4.2. Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk di kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan mata pencaharian terbesar adalah di bidang pertanian yaitu sebesar 86.053 orang sebagai petani yang tertinggi terdapat di Kecamatan Kandat dan sebesar 10.186 orang sebagai buruh tani yang tertinggi terdapat di Kecamatan Wates. Berikut di bawah ini adalah tabel mengenai jumlah penduduk kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian**  
**Tahun 2013**

Kecamatan	Mata Pencaharian						
	PNS	Swasta	ABRI	Petani	Buruh Tani	Pedagang	Lain
Ringinrejo	378	72	19	12.903	7.640	965	3.433
Kandat	368	193	20	27.810	6.261	600	2.253
Wates	1.283	246	27	18.884	10.186	1.668	10.636
Ngancar	543	1.584	47	6.139	6.960	1.319	9.666
Plosoklaten	768	893	104	20.317	6.873	774	7.468



Kecamatan	Mata Pencaharian						
	PNS	Swasta	ABRI	Petani	Buruh Tani	Pedagang	Lain
<b>Jumlah</b>	<b>3.340</b>	<b>2.988</b>	<b>217</b>	<b>86.053</b>	<b>37.920</b>	<b>5.326</b>	<b>33.456</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014

#### 4.1.5. Jaringan Jalan

Jenis jaringan jalan berdasarkan kondisi permukaan jalan di kawasan agropolitan Ngawasondat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu aspal, makadam, dan tanah. Total panjang jalan di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah 598,71 km.

Berikut adalah tabel mengenai kondisi jaringan jalan di kawasan agropolitan Ngawasondat tahun 2013.

**Tabel 4. 7**  
**Panjang Jalan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**  
**berdasarkan Jenis Permukaan Jalan**

No	Kecamatan	Panjang Jalan (km)			Total Panjang Jalan
		Aspal	Makadam	Tanah	
1.	Ringinrejo	58,70	29,35	100,75	188,80
2.	Kandat	60,00	23,70	57,90	141,60
3.	Wates	86,96	43,94	41,01	171,91
4.	Ngancar	-	-	-	-
5.	Plosoklaten	40,00	56,40	-	96,40
<b>Jumlah</b>		<b>245,66</b>	<b>153,39</b>	<b>199,66</b>	<b>598,71</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014

#### 4.1.6. Sarana dan Prasarana

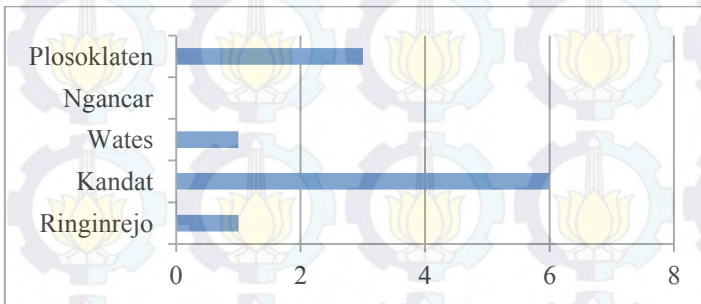
##### 4.1.6.1. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan memiliki peranan penting dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat. Keberadaan fasilitas perdagangan di kawasan agropolitan Ngawasondat terdiri dari pasar, toko dan warung. Namun dalam pengembangan kawasan agropolitan ini yang diperhatikan adalah keberadaan pasar. Berikut di bawah ini merupakan tabel dan grafik jumlah pasar di masing-masing kecamatan di kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 8**  
**Jumlah Pasar per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Kecamatan	Keberadaan Pasar		
		Jumlah Pasar (unit)	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah Pedagang (orang)
1.	Ringinrejo	1	9.243	600
2.	Kandat	6	10.994	357
3.	Wates	1	23.245	392
4.	Ngancar	-	-	-
5.	Plosoklaten	3	2.740	247

Sumber: Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan Kabupaten Kediri Tahun 2015



**Gambar 4. 3 Grafik Jumlah Pasar per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

Sumber: Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan Kabupaten Kediri Tahun 2015

Berdasarkan tabel dan grafik di atas diketahui bahwa kecamatan yang memiliki jumlah pasar paling banyak di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah Kecamatan Kandat. Sedangkan Kecamatan Ngancar tidak memiliki fasilitas perdagangan berupa pasar. Di kecamatan tersebut hanya terdapat keberadaan toko dan warung untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

#### 4.1.6.2. Sarana Produksi Pertanian

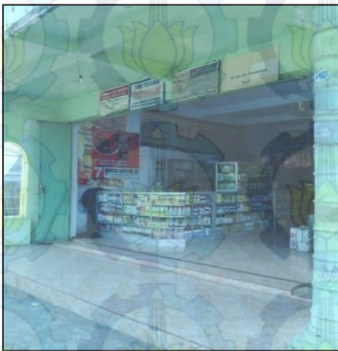
Sarana produksi pertanian merupakan tempat yang menyediakan alat-alat pertanian, pupuk maupun bibit tanaman. Keberadaan sarana produksi pertanian di kawasan agropolitan Ngawasondat tersebar merata di semua kecamatan. Berikut di bawah ini merupakan tabel jumlah sarana produksi pertanian di masing-masing kecamatan kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 9**

#### **Jumlah Sarana Produksi Pertanian per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Kecamatan	Jumlah Kios Sarana Produksi Pertanian
1.	Ringinrejo	7 unit
2.	Kandat	7 unit
3.	Wates	9 unit
4.	Ngancar	8 unit
5.	Plosoklaten	12 unit
<b>Jumlah</b>		<b>43 unit</b>

*Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014*



**Gambar 4. 4 Kios Sarana Produksi Pertanian di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

*Sumber: Survei Primer, Agustus 2015*

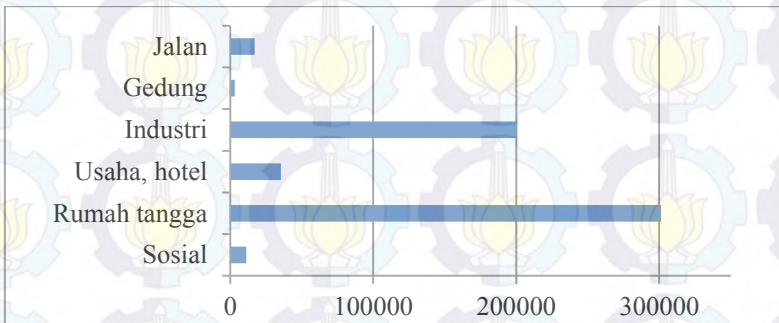
#### 4.1.6.3. Jaringan Listrik

Ketersediaan listrik merupakan kebutuhan yang sangat penting seiring dengan kemajuan teknologi. Hampir semua aktivitas manusia bergantung dengan ketersediaan listrik dalam kapasitas mencukupi, terutama industri. Berdasarkan data dari PLN APJ Mojokerto (Sooko), jumlah pelanggan listrik di Kabupaten Kediri pada tahun 2013 yaitu sebanyak 310.406 dengan daya terpasang sebesar 317.664 KVA dan daya terjual sebesar 574.573 MWH. Pelanggan dengan penggunaan energi listrik terbesar adalah rumah tangga yaitu sebanyak 294.486 pelanggan dengan total pemakaian sebanyak 301.201 MWH. Sedangkan jumlah pelanggan untuk kebutuhan industri sendiri sebesar 198 pelanggan dengan total pemakaian sebesar 200.646 MWH. Berikut di bawah ini adalah data dan grafik jumlah pelanggan dan pemakaian energi listrik di Kabupaten Kediri.

**Tabel 4. 10**  
**Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Energi Listrik**  
**Kabupaten Kediri Tahun 2013**

No	Golongan Tarif	Jumlah Pelanggan	Daya Terpasang (KVA)	Daya Terjual (MWH)
1.	Sosial	6.351	8.208	11.219
2.	Rumah tangga	294.486	204.315	301.201
3.	Usaha, multiguna, dan hotel	7.498	25.720	35.401
4.	Industri	198	67.876	200.646
5.	Gedung/kantor	350	2.643	3.277
6.	Jalan	1.236	5.784	16.978
<b>Jumlah</b>		<b>310.406</b>	<b>317.664</b>	<b>574.583</b>

*Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014*



**Gambar 4.5 Grafik Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Listrik Tahun 2013**

*Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014*

Dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat, ketersediaan listrik digunakan untuk kegiatan *off farm* yang banyak membutuhkan listrik, misalnya untuk penyimpanan hasil produksi susu sapi perah sebelum dikirim ke pabrik dan untuk kegiatan di industri pengolahannya.

#### 4.1.6.4. Jaringan Air Bersih

Air merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Pemanfaatan air baku bagi kehidupan manusia umumnya digunakan untuk kebutuhan air minum, mandi, cuci serta untuk kebutuhan industri. Untuk mengetahui jumlah pelanggan air bersih dari PDAM yang disalurkan di masing-masing kecamatan di kawasan agropolitan Ngawasondat tahun 2011-2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 11**  
**Jumlah Pelanggan Air Bersih per Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2011-2013**

No	Kecamatan	Jumlah Pelanggan		
		2011	2012	2013
1.	Ringinrejo	-	-	-
2.	Kandat	-	-	-
3.	Wates	563	767	622

No	Kecamatan	Jumlah Pelanggan		
		2011	2012	2013
4.	Ngancar	2.338	3.183	2.566
5.	Plosoklaten	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>2.901</b>	<b>3.950</b>	<b>3.188</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi air bersih kawasan agropolitan Ngawasondat hanya menjangkau dua kecamatan yaitu Kecamatan Wates dan Ngancar. Sedangkan beberapa kecamatan yang belum terjangkau oleh layanan air bersih dari PDAM yaitu kecamatan-kecamatan yang berada di pinggiran seperti Kecamatan Plosoklaten, Kandat, dan Ringinrejo. Wilayah yang tidak terjangkau oleh jaringan air bersih dari PDAM tersebut memanfaatkan sumber air lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sumur gali, pompa, mata air, dan sebagainya.

Ketersediaan air bersih di kawasan agropolitan Ngawasondat diperlukan untuk kegiatan di industri pengolahan dan untuk memberi minum ternak sapi perah karena air yang bersih akan mempengaruhi kesehatan dan hasil produksi susu sapi perah.

#### 4.1.7. Produksi Komoditas Unggulan

Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006, kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki komoditas unggulan sebagai pengembangan ekonomi kawasan yaitu nanas, pepaya, dan sapi perah. Berikut adalah informasi hasil produksi dari masing-masing komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

##### 4.1.7.1. Nanas

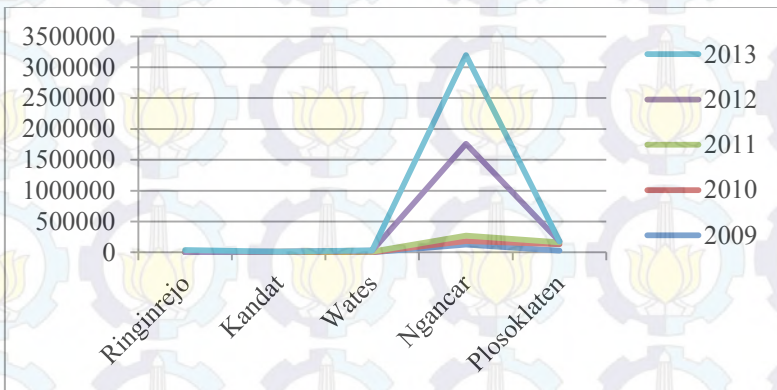
Nanas memiliki nama latin yaitu *Ananas comusus L. Merr.* Tanaman nanas ini termasuk dalam familia nanas-nanasan atau famili *Bromeliaceae*. Komoditas nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat produksinya mencapai 1.475.869 kwintal pada

tahun 2013 yang berarti menyumbangkan kontribusi sebesar 90,07% terhadap produksi nanas di seluruh Kabupaten Kediri yang mencapai 1.638.499 kwintal. Berikut di bawah ini adalah tabel dan grafik mengenai jumlah produksi nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun 2009-2013.

**Tabel 4. 12**  
**Jumlah Produksi Nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013**

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (kw)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Ringinrejo	-	-	40	1.025	38.700
2.	Kandat	-	-	13.500	-	-
3.	Wates	711	2.075	9.748	15.225	3.380
4.	Ngancar	127.289	57.750	87.850	1.490.189	1.433.664
5.	Plosoklaten	29.290	104.285	31.785	14.000	125
<b>Jumlah</b>		<b>157.290</b>	<b>164.110</b>	<b>142.923</b>	<b>1.520.439</b>	<b>1.475.869</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kediri*



**Gambar 4. 6 Grafik Jumlah Produksi Nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013**

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kediri*

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui, jumlah produksi nanas setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Terlihat

pada tahun 2009-2012 produksi nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat mengalami peningkatan dari 157.290 kwintal menjadi 1.520.439 kwintal. Namun pada tahun 2013 produksi nanas mengalami penurunan yaitu menjadi 1.475.869 kwintal. Penyebabnya adalah semakin berkurangnya lahan produktif untuk nanas akibat kondisi lahan yang menurun, di samping itu juga adanya perubahan preferensi petani terhadap pilihan jenis tanaman yang mereka budidayakan.

Terdapat dua varietas nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat yaitu nanas queen dan nanas smooth cayen. Beda keduanya adalah nanas queen lebih kecil buahnya, bermata dalam, dan banyak durinya. Sedangkan nanas smooth cayen buahnya besar, rasanya manis, dan tidak berduri. Namun sebagian besar kebun nanas yang ada di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah jenis nanas queen. Sedangkan jenis nanas smooth cayen masih sedikit yang membudidayakan karena pasarnya yang sulit dan jarak tanamnya harus agak lebar sehingga banyak menghabiskan ruang di lahan kebun.



**Gambar 4. 8 Kebun Nanas  
Varietas Queen di  
Kecamatan Ngancar**

*Sumber: Survei Primer, Agustus  
2015*



**Gambar 4. 7 Nanas Varietas  
Smooth Cayene di  
Kecamatan Wates**

*Sumber: Survei Primer, Agustus  
2015*



#### 4.1.7.2. Pepaya

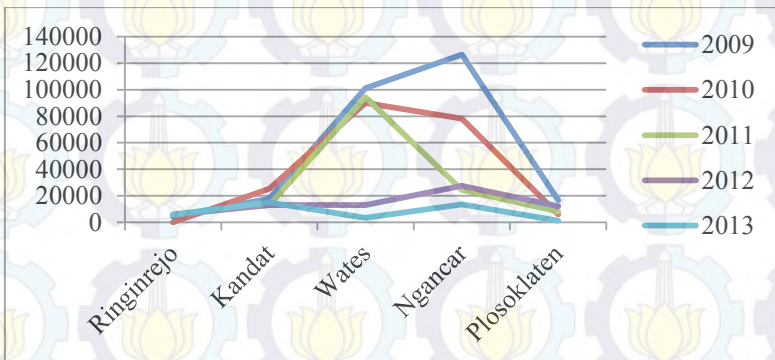
Pepaya memiliki nama latin yaitu *Carica papaya*. Tanaman ini termasuk dalam famili *Caricaceae*. Pada komoditas pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat, jumlah produksinya pada tahun 2013 adalah sebesar 39.117 kwintal atau sebesar 4,23% dari jumlah produksi pepaya di Kabupaten Kediri. Berikut di bawah ini adalah tabel dan grafik mengenai jumlah produksi pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun 2009-2013.

**Tabel 4. 13**

#### **Jumlah Produksi Pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013**

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (kw)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Ringinrejo	4.525	78	5.845	5.935	5.765
2.	Kandat	18.000	25.500	13.160	12.990	14.910
3.	Wates	101.000	90.000	94.370	13.115	3.563
4.	Ngancar	126.520	78.120	24.350	27.575	13.676
5.	Plosoklaten	16.800	6.000	8.225	12.200	1.203
<b>Jumlah</b>		<b>266.845</b>	<b>199.698</b>	<b>145.950</b>	<b>71.815</b>	<b>39.117</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kediri*



**Gambar 4. 9 Grafik Jumlah Produksi Pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013**

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kediri*

Apabila dilihat dari perkembangan produksinya dalam kurun waktu tahun 2009-2013 komoditas pepaya yang menjadi komoditas unggulan pada kawasan agropolitan Ngawasondat mengalami penurunan angka produksi yang cukup drastis yaitu dari 266.845 kwintal menjadi 39.117 kwintal. Daerah yang mengalami penurunan produksi pepaya secara drastis pada tahun 2013 adalah di Kecamatan Ngancar dan Wates sedangkan produksi di Kecamatan Kandat justru meningkat. Salah satu penyebab menurunnya produksi pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah karena mayoritas lahan pertanian pepaya pada tahun 2010 telah memasuki periode tidur (tidak dapat ditanami kembali hingga 10 tahun) sehingga petani banyak beralih ke komoditas lain yang sesuai dengan karakter lahan yang kering antara lain nanas, tebu, dan sayuran.

Terdapat dua varietas pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat yaitu pepaya thailand dan pepaya california. Beda keduanya adalah pepaya thailand buahnya lebih besar dan harganya murah. Sedangkan pepaya california buahnya lebih kecil, dan harganya lebih mahal dari pepaya thailand karena rasanya lebih manis pepaya california.



**Gambar 4. 10** Pepaya Jenis California di Kawasan Agropolitan Ngawasondat

*Sumber: Survei Primer, Agustus 2015*



**Gambar 4. 11** Kebun Pepaya Thailand yang ditanam Tumpangsari dengan Nanas di Kecamatan Ringinrejo

*Sumber: Survei Primer, Agustus 2015*

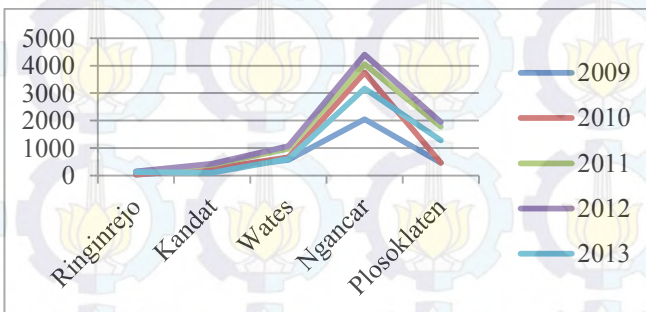
#### 4.1.7.3. Sapi Perah

Komoditas peternakan yang potensial di kawasan agropolitan Ngawasondat jika dilihat berdasarkan jumlah hewan ternak yang dibudidayakan adalah sapi perah. Sapi perah memiliki nama latin yaitu *Bos primigenius taurus*. Hewan ternak sapi perah termasuk dalam famili *Bovidae*. Jumlah sapi perah di kawasan ini adalah sebanyak 5.294 ekor atau sebesar 70% dari keseluruhan jumlah sapi perah yang dibudidayakan di Kabupaten Kediri pada tahun 2013. Berikut di bawah ini adalah tabel dan jumlah populasi sapi perah di masing-masing kecamatan kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 14**  
**Jumlah Populasi Sapi Perah di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013**

No	Kecamatan	Jumlah Populasi Sapi Perah (ekor)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Ringinrejo	31	34	142	154	130
2.	Kandat	239	247	399	433	109
3.	Wates	569	669	984	1.067	612
4.	Ngancar	2.052	3.752	4.055	4.399	3.163
5.	Plosoklaten	461	461	1.788	1.940	1.280
<b>Jumlah</b>		<b>3.352</b>	<b>5.163</b>	<b>7.368</b>	<b>7.993</b>	<b>5.294</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2010-2014



**Gambar 4. 12 Grafik Jumlah Populasi Sapi Perah di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2009-2013**

Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2010-2014

Dari tabel di atas, dapat diketahui potensi peternakan sapi perah tersebar merata di kawasan agropolitan Ngawasondat, walaupun konsentrasi terbesar terdapat di Kecamatan Ngancar sebanyak 3.163 ekor dan Kecamatan Plosoklaten sebanyak 1.280 ekor. Dukungan aktif dari pemerintah daerah untuk mengembangkan sapi perah di kawasan ini antara lain terwujud dalam bentuk peningkatan jumlah ternak dari 3.352 ekor pada tahun 2009 menjadi 5.294 ekor pada tahun 2013 atau naik sebesar 63,32%



**Gambar 4. 13 Rumah Tangga Peternak Sapi Perah di Desa Babadan Kecamatan Ngancar**

*Sumber: Survei Primer, Agustus 2015*

#### **4.1.8. Kelembagaan**

Kelembagaan merupakan wadah bagi sekelompok SDM yang melakukan kegiatan dan memiliki hubungan kerja untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem agropolitan, fungsi kelembagaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam penanganan pasca panen atau pengolahan. Dalam pelaku pasca panen, lembaga ini akan sangat berperan ketika hubungan antara petani dengan industri pengolahan diformalkan dalam bentuk

kemitraan. Komponen kelembagaan dalam penelitian ini antara lain Koperasi Unit Desa (KUD), kelompok tani, dan bank.

#### 4.1.8.1. KUD

Koperasi Unit Desa (KUD) menjadi tumpuan harapan petani di daerah kerjanya serta merupakan salah satu kelembagaan agribisnis dalam mendukung pengembangan sistem agribisnis di pedesaan. Jumlah persebaran KUD dengan jenis usaha pertanian di kawasan agropolitan Ngawasondat berjumlah 5 unit yang tersebar di seluruh kecamatan. Berikut adalah mengenai jumlah KUD pada masing-masing kecamatan di kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun 2013.

**Tabel 4. 15**  
**Jumlah KUD di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**  
**Tahun 2013**

No	Nama Koperasi	Tahun Berdiri	Alamat	
			Desa	Kecamatan
1.	KARYA BAKTI	1981	Kandat	Kandat
2.	KARYA BAKTI	1980	Jagul	Ngancar
3.	SRI AMONG TANI	1975	Brenggolo	Plosoklaten
4.	SRI WIDODO	1980	Srikaton	Ringinrejo
5.	SUKA MULYA	1980	Wonorejo	Wates

*Sumber: Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri Tahun 2015*



**Gambar 4. 14 KUD Karya Bhakti di Kecamatan Ngancar**

*Sumber: Survei Primer, Agustus 2015*

#### **4.1.8.2. Kelompok Tani**

Keberadaan kelompok tani akan memperkuat posisi petani dalam melakukan kontrak jual dengan perusahaan-perusahaan. Dengan adanya kelompok tani akan mempermudah para pelaku usaha dalam melakukan usaha pertanian. Jumlah persebaran kelompok tani di kawasan agropolitan Ngawasondat berjumlah 45 unit. Berikut di bawah ini adalah tabel mengenai jumlah persebaran kelompok usaha tani di kawasan agropolitan Ngawasondat tahun 2014.

**Tabel 4. 16**  
**Jumlah Kelompok Tani Kawasan Agropolitan**  
**Ngawasondat Tahun 2014**

No	Kecamatan	Jumlah
1.	Ringinrejo	4
2.	Kandat	12
3.	Wates	13
4.	Ngancar	10
5.	Plosoklaten	6

No	Kecamatan	Jumlah
	Jumlah	45

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kediri Tahun 2015*

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui kecamatan dengan jumlah kelompok usaha tani terbanyak adalah Kecamatan Wates dengan jumlah 13 unit. Sedangkan kecamatan yang memiliki kelompok usaha tani paling sedikit adalah Kecamatan Ringinrejo yaitu sebanyak 4 unit.

Keberadaan kelompok tani di Kawasan Agropolitan Ngawasondat tergolong cukup maju, karena selain berperan dalam menampung aspirasi para petani, juga mereka menangani usaha simpan pinjam diantara anggotanya, usahanya adalah dalam bentuk sebuah koperasi pertanian. Bahkan mereka juga mempunyai usaha swalayan yang menjual kebutuhan pertanian dan juga sembako rumah tangga. Contohnya adalah kelompok tani Langgeng Mulyo di Desa Ngancar Kecamatan Ngancar.



**Gambar 4. 15 Kantor Kelompok Tani Langgeng Mulyo Desa Ngancar Kecamatan Ngancar**

*Sumber: Survei Primer, Agustus 2015*

#### 4.1.8.3. Bank

Untuk membangun kawasan agropolitan di suatu daerah, peranan perbankan sebagai lembaga keuangan juga memegang peranan penting. Adanya lembaga keuangan akan sangat besar manfaatnya bagi para pelaku usaha pertanian atau petani untuk memperoleh kredit atau pinjaman uang. Jumlah bank tersebar di kawasan agropolitan Ngawasondat berjumlah 18 unit. Berikut di bawah ini adalah tabel mengenai jumlah bank di kawasan agropolitan Ngawasondat tahun 2015.

**Tabel 4. 17**  
**Jumlah dan Sebaran Bank di Kawasan Agropolitan**  
**Ngawasondat**

No	Kecamatan	Jumlah Bank
1.	Ringinrejo	-
2.	Kandat	6
3.	Wates	7
4.	Ngancar	1
5.	Plosoklaten	4
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>

*Sumber: Kecamatan Dalam Angka Tahun 2014*



**Gambar 4. 16 Bank BRI di Kecamatan Ngancar**

*Sumber: Survei Primer, Agustus 2015*



#### **4.1.9. Teknologi**

Teknologi dalam hal ini adalah teknologi yang digunakan dalam kegiatan budidaya komoditas maupun pada waktu pascapanen. Berikut adalah penjelasan mengenai teknologi yang digunakan dalam proses budidaya maupun pascapanen pada setiap komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat.

##### **4.1.9.1. Teknologi Budidaya Nanas**

Alat-alat pertanian yang digunakan petani dalam aktivitas budidaya nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat masih sederhana atau tradisional. Jika dirinci alat-alat yang lazim digunakan adalah cangkul, sabit, tabung semprot, parang, galah, ganco dan kocor. Untuk mendapatkan alat-alat tersebut petani tidak menemui kesulitan karena telah tersedia di pasar, kios pertanian, toko bangunan dan pandai besi di dekat tempat tinggal lingkungan mereka. Bahkan untuk kocor, petani nanas dapat membuat sendiri sehingga tidak diperlukan tambahan biaya pengeluaran.

##### **4.1.9.2. Teknologi Budidaya Pepaya**

Peralatan yang digunakan oleh mayoritas petani pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat masih berupa alat tradisional seperti cangkul, parang, galah, sabit, bajak sapi, kocor dan *sprayer* (tabung semprot). Kondisi ini rentan mempengaruhi hasil produksi dari lahan pertanian mereka karena pengolahan yang kurang efektif. Selain kocor yang dibuat sendiri oleh petani, sebagian besar alat produksi pertanian yang telah disebutkan diatas diperoleh dari desa setempat, pasar kecamatan, pandai besi dan kios pertanian yang ada di Wates.

##### **4.1.9.3. Teknologi Budidaya Sapi Perah**

Peralatan produksi yang lazim digunakan oleh peternak dalam aktivitas budidaya ternak sapi perah, antara lain bak makanan, ember, panci aluminium, saringan susu, vaselin, karpet

plastik, dan *milk can*. Pihak yang berperan sebagai distributor peralatan-peralatan tersebut adalah KUD, pengepul susu dan pasar/toko saprodi terdekat di masing-masing kecamatan.

Mahalnya harga peralatan yang dibutuhkan, terutama *milk can* memang menjadi masalah tersendiri bagi peternak. Pemerintah telah berupaya memberikan bantuan peralatan ke sejumlah kelompok peternak namun jumlahnya masih belum sebanding dengan kebutuhan. Oleh karena itu beberapa distributor mencoba menawarkan pola kepemilikan yang lebih ringan, antara lain melalui model kredit bagi anggota seperti yang disediakan oleh KUD di Kecamatan Plosoklaten dan Kecamatan Wates. Sistem pembayarannya kredit peralatan adalah dengan langsung memotong pembayaran setiap kali peternak menyetorkan susu ke KUD. Pengepul susu non-KUD juga berusaha membantu peternak yang tidak mampu membeli peralatan dengan sistem pinjam pakai.

Adapun peralatan modern yang dibutuhkan untuk pengelolaan susu seperti *packo*, alat perah susu mekanis, dan alat pasteurisasi juga telah tersedia di kawasan agropolitan Ngawasondat dan pengelolaannya dijalankan oleh KUD Pengepul Susu dan peternak berskala usaha besar yang juga merangkap sebagai pengepul susu lokal seperti Bapak Sutrisno di Kecamatan Kandat. *Packo* didapatkan dari KPUB Agro Jaya Kandangan dengan model pinjam pakai sedangkan alat pasteurisasi diperoleh dari BBPP Batu. Fungsi dari masing-masing alat tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 18**

**Jenis dan Kegunaan Alat Penunjang Kegiatan Peternakan Sapi Perah di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No.	Jenis Peralatan	Manfaat/Kegunaan
1.	Milk Can	Sebagai media penyimpanan susu hasil perahan sebelum di kirim ke KUD/Pengepul
2.	Timba Alumunium	Menampung hasil perahan sementara
3.	Saringan Susu	Untuk menyaring susu sehingga bersih dari

No.	Jenis Peralatan	Manfaat/Kegunaan
		kotoran
4.	Bak Makanan	Tempat pakan hijauan dan konsentrat
5.	Karpet	Menghindarkan sapi perah agar tidak tergores lantai dan menjaga agar kondisi tetap hangat.
6.	Vaselin	Untuk membantu proses pemerahan susu
7.	<i>Packo</i>	Unit alat pendingin yang digunakan untuk mencegah agar susu tidak basi
8.	Alat Pemerah Susu	Untuk pemerah sapi dengan bantuan teknologi mesin
9.	Alat Pasteurisasi	Pemanasan susu dibawah titik didih yang bertujuan untuk membunuh kuman atau bakteri patogen

*Sumber: Survei Primer, September 2015*

#### 4.1.10. Kebijakan

##### 4.1.10.1. RTRW Kabupaten Kediri

Kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi ditetapkan dengan kriteria memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh, memiliki sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi, memiliki potensi ekspor, didukung jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi. Kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi melalui penentuan sektor-sektor unggulan yang dimiliki oleh kabupaten dan pengembangan kebijakan infrastruktur pendukung pengembangan wilayah.

Dalam penetapan kawasan strategis kabupaten berdasarkan RTRW Kabupaten Kediri Tahun 2010 ditetapkan bahwa kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri akan dilaksanakan pada 13 kecamatan yang dikelompokkan menjadi 3 kawasan agropolitan, yakni:

- a. **Kawasan agropolitan Ngawasondat**, meliputi Kecamatan Ngancar, Wates, Plosoklaten, Kandat, dan Ringinrejo sebagai pusat pengembangan kawasan di Kecamatan Wates, dengan komoditas unggulan berupa nanas, pepaya, dan sapi perah.

Kawasan ini akan dikembangkan sesuai dengan potensi kawasan adalah sebagai berikut:

- Kondisi pertanaman komoditas nanas, pepaya yang cukup luas sehingga memiliki tingkat produksi yang cukup tinggi, berpotensi untuk diekspor ke wilayah lain baik lokal maupun regional sehingga mampu mengembangkan skala pasar.
- Pengembangan agribisnis sapi perah diutamakan pada peningkatan jumlah sapi dan diversifikasi produk susu menjadi susu siap konsumsi dan produk pasca panen berupa keju untuk meningkatkan bargaining position.
- Di dalam Kawasan Agropolitan Ngawasondat dapat dikembangkan kegiatan wisata baru berupa wanawisata, *rest area*, *homestay*, dan gardu pandang.

b. **Kawasan agropolitan Pakancupung**, meliputi Kecamatan Pare, Kandangan, Puncu, dan Kepung, berpusat di perkotaan Pare, dengan komoditas unggulan berupa cabe, bawang merah dan sayuran. Kawasan ini akan dikembangkan sesuai dengan potensi kawasan adalah sebagai berikut :

- Komoditas bawang merah dan cabe memiliki pangsa pasar yang cukup luas.
- Agroindustri bawang merah telah berkembang cukup baik dengan bentuk olahan berupa bawang goreng.
- Sistem agribisnis sayuran dimulai dengan kegiatan budidaya yang menghasilkan produk segar. Pemasaran hasil sayuran saat ini sebagian besar dalam bentuk segar dengan pangsa pasar lokal sampai regional, perlu ada upaya untuk menjadikan produk segar menjadi produk olahan untuk memperluas pasar.
- Di dalam Kawasan Agropolitan Pakancupung dapat dikembangkan kegiatan wisata baru berupa wisata alam minat khusus, *rest area*, dan *homestay*.

c. **Kawasan agropolitan Segobatam**, berada di Kecamatan Semen, Grogol, Banyak, Tarokan, dan Mojo, berpusat di perkotaan Banyak, dengan komoditas unggulan berupa

mangga podang dan ubi kayu. Kawasan ini akan dikembangkan sesuai dengan potensi kawasan adalah sebagai berikut:

- Komoditas mangga podang yang dikembangkan merupakan jenis mangga yang memiliki aroma dan rasa spesifik dan cukup dikenal di tingkat local maupun regional sehingga mampu mengembangkan skala pasar.
- Mangga podang tumbuh kurang baik di tempat lain, sehingga komoditas ini memiliki keunggulan komparatif yang cukup baik.
- Harga mangga podang lebih baik daripada jenis mangga lainnya pada kualitas yang sama.
- Komoditas ubi kayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku bagi industry lain disamping sebagai bahan pangan, sehingga memiliki kemampuan diversifikasi yang cukup baik untuk meningkatkan bargaining position.
- Di dalam Kawasan Agropolitan Segobatom dapat dikembangkan kegiatan wisata baru berupa wisata alam, wanawisata, *rest area*, dan *homestay*.

#### **4.1.10.2. Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri**

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten dengan sektor unggulan yang paling menonjol adalah sektor pertanian. Sektor pertanian terlihat sangat jelas bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan regional. Berdasarkan potensi sumberdaya pertanian dan selaras dengan perkembangan perekonomian tersebut, maka sistem agribisnis di Kabupaten Kediri perlu dikembangkan ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkannya diperlukan kesamaan persepsi serta komitmen dari semua pihak dalam penanganan sumberdaya pertaniannya. Salah satu upaya guna menunjang terciptanya kondisi tersebut adalah dengan mendorong kegiatan ekonomi pedesaan dan berjalannya sistem agribisnis melalui pengembangan kawasan agropolitan.

Berdasarkan Masterplan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kediri, telah ditetapkan bahwa kawasan

agropolitan di Kabupaten Kediri akan dilaksanakan pada 13 kecamatan yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kawasan agropolitan, yakni:

1) **Kawasan agropolitan Ngawasondat**, meliputi Kecamatan Ngancar, Wates, Plosoklaten, Kandat, dan Ringinrejo sebagai pusat pengembangan kawasan di Kecamatan Wates, dengan komoditas unggulan berupa nanas, pepaya, dan sapi perah. Kegiatan industri yang membutuhkan arahan khusus sesuai dokumen RTRW Kabupaten Kediri diarahkan pada Kecamatan Kandat. Skala kegiatan industri yang dikembangkan adalah industri menengah. Adapun untuk agroindustri skala kecil dan rumah tangga diarahkan di masing-masing kecamatan melalui pemberdayaan kelompok tani yang ada di kawasan agropolitan Ngawasondat.

Adapun arahan kriteria dan pewilayahan pengembangan agroindustri di kawasan agropolitan Ngawasondat, meliputi:

- a. Agroindustri makanan dan minuman olahan berbasis produk unggulan nanas berskala rumah tangga dikembangkan di Kecamatan Ngancar.
- b. Agroindustri makanan dan minuman olahan berbasis produk pertanian lainnya yang berskala industri kecil hingga menengah diarahkan di masing-masing kecamatan.
- c. Agroindustri pembibitan komoditas hortikultura diarahkan di Kecamatan Wates dan Ngancar.
- d. Agroindustri berskala menengah di Kecamatan Kandat.

2) **Kawasan agropolitan Pakancupung**, meliputi Kecamatan Pare, Kandangan, Puncu, dan Kepung, berpusat di perkotaan Pare, dengan komoditas unggulan berupa cabe, bawang merah dan sayuran.

Kegiatan agroindustri skala kecil dan rumah tangga di kawasan agropolitan Pakancupung diarahkan di masing-masing kecamatan melalui pemberdayaan kelompok tani yang ada di kawasan agropolitan Pakancupung.

Adapun arahan kriteria dan pewilayahan pengembangan agroindustri di kawasan agropolitan Pakancupung, meliputi:

- a. Agroindustri bawang merah diarahkan di Kecamatan Pare dan Puncu.
- b. Agroindustri cabe diarahkan di Kecamatan Kepung dan Puncu.
- c. Agroindustri makanan dan minuman olahan berbasis produk pertanian lainnya yang berskala industri kecil hingga menengah diarahkan di masing-masing kecamatan.
- d. Agroindustri pembibitan komoditas hortikultura diarahkan di Kecamatan Pare.

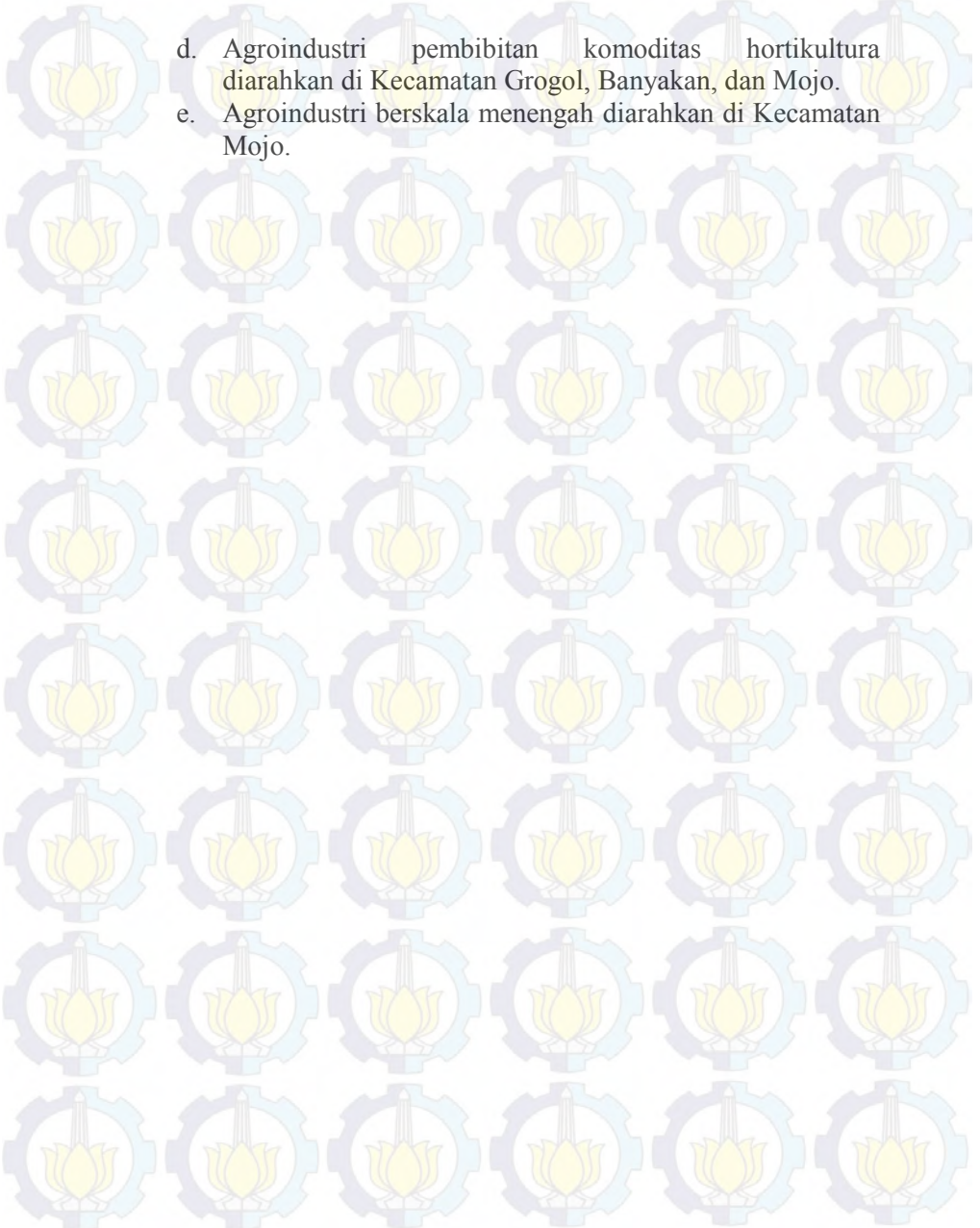
- 3) **Kawasan agropolitan Segobatam**, berada di Kecamatan Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan, dan Mojo, berpusat di perkotaan Banyakan, dengan komoditas unggulan berupa mangga podang dan ubi kayu.

Kegiatan industri di kawasan agropolitan Segobatam diarahkan pada Kecamatan Mojo. Skala kegiatan industri yang dikembangkan adalah industri menengah. Adapun untuk agroindustri skala kecil dan rumah tangga diarahkan di masing-masing kecamatan di kawasan agropolitan Segobatam.

Adapun arahan kriteria dan pewilayahan pengembangan agroindustri di kawasan agropolitan Segobatam, meliputi:

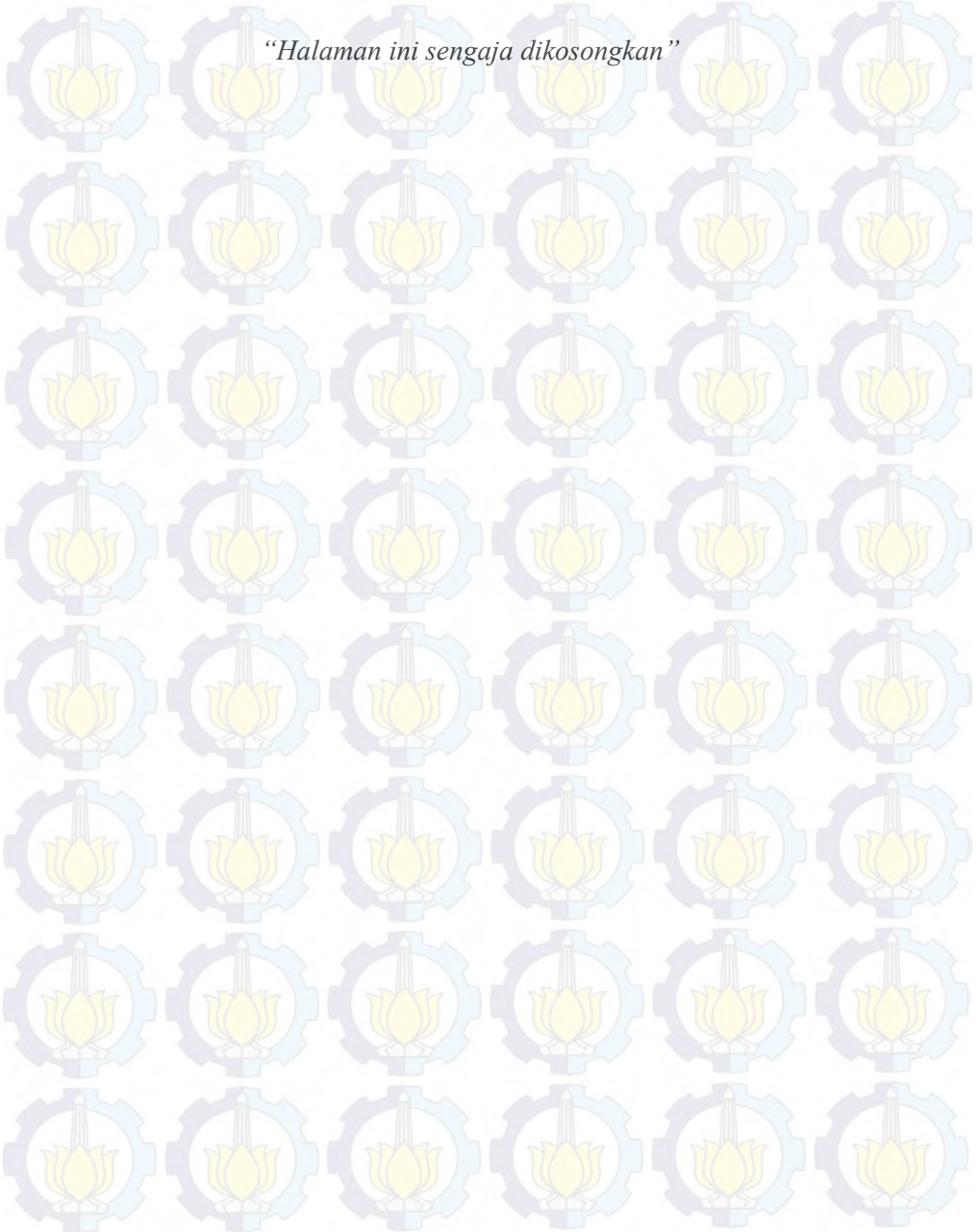
- a. Agroindustri makanan dan minuman olahan berbasis produk unggulan mangga podang berskala rumah tangga/kecil dikembangkan di Kecamatan Grogol, Tarokan, Semen, dan Banyakan.
- b. Agroindustri makanan dan minuman olahan berbasis produk unggulan ubi kayu berskala rumah tangga/kecil dikembangkan di Kecamatan Semen dan Mojo.
- c. Agroindustri makanan dan minuman olahan berbasis produk pertanian lainnya yang berskala industri kecil hingga menengah diarahkan di masing-masing kecamatan.

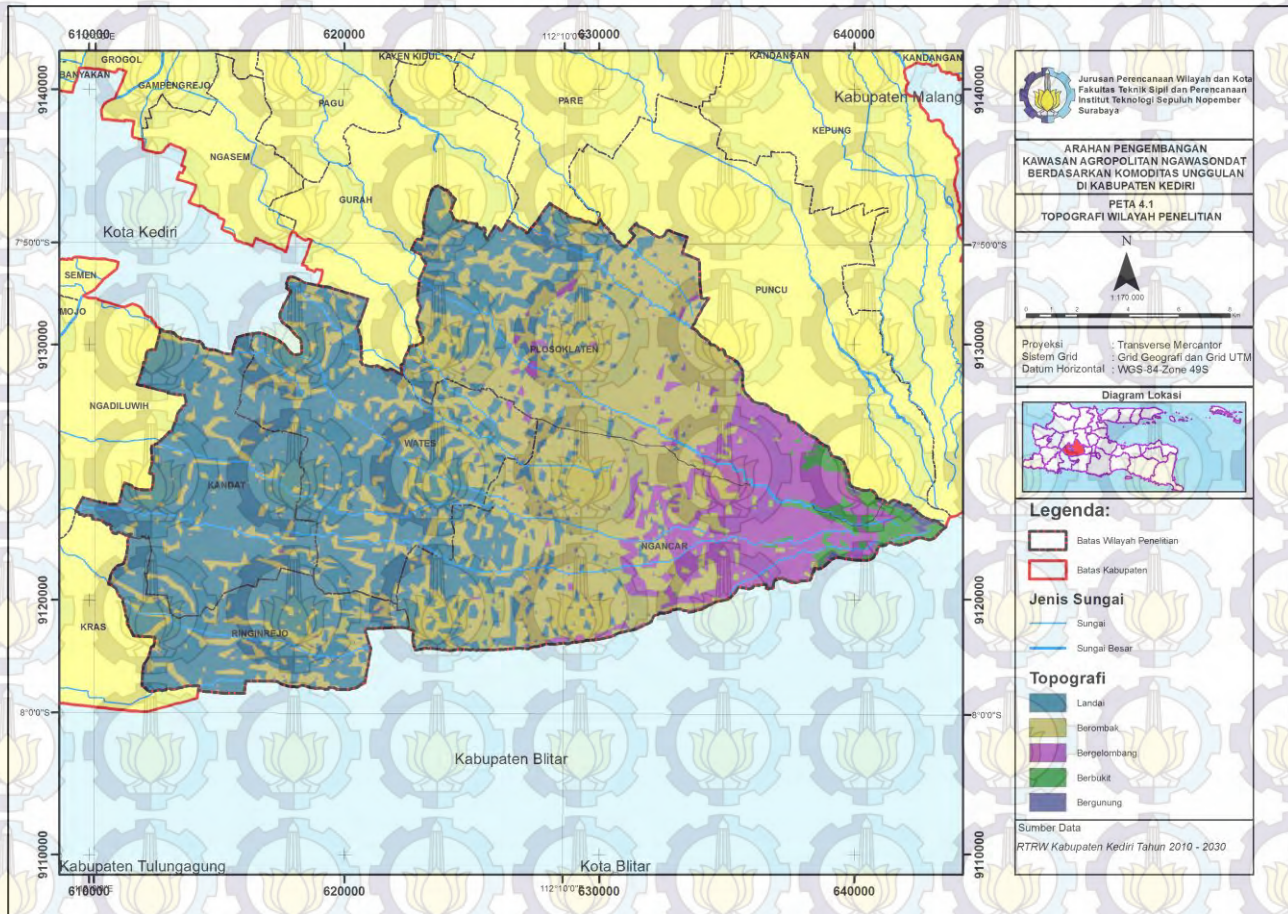
- d. Agroindustri pembibitan komoditas hortikultura diarahkan di Kecamatan Grogol, Banyakan, dan Mojo.
- e. Agroindustri berskala menengah diarahkan di Kecamatan Mojo.





*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

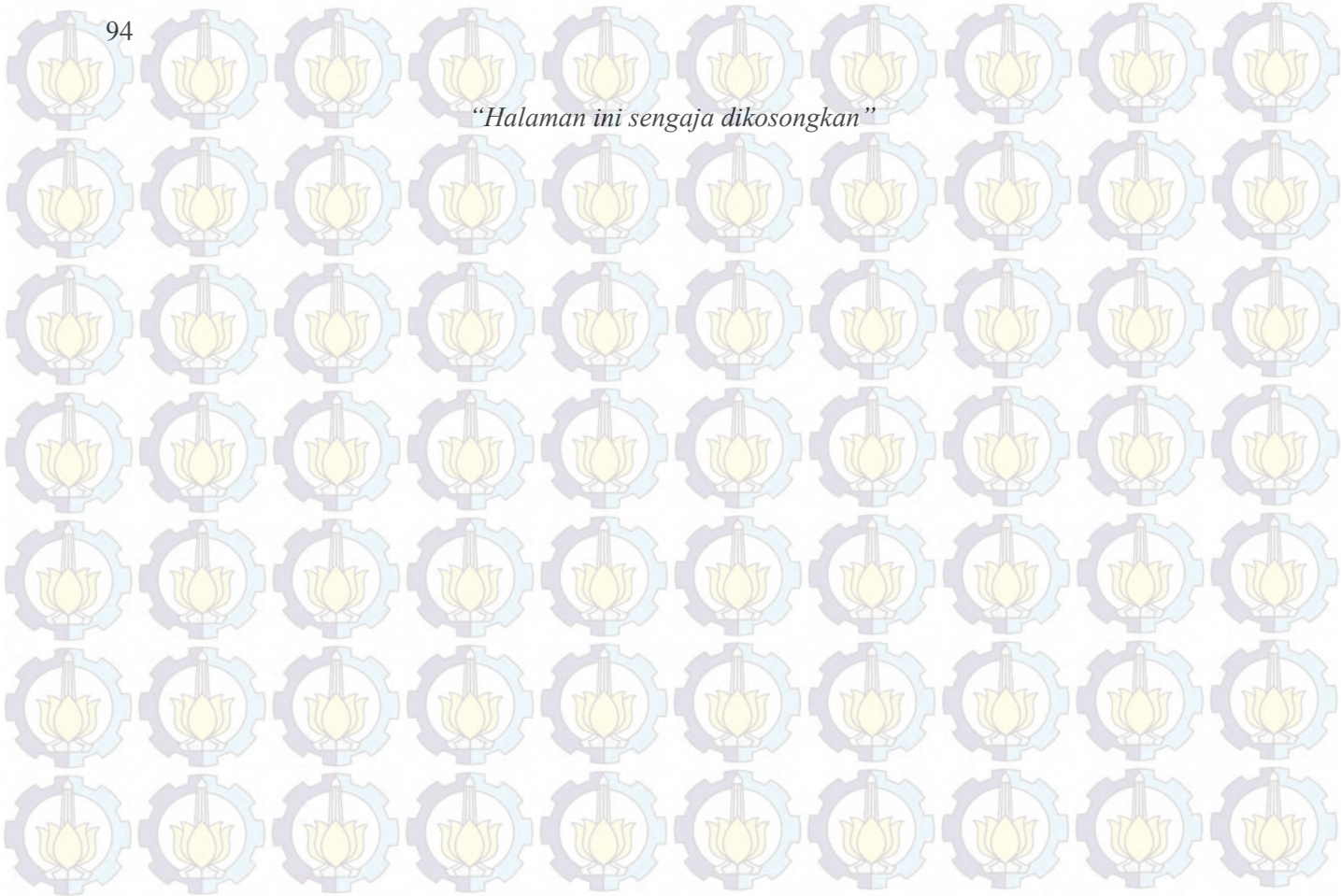


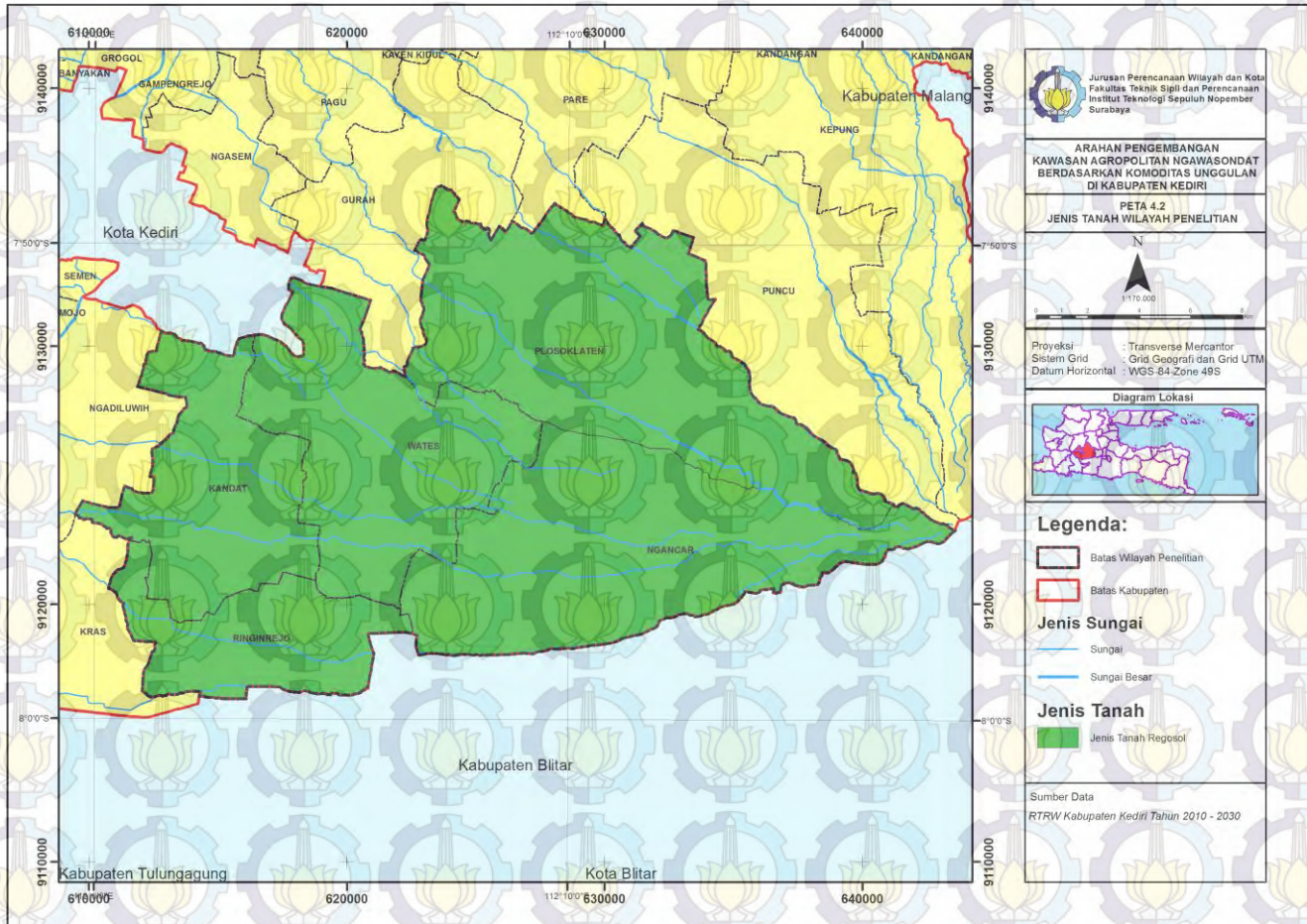


**Gambar 4. 17** Peta Topografi Kawasan Agropolitan Ngawasondat

*Sumber: RTRW Kabupaten Kediri 2010-2030*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

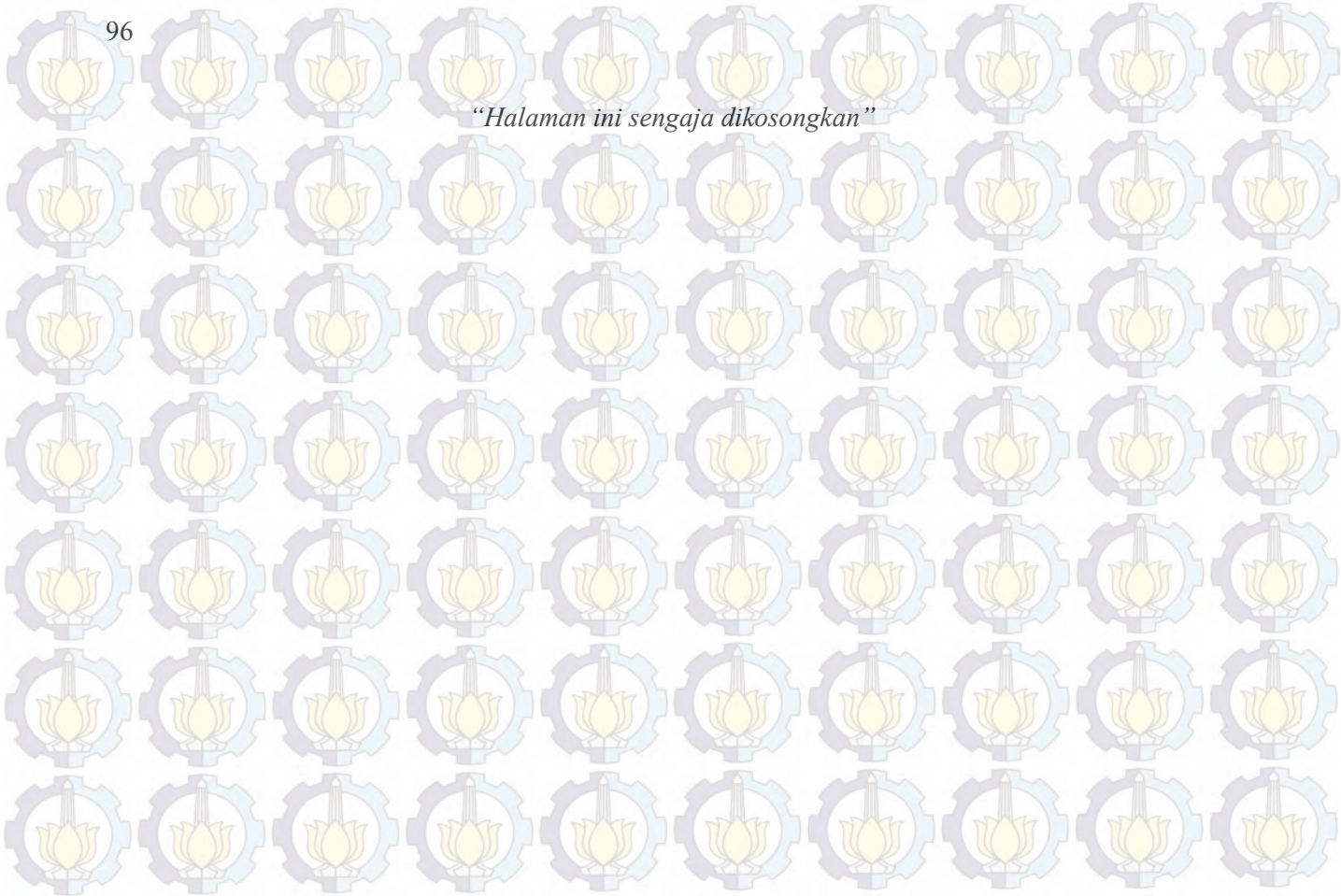


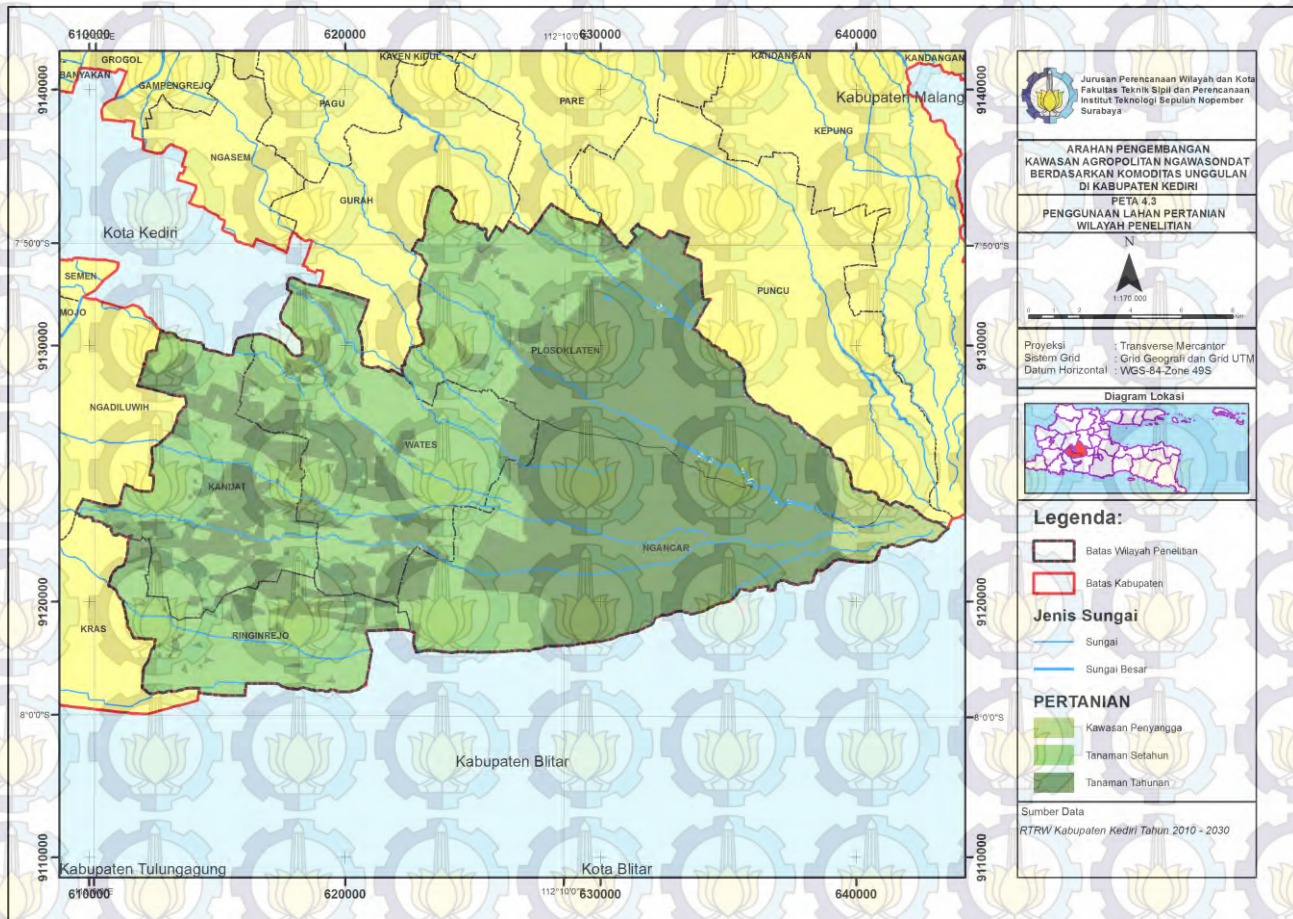



**Gambar 4. 18 Peta Jenis Tanah Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

*Sumber: RTRW Kabupaten Kediri 2010-2030*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

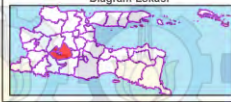





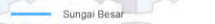

 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
 Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
 Surabaya

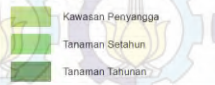
**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN NGAWASONDAT BERDASARKAN KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN KEDIRI**  
**PETA 4.3**  
**PENGUNAAN LAHAN PERTANIAN WILAYAH PENELITIAN**

Proyeksi : Transverse Mercator  
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM  
 Datum Horizontal : WGS-84 Zone 49S

**Diagram Lokasi**  


**Legenda:**  


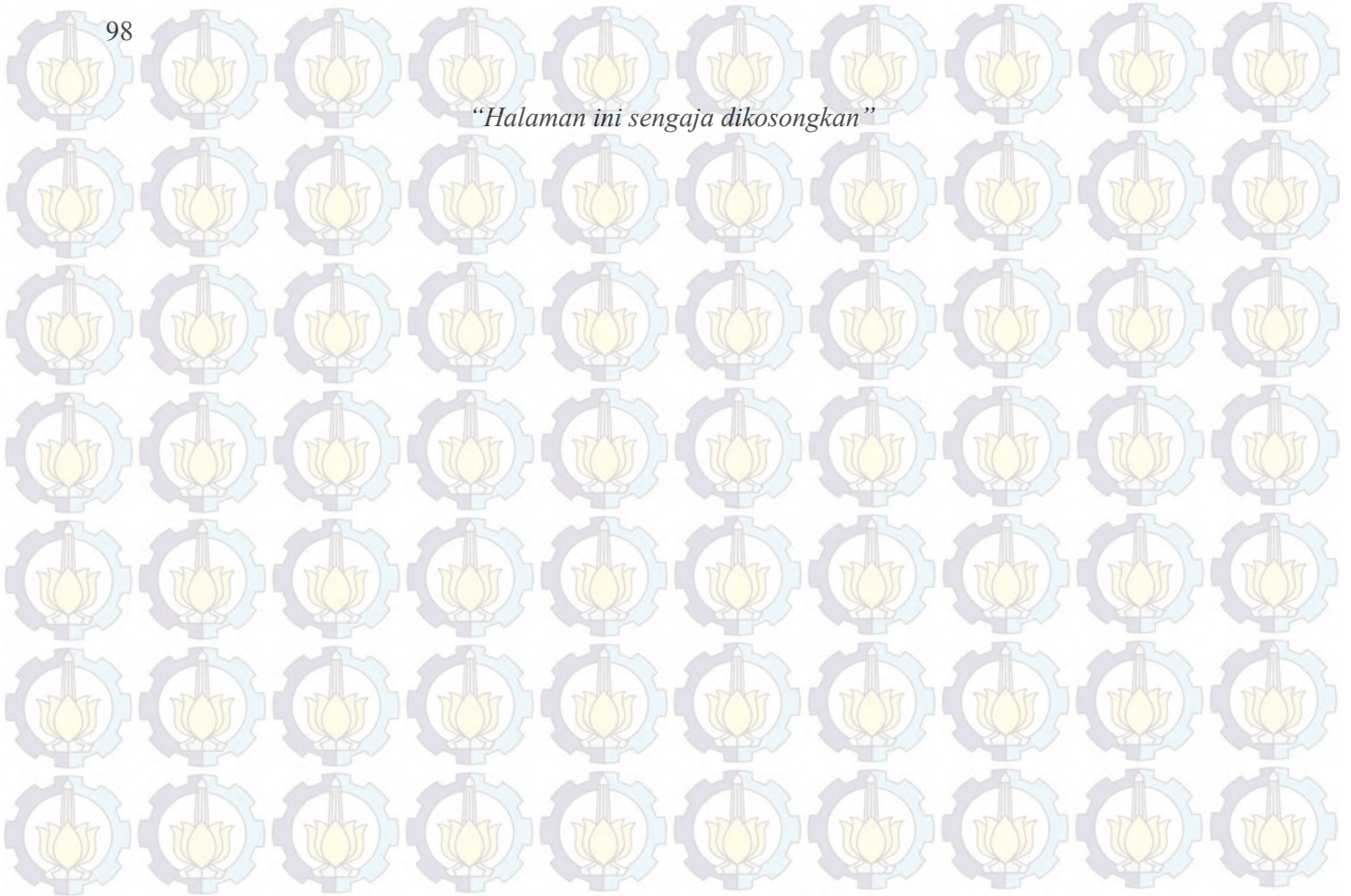
**Jenis Sungai**  


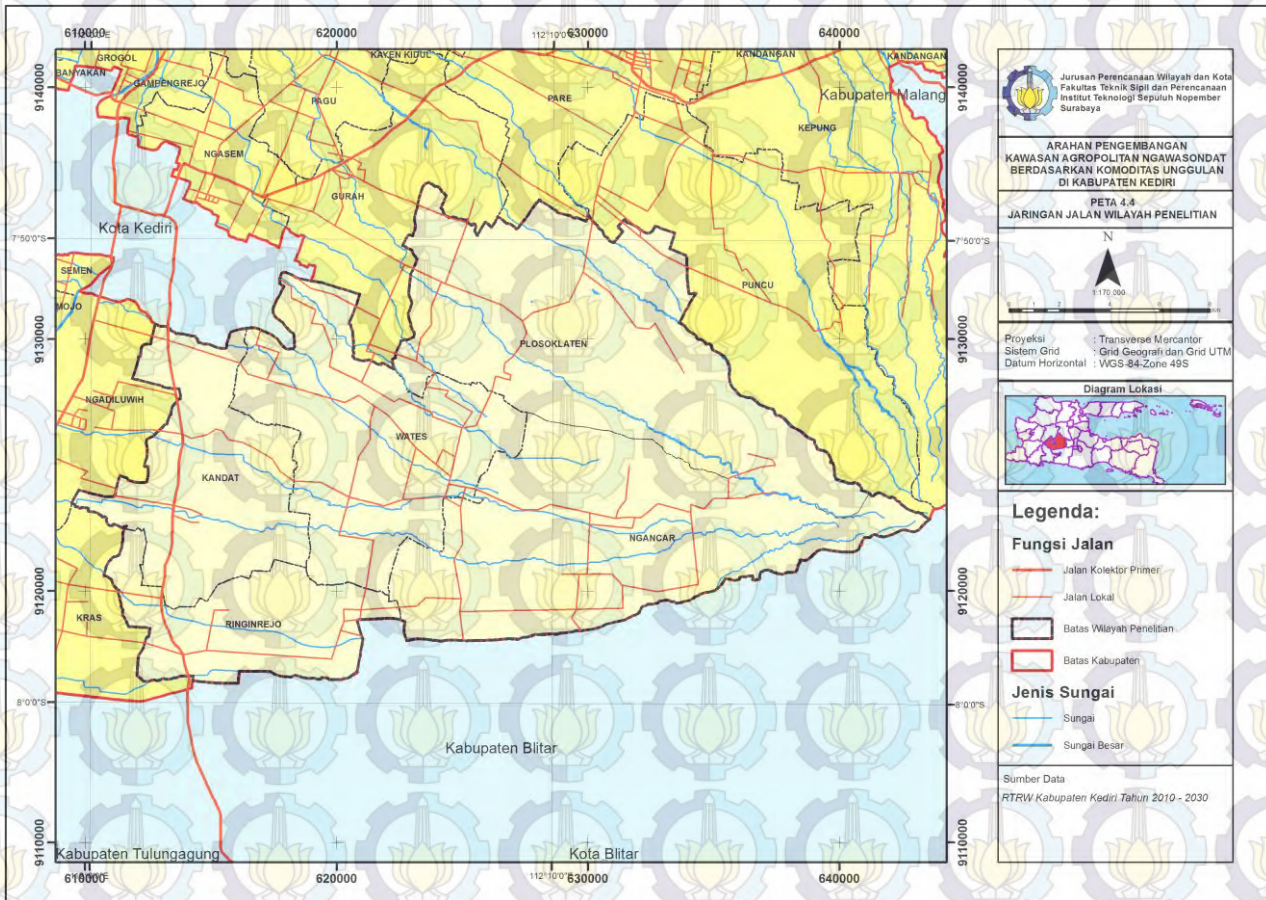
**PERTANIAN**  


Sumber Data  
 RTRW Kabupaten Kediri Tahun 2010 - 2030

**Gambar 4. 19 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Agropolitan Ngawasondat**  
*Sumber: RTRW Kabupaten Kediri 2010-2030*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



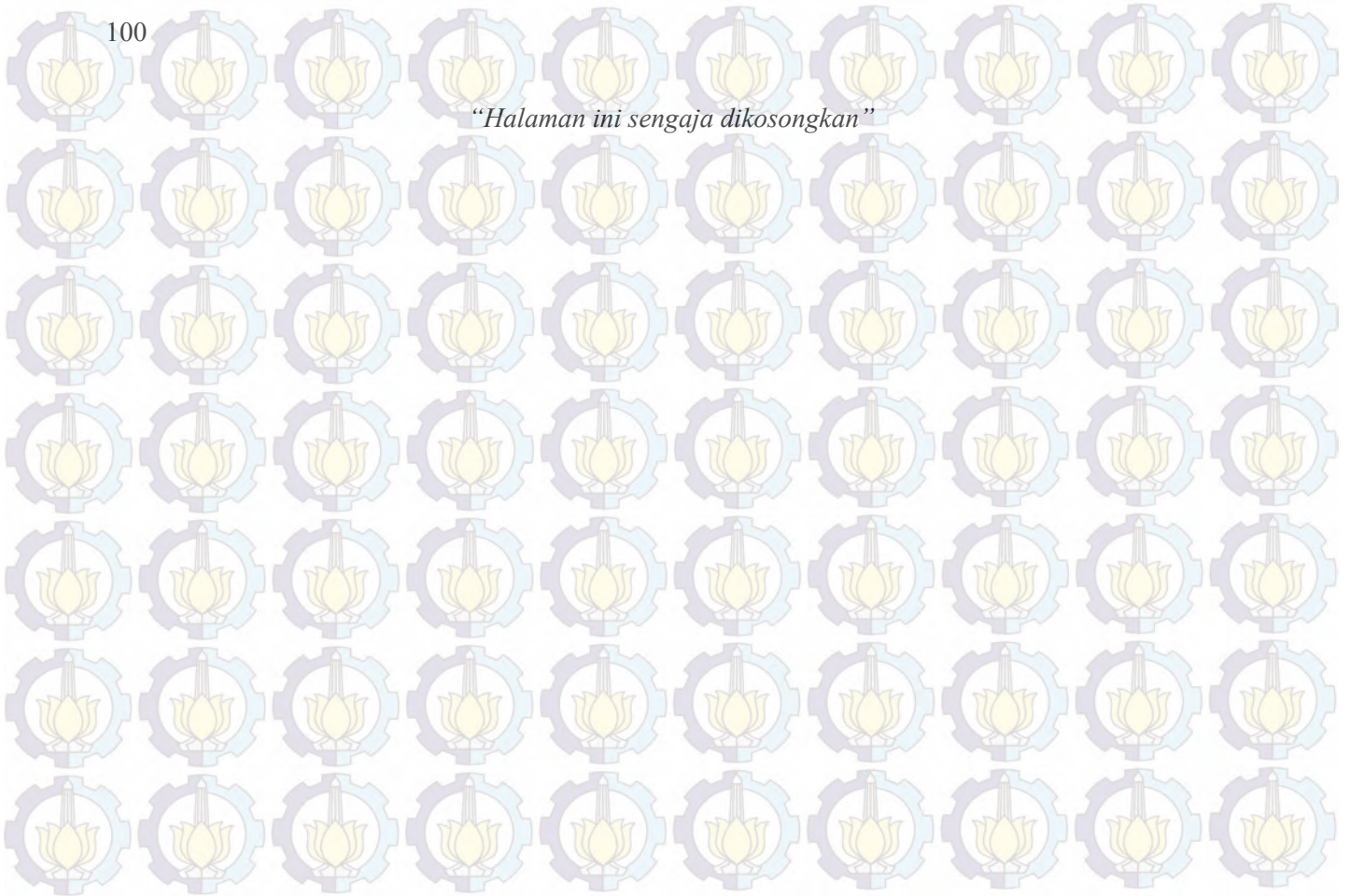


**Gambar 4. 20** Peta Jaringan Jalan Kawasan Agropolitatan Ngawasondat

*Sumber: RTRW Kabupaten Kediri 2010-2030*



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## 4.2. Hasil dan Pembahasan

### 4.2.1. Identifikasi Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Ngawasondat di setiap Kecamatan

Dalam menentukan analisis komoditas unggulan nanas, pepaya, dan sapi perah di setiap kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat yaitu melalui dua tahap, antara lain mencari komoditas unggulan basis dan mencari komoditas unggulan yang memiliki daya saing tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang baik serta tergolong progresif pada setiap kecamatan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Untuk mendapatkan komoditas unggulan nanas, pepaya, dan sapi perah di setiap kecamatan, maka digunakan Analisis LQ (*Location Quotient*) dan SSA (*Shift Share Analysis*). Pada analisis keduanya menggunakan data time series selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2009-2013.

Identifikasi ini diawali dengan perhitungan nilai produksi dari masing-masing komoditas. Untuk memperoleh nilai produksi masing-masing komoditas dilakukan dengan menghitung hasil produksi masing-masing komoditas yang telah diubah satuannya menjadi kilogram (kg), kemudian hasilnya dikalikan dengan harga satuan kilogram komoditas tersebut. Harga komoditas diperoleh dari website Departemen Pertanian Nasional yang membahas harga komoditas sub sektor hortikultura di Kabupaten Kediri. Apabila dirumuskan maka perolehan harga PDRB komoditas masing-masing di Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Produksi Komoditas} = \text{Produksi Komoditas (kg)} \times \text{Harga Komoditas (Rp)}$$

Untuk memperoleh nilai produksi masing-masing komoditas maka terlebih dahulu dapat dilihat harga masing-masing komoditas di Kabupaten Kediri pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 19**  
**Perkembangan Harga Produksi Komoditas Nanas, Pepaya,**  
**dan Sapi Perah di Kabupaten Kediri**

No	Komoditas	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Nanas	1.800/kg	2.000/kg	2.500/kg	3.000/kg	4.000/kg
2.	Pepaya	1.500/kg	1.875/kg	2.000/kg	2.500/kg	3.000/kg
3.	Sapi perah	2.900/lt	3.000/lt	3.500/lt	4.000/lt	4.300/lt

*Sumber: Kementerian Pertanian dan Asumsi Penulis, 2015*

Pada analisis LQ digunakan nilai produksi komoditas nanas, pepaya, dan populasi sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun terakhir yaitu tahun 2013. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan jumlah total nilai produksi buah-buahan dan jumlah total nilai produksi sapi perah di lima kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat dan di Kabupaten Kediri pada tahun terakhir yaitu tahun 2013.

Sedangkan pada analisis Shift Share digunakan data nilai produksi komoditas nanas, pepaya, dan populasi sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun awal (2009) dan tahun akhir (2013). Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan jumlah total nilai produksi buah-buahan dan jumlah total nilai produksi sapi perah di Kabupaten Kediri pada tahun awal (2009) dan tahun akhir (2013).

Untuk data jumlah total produksi buah-buahan dan total populasi sapi perah di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 20**  
**Jumlah Total Produksi Buah-buahan di Kabupaten Kediri**  
**Tahun 2009-2013 (kwintal)**

No	Jenis Tanaman	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Alpoket	59.093	31.483	24.455	22.408	25.279
2.	Rambutan	92.936	70.789	88.602	96.780	106.237
3.	Jambu biji	6.986	9.539	9.355	9.116	11.117
4.	Jeruk siam &	30.301	10.645	8.603	3.397	9.812

No	Jenis Tanaman	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
	besar					
5.	Sawo	9.675	13.757	15.307	10.569	8.396
6.	Salak	6.786	9.097	5.171	7.441	7.522
7.	Belinjo	69.726	73.553	87.460	80.972	68.528
8.	Duku/langsep	86	182	108	200	-
9.	Semangka	34.171	25.000	25.524	39.011	20.456
10.	Durian	32.141	25.000	25.524	39.011	34.323
11.	Belimbing	2.700	3.079	3.672	3.640	5.780
12.	Sirsak	35.019	33.185	35.900	39.215	26.546
13.	Nanas	182.765	346.691	293.597	1.597.486	1.638.499
14.	Mangga	560.881	326.569	688.309	418.090	605.786
15.	Pepaya	411.543	434.800	923.017	995.772	924.121
16.	Pisang	133.449	134.493	141.046	121.555	123.869
17.	Nangka	29.327	34.347	38.011	37.998	39.373
18.	Sukun	22.248	25.011	32.289	27.885	28.366
19.	Jambu air	8.190	5.002	7.056	7.337	2.994
<b>Jumlah</b>		<b>1.728.023</b>	<b>1.612.222</b>	<b>2.453.006</b>	<b>3.557.883</b>	<b>3.687.004</b>

Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014

**Tabel 4. 21**  
**Populasi Ternak di Kabupaten Kediri Tahun 2009-2013**

No	Jenis Ternak	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Sapi potong	94.900	114.274	268.230	287.943	181.727
2.	Sapi perah	6.757	10.827	12.387	13.437	8.558
3.	Kerbau	709	690	468	475	382
4.	Kuda	269	272	289	292	293
5.	Babi	2.738	2.800	2.870	2.985	3.024
6.	Kambing/domba	139.409	145.972	147.283	170.411	175.411
7.	Ayam kampung	1.233.000	1.188.000	1.203.000	1.243.000	1.263.000
8.	Ayam ras	5.433.000	10.217.000	10.359.000	10.941.000	11.137.000
9.	Itik dan entok	199.000	224.000	231.000	239.000	241.000
10.	Kelinci	10.109	11.378	11.431	10.958	10.970
<b>Jumlah</b>		<b>7.119.891</b>	<b>11.915.213</b>	<b>12.235.958</b>	<b>12.909.501</b>	<b>13.021.365</b>

Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014

Sedangkan data jumlah produksi total buah-buahan dan total populasi ternak di lima kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 22**  
**Jumlah Produksi Total Buah-buahan menurut Kecamatan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2013 (kwintal)**

No	Jenis Buah	Kecamatan				
		Ringinrejo	Kandat	Wates	Ngancar	Plosoklaten
1.	Alpokot	6.400	706	945	10.000	971
2.	Rambutan	7.150	15.125	10.200	15.000	426
3.	Jambu biji	2.405	399	71	-	26
4.	Jeruk siam & besar	1.128	2.372	-	-	-
5.	Sawo	-	1.445	210	-	22
6.	Salak	785	1.489	1.210	3.860	24
7.	Belinjo	1.451	6.997	6.845	6.900	626
8.	Duku/langsep	-	-	-	-	-
9.	Semangka	-	-	-	-	-
10.	Durian	1.000	1.800	2.250	2.125	500
11.	Belimbing	1.270	582	54	105	10
12.	Sirsak	765	5.046	2.034	4.450	6.518
13.	Nanas	38.700	-	3.380	1.433.664	125
14.	Mangga	1.265	6.000	6.000	-	363
15.	Pepaya	5.765	14.910	3.563	13.676	1.203
16.	Pisang	3.636	8.863	3.225	8.175	6.174
17.	Nangka	805	2.557	170	-	235
18.	Sukun	525	9.640	-	6.200	-
19.	Anggur	-	19	-	-	-
20.	Jambu air	-	-	60	-	54
<b>Jumlah</b>		<b>73.050</b>	<b>77.950</b>	<b>40.217</b>	<b>1.504.155</b>	<b>17.277</b>

Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014

**Tabel 4. 23**  
**Jumlah Total Populasi Ternak menurut Kecamatan di**  
**Kawasan Agropolitan Ngawasondat Tahun 2013**

No	Jenis Ternak	Kecamatan				
		Ringinrejo	Kandat	Wates	Ngancar	Plosoklaten
1.	Sapi potong	7.285	7.293	11.328	9.177	10.151
2.	Sapi perah	130	109	612	3.163	1.280
3.	Kerbau	1	-	21	4	4
4.	Kuda	1	2	3	-	1
5.	Kambing & domba	6.550	6.583	9.828	6.888	8.356
6.	Babi	67	5	2.005	314	-
7.	Ayam kampung	42.758	56.198	63.453	23.400	20.600
8.	Ayam ras	915.431	665.433	1.386.903	262.870	360.288
9.	Itik dan entok	9.163	46.337	9.179	7.511	5.903
10.	Kelinci	82	468	195	853	1.267
<b>Jumlah</b>		<b>981.468</b>	<b>782.428</b>	<b>1.483.527</b>	<b>314.180</b>	<b>407.850</b>

*Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2014*

Untuk perhitungan analisis LQ dan Shift Share penelitian ini dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini.

#### **4.2.1.1. Analisis LQ (*Location Quotient*)**

Perhitungan LQ dilakukan dengan menggunakan data nilai produksi komoditas nanas, pepaya, dan populasi sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat. Hasil perhitungan dengan nilai LQ >1 pada komoditas tersebut di kecamatan tertentu maka menunjukkan komoditas tersebut basis pada kecamatan tertentu di kawasan agropolitan Ngawasondat.

Adapun hasil perhitungan LQ didapatkan bahwa komoditas nanas, pepaya, dan sapi perah memiliki nilai basis di kecamatan tertentu pada kawasan agropolitan Ngawasondat. Pada komoditas nanas memiliki nilai basis di Kecamatan Ringinrejo dan Ngancar. Pada komoditas pepaya memiliki nilai basis di Kecamatan Kandat. Sedangkan pada komoditas sapi perah memiliki nilai basis di Kecamatan Ngancar dan Plosoklaten. Untuk hasil perhitungan analisis LQ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 24**  
**Hasil Perhitungan Analisis LQ**

No	Kecamatan	Hasil Perhitungan Analisis LQ		
		Nanas	Pepaya	Sapi Perah
1.	Ringinrejo	2,65	0,63	0,33
2.	Kandat	0	1,22	0,34
3.	Wates	0,30	0,53	0,87
4.	Ngancar	2,86	0,04	18,65
5.	Plosoklaten	0,02	0,28	5,41

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

**Tabel 4. 25**  
**Wilayah Basis pada Setiap Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Komoditas	Kecamatan Basis
1.	Nanas	- Kecamatan Ringinrejo - Kecamatan Ngancar
2.	Pepaya	- Kecamatan Kandat
3.	Sapi perah	- Kecamatan Ngancar - Kecamatan Plosoklaten

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

#### **4.2.1.2. Analisis SSA (*Shift Share Analysis*)**

Analisis SSA dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kecamatan apa saja yang memiliki daya saing, tingkat pertumbuhan, dan progresivitas tinggi pada komoditas nanas, pepaya, dan sapi perah. Analisis SSA dilakukan dengan perhitungan nilai PPW, PP, dan PB. Apabila hasil perhitungan nilai PPW  $>0$  maka menunjukkan kecamatan tersebut daya saing baik pada komoditas tertentu. Hasil perhitungan nilai PP  $>0$  menunjukkan komoditas tertentu pada kecamatan tersebut pertumbuhannya cepat. Sedangkan hasil perhitungan nilai PB  $\geq 0$  maka menunjukkan komoditas tertentu pada kecamatan tersebut termasuk kelompok progresif.

Adapun hasil perhitungan nilai PPW didapatkan bahwa pada komoditas nanas memiliki daya saing di Kecamatan

Ngancar, sedangkan komoditas pepaya tidak memiliki daya saing di setiap kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat. Untuk komoditas sapi perah memiliki daya saing di Kecamatan Ringinrejo, Ngancar, dan Plosoklaten. Adapun hasil perhitungan nilai PPW dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 26**  
**Hasil Perhitungan Nilai PPW**

No	Kecamatan	Hasil Perhitungan Nilai PPW		
		Nanas	Pepaya	Sapi Perah
1.	Ringinrejo	0	-1,32	409.898,10
2.	Kandat	0	-7,65	-680.827,00
3.	Wates	-1,19	-66,97	-105.141,00
4.	Ngancar	1,17	-81,12	3.731.318
5.	Plosoklaten	-1,05	-10,96	3.286.711

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

**Tabel 4. 27**  
**Daya Saing Komoditas Unggulan di Setiap Kecamatan pada Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Komoditas	Kecamatan
1.	Nanas	Kecamatan Ngancar
2.	Pepaya	-
3.	Sapi perah	- Kecamatan Ringinrejo - Kecamatan Ngancar - Kecamatan Plosoklaten

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan setiap komoditas nanas, pepaya, dan sapi perah pada masing-masing kecamatan di kawasan agropolitan Ngawasondat, maka dilakukan perhitungan nilai PP.

Adapun hasil perhitungan nilai PP didapatkan bahwa komoditas nanas memiliki tingkat pertumbuhan baik di Kecamatan Wates, Ngancar, dan Plosoklaten. Pada komoditas pepaya memiliki tingkat pertumbuhan yang baik di setiap kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat. Sedangkan



komoditas sapi perah tidak memiliki tingkat pertumbuhan yang baik di kawasan agropolitan Ngawasondat. Untuk hasil perhitungan nilai PP dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 28**  
**Hasil Perhitungan Nilai PP**

No	Kecamatan	Hasil Perhitungan Nilai PP		
		Nanas	Pepaya	Sapi Perah
1.	Ringinrejo	0	151.834.242,40	-94.686,7
2.	Kandat	0	603.981.516,70	-730.004
3.	Wates	1.942.851.435	3.389.007.400,00	-1.737.959
4.	Ngancar	347.825.000	4.245.318.972,00	-6.267.647
5.	Plosoklaten	80.036.734.940	563.716.082,30	-1.408.083

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

**Tabel 4. 29**  
**Kecamatan dengan Tingkat Pertumbuhan Komoditas Unggulan Baik pada Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Komoditas	Kecamatan
1.	Nanas	- Kecamatan Wates - Kecamatan Ngancar - Kecamatan Plosoklaten
2.	Pepaya	- Kecamatan Ringinrejo - Kecamatan Kandat - Kecamatan Wates - Kecamatan Ngancar - Kecamatan Plosoklaten
3.	Sapi perah	-

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Untuk mengetahui tingkat progresivitas komoditas nanas, pepaya, dan sapi perah di masing-masing kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat maka dilakukan perhitungan nilai PB. Adapun hasil perhitungan nilai PB didapatkan bahwa komoditas nanas memiliki tingkat progresivitas yang baik di Kecamatan Wates dan Ngancar. Untuk komoditas pepaya tidak memiliki tingkat progresivitas yang baik di setiap kecamatan. Sedangkan kecamatan yang memiliki tingkat progresivitas baik

pada komoditas sapi perah adalah Kecamatan Ringinrejo dan Plosoklaten. Adapun hasil perhitungan nilai PB dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 30**  
**Hasil Perhitungan Nilai PB**

No	Kecamatan	Hasil Perhitungan Nilai PB		
		Nanas	Pepaya	Sapi Perah
1.	Ringinrejo	0	-1.166.935.944	315.211,40
2.	Kandat	0	-7.048.734.144	-1.410.831,00
3.	Wates	745.188.668,40	-63.580.830.472	-1.843.100,00
4.	Ngancar	464.829.825,17	-76.882.189.103	-2.536.330,00
5.	Plosoklaten	-24.947.895.783	-10.392.718.534	1.878.628,00

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

**Tabel 4. 31**  
**Kecamatan dengan Tingkat Progresivitas Komoditas Unggulan yang Baik pada Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Komoditas	Kecamatan
1.	Nanas	- Kecamatan Wates - Kecamatan Ngancar
2.	Pepaya	-
3.	Sapi perah	- Kecamatan Ringinrejo - Kecamatan Plosoklaten

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

#### 4.2.1.3. Interpretasi gabungan LQ dan SSA

Dari hasil analisis LQ dan SSA tersebut maka dapat diketahui komoditas mana termasuk komoditas unggulan, berkembang, potensial, atau tertinggal. Untuk mengetahuinya, maka digunakan perbandingan antara nilai LQ dan PB pada tipologi klassen. Apabila komoditas tertentu memiliki nilai  $LQ > 1$  dan  $PB > 0$  maka komoditas tersebut tergolong komoditas unggulan. Berikut adalah matriks jenis komoditas berdasarkan nilai LQ dan PB.

**Tabel 4. 32**  
**Matriks Komoditas berdasarkan Nilai LQ dan PB pada**  
**Tipologi Klassen**

KRITERIA	PB>0	PB<0
LQ>1	Komoditas Unggulan	Komoditas Andalan
LQ<1	Komoditas Potensial	Komoditas Tertinggal

Berikut adalah tabel interpretasi nilai LQ dan PB komoditas nanas, pepaya, dan sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 33**  
**Interpretasi Nilai LQ dan PB pada Komoditas Nanas**

KRITERIA	PB>0	PB<0
LQ>1	Kecamatan Ngancar	Kecamatan Ringinrejo
LQ<1	Kecamatan Wates	Kecamatan Kandat, Kecamatan Plosoklaten

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

**Tabel 4. 34**  
**Interpretasi Nilai LQ dan PB pada Komoditas Pepaya**

KRITERIA	PB>0	PB<0
LQ>1	-	Kecamatan Kandat
LQ<1	-	Kecamatan Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Ngancar

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

**Tabel 4. 35**  
**Interpretasi Nilai LQ dan PB pada Komoditas Sapi Perah**

KRITERIA	PB>0	PB<0
LQ>1	Kecamatan Plosoklaten	Kecamatan Ngancar
LQ<1	Kecamatan Ringinrejo	Kecamatan Kandat, Kecamatan Wates

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Dari interpretasi matriks komoditas di atas maka didapatkan kecamatan-kecamatan dengan klasifikasi komoditas unggulannya. Berikut merupakan kesimpulan gabungan nilai LQ dan PB di masing-masing kecamatan dengan komoditas unggulannya, yaitu:

- 1) Kecamatan Ringinrejo, memiliki:
  - Komoditas andalan yaitu nanas.
  - Komoditas potensial yaitu sapi perah.
  - Komoditas tertinggal yaitu pepaya.
- 2) Kecamatan Kandat, memiliki:
  - Komoditas andalan yaitu pepaya.
  - Komoditas tertinggal yaitu nanas, dan sapi perah.
- 3) Kecamatan Wates, memiliki:
  - Komoditas potensial yaitu nanas.
  - Komoditas tertinggal yaitu pepaya dan sapi perah.
- 4) Kecamatan Ngancar, memiliki:
  - **Komoditas unggulan yaitu nanas.**
  - Komoditas andalan yaitu sapi perah.
  - Komoditas tertinggal yaitu pepaya.
- 5) Kecamatan Plosoklaten, memiliki:
  - **Komoditas unggulan yaitu sapi perah.**
  - Komoditas tertinggal yaitu nanas dan pepaya.

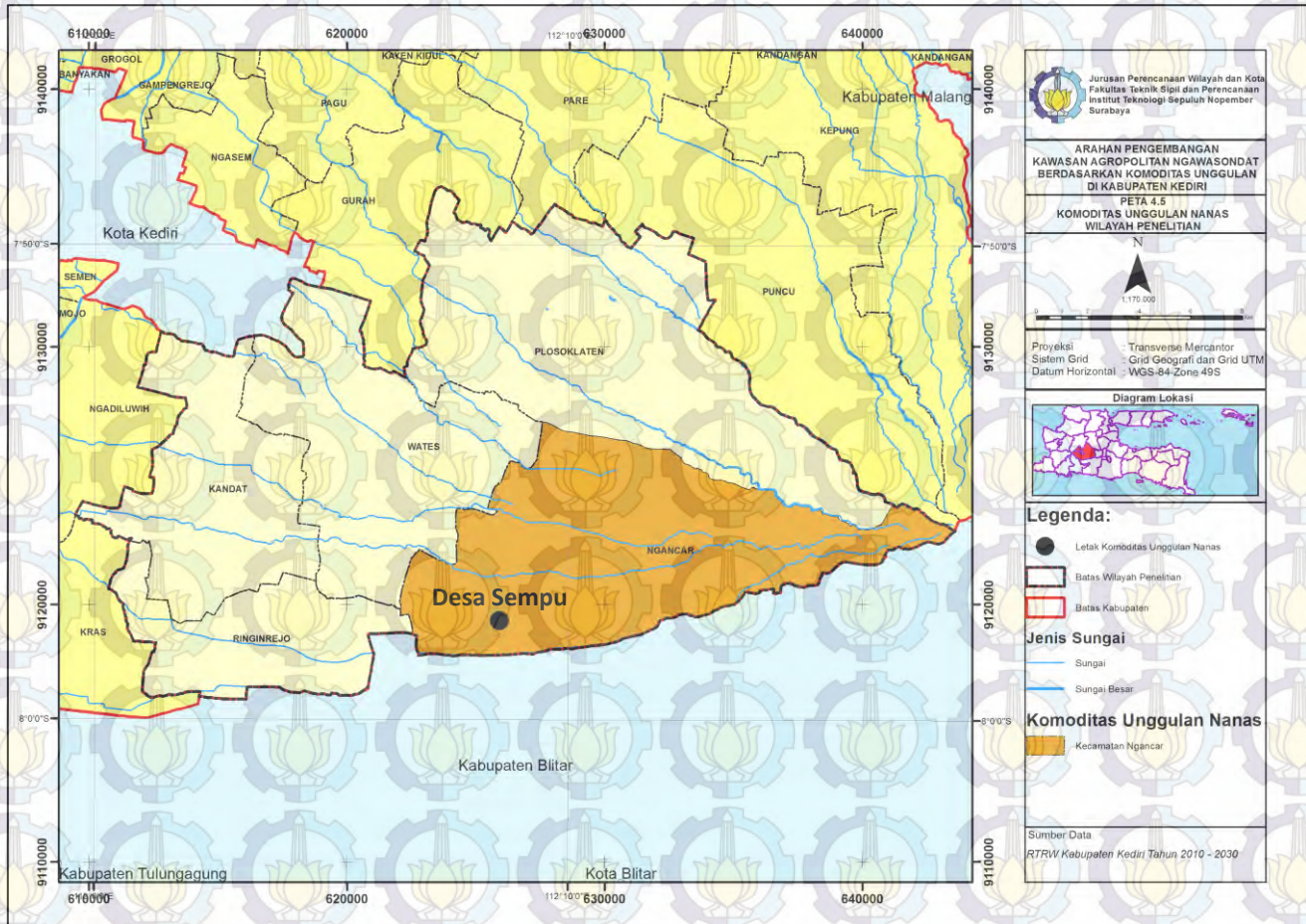
Berikut adalah kesimpulan dari masing-masing hasil analisis di atas. Komoditas pepaya tidak menjadi komoditas unggulan lagi di semua kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat karena penelitian dilakukan ketika komoditas

pepaya memasuki periode lahan tidur pada tahun 2010 yang artinya tidak dapat ditanami pepaya lagi sampai 10 tahun sehingga hasil produksi pepaya pada tahun penelitian menurun.

Komoditas nanas menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Ngancar, karena pada kecamatan ini menyumbang hasil produksi nanas yang paling besar di kawasan agropolitan Ngawasondat dan di Kabupaten Kediri.

Komoditas sapi perah menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Plosoklaten dan tidak menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Ngancar, padahal jumlah populasi sapi perah di Kecamatan Ngancar jauh lebih banyak daripada di Kecamatan Plosoklaten, perbandingannya adalah 3 : 1. Bahkan di Kecamatan Ngancar telah terdapat ikonik kawasan agropolitan yaitu patung sapi perah yang menunjukkan Kecamatan Ngancar adalah sentra produksi susu. Hasil perhitungan tersebut adalah pertumbuhan populasi sapi perah di Kecamatan Plosoklaten lebih tinggi dari Kecamatan Ngancar setiap tahunnya. Apabila sebuah komoditas mengalami peningkatan terus setiap tahunnya artinya komoditas tersebut mempunyai daya saing yang kuat sehingga ditetapkan sebagai komoditas unggulan.

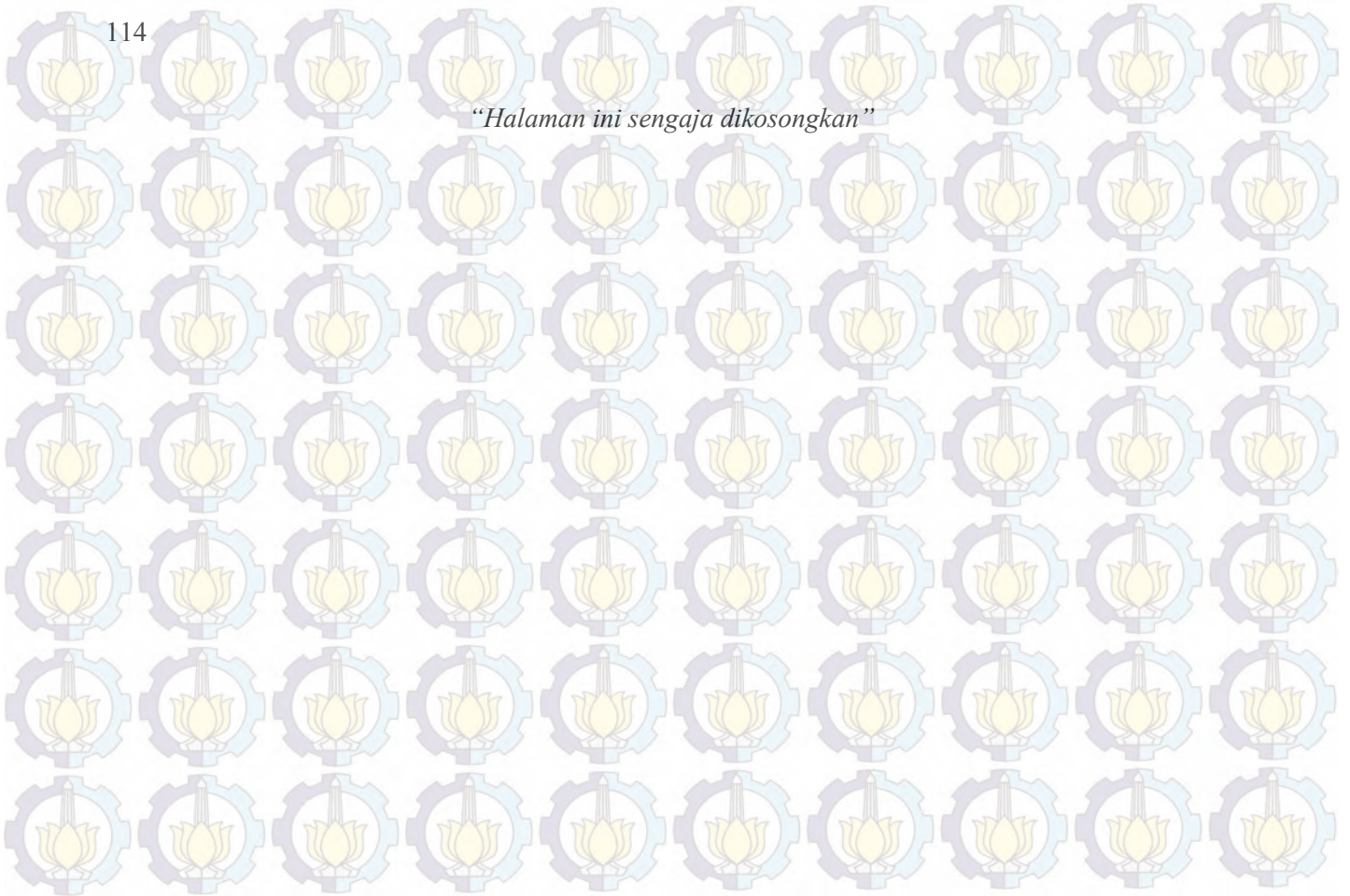
Untuk lebih jelasnya, persebaran komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat dapat dilihat pada gambar berikut.

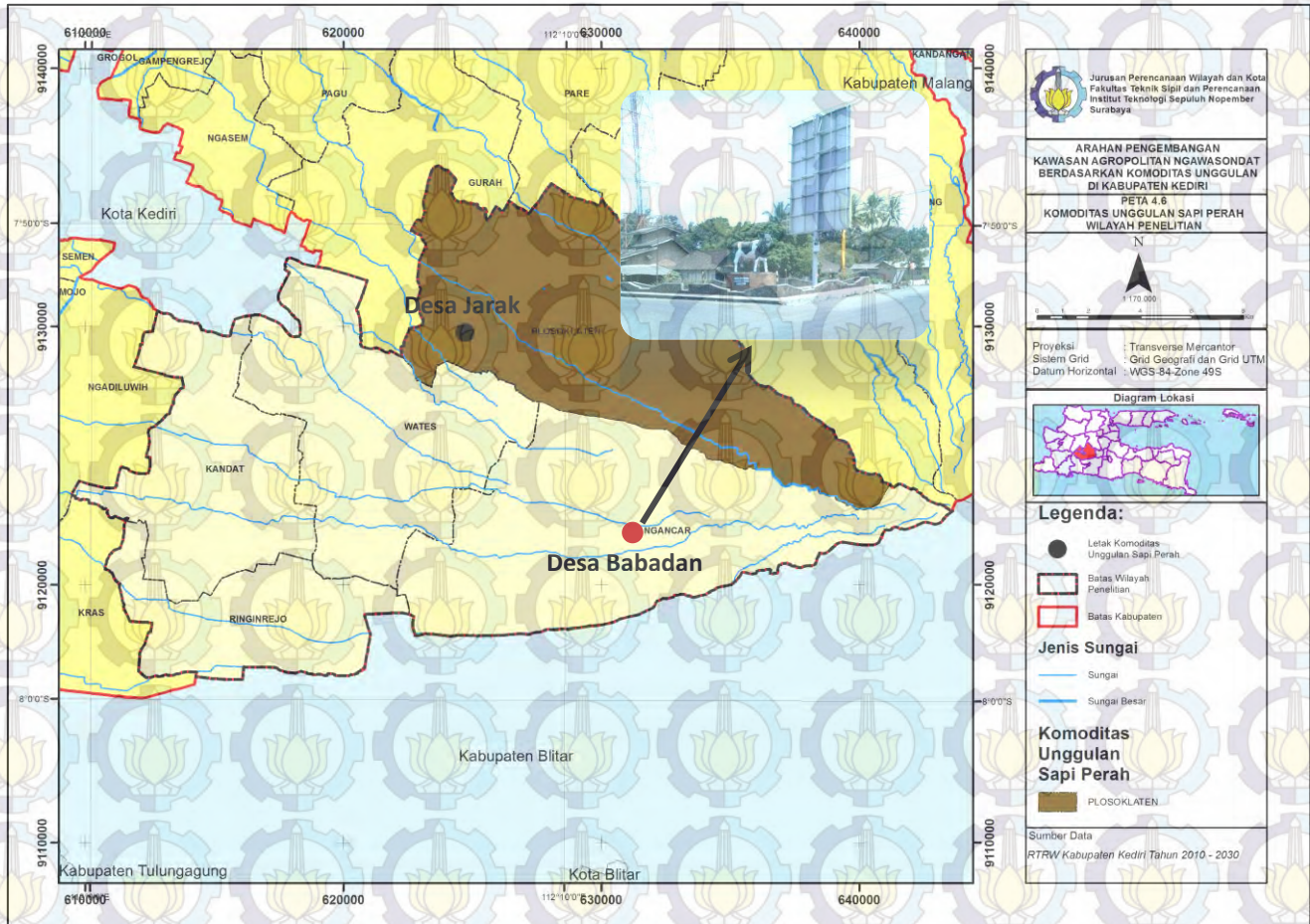


**Gambar 4. 21 Peta Komoditas Unggulan Nanas**

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



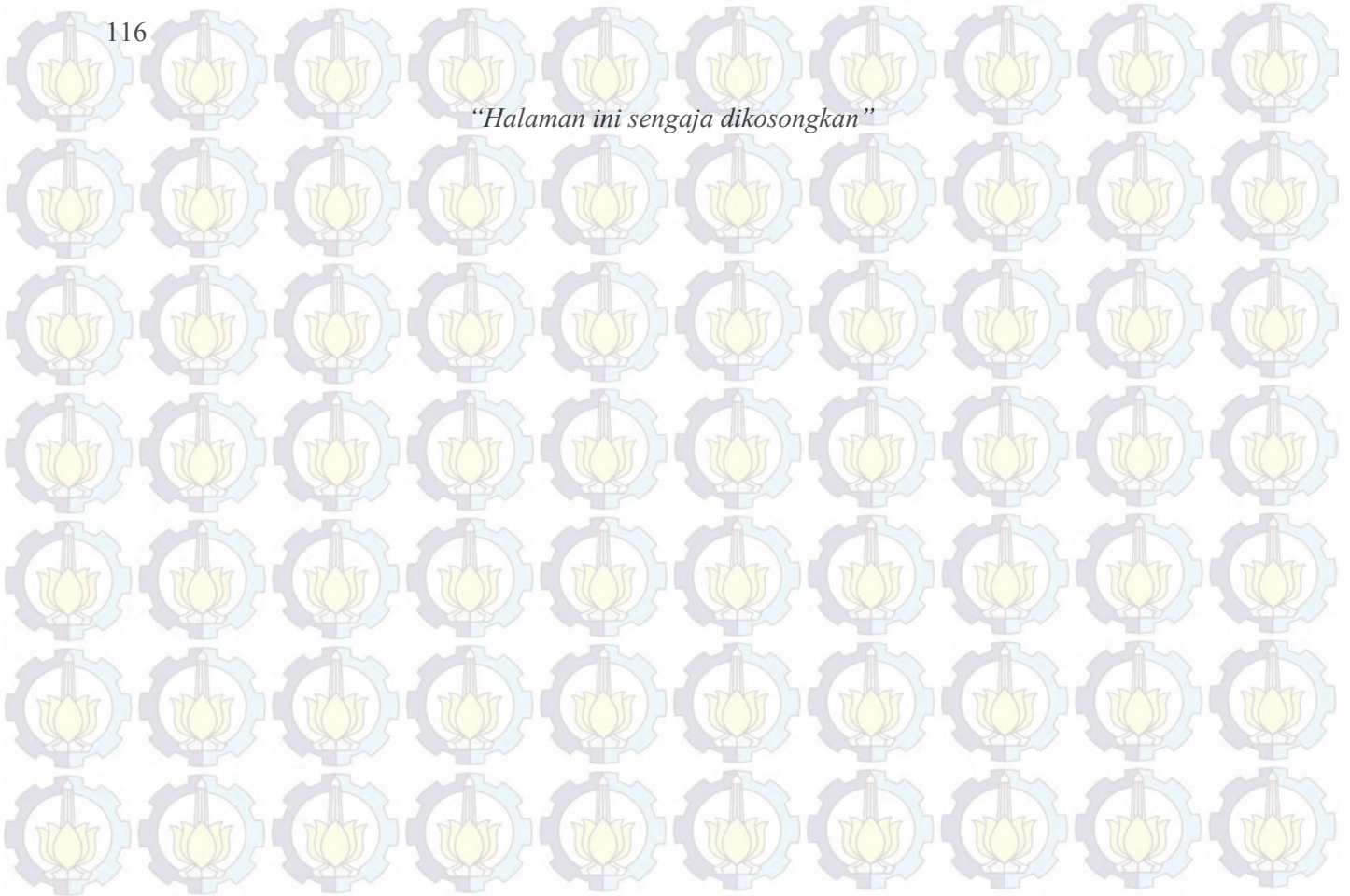


**Gambar 4. 22 Peta Komoditas Unggulan Sapi Perah**

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



#### 4.2.2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masing-masing Komoditas Unggulan dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri

Dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat digunakan teknik analisis Delphi. Melalui analisis Delphi dapat dieksplorasi pendapat dari masing-masing responden terhadap setiap faktor yang diajukan dalam bentuk kuesioner yang membantu dalam proses wawancara. Pada analisis Delphi ini diperlukan adanya konsensus atau kesepakatan diantara beberapa responden. Dalam proses ini responden dapat menyatakan setuju dan tidak setujunya terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat.

Dalam penelitian ini analisis Delphi dilakukan dengan dua kali tahap, yang artinya terjadi satu kali iterasi dalam prosesnya. Berikut uraian setiap tahap proses analisis Delphi dalam penelitian ini.

##### 4.2.2.1. Tahap I

Pada tahap wawancara Delphi pertama yang dilakukan adalah eksplorasi pendapat dari para responden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Responden boleh menambahkan faktor-faktor yang ditawarkan dan ada kemungkinan juga mengurangi faktor yang telah ada. Adapun hasil pada rekapitulasi wawancara Delphi tahap pertama dapat dilihat tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 36**  
**Hasil Wawancara Delphi Tahap 1**

No	Faktor	Indikator yang Digunakan	Responden				
			R1	R2	R3	R4	R5
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan	1) Hasil produksi komoditas unggulan	B	B	B	B	B
		2) Jarak antara lokasi <i>on</i>	B	B	B	B	B

No	Faktor	Indikator yang Digunakan	Responden				
			R1	R2	R3	R4	R5
	lokasi sentra kegiatan (off farm)	farm dengan lokasi off farm					
2.	Karakteristik penduduk	1) Jumlah tenaga kerja	B	B	B	B	B
		2) Kualitas tenaga kerja	B	B	B	B	B
3.	Aksesibilitas	1) Kondisi jaringan jalan	B	B	B	B	B
4.	Sarana dan prasarana	1) Jumlah pasar regional	B	B	B	B	B
		2) Sarana produksi pertanian	B	B	B	B	B
		3) Ketersediaan jaringan listrik	B	B	B	B	B
		4) Ketersediaan jaringan air bersih	B	B	B	B	B
5.	Kelembagaan	1) Ketersediaan bank	B	B	B	B	B
		2) Kelompok tani	B	B	B	B	B
		3) Ketersediaan KUD	B	B	B	B	B
6.	Daya dukung fisik	1) Jenis tanah	B	B	B	B	B
		2) Morfologi lahan	B	B	B	B	B
		3) Penggunaan lahan	B	B	B	B	B
7.	Teknologi	1) Jenis penggunaan teknologi	B	B	B	B	B
8.	Kebijakan pemerintah	1) Rencana tata ruang wilayah	B	B	B	B	B
		2) Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan	B	B	B	B	B

Sumber: Analisis Penulis, 2015

**Keterangan :**

- B : Berpengaruh
- TB : Tidak berpengaruh
- R1 : Bappeda
- R2 : Diskoperindag
- R3 : Dinas Pertanian
- R4 : Lembaga Pertanian (KUD Karya Bhakti Ngancar)
- R5 : Petani (Gapoktan Langgung Mulyo)

Dari hasil eksplorasi Delphi tahap 1 diperoleh pendapat dari para responden mengenai faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Terdapat dua faktor tambahan dari responden Bappeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat, yaitu faktor kepemilikan modal dan kemitraan. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para responden pada wawancara Delphi.

1) **Keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm***

Pada faktor keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm* terdapat indikator hasil produksi komoditas unggulan dan indikator jarak antara lokasi *on farm* dengan *off farm*. Kedua indikator mencapai konsensus diantara semua responden.

Indikator hasil produksi komoditas unggulan mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat, dikatakan oleh responden Bappeda, KUD Karya Bhakti, dan Gapoktan Langgeng Mulyo bahwa karena jumlah produksi komoditas berkaitan dengan **efisiensi biaya produksi** sehingga akan sama juga halnya dengan jarak antara lokasi *on farm* dengan *off farm* yang berkaitan juga dengan efisiensi produksi. Dan menurut responden Bappeda selain itu juga untuk **menekan margin tata niaga** yang dilakukan oleh tengkulak. Dikatakan oleh responden Diskoperindag dan Dinas Pertanian bahwa kedekatan jarak keduanya juga mempengaruhi **kemana produk akan dijual**. Apabila jarak keduanya lebih dekat petani akan cenderung menjual mentah karena lebih menguntungkan (nilai ekonomis), apabila jarak keduanya lebih jauh pun petani juga cenderung menjual mentah hasil produksinya karena dikhawatirkan produk cepat busuk.

## 2) **Karakteristik penduduk**

Pada faktor karakteristik penduduk terdapat indikator jumlah tenaga kerja dan indikator kualitas tenaga kerja. Kedua indikator tersebut mencapai konsensus diantara semua responden.

Indikator jumlah tenaga kerja mempengaruhi dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat, dikatakan oleh responden Bappeda bahwa jumlah tenaga kerja adalah tenaga kerja yang termasuk penduduk usia produktif. Oleh karena menurut responden Diskoperindag, Dinas Pertanian, KUD Karya Bhakti, dan Gapoktan Langgeng Mulyo bahwa karakteristik penduduk juga berkaitan dengan kondisi sosial budaya termasuk **tingkat pendidikan** tenaga kerja dan kondisi *local wisdom* di dalamnya, maka dengan adanya pengembangan suatu kawasan juga tergantung pada karakter sifat penduduk tersebut dalam **menerima pembinaan dan teknologi** baru yang datang ke daerah mereka.

## 3) **Aksesibilitas**

Pada faktor aksesibilitas digunakan indikator kondisi jaringan jalan. Indikator tersebut mencapai konsensus diantara semua responden.

Indikator kondisi jaringan jalan mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat. Dikatakan oleh responden Bappeda bahwa konsep agropolitan berkaitan dengan **subsistem agribisnis** sehingga sangat dibutuhkan aksesibilitas yang baik. Sehingga menurut responden lainnya, Diskoperindag, Dinas Pertanian, KUD Karya Bhakti, dan Gapoktan Langgeng Mulyo, bahwa kondisi jaringan jalan yang baik akan berpengaruh terhadap jalannya **distribusi produk hasil pertanian** sampai ke pemasarannya.

#### 4) **Sarana dan prasarana**

Pada faktor sarana dan prasarana terdapat indikator pasar, sarana produksi pertanian, ketersediaan jaringan listrik, dan ketersediaan jaringan air bersih. Semua indikator tersebut mencapai konsensus diantara kelima responden.

Pada indikator pasar mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat, dikatakan oleh responden Bappeda bahwa jumlah pasar berbanding lurus terhadap produksi komoditas secara tidak langsung karena yang **membentuk susunan pola tanam komoditas** adalah *market driven*. Ketika apabila permintaan dari pasar tinggi maka akan mendorong di posisi *on farm* (budidaya) sehingga harga komoditas akan mahal.

Pada indikator sarana produksi pertanian, dikatakan oleh semua responden bahwa sarana produksi pertanian yang **memenuhi kebutuhan seluruh kelompok tani** di kawasan agropolitan Ngawasondat, mulai dari penyediaan bibit, obat-obatan, dan juga pupuk.

Pada indikator ketersediaan jaringan listrik, dikatakan oleh semua responden bahwa jaringan listrik berkaitan dengan kegiatan *off farm*. Segala kegiatan yang menggunakan mekanik pasti membutuhkan jaringan listrik, mulai dari **proses penyimpanan sampai proses pengolahan**.

Pada indikator ketersediaan jaringan air bersih, dikatakan oleh semua responden bahwa jaringan air bersih berkaitan dengan kegiatan *off farm* untuk **pengolahan komoditas dan kesehatan ternak**. Sedangkan yang berkaitan dengan *on farm* menurut responden Bappeda dan Gapoktan Langgung Mulyo adalah **jaringan irigasi** untuk pengairan kebun.

#### 5) **Kelembagaan**

Pada faktor kelembagaan terdapat indikator ketersediaan bank, kelompok tani, dan KUD. Ketiga indikator tersebut mencapai konsensus diantara semua responden.

Indikator ketersediaan bank, dikatakan oleh semua responden bahwa akses ketersediaan bank dibutuhkan dalam penyediaan modal. Akan tetapi menurut responden Bappeda petani sekarang mulai sadar bahwa bank adalah kaitannya dengan riba yang nantinya akan menyusahkan urusan dunia maupun akhirat, sehingga **akses keuangan dilakukan oleh kelompok tani maupun KUD.**

Indikator kelompok tani, dikatakan oleh responden Bappeda bahwa menurut Peraturan Kementerian Pertanian keberadaan gapoktan ini sudah harus ada di setiap desa. Dan menurut responden lainnya, keberadaan kelompok tani/gapoktan di kawasan agropolitan Ngawasondat sangat penting karena kelompok tani inilah yang berperan **mencari pasar** kemana hasil produksi akan dijual.

Pada indikator KUD, dikatakan oleh semua responden bahwa adanya KUD penting karena sebagai **jembatan penerimaan dana** dan juga sebagai tempat penampungan hasil pasca panen. Namun menurut responden Bappeda, kondisi yang sekarang keberadaan KUD sudah banyak yang mulai non aktif sehingga kebanyakan perannya dilakukan juga oleh gapoktan. Gapoktan sekarang mayoritas sudah memiliki koperasi gapoktan sendiri, bahkan mereka mempunyai minimarket sendiri untuk **menampung hasil pasca panen** mereka.

#### 6) **Daya dukung fisik**

Pada faktor daya dukung fisik digunakan tiga indikator yaitu jenis tanah, morfologi lahan, dan penggunaan lahan. Semua indikator tersebut mencapai konsensus diantara kelima responden.

Pada indikator jenis tanah dan morfologi lahan, dikatakan oleh semua responden bahwa **bentukan lahan berpengaruh terhadap jenis tanah.** Semakin lereng bentuk lahan maka jenis tanahnya akan berbeda-beda sehingga juga mempengaruhi jenis tanaman yang ditanam.

Pada indikator penggunaan lahan, dikatakan juga oleh responden Bappeda bahwa penggunaan lahan dalam hal ini berkaitan **alih fungsi kegiatan usaha** sehingga akan berbanding terbalik dengan jumlah produksi atau produktivitas komoditas. Kondisi yang terjadi saat ini adalah sudah mulai banyak lahan yang beralih menjadi komoditas lain seperti tebu.

#### 7) **Teknologi**

Pada faktor teknologi terhadap indikator jenis penggunaan teknologi pada kawasan agropolitan. Indikator tersebut mencapai konsensus diantara semua responden. Dikatakan oleh semua responden bahwa ketersediaan teknologi modern yang sesuai dengan perkembangan informasi teknologi akan mempengaruhi perkembangan kawasan agropolitan, karena dengan penggunaan teknologi yang modern maka **produk yang dihasilkan akan lebih efektif dan efisien.**

#### 8) **Kebijakan pemerintah**

Pada faktor kebijakan pemerintah terdapat indikator rencana tata ruang wilayah dan kebijakan pengembangan kawasan agropolitan. Kedua indikator tersebut mencapai konsensus diantara semua responden.

Kedua indikator tersebut dikatakan oleh semua responden bahwa kebijakan pemerintah sangat berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agropolitan. Menurut responden Bappeda dan KUD Karya Bhakti bahwa kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi dalam **penataan ruang kawasan agropolitan.** Selain itu dikatakan oleh responden Gapoktan Langgeng Mulyo, kebijakan pemerintah juga berpengaruh dalam hal **penyediaan fasum dan sarana prasarana kawasan agropolitan.** Sedangkan menurut responden Diskoperindag kebijakan pemerintah akan berpengaruh terhadap **perkembangan kawasan**



**agropolitan ke depannya**, apabila kebijakan pemerintah bersifat mendukung maka akan potensi juga terhadap perkembangan kawasan agropolitan tersebut. Di samping itu responden Dinas Pertanian mengatakan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap **kemitraan** yang terjalin antara *private sector* dengan petani. Apabila kebijakan pemerintah membuka peluang investasi yang luas terhadap sektor swasta maka peluang untuk perkembangan kawasan juga akan baik.

#### 4.2.2.2. Tahap II

Wawancara Delphi tahap 2 ini merupakan iterasi pertama. Iterasi pertama ini bersifat menambahkan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat. Seperti telah dikatakan pada wawancara Delphi tahap 1 terdapat dua faktor tambahan dari responden Bappeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat, yaitu faktor kepemilikan modal dan kemitraan. Oleh karena semua faktor dan indikator pada wawancara Delphi tahap 1 telah mencapai konsensus, sehingga jumlah faktor yang akan diproses pada wawancara tahap 2 hanya dua faktor tambahan, yaitu kepemilikan modal dan kemitraan.

Adapun hasil pada rekapitulasi wawancara Delphi tahap kedua dapat dilihat tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 37**

**Hasil Wawancara Delphi Tahap 2**

No	Faktor	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
1.	Kepemilikan modal	B	B	B	B	B
2.	Kemitraan	B	B	B	B	B

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Keterangan:

B : Berpengaruh

TB : Tidak berpengaruh

- R1 : Bappeda
- R2 : Diskoperindag
- R3 : Dinas Pertanian
- R4 : Lembaga Pertanian (KUD Karya Bhakti Ngancar)
- R5 : Petani (Ketua Kelompok Tani Langgeng Mulyo)

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para responden mengenai faktor tambahan yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat yaitu kepemilikan modal dan kemitraan.

### 1) **Kepemilikan Modal**

Dikatakan oleh semua responden bahwa faktor kepemilikan modal ini berkaitan dengan kelembagaan simpan pinjam keuangan. Faktor kepemilikan modal yang dimiliki oleh petani/peternak ini berpengaruh terhadap pengembangan produksi pertanian pada kegiatan *off farm*. Responden Gapoktan Langgeng Mulyo menyatakan bahwa terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani/peternak akan mempengaruhi pilihan petani/peternak untuk segera memasarkan produk mereka agar bisa memenuhi baik kebutuhan pokok rumah tangga maupun **keperluan bercocok tanam pada periode berikutnya**. Sehingga pengembangan agroindustri dari olahan komoditas unggulan kurang terlihat.

### 2) **Kemitraan**

Dikatakan bahwa faktor kemitraan juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat. Dikatakan oleh semua responden bahwa kemitraan di sini adalah antara petani, swasta, dan pemerintah. Kemitraan yang terjalin **akan sangat berpotensi dan sangat menguntungkan bagi petani dan perkembangan kawasan agropolitan ke depannya**. Dikatakan oleh responden Bappeda bahwa dalam kemitraan

ini petani membutuhkan produk komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi untuk menutupi biaya modal yang dikeluarkan dan untuk **memperoleh hasil keuntungan maksimal**.

Setelah dilakukan wawancara Delphi, maka dapat dirumuskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*
2. Karakteristik penduduk
3. Aksesibilitas
4. Sarana dan prasarana
5. Kelembagaan
6. Daya dukung fisik
7. Teknologi
8. Kebijakan pemerintah
9. Kepemilikan modal
10. Kemitraan

#### **4.2.3. Analisis Permasalahan pada Masing-masing Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

Dalam menganalisis permasalahan pada masing-masing komoditas unggulan digunakan teknik Content Analysis. Teknik Content Analysis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan. Hubungan antara faktor-faktor berpengaruh tersebut dengan komoditas unggulan adalah untuk mengidentifikasi kondisi eksisting permasalahan pada setiap komoditas unggulan. Untuk mengetahui kondisi eksisting dan permasalahan dari masing-masing komoditas unggulan maka dilakukan wawancara kembali kepada lima responden terkait.

Content analysis diawali dengan pemberian kode pada catatan transkrip wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Selanjutnya kode-kode tersebut menjadi alat yang membantu

pengorganisasian data untuk diklasifikasikan. Setelah itu ditarik kesimpulan prediksi data. Sehingga dari situ dapat disimpulkan permasalahan dari masing-masing komoditas unggulan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangannya.

Menemukan kode

Klasifikasi data  
berdasarkan kode

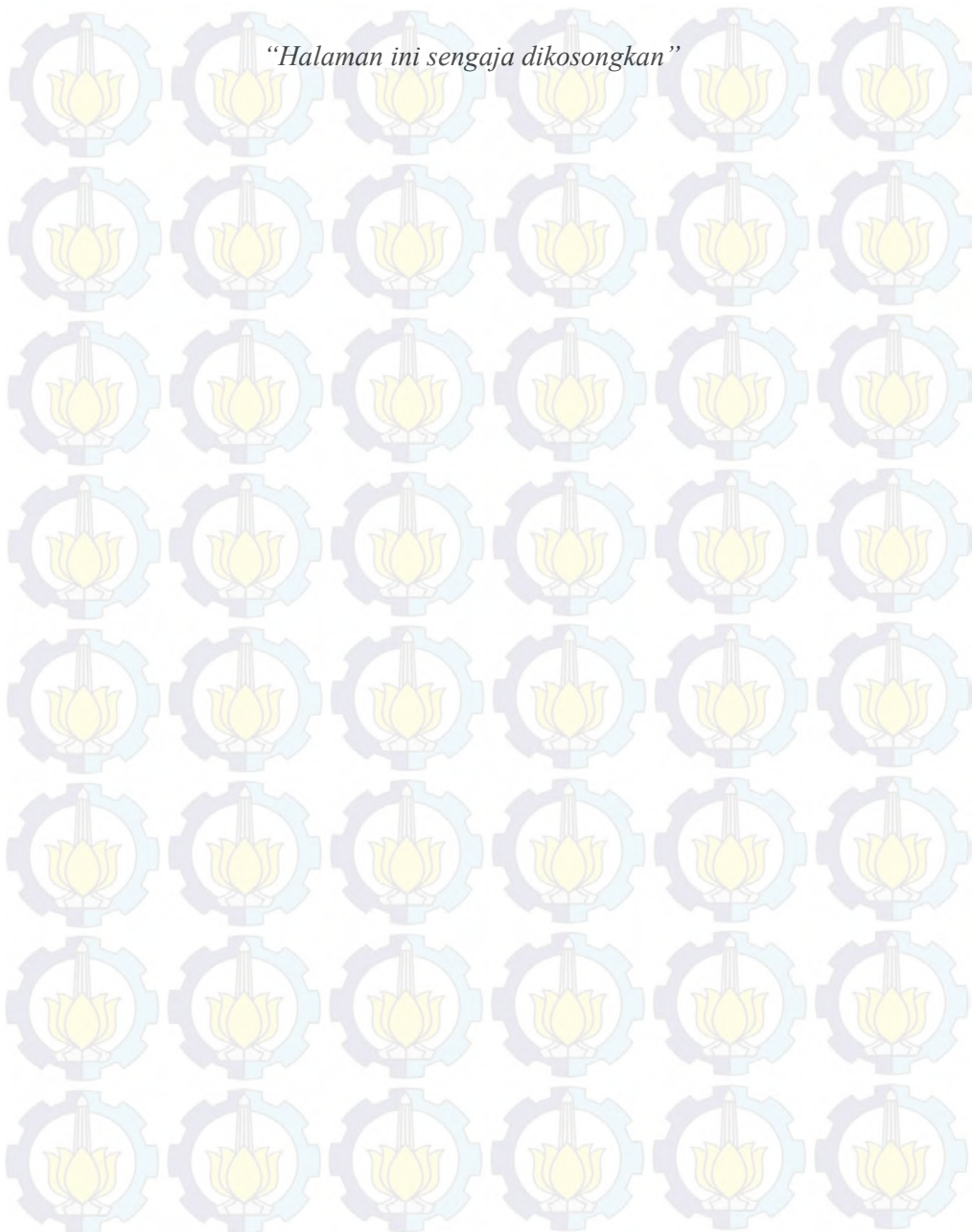
Prediksi data

#### **Gambar 4. 23 Proses Content Analysis**

*Sumber: Bungin, 2010*

Content analysis dalam penelitian ini awalnya adalah dilakukan pengkodean pada transkrip wawancara, selanjutnya mengklasifikasikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap masing-masing komoditas berdasarkan kode transkrip. Berikut adalah uraian dari beberapa permasalahan pada masing-masing komoditas unggulan berdasarkan faktor yang mempengaruhi pengembangannya.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



#### 4.2.3.1. Komoditas Unggulan Nanas

Berikut di bawah ini adalah tabel analisis content untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan permasalahan pada komoditas unggulan nanas berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangannya.

**Tabel 4. 38**  
**Klasifikasi Kondisi Eksisting pada Komoditas Unggulan Nanas**

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	Belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas nanas	T3.4	“Nah selama ini yang kita ketahui, di Ngawasondat itu permasalahannya adalah belum ada satupun industri pengolahan yang mengolah komoditas-komoditas unggulan itu tadi, padahal sebenarnya turunan produk dari olahan ketiganya kan banyak sekali... Dan banyak juga sebenarnya pasar yang membutuhkan inovasi-inovasi produk seperti itu.”
			T3.21	“Iya, kalau menurut saya <i>off farm</i> itu kan bukan selalu industri pengolahan. Yaiya memang di sana belum ada sih industri pengolahan yang mengolah ketiga komoditas itu. Padahal sebenarnya sangat potensial...”
			T4.25	“Di sini? Belum. Durung enek mbak sejenis industri pengolahan yang mengolah hasil-hasil produksi itu.”
			T5.16	“Iya memang sejauh ini belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan nanas menjadi berbagai komoditas olahan pasca panen. Sebenarnya prospek olahan komoditas unggulan Ngawasondat ini sangat

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				besar. Misalnya nanas, bisa diolah menjadi makanan kaleng, seperti juga selai nanas, sirup buah nanas. Beberapa tahun yang lalu itu mbak, ada investor yang berusaha mengembangkan industri sirup nanas berskala menengah...”
2.	Karakteristik penduduk	Terbatasnya pengetahuan tentang teknik produksi	T1.22	“Nah oleh karena sifat masyarakatnya yang tertutup terhadap informasi dari luar ya sehingga pengetahuan tentang bagaimana teknik produksi yang baik begitu juga terbatas, sedangkan sekarang kan sudah banyak teknologi sebenarnya yang gunanya sangat mendukung proses produksi mereka. Ngunu mbak...”
			T2.22	“Kalau kita bicara penduduk, kan masyarakat to? Itu kaitannya adalah dengan <i>mindset</i> masyarakat. Ya masyarakat ini termasuk faktor utama dalam permasalahan pengembangan kawasan. Khususnya tingkat pendidikan lah, kita itu memang lemahnya ya di SDM itu...”
			T3.5	“Nah mayoritas masyarakat kita itu, petani itu, tidak tau kalau tempat mereka adalah merupakan kawasan agropolitan. Jadi keterbatasan pada informasi tersebut juga akan mempengaruhi pengembangan kawasannya, jadi petani tidak tau, tidak mengerti bagaimana seharusnya teknik budidaya yang baik dan pengolahan hasil produksi pertanian mereka. Jadi begitu...”

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
			T5.21	“Tingkat pendidikan petani... peternak di Ngawasondat sebenarnya juga bervariasi, mulai dari tamat SD sampai perguruan tinggi. Tapi yaa mayoritas adalah tamatan SD. Lalu... cara mereka bercocok tanam itu didasarkan pada pengalaman yang sudah turun temurun. Begitu mbak...”
		Pola pikir petani nanas dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan	T2.11	“Pemerintah kan sudah melatih, tapi kalau sumberdaya manusianya yang gak mau terus piye. Kembali lagi ke orangnya. Seperti yang pernah saya ceritakan dulu. Wes pokoke dadi duit nah wes... dijual susu aku nrimo duit, dijual nanas aku nrimo duit. Gak usah neko-neko ngolah iki iku lo wes aku menghasilkan duit... Gitu kan. Kembali lagi lah ke orangnya masing-masing... Kalau saja mereka sedikit berusaha asline kan akan jadi duit lebih banyak kalau mereka mau ngoyo sitik lah mengolah menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Begitu...”
			T2.18	“Tapi ya itu kembali lagi ke psikologis petaninya, kalau ketika mereka ditawarkan nanas tapi mereka tidak mau waahh yowes. Emoh mbak, wong aku nandur tebu ae wes untung banyak kok daripada nanas... Nah itu kan ada masalah. Dilihat dulu motivasi petani untuk mau nanam nanas lagi itu apa...”
			T2.23	“Kalau masyarakat sudah punya <i>mindset</i> begitu, diajak



No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				maju juga angel. Wong aku jual nanas, pepaya... Aku jual susu tok wes langsung dapat duit kok gak usah leren ngolah-ngolah... Maksudnya duit iku wes langsung trimo ngunu lah mbak... La kalau ngolah dulu terus dijual kan duit juga gak bisa langsung to... “
			T3.22	“Itu kan mengubah perilaku itu lo yang susah sekali... Padahal sosialisasi itu sudah sering lah dilakukan. Pertama kita ajak lah, kemudian menyadarkan pentingnya itu, sosialisasi, terus baru melakukan. Itu dalam 10 kali pertemuan, memang ya kita harapannya besar dari situ, ya susah sekali...”
			T5.19	“Untuk mengetahui jumlah riilnya yaa susah mbak... karena petani mereka itu memang punya kebiasaan untuk mengubah jenis tanaman yang dibudidayakan, sesuai dengan persepsi keuntungan yang dapat mereka peroleh... Khususnya kalau kita lihat di Kandat, sama sebagian lagi di Ringinrejo... Tanaman yang mereka tanam, yang mereka budidayakan itu kebanyakan sekarang adalah tebu. Karna ya itu tadi, kembali kepada persepsi keuntungan tebu yang lebih banyak dari nanas...”
3.	Sarana dan prasarana	Terbatasnya akses pasar	T2.10	“Tya sebenarnya masalah kita itu ya di pasarnya... Memang kebanyakan kan orang bisa membuat tapi ndak bisa memasarkan. Itu yang sulit... Tapi minimal kalau

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				ada usaha ke sana, minimal bisa memperkenalkan lah. Itu kan nanti enak kalau orang sudah kenal, pasarnya kan enak. Kalau belum-belum sudah bilang tidak ada pasarnya, wong memperkenalkan aja belum pernah kok. Mau dapat pasar dari mana? Iya kan?”
			T3.8	“Nah kembali lagi ke pasar, kalau nanas di Ngawasondat itu dari pengepul akan dijual ke pasar-pasar lokal di Kediri, seperti pasar grosir Ngronggo itu. Lalu terkadang dari petani menjual sendiri ke konsumen lokal kecamatan... tetangga sendiri juga. Kalau pepaya, biasanya setelah dari pengepul ketika akan dijual ke pasar atau ke luar daerah dibungkus dulu dengan koran. Begitu pemasarannya. Jadi akses pasarnya hanya begitu-begitu saja dari dulu.”
4.	Teknologi	Alat pengolahan tanah masih sederhana	T1.32	“La kalo petani kita teknologinya kan masih tradisonal, bajak sawah sek gawe cangkul mbak. Nah dengan penggunaan teknologi yang sifatnya modern tersebut maka produk yang dihasilkan juga akan lebih efisien dari segi apa pun, misal tenaga, waktu... Begitu.”
			T2.34	“Teknologi pengaruh juga karena peran teknologi kan salah satunya juga untuk mempercepat proses produksi dan pengolahan. Nah selama ini yang saya tahu alat pengolahan tanah yang digunakan petani itu masih sederhana. Alat-alat pertanian yang digunakan petani

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				dalam aktivitas budidaya nanas di Ngawasondat masih tradisional, yang lazim digunakan yoo cangkul, sabit, tabung semprot, parang, galah, ganco dan kocor, yoo dan sebagainya lah...”
5.	Kebijakan pemerintah	Belum adanya standarisasi kualitas bibit nanas	T2.27	“Sebenarnya petani itu butuh juga yang namanya standarisasi kualitas bibit yang bagus itu seperti apa, yaa seharusnya pemerintah punya kebijakan yang seperti itu sehingga yaa kualitas bibit yang digunakan itu belum stabil. Metode pembibitan yang dilakukan petani memang relatif masih tradisional dan berorientasi pada pencapaian kuantitas bibit yang dibutuhkan. Adapun upaya mempertahankan kualitas bibit terkadang masih sulit dilakukan karena tekanan efisiensi biaya penyediaan bibit yang harus dilakukan petani untuk memperoleh margin keuntungan yang memadai. Oleh karena itu hendaknya di masa mendatang perlu dirumuskan skema kegiatan agribisnis pembibitan nanas yang <i>affordable</i> sekaligus mampu menjaga standar kualitas bibit yang baik...”
6.	Kepemilikan modal	Modal petani nanas terbatas sehingga perputaran uang harus cepat	T5.18	“Sebenarnya upaya mendorong petani nanas untuk mengembangkan usaha olahan pasca panen memang terkendala oleh terbatasnya modal yang dimiliki oleh mayoritas petani. Dengan rata-rata kepemilikan lahan di Ngawasondat kurang dari 0,5 Ha maka petani memang

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				tidak punya pilihan selain segera memasarkan buah nanas yang mereka hasilkan agar bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka termasuk untuk keperluan bercocok tanam pada periode selanjutnya. Begitu... Ya oleh karena itu wajar apabila konsep pengembangan agroindustri olahan nanas berskala rumah tangga atau industri kecil untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang berujung pada peningkatan kesejahteraan bagi petani di kawasan masih kurang terlihat... jika tidak diimbangi dengan peran nyata dari pihak lain baik pemerintah, perguruan tinggi, maupun swasta.”
7.	Kemitraan	Belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi nanas	T1.29	“Kemitraan antara swasta, petani, dan pemerintah. Ini sangat berpengaruh dan sangat potensial, dan sangat menguntungkan untuk petani sebenarnya. Karena apa? Kita butuh... Di level petani yo, itu butuh produk komoditas yang punya nilai ekonomis tinggi untuk meng-cover cost dan hasil maksimal.”
			T2.13	“Yaa bisa sih bisa, punya ehmm efek yang positif juga. Yang saya tahu sampai sekarang belum ada satupun mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi nanas itu. Ya emam sebenarnya karena nanas kan bisa diolah jadi apa pun. Ya itu tadi, dulu ada yang di Kandat, yang kita bicarakan tadi, tapi wes mati.

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				Sebenarnya kalau peran pemerintah lebih dominan, maka mereka akan menarik swasta untuk menggarap.”

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan pada pengembangan budidaya nanas berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Walaupun dalam proses Delphi semua faktor mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas, akan tetapi karena karakteristik masing-masing komoditas unggulan berbeda sehingga pada komoditas nanas ini tidak terdapat permasalahan pada faktor aksesibilitas, daya dukung fisik, dan kelembagaan. Dan diketahui bahwa ketiga faktor tersebut bersifat mendukung pengembangan komoditas nanas karena pada kondisi eksisting di lapangan sudah baik. Maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan prediksi permasalahan sebagai berikut.

**Tabel 4. 39**

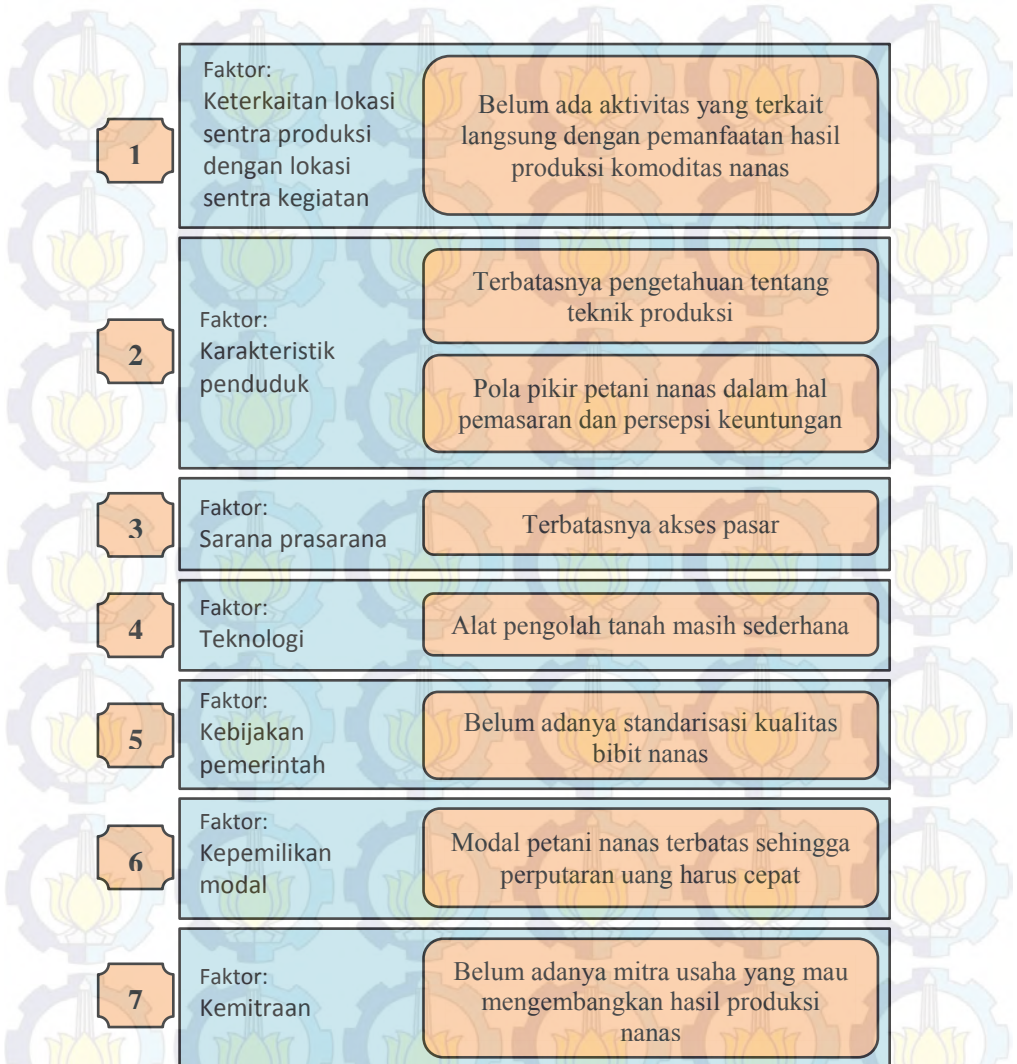
**Prediksi Permasalahan pada Komoditas Unggulan Nanas**

No	Faktor	Permasalahan	Frekuensi dalam Transkrip
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	Belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas nanas	4
2.	Karakteristik penduduk	Terbatasnya pengetahuan tentang teknik produksi	4
		Pola pikir petani nanas dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan	5
3.	Sarana dan prasarana	Terbatasnya akses pasar	2
4.	Teknologi	Alat pengolah tanah masih sederhana	2
5.	Kebijakan	Belum adanya	1

No	Faktor	Permasalahan	Frekuensi dalam Transkrip
	pemerintah	standarisasi kualitas bibit nanas	
6.	Kepemilikan modal	Modal petani nanas terbatas sehingga perputaran uang harus cepat	1
7.	Kemitraan	Belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi nanas	2

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Dari tabel di atas dapat diketahui beberapa faktor dan permasalahan yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat. Bila dilihat dari frekuensi masing-masing faktor dalam transkrip wawancara, faktor karakteristik penduduk adalah faktor utama yang menjadi kendala dalam pengembangan komoditas unggulan nanas, terutama pada pola pikir petani dalam hal pemasaran dan orientasi keuntungan hasil komoditas yang dibudidayakan. Berikut adalah rumusan permasalahan pada pengembangan komoditas unggulan nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat.



**Gambar 4. 24**  
**Rumusan Permasalahan Pengembangan Komoditas**  
**Unggulan Nanas**

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*



Penjelasan dari rumusan permasalahan pengembangan komoditas unggulan nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah sebagai berikut.

**1) Keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan**

Permasalahan pada faktor keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan pengembangan komoditas nanas adalah belum adanya aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas nanas. Padahal jika dilihat lebih jauh, prospek olahan komoditas nanas sebenarnya sangat besar, terutama bila nanas diolah menjadi makanan kaleng seperti selai nanas, sirup buah nanas, dan sirup kulit buah nanas.

Beberapa tahun yang lalu muncul investor yang berusaha mengembangkan industri sirup nanas berskala menengah yang berlokasi di Kecamatan Kandat, namun kegiatan operasional pabrik tersebut hanya berlangsung selama beberapa bulan saja dikarenakan kesulitan dalam memperoleh bahan baku nanas. Kesulitan tersebut bukan disebabkan karena terbatasnya produksi nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat, namun lebih pada keengganan sebagian besar petani untuk menjual nanasnya ke pabrik tersebut. Keengganan tersebut akibat harga beli yang ditetapkan pabrik jauh lebih rendah dari harga pasaran yang berkembang saat itu sehingga wajar jika petani akhirnya lebih memilih menjual nanasnya ke tengkulak/pedagang pengepul. Bekas lokasi/bangunan pabrik sirup nanas yang sekarang justru digunakan untuk tempat perhentian sementara truk-truk yang melewati jalur utama Kediri-Blitir.



**Gambar 4. 25**

**Foto Bekas Pabrik Sirup Nanas di Kecamatan Kandat**

*Sumber: Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri*

**2) Karakteristik penduduk**

Permasalahan faktor karakteristik penduduk pada pengembangan komoditas nanas yaitu terbatasnya pengetahuan tentang teknik produksi dan pola pikir petani nanas dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan.

Jadi terdapat tiga jenis pelaku dalam usaha tani nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat, yaitu pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani. Hingga saat ini memang belum diketahui jumlah riil pelaku usaha nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat. Selain belum adanya catatan statistik yang detail, salah satu penyebab sulitnya mendeteksi jumlah petani nanas adalah adanya kebiasaan petani di sejumlah bagian dari kawasan agropolitan ini untuk merubah jenis tanaman yang mereka budidayakan berdasarkan persepsi keuntungan yang dapat mereka peroleh, seperti tanaman tebu.

Di samping itu juga karena tingkat pendidikan petani nanas bervariasi dari tamatan SD hingga perguruan tinggi. Tetapi mayoritas pendidikan yang ditempuh

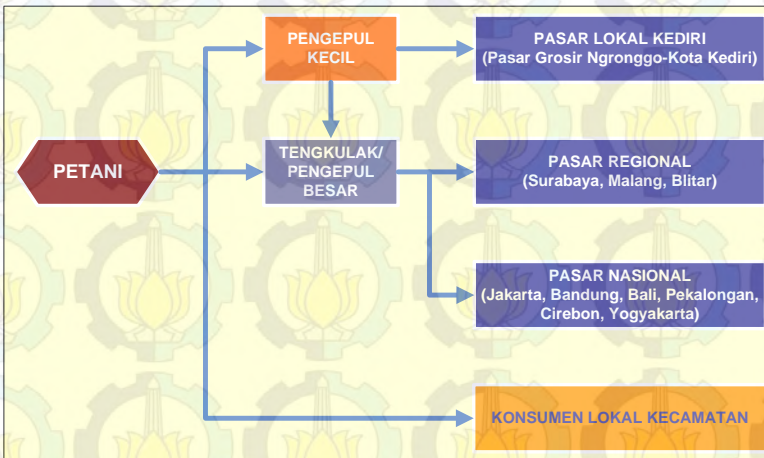
adalah tamatan SD. Para tenaga kerja yang digunakan mencakup tenaga kerja tetap dan tidak tetap. Proses budidaya nanas telah dilakukan secara turun-temurun oleh sebagian besar petani di Kawasan Agropolitan Ngawasondat. Teknik budidaya nanas yang diterapkan secara umum masih bersifat tradisional dan lebih mendasarkan pada pengalaman yang telah dikuasai dengan baik. Sehingga pengetahuan tentang teknik produksi masih sangat terbatas.

### 3) Sarana dan prasarana

Permasalahan faktor sarana prasarana pada pengembangan komoditas nanas yaitu terbatasnya akses pasar. Akibat dari teknik produksi nanas yang sifatnya masih tradisional maka akan mempengaruhi kualitas produksi. Di samping itu kesulitan beberapa pelaku usaha di Kawasan Agropolitan Ngawasondat dalam memasarkan bisnis makanan/minuman olahan nanas juga tidak bisa dilepaskan dari kualitas produk yang mereka hasilkan. Dengan semakin berkembangnya selera pasar/konsumen dalam era persaingan global saat ini setiap produsen produk olahan pertanian dituntut untuk memperketat standardisasi produk, termasuk diantaranya rasa, variasi produk, kemasan, jaminan kesehatan, dan *branding* produk. Permasalahan-permasalahan tersebut akan sulit dicapai jika pelaku usaha nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat masih menggunakan pola-pola usaha tradisional dalam pembuatan produknya.

Secara umum prospek komoditas nanas dari Kabupaten Kediri memang sangat menjanjikan karena merupakan produsen terbesar pada skala pasar regional Jawa Timur dan merupakan 1 dari 5 daerah utama penghasil nanas di Indonesia. Adapun 4 (empat) daerah produsen utama nanas lainnya di Indonesia adalah Jawa Barat,

Bengkulu, Palembang, dan Sumatera Utara. Perbedaan jenis dan karakteristik nanas yang dikembangkan pada keempat daerah tersebut tentunya juga memberikan keuntungan tersendiri untuk aspek pemasaran nanas yang diproduksi oleh Kabupaten Kediri. Selain dijual ke tengkulak, sebagian kecil produksi nanas juga ada yang dijual langsung oleh petani ke konsumen, dalam hal ini tetangga sekitar atau penduduk satu desa. Lebih jelasnya mengenai alur pemasaran komoditas nanas dari Kawasan Agropolitan Ngawasondat dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 4. 26**

#### **Alur Pemasaran Nanas Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

*Sumber: Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri*

#### **4) Teknologi**

Permasalahan faktor teknologi pada pengembangan komoditas nanas yaitu alat pengolah tanah yang digunakan dalam proses produksi masih sederhana. Umumnya alat-alat yang digunakan adalah cangkul, sabit, tabung semprot, parang, galah, ganco dan kocor.

Untuk mendapatkan alat-alat tersebut petani tidak menemui kesulitan karena telah tersedia di pasar, kios pertanian, toko bangunan dan pandai besi di dekat tempat tinggal lingkungan mereka. Bahkan untuk kocor, petani nanas dapat membuat sendiri sehingga tidak diperlukan tambahan biaya pengeluaran. Oleh karena sebagian besar petani nanas menggunakan alat produksi yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga tenaga dan waktu yang dikeluarkan sangat banyak dan lama. Padahal seharusnya bisa dipercepat dengan penggunaan teknologi yang lebih modern seperti traktor untuk pengolahan tanah dalam proses produksi, sehingga akan lebih efektif dan efisien.

#### **5) Kebijakan pemerintah**

Permasalahan faktor kebijakan pemerintah pada pengembangan komoditas nanas yaitu belum adanya kebijakan tentang standarisasi kualitas bibit nanas. Oleh karena belum adanya kebijakan tersebut maka kualitas bibit yang digunakan untuk produksi nanas selama ini belum stabil. Selama ini metode pembibitan yang dilakukan petani nanas relatif masih tradisional dan berorientasi pada pencapaian kuantitas bibit yang dibutuhkan. Upaya mempertahankan kualitas bibit terkadang masih sulit dilakukan karena tekanan efisiensi biaya penyediaan bibit yang harus dilakukan petani untuk memperoleh margin keuntungan yang memadai. Oleh karena itu diharapkan adanya perumusan kebijakan tentang skema kegiatan agribisnis pembibitan nanas yang mampu menjaga standar kualitas bibit yang baik.

#### **6) Kepemilikan modal**

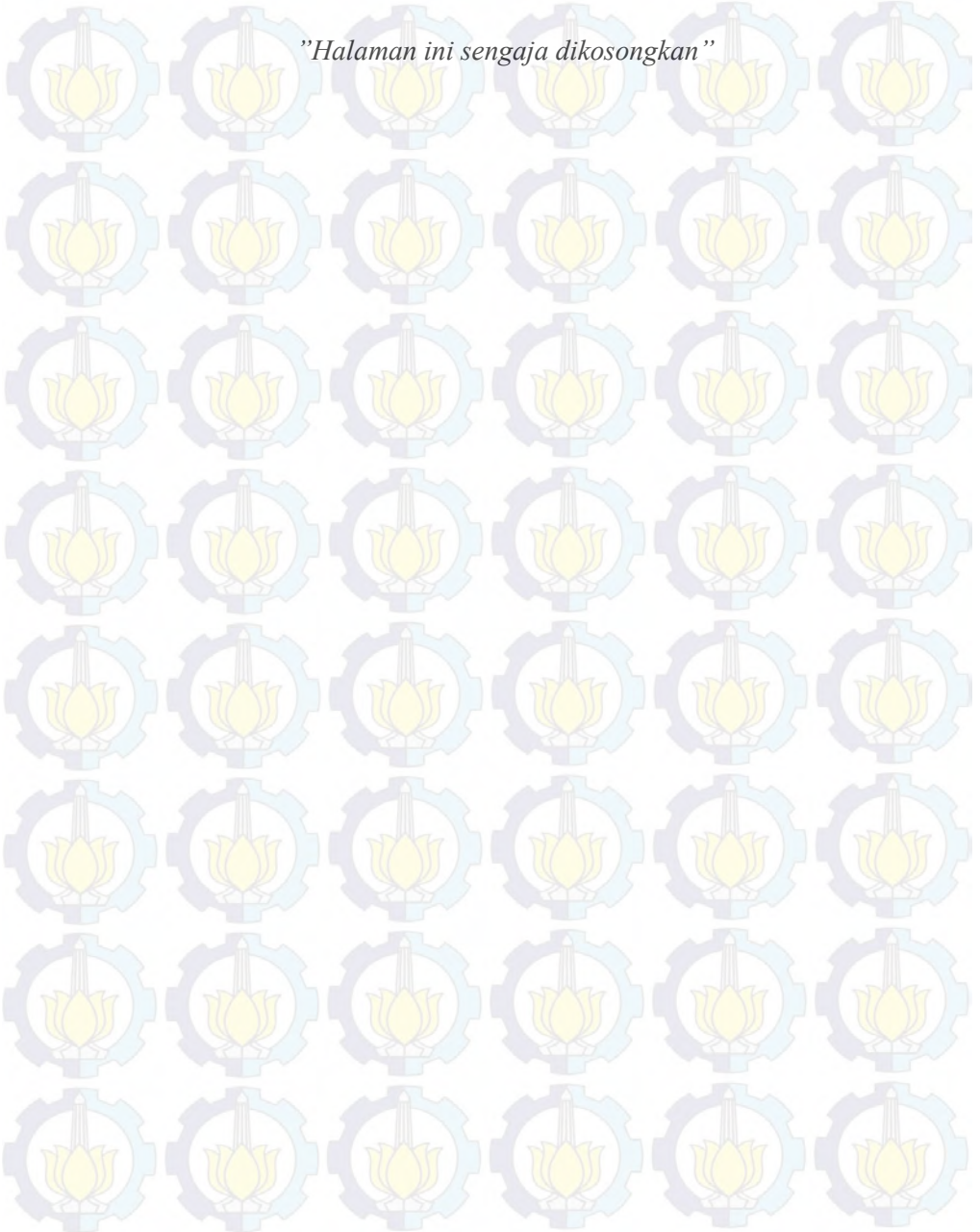
Permasalahan faktor kepemilikan modal pada pengembangan komoditas nanas yaitu modal petani

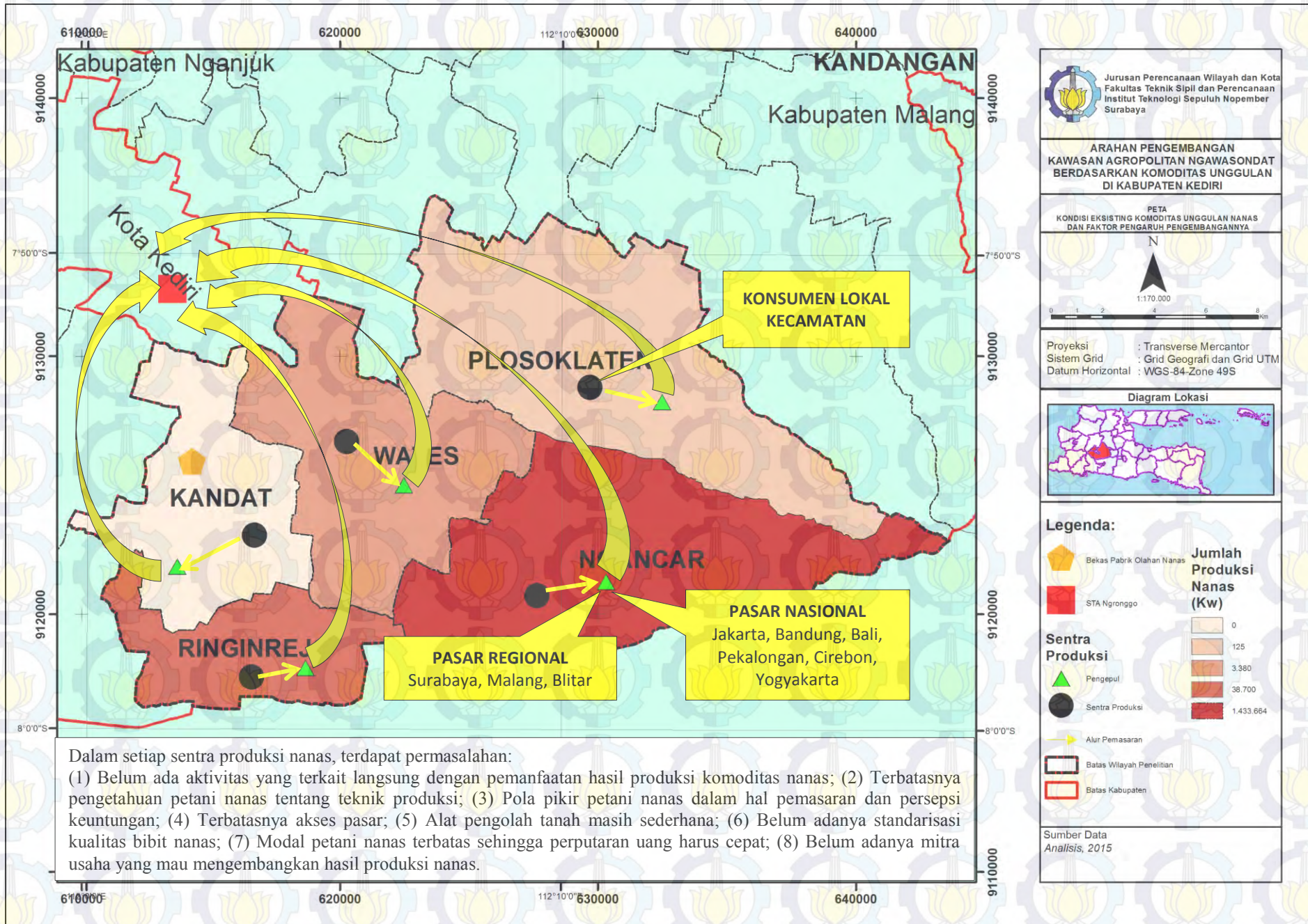
nanas terbatas sehingga perputaran uang harus cepat. Maksudnya adalah dengan rata-rata kepemilikan lahan petani nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat kurang dari 0,5 Ha maka petani memang tidak punya pilihan selain segera memasarkan buah nanas yang mereka hasilkan agar bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka termasuk untuk keperluan bercocok tanam pada periode selanjutnya. Oleh karena itu wajar apabila konsep pengembangan agroindustri olahan nanas berskala rumah tangga/kecil untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang berujung pada peningkatan kesejahteraan bagi petani di Kawasan Agropolitan Ngawasondat masih tidak terlihat. Di sinilah perlu adanya peran nyata dari pihak lain baik pemerintah, perguruan tinggi, maupun swasta. Oleh karena di sisi lain harus diakui bahwa upaya mendorong petani nanas untuk mengembangkan usaha olahan pasca panen memang terkendala oleh terbatasnya modal yang dimiliki oleh mayoritas petani.

#### **7) Kemitraan**

Permasalahan faktor kemitraan pada pengembangan komoditas nanas yaitu belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi nanas. Padahal prospek hasil olahan nanas sangat besar. Kemitraan di sini diperlukan agar produk komoditas nanas mempunyai nilai ekonomis yang tinggi untuk menutupi biaya modal dan memperoleh keuntungan yang lebih. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah yang lebih dominan sehingga pemerintah akan menarik swasta untuk menggarap.

*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*



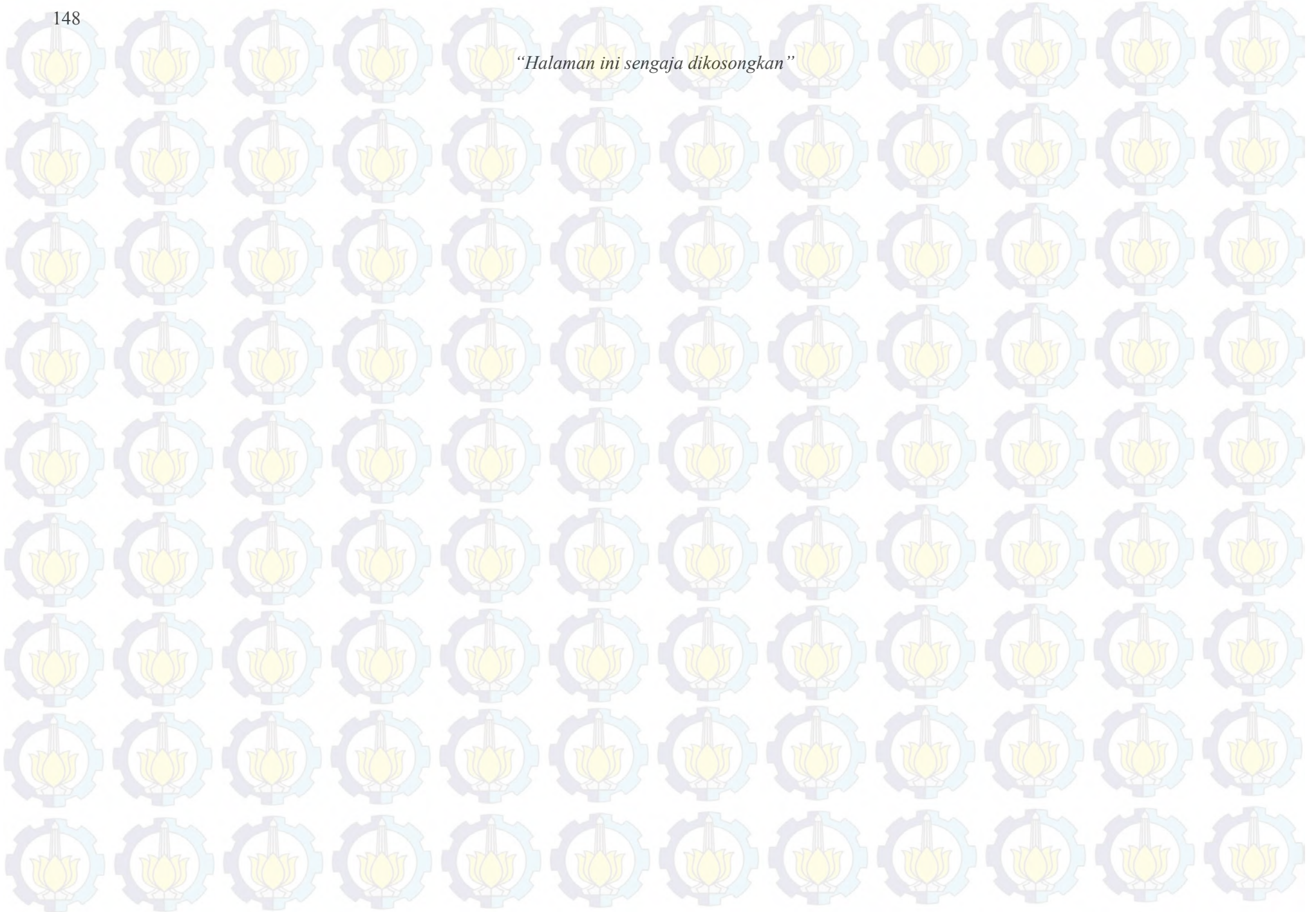


Gambar 4. 27 Kondisi Eksisting dan Permasalahan pada Komoditas Unggulan Nanas

Sumber: Analisis Penulis, 2014



*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*



#### 4.2.3.2. Komoditas Pepaya

Berikut di bawah ini adalah tabel analysis content untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan permasalahan pada komoditas pepaya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangannya.

**Tabel 4. 40**  
**Klasifikasi Kondisi Eksisting pada Komoditas Pepaya**

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	Belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas pepaya	T3.4	“Nah selama ini yang kita ketahui, di Ngawasondat itu permasalahannya adalah belum ada satupun industri pengolahan yang mengolah komoditas-komoditas unggulan itu tadi, padahal sebenarnya turunan produk dari olahan ketiganya kan banyak sekali... Dan banyak juga sebenarnya pasar yang membutuhkan inovasi-inovasi produk seperti itu.”
			T3.21	“Iya, kalau menurut saya <i>off farm</i> itu kan bukan selalu industri pengolahan. Yaiya memang di sana belum ada sih industri pengolahan yang mengolah ketiga komoditas itu. Padahal sebenarnya sangat potensial...”
			T4.25	“Di sini? Belum. Durung enek mbak sejenis industri pengolahan yang mengolah hasil-hasil produksi itu.”
2.	Karakteristik penduduk	Pengetahuan petani pepaya yang terbatas akan teknik pemulihan lahan	T5.21	“Kalau kita bicara petani pepaya ya, kan kita tahu bahwa karakter tanaman pepaya itu dia masa pemulihan lahannya antar periode itu lama, bisa sampai 7-8 tahun. Di situ juga pengetahuan untuk

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				pemulihan lahannya sangat terbatas mereka, karena cara bertaninya yang masih konvensional. Dan... di samping itu kurangnya kerjasama dengan lembaga penelitian maupun perguruan tinggi untuk identifikasi tingkat kesesuaian lahan guna optimalnya teknik pemulihan lahan untuk komoditas pepaya ini”
		Kebiasaan petani pepaya dalam alih fungsi budidaya komoditas karena persepsi keuntungan	T1.11	“Nah akibat dari tidak adanya kemampuan untuk mempertahankan produksi pepaya tersebut, petani akan beralih kegiatan usahanya. Artinya... petani akan mengganti budidaya komoditas pertaniannya yang mereka anggap lebih menguntungkan. Makanya sampean lihat di Kandat sama Wates itu pepaya kan sudah hampir tidak ada lagi, yang terlihat mayoritas adalah tebu.”
			T2.18	“Tapi ya itu kembali lagi ke psikologis petaninya, kalau ketika mereka ditawari nanas, kates, tapi mereka tidak mau waahh yowes. Emoh mbak, wong aku nandur tebu ae wes untung banyak kok daripada nanas, kates... Nah itu kan ada masalah. Dilihat dulu motivasi petani untuk mau nanam nanas, kates lagi itu apa...”
			T5.19	“Untuk mengetahui jumlah riilnya yaa susah mbak... karena petani mereka itu memang punya kebiasaan untuk mengubah jenis tanaman yang dibudidayakan, sesuai dengan persepsi keuntungan yang dapat mereka

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				peroleh... Khususnya kalau kita lihat di Kandat, sama sebagian lagi di Ringinrejo... Tanaman yang mereka tanam, yang mereka budidayakan itu kebanyakan sekarang adalah tebu. Karna ya itu tadi, kembali kepada persepsi keuntungan tebu yang lebih banyak dari nanas maupun pepaya..."
3.	Sarana dan prasarana	Terbatasnya akses pasar	T2.10	"Iya sebenarnya masalah kita itu ya di pasarnya... Memang kebanyakan kan orang bisa membuat tapi ndak bisa memasarkan. Itu yang sulit... Tapi minimal kalau ada usaha ke sana, minimal bisa memperkenalkan lah. Itu kan nanti enak kalau orang sudah kenal, pasarnya kan enak. Kalau belum-belum sudah bilang tidak ada pasarnya, wong memperkenalkan aja belum pernah kok. Mau dapat pasar dari mana? Iya kan?"
4.	Kelembagaan	Minimnya jumlah penyuluh yang memahami pertanian pepaya	T1.26	"Nah, kalau kita bicara tentang pepaya tadi, jumlah penyuluh yang ada di KUD maupun poktan tadi, kita itu masih sangat minim, apalagi yang berkaitan dengan pertanian pepaya, bagaimana cara pemulihan lahannya ben gak suwe-suwe... ben gak alih komoditas."
5.	Daya dukung fisik	Kesesuaian lahan untuk sustainabilitas produksi pepaya	T1.11	"Penelitian sampean itu dilakukannya pada waktu pepaya lagi memasuki periode tidur di Kabupaten Kediri, mulai tahun 2010 kan itu turun. Jadi produktivitasnya makanya kenapa turun dan tidak bisa

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				keluar waktu sampean Share-kan. Begitu... Dan pada waktu si Masterplan Agropolitan pada tahun 2006 dibuat, kenapa si pepaya bisa jadi unggulan, karena pada tahun itu pepaya lagi <i>peak season</i> produksinya, lagi melimpah-melimpahnya. Jadi demikian sampean jawabnya.”
			T2.31	“Nah kalau mau nanam nanas, pepaya kan mereka hidupnya di tanah yang kering. Kalau sampean tanam di tanah yang sifatnya jenuh air dia juga tidak akan kuat... Yaa walaupun mereka juga butuh air untuk pertumbuhannya, tapi air yang tersedia yaa air yang cukup gitu aja. “
			T3.13	“Daya dukung fisik ini kan kaitannya adalah dengan kondisi geografis. Nah kebetulan Ngawasondat ini terletak di lereng Gunung Kelud... Itu juga merupakan potensi tersendiri bagi kawasannya. Nanas, pepaya kan memang cocok ditanamnya di pegunungan, terus tanahnya juga tanah kering, jadi ya memang cocok. Akan tetapi ya tetap mereka butuh air... akan tetapi airnya gak berlebihan. Ya pokok cukup lah untuk pertumbuhan. “
			T5.27	“Yang kedua adalah pepaya... Secara umum kondisi fisik di sebagian besar bagian kawasan Ngawasondat mendukung perkembangan optimal untuk budidaya

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				pepaya. Persyaratan fisik budidaya tanaman pepaya adalah pada daerah dataran berketinggian medium antara 350 sampai 750 meter di atas permukaan laut dengan jenis iklim basah. Begitu mbak...”
6.	Teknologi	Alat pengolah tanah masih sederhana	T1.32	“Ya tentu saja ini juga sangat berpengaruh, karena sekarang kan kita butuh ketersediaan teknologi modern yang sesuai dengan perkembangan informasi teknologi akan mempengaruhi perkembangan kawasan agropolitan. La kalo petani kita teknologinya kan masih tradisonal, bajak sawah sek gawe cangkul mbak. Nah dengan penggunaan teknologi yang sifatnya modern tersebut maka produk yang dihasilkan juga akan lebih efisien dari segi apa pun, misal tenaga, waktu... Begitu.”
7.	Kebijakan pemerintah	Belum adanya prosedur teknik pemulihan lahan untuk produksi pepaya	T5.18	“Bahkan mereka untuk budidayanya saja pake cangkul dan kawan-kawan masihan, masih jarang sekali yang sudah pake alat mekanis seperti traktor tangan. Nah itu kan menghabiskan banyak waktu di situ mbak...”
			T2.27	“Nah ini mbak, kalo membicarakan tentang kebijakan kaitannya dengan kates, kan yang kita tahu penurunan produksi pepaya terus berlangsung ini dikarenakan produktivitas lahan yang juga mulai menurun. Di sini peran kebijakan penting untuk menetapkan bagaimana prosedur teknik pemulihan lahan gawe kates, untuk

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				produksi pepaya. Sehingga ya para penyuluh pertanian untuk pepaya itu juga mengerti dan paham sehingga bisa menerapkannya bersama petani. Sehingga... masa pemulihan lahan antar periode tanamn pepaya itu bisa dengan waktu yang singkat dan... keberlanjutan produksi tetap terjaga...”
8.	Kepemilikan modal	Modal usaha petani pepaya relatif kecil	T5.18	“Sama juga halnya dengan petani pepaya mbak, modal yang mereka miliki juga relatif kecil, karena untuk akses pengembangan modalnya juga terbatas, bahkan mereka untuk budidayanya saja pake cangkul dan kawan-kawan masihan, masih jarang sekali yang sudah pake alat mekanis seperti traktor tangan. Nah itu kan menghabiskan banyak waktu di situ mbak...”
9.	Kemitraan	Kurang optimalnya kerjasama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi	T5.21	“Dan... di samping itu kurangnya kerjasama dengan lembaga penelitian maupun perguruan tinggi untuk identifikasi tingkat kesesuaian lahan guna optimalnya teknik pemulihan lahan untuk komoditas pepaya ini”

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan pada pengembangan budidaya pepaya berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Walaupun dalam proses Delphi semua faktor mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas, akan tetapi karena karakteristik masing-masing komoditas berbeda sehingga pada komoditas pepaya ini tidak terdapat permasalahan pada faktor aksesibilitas. Dan diketahui bahwa faktor aksesibilitas tersebut bersifat mendukung pengembangan komoditas pepaya karena pada kondisi eksisting di lapangan sudah baik. Maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan prediksi permasalahan sebagai berikut.

**Tabel 4. 41**  
**Prediksi Permasalahan pada Komoditas Pepaya**

No	Faktor	Permasalahan	Frekuensi dalam Transkrip
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	Belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas pepaya	3
2.	Karakteristik penduduk	Pengetahuan petani pepaya yang terbatas akan teknik pemulihan lahan	1
		Kebiasaan petani pepaya dalam alih fungsi budidaya komoditas karena persepsi keuntungan	3
3.	Sarana dan prasarana	Terbatasnya akses pasar	1
4.	Kelembagaan	Minimnya jumlah penyuluh yang	1



No	Faktor	Permasalahan	Frekuensi dalam Transkrip
		memahami pertanian pepaya	
5.	Daya dukung fisik	Kesesuaian lahan untuk sustainabilitas produksi pepaya	4
6.	Teknologi	Alat pengolah tanah masih sederhana	2
7.	Kebijakan pemerintah	Belum adanya prosedur teknik pemulihan lahan untuk produksi pepaya	1
8.	Kepemilikan modal	Modal usaha petani pepaya relatif kecil	1
9.	Kemitraan	Kurang optimalnya kerjasama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi	1

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Dari tabel di atas dapat diketahui beberapa permasalahan yang mempengaruhi pengembangan komoditas pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat. Bila dilihat dari frekuensi masing-masing faktor dalam transkrip wawancara, faktor daya dukung fisik adalah permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pengembangan komoditas pepaya, terutama pada kesesuaian lahan tanaman pepaya yang membutuhkan lahan khusus untuk budidayanya agar keberlanjutan produksi pepaya tetap terjaga. Berikut adalah rumusan permasalahan pada pengembangan komoditas pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat.



**Gambar 4. 28 Rumusan Permasalahan Pengembangan Komoditas Pepaya**

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Penjelasan dari rumusan permasalahan pengembangan komoditas pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah sebagai berikut.

**1) Keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan**

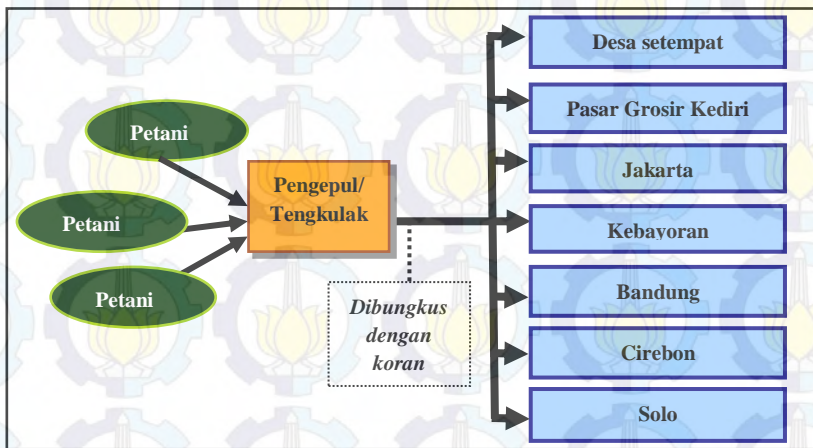
Permasalahan faktor keterkaitan sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan pada pengembangan komoditas pepaya yaitu belum adanya aktivitas agroindustri pepaya karena selama ini kebanyakan petani pepaya langsung menjual mentah hasil produksinya kepada pengepul atau tengkulak, sehingga tidak ada proses lebih lanjut untuk menjadikan pepaya sebagai produk yang memiliki nilai tambah lebih.

**2) Karakteristik penduduk**

Permasalahan faktor karakteristik penduduk pada pengembangan komoditas pepaya adalah terbatasnya pengetahuan petani pepaya dalam teknik pemulihan lahan dan adanya kebiasaan petani pepaya dalam alih fungsi budidaya komoditas karena persepsi keuntungan. Budidaya pepaya yang dilakukan oleh para petani di Kawasan Agropolitan Ngawasondat dilakukan dengan teknik dasar yang diperoleh berdasarkan pengalaman mereka secara turun-temurun. Sehingga pengetahuan petani pepaya dalam budidaya pepaya dan untuk pemulihan lahan kembali juga sangat terbatas. Akibat selanjutnya yaitu keberlanjutan produksi tanaman pepaya tidak bisa dipertahankan. Sulitnya penanganan dalam pemulihan lahan untuk budidaya pepaya kembali mengakibatkan mayoritas petani lebih memilih kegiatan usaha tanaman yang lain, contohnya adalah tebu dan sayuran, sehingga akibatnya adalah terus berlangsungnya penurunan jumlah produksi pepaya.

### 3) Sarana dan prasarana

Permasalahan pada faktor sarana prasarana pada pengembangan komoditas pepaya adalah terbatasnya akses pasar. Alur pemasaran utama yang selama ini dilakukan adalah petani pepaya didatangi langsung oleh para pengepul dan pedagang besar yang kemudian mengadakan transaksi langsung di lokasi pertanian. Selanjutnya tengkulak memasarkan komoditas pepaya tersebut ke sejumlah daerah terutama Jakarta, Bandung, Cirebon, dan Solo. Sehingga tidak ada proses pengolahan lebih lanjut untuk menjadikan pepaya sebagai produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih. Lebih jelasnya pada gambar di bawah ini digambarkan alur pemasaran buah pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat.



**Gambar 4. 29**  
**Diagram Alur Pemasaran Pepaya Kawasan Agropolitan**  
**Ngawasondat**

*Sumber: Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri*

#### 4) Kelembagaan

Permasalahan faktor kelembagaan pada pengembangan komoditas pepaya adalah minimnya jumlah penyuluh yang memahami pertanian pepaya. Selama ini peran penyuluh dalam kelembagaan yang terkait adalah bergerak di bidang pemberian informasi mengenai perkembangan pasar dan menyediakan semua sarana prasarana pertanian. Sedangkan untuk pemberian informasi tentang bagaimana teknik pemulihan lahan untuk pepaya dan bagaimana budidaya pepaya yang baik belum terdapat penyuluh yang mumpuni.

#### 5) Daya dukung fisik

Permasalahan faktor daya dukung fisik pada pengembangan komoditas pepaya yaitu kesesuaian lahan untuk sustainabilitas produksi pepaya. Kesesuaian lahan pada pengembangan komoditas pepaya ini merupakan faktor kunci dari keberlanjutan produksi tanaman pepaya. Secara umum kondisi fisik di Kawasan Agropolitan Ngawasondat mendukung perkembangan optimal untuk budidaya pepaya, namun harus dikaji kembali karena lokasi kawasan bisa jadi memenuhi persyaratan fisiologis tetapi belum tentu memenuhi persyaratan agronomis. Persyaratan agronomis yang dimaksud adalah tingkat kesesuaian lahan bagi tanaman. Di Kawasan Agropolitan Ngawasondat terlihat bahwa salah satu sulitnya menjaga kontinuitas produksi setelah lahan pepaya dimanfaatkan selama 2 tahun yaitu adanya hambatan agronomis lahan. Oleh karena itu sangat penting dilakukan kajian menyeluruh mengenai kualitas lahan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat yang dapat memberikan input peta kondisi dan kelas lahan yang detail dan dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan efektivitas alokasi lahan pertanian pepaya.

### 6) Teknologi

Permasalahan faktor teknologi pada pengembangan komoditas pepaya yaitu alat pengolah tanah yang digunakan petani pepaya masih sederhana. Peralatan yang digunakan oleh mayoritas petani pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat masih berupa alat tradisional seperti cangkul, parang, galah, sabit, bajak sapi, kocor dan *sprayer* (tabung semprot). Kondisi ini rentan mempengaruhi hasil produksi dari lahan pertanian mereka karena pengolahan yang kurang efektif.

### 7) Kebijakan pemerintah

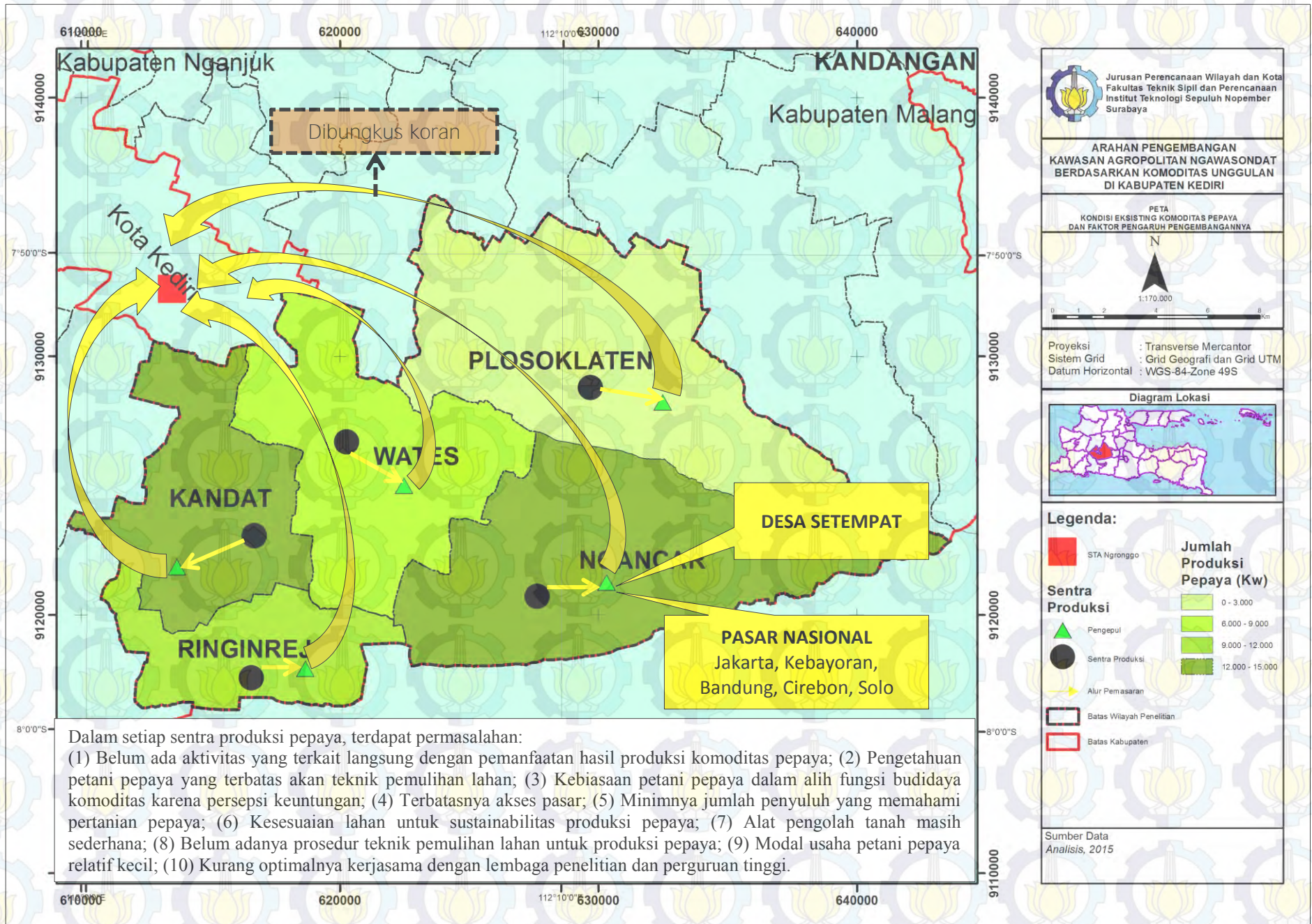
Permasalahan faktor kebijakan pemerintah pada pengembangan komoditas pepaya yaitu belum adanya prosedur teknik pemulihan lahan untuk produksi pepaya. Permasalahan tersebut mengakibatkan produktivitas lahan untuk pepaya terus menurun. Sehingga perlu adanya kebijakan untuk menetapkan bagaimana prosedur teknik pemulihan lahan untuk tanaman pepaya agar sustainabilitasnya tetap terjaga. Dengan kebijakan tersebut diharapkan para penyuluh pertanian dapat menerapkannya bersama petani pepaya, sehingga masa pemulihan lahan antar periode tanam pepaya bisa dipersingkat.

### 8) Kepemilikan modal

Permasalahan faktor kepemilikan modal pada pengembangan komoditas pepaya yaitu modal usaha yang dimiliki petani pepaya relatif kecil. Oleh karena untuk akses pengembangan modalnya juga terbatas. Sehingga ini berpengaruh dalam teknik budidaya pepaya. Tidak adanya modal untuk membeli alat pertanian yang lebih modern maka hasil produksi juga tidak efisien.

### 9) **Kemitraan**

Permasalahan faktor kemitraan pada pengembangan komoditas pepaya yaitu kurang optimalnya kerjasama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi. Fungsi kerjasama dalam hal ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian lahan guna optimalnya teknik pemulihan lahan untuk komoditas pepaya. Di Kawasan Agropolitan Ngawasondat terlihat bahwa salah satu sulitnya menjaga kontinuitas produksi setelah lahan pepaya dimanfaatkan selama 2 tahun yaitu adanya hambatan agronomis lahan. Oleh karena itu sangat penting dilakukan kajian menyeluruh mengenai kualitas lahan di Kawasan Agropolitan Ngawasondat yang dapat memberikan input peta kondisi dan kelas lahan yang detail dan dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan efektivitas alokasi lahan pertanian pepaya.

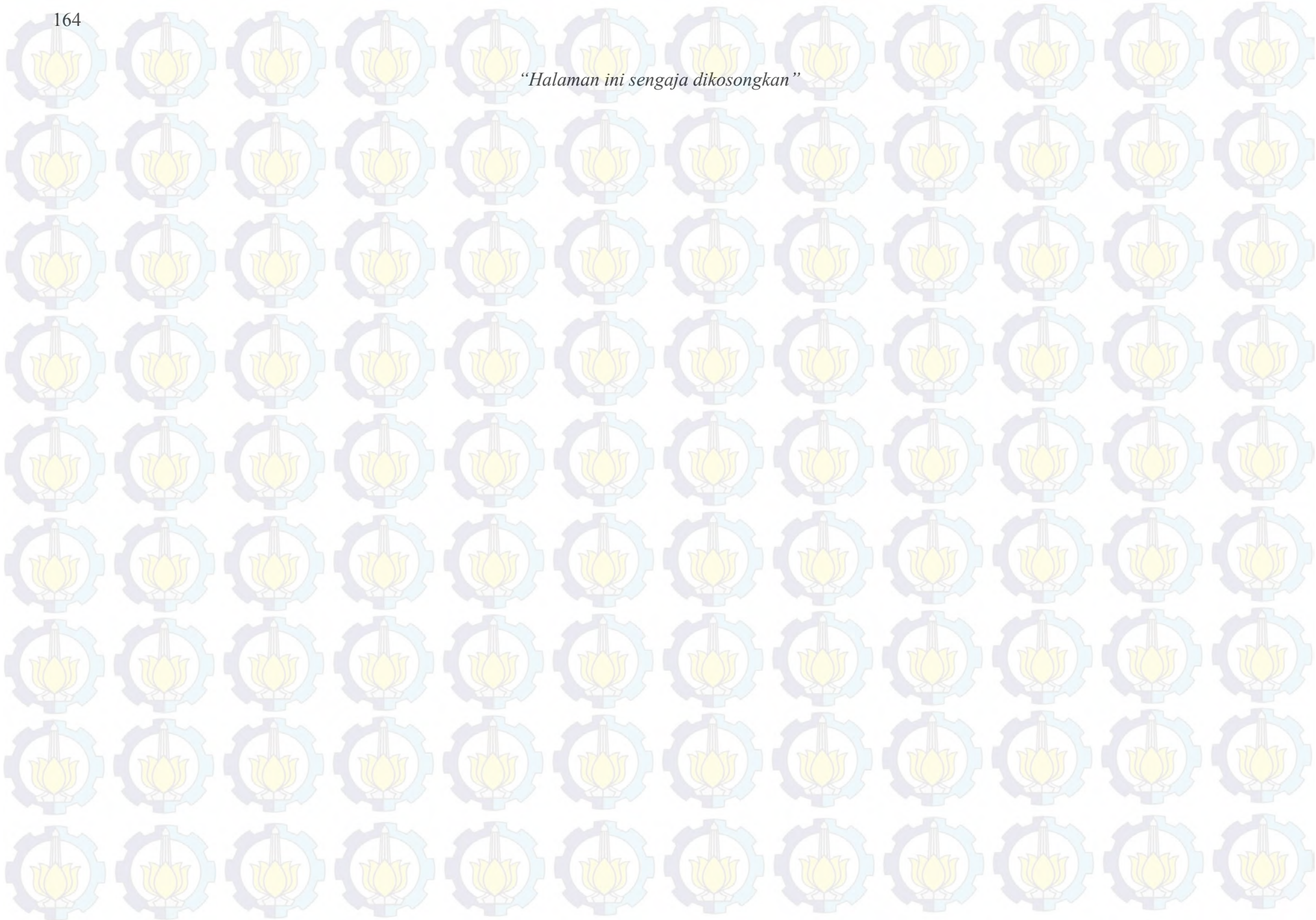


**Gambar 4. 30 Kondisi Eksisting dan Permasalahan pada Komoditas Pepaya**

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*



*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*



### 4.2.3.3. Komoditas Unggulan Sapi Perah

Berikut di bawah ini adalah tabel analysis content untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan permasalahan pada komoditas unggulan sapi perah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangannya.

**Tabel 4. 42**  
**Klasifikasi Kondisi Eksiting pada Komoditas Unggulan Sapi Perah**

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	Belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi susu	T3.4	“Nah selama ini yang kita ketahui, di Ngawasondat itu permasalahannya adalah belum ada satupun industri pengolahan yang mengolah komoditas-komoditas unggulan itu tadi, padahal sebenarnya turunan produk dari olahan ketiganya kan banyak sekali... Dan banyak juga sebenarnya pasar yang membutuhkan inovasi-inovasi produk seperti itu.”
			T3.21	“Iya, kalau menurut saya <i>off farm</i> itu kan bukan selalu industri pengolahan. Yaiya memang di sana belum ada sih industri pengolahan yang mengolah ketiga komoditas itu. Padahal sebenarnya sangat potensial...”
			T4.25	“Di sini? Belum. Durung enek mbak sejenis industri pengolahan yang mengolah hasil-hasil produksi itu.”
2.	Karakteristik penduduk	Pola pikir peternak dalam hal	T2.11	“Pemerintah kan sudah melatih, tapi kalau sumberdaya manusianya yang gak mau terus piye.

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
		pemasaran dan persepsi keuntungan		<p>Kembali lagi ke orangnya. Seperti yang pernah saya ceritakan dulu. Wes pokoke dadi duit nah wes... dijual susu aku nrimo duit, dijual nanas aku nrimo duit. Gak usah neko-neko ngolah iki iku lo wes aku menghasilkan duit... Gitu kan. Kembali lagi lah ke orangnya masing-masing... Kalau saja mereka sedikit berusaha asline kan akan jadi duit lebih banyak kalau mereka mau ngoyo sitik lah mengolah menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Begitu...”</p>
			T2.21	<p>“Ya mereka khawatir hasil produksi akan cepet busuk. Kan buah? Cepet busuk. Terus susu juga, keterbatasan pada alat yang dimiliki untuk habis proses pemerahan itu lo, mereka juga khawatir susu akan cepet basi lah istilahnya, di samping itu kemauan untuk mengolah menjadi produk itu yang mereka... ya gak ada kemauan itu. Makanya lebih milih langsung disetor... ke pengepul... ke KUD.”</p>
			T2.23	<p>“Kalau masyarakat sudah punya <i>mindset</i> begitu, diajak maju juga angel. Wong aku jual nanas, pepaya... Aku jual susu tok wes langsung dapat duit kok gak usah leren ngolah-ngolah... Maksudnya duit iku wes langsung trimo ngunu lah</p>

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				mbak... La kalau ngolah dulu terus dijual kan duit juga gak bisa langsung to... “
		Tingkat pendidikan peternak yang rendah sehingga penerimaan informasi dari luar tidak bisa diserap dengan maksimal	T4.19	“Kalau mereka rata-rata bisa dibilang pendidikan mereka yo SD SMP lah. Sehingga kalau kita masuki ilmu tentang persiapan dan persusuan akan perlu waktu karena lama menyerap informasinya... Karena apa? Di sapi perah ini mau tidak mau perkembangan informasi sangat cepat mulai dari pemeliharaan kesehatan ternak dan berkaitan hasil produksi susunya sendiri. Semuanya saling terkait.”
			T4.37	“Sumberdaya manusia... maksudnya sumberdaya di peternak itu lo ya. Jadi kita itu inginnya mengajak mereka maju tapi mereka yang sulit.... Sulit memasukkan ilmu ke mereka. Kalau belum ada contohnya seperti ini lo, ini nanti begini lo, terus berhasil dan sukses, mereka itu baru mau mengikuti yang seperti itu... Oh iya ya bagus ya. Gitu... Diajak maju ini lo mereka yang susah.”
				T5.21

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				melanjutkan penerapan dari pelatihan tersebut...”
			T3.5	“Bahkan terkadang mereka punya tradisi sendiri yang sudah dilakukan turun temurun, kayak sapi perah kan itu di Ngawasondat peternakan tradisi, jadi merubah tradisi mereka itu yang susah, kita masuki ilmu-ilmu baru belum tentu mereka menerima secara keseluruhan...”
3.	Sarana dan prasarana	Terbatasnya akses pasar	T2.10	“Iya sebenarnya masalah kita itu ya di pasarnya... Memang kebanyakan kan orang bisa membuat tapi ndak bisa memasarkan. Itu yang sulit... Tapi minimal kalau ada usaha ke sana, minimal bisa memperkenalkan lah. Itu kan nanti enak kalau orang sudah kenal, pasarnya kan enak. Kalau belum-belum sudah bilang tidak ada pasarnya, wong memperkenalkan aja belum pernah kok. Mau dapat pasar dari mana? Iya kan? Katakanlah kalau aja satu saja yang istilahnya nguri-nguri aku tak bikin olahan ini-ini, dan dia bisa sukses... pasti yang lain akan ngikut...”
			T3.8	“Kalau di Ngancar itu sistem pemasarannya adalah dari peternak – KUD – pabrik susu Nestle. Tapi kalau di Ngawasondat yang lain mungkin berbeda lagi... biasanya ke pengepul dulu. Begitu...”
			T4.24	“Ya, pemasaran susunya lo ya. Dari KUD ini ya

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				langsung ke pabrik.”
			T4.26	<p>“Pernah, pernah kita ajari bikin permen susu. Namun dari pembikinan-pembikinan produk itu ternyata pasarnya yang tidak ada. Jadi kami juga bekerja sama dengan dinas-dinas kabupaten untuk memberikan pembelajaran agar peternak bisa memproduksi susu mereka dalam bentuk lain lah. Jadi inginnya hasil produksi mereka tidak langsung dijual ke KUD tapi mereka olah sendiri menjadi sebuah produk. Pernah kita ajari kayak bikin yakult gitu, pernah, ya bisa, ya berhasil. Tapi pasarnya itu yang sulit... Bikin tahu dari susu ya pernah ya berhasil. Sebenarnya dengan jumlah produksi yang sangat banyak tersebut tidak mungkin juga kalau mereka harus mengolah sendiri. Bayangkan saja sehari saja kami berproduksi 8.000 liter susu, sekitar 8 ton lebih lo. Hayoo... siapa yang mau ngolah sebanyak itu? Akhirnya ya kami yang mengcover hasil produksi susu mereka...”</p>
			T4.27	<p>“Sebenarnya pengolahan susu lebih lanjut itu kan gunanya untukantisipasi seandainya apabila susu mereka jelek dan tidak diterima atau ditolak oleh pabrik, jadi susu itu tidak dibuang begitu saja, tapi</p>

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				kenyataannya pasarnya yang sangat sulit. Pelatihan yogurt gitu juga pernah kita adakan, berhasil juga,tapi lagi pasar lah yang tidak ada.”
			T5.23	“Kalau sapi, mata rantai kita itu dalam hasil produksi susu dari peternak disetor ke KUD, lalu ke pabrik. Tapi ada juga yang disetor ke pengepul susu di Blitar ..”
		Ketersediaan air bersih harus cukup	T3.11	“Kalau air bersih ini ya juga digunakan untuk pengolahannya, kan dibutuhkan air yang bersih untuk mengolah produk itu. Lalu hubungannya dengan sapi perah adalah untuk menjaga kesehatan ternak itu. Nah sapi perah itu kan minumnya banyak, butuh air terus, kalau yang diminum bukan air yang bersih ya tentu akan berpengaruh kepada kesehatan ternak. Kalau sudah kesehatan sapi terganggu secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap hasil produksinya... Begitu.”
			T4.28	“Ya otomatis ada, jadi sangat tinggi pengaruhnya baik kepada ternaknya maupun proses produksi susunya. Dari ternaknya, misalnya ya yang namanya sapi ini setiap saat kan butuh minum. Sekarang mulai digencarkan teknologi water elit yang pengertiannya, jadi di dalam bak makannya tidak hanya pakan yang harus ada tapi air pun juga

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				<p>harus selalu ada. Jadi yang setiap saat habis diminum terus habis, langsung bisa ngisi sendiri wadah makannya itu. Sehingga sapi tidak stres, sapi itu juga kayak manusia, misal mau minum mereka tidak air kan gelo istilahnya... hahaha. Iya kan?"</p>
			T4.28	<p>"Kemudian terhadap produksi susu kebersihan juga sangat dibutuhkan. Jadi dalam wadah milkcan itu harus selalu bersih, habis diperah harus langsung dicuci bersih. Kalau ndak bersih bakteri juga cepat berkembang biak, sehingga susu menjadi pecah. Kalau gak rusak pun nanti ketika dikirim di cek bakterinya banyak di Nestle pasti juga kan dihargai sangat murah."</p>
			T4.29	<p>"Jadi ya air pengaruhnya tinggi terhadap sapinya maupun hasil produksinya. Packonya itu, tempatnya susu itu, sehabis kirim kan sudah harus langsung dicuci bersih... Begitu."</p>
			T4.34	<p>"Kunci utamanya sapi perah itu ya air. Air itu dibilang 60 persen harus tersedia. Sapi itu kan istilahnya harus diguyang, dikasih air setiap saat."</p>
			T5.24	<p>"Kalau hubungannya dengan ternak yaa... untuk kebutuhan minumannya harus tersedia air bersih untuk kesehatan si ternaknya juga."</p>



No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
			T5.28	“Apabila sapi perah kekurangan air dan mengalami dehidrasi maka akan mengalami kesetresan yang berakibat pada hasil produksi susunya. Dan kawasan Ngawasondat ini memang cocok untuk budidaya ternak sapi perah karena terletak di lereng Gunung Kelud.”
4.	Teknologi	Peralatan yang digunakan tradisional masih dan seadanya	T2.21	“Terus susu juga, keterbatasan pada alat yang dimiliki untuk habis proses pemerahan itu lo, mereka juga khawatir susu akan cepat basi lah istilahnya, di samping itu kemauan untuk mengolah menjadi produk itu yang mereka...”
			T3.4	“Nah kalau susu, itu kan cepat basi, di samping itu mereka juga terbatas sekali pada alat-alat yang dimiliki makanya mereka lebih memilih begitu peras langsung setor ke KUD ataupun pengepul susu... Begitu hubungannya.”
			T4.17	“Karena semakin lama susu setelah diperah kemudian disetor ke koperasi akan mempengaruhi kualitas susunya... Peternak sendiri juga terbatas sekali akan teknologi, di samping itu juga mahal...”
5.	Kebijakan pemerintah	Belum adanya standarisasi kualitas bibit sapi perah	T1.31	“Maksute komoditas sapi ini mulai golek bibite koyok opo... kan bibit kaitannya dengan varietas, terus cara perolehannya, harga pasaran, dan

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
				ketersediaan. Harga perolehan. Ini kan, hal-hal seperti ini kan juga kita bicarakan. Kalau lingkungan, biosfernya biasanya lingkungan sekitarnya. Nah di sini kan belum ada kebijakannya...”
		Belum adanya standarisasi harga pakan ternak	T1.31	“Lalu juga, dalam artian mungkin dari ketersediaan bahan pangan, kalau sapi kan seperti itu. Peran kebijakan pemerintah seharusnya juga menyentuh hal ini, baik dari standar kualitas bibit yang digunakan seperti apa dan juga harga pakannya yang harus bisa dijangkau oleh semua peternak.”
6.	Kepemilikan modal	Modal peternak kecil	usaha relatif T4.17	“Karena semakin lama susu setelah diperah kemudian disetor ke koperasi akan mempengaruhi kualitas susunya... Peternak sendiri juga terbatas sekali akan teknologi, di samping itu juga mahal... Sedangkan modal yang dimiliki sangat minim. Begitu.”
7.	Kemitraan	Belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi susu	T1.29	“Kemitraan antara swasta, petani, dan pemerintah. Ini sangat berpengaruh dan sangat potensial, dan sangat menguntungkan untuk petani/peternak sebenarnya. Karena apa? Kita butuh... Di level petani/peternak yo, itu butuh produk komoditas yang punya nilai ekonomis tinggi untuk meng-cover cost dan hasil maksimal.”

No	Faktor	Permasalahan	Kode	Sumber Teks
			T2.13	“Yaa bisa sih bisa, punya ehmm efek yang positif juga. Yang saya tahu sampai sekarang belum ada satupun mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi susu itu. Ya eman sebenarnya karena susu kan bisa diolah jadi apa pun. Sebenarnya kalau peran pemerintah lebih dominan, maka mereka akan menarik swasta untuk menggarap.”

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan pada pengembangan budidaya sapi perah berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Walaupun dalam proses Delphi semua faktor mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas, akan tetapi karena karakteristik masing-masing komoditas berbeda sehingga pada komoditas sapi perah ini tidak terdapat permasalahan pada faktor aksesibilitas, kelembagaan, dan daya dukung fisik. Dan diketahui bahwa ketiga faktor tersebut bersifat mendukung pengembangan komoditas sapi perah karena pada kondisi eksisting di lapangan sudah baik. Maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan prediksi permasalahan sebagai berikut.

**Tabel 4. 43**  
**Prediksi Permasalahan pada Komoditas Unggulan Sapi Perah**

No	Faktor	Permasalahan	Frekuensi dalam Transkrip
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan	Belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi susu	3
2.	Karakteristik penduduk	Pola pikir peternak dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan	3
		Tingkat pendidikan peternak yang rendah sehingga penerimaan informasi dari luar tidak bisa diserap dengan maksimal	4
3.	Sarana dan prasarana	Terbatasnya akses pasar	6
		Ketersediaan air bersih harus cukup	7

No	Faktor	Permasalahan	Frekuensi dalam Transkrip
4.	Teknologi	Peralatan yang digunakan masih tradisional dan seadanya	3
5.	Kebijakan pemerintah	Belum adanya standarisasi kualitas bibit sapi perah	1
		Belum adanya standarisasi harga pakan ternak	1
6.	Kepemilikan modal	Modal usaha peternak relatif kecil	1
7.	Kemitraan	Belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi susu	2

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Dari tabel di atas dapat diketahui beberapa faktor dan permasalahan yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat. Bila dilihat dari frekuensi masing-masing faktor dalam transkrip wawancara, faktor prasarana khususnya ketersediaan air merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan komoditas unggulan sapi perah, karena tersedianya air yang cukup juga akan mempengaruhi tingkat kestresan ternak maupun hasil produksinya. Berikut adalah rumusan permasalahan pada pengembangan komoditas unggulan sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat.



**Gambar 4. 31 Rumusan Permasalahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sapi Perah**

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Penjelasan dari rumusan permasalahan pengembangan komoditas unggulan sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah sebagai berikut.

**1) Keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan**

Permasalahan faktor keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan pada pengembangan komoditas sapi perah yaitu belum adanya aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi susu. Padahal jika dilihat lebih jauh, prospek olahan susu sebenarnya sangat besar, terutama bila susu diolah menjadi yogurt, susu, keju, dan lain sebagainya. Selama ini kebanyakan peternak langsung menyeter hasil susu mereka ke KUD maupun pengepul susu, sehingga tidak ada proses lebih lanjut untuk menjadikan susu sebagai produk yang memiliki nilai tambah lebih.

**2) Karakteristik penduduk**

Permasalahan faktor karakteristik penduduk pada pengembangan komoditas sapi perah yaitu tingkat pendidikan peternak yang rendah sehingga penerimaan informasi dari luar tidak bisa diserap dengan maksimal. Selain itu juga adanya pola pikir peternak dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan. Selama ini peternak langsung menyeter hasil produksi susu mereka kepada pengepul maupun KUD karena terdapat kekhawatiran susu akan cepat basi apabila tidak segera disetor, sehingga apabila ketika disetor dan dicek bakterinya banyak maka susu juga akan dihargai rendah. Selain itu, oleh karena sumberdaya peternak di kawasan agropolitan Ngawasondat yang rata-rata adalah tamatan SD, sehingga apabila diberikan pelatihan-pelatihan penerimaan mereka terhadap informasi baru juga akan lama diserap.

Aktivitas budidaya ternak sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat yang terlihat masih bersifat tradisional. Karakteristik dasar yang menonjol dari pola tradisional ini antara lain berbentuk peternakan rakyat yang dikelola dalam skala kecil, populasi tidak terstruktur, dan walaupun dalam hal manajemen umumnya telah bergabung dalam koperasi, namun masih sederhana sehingga produksi susu yang dihasilkan kurang stabil. Oleh karena teknik dalam budidaya ternak sapi perah masih bersifat tradisional, sehingga faktor kebersihan produksi sering diabaikan oleh peternak. Umumnya peternak yang kurang memperhatikan kebersihan adalah mereka yang tidak menjadi anggota KUD. Masih cukup banyak diantara peternak tersebut yang menyimpan susu hasil perahan tidak dalam wadah *milk can* yang memadai, namun hanya menyimpannya dalam jeriken plastik yang tentunya tidak higienis. Mereka beralasan bahwa dengan pewadahan seadanya pun produk mereka tetap laku di tangan pengepul susu dari Blitar. Hal tersebut tentunya tidak bisa dilakukan oleh peternak anggota KUD karena standar yang ketat dalam proses penyeteroran susu, sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen kebersihan produk mereka lebih baik. Oleh karena kebiasaan peternak yang masih kurang baik dalam menjaga kualitas produksi maka harus dirubah karena secara mental menghambat perkembangan pengetahuan mereka tentang kebersihan berternak dan meningkatnya kerentanan peternak jika sewaktu-waktu mereka harga produk mereka ditekan oleh pengepul yang menggunakan alasan rendahnya kebersihan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.



### 3) **Sarana dan prasarana**

Permasalahan faktor sarana dan prasarana pada pengembangan komoditas sapi perah yaitu terbatasnya akses pasar dan ketersediaan air bersih yang harus cukup. Pada permasalahan terbatasnya akses pasar diketahui bahwa selama ini sudah banyak pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada peternak tentang pengolahan produksi susu, seperti yogurt, permen susu, keju, dan lain-lain, akan tetapi tidak ada keberlanjutan dari pelatihan tersebut, dikarenakan pasar dari hasil produk olahan susu mereka yang tidak ada.

Sedangkan pada permasalahan ketersediaan air bersih diketahui bahwa dalam budidaya ternak sapi perah, ketersediaan air yang cukup harus diperhatikan karena karakter ternak sapi perah yang membutuhkan air setiap saat. Ketersediaan air ini diperlukan untuk menjaga agar ternak tidak stres sehingga berpengaruh kepada hasil produksi susu.

### 4) **Teknologi**

Permasalahan faktor teknologi pada pengembangan komoditas sapi perah yaitu peralatan yang digunakan masih tradisional dan bersifat seadanya. Peralatan produksi yang lazim digunakan oleh peternak dalam aktivitas budidaya ternak sapi perah, antara lain bak makanan, ember, panci aluminium, saringan susu, vaselin, karpet plastik, dan *milk can*. Pihak yang berperan sebagai distributor peralatan-peralatan tersebut adalah KUD, pengepul susu dan pasar/toko saprodi terdekat di masing-masing kecamatan.

### 5) **Kebijakan pemerintah**

Permasalahan faktor kebijakan pada pengembangan sapi perah yaitu belum adanya standarisasi kualitas bibit sapi perah, selain itu juga belum adanya

standarisasi harga pakan ternak. Dalam permasalahan belum adanya standarisasi kualitas bibit sapi perah diketahui bahwa jenis sapi perah yang paling banyak digunakan oleh para peternak di Kabupaten Kediri adalah jenis sapi Ras FH (*Fries Holland*). Jenis sapi tersebut banyak dipilih oleh para peternak karena bibit sapi mudah diperoleh dan berkualitas. Hingga saat ini jenis sapi perah tersebut masih belum dikembangkan dalam skala besar di Kabupaten Kediri sehingga umumnya sapi-sapi yang dimiliki peternak di Kawasan Agropolitan Ngawasondat berasal dari sejumlah daerah di sekitar wilayah Kabupaten Kediri, terutama adalah Kecamatan Nongkojajar-Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Blitar, dan Kecamatan Pujon-Kabupaten Malang. Adapun cara peternak memperoleh sapi perah Ras FH adalah melalui beberapa jalur distribusi, yaitu melalui perantara Blantik, membeli ke sesama peternak, mendatangkan langsung dari luar daerah, dan melalui mekanisme bantuan pemerintah daerah. Perolehan sapi perah dari masing-masing mekanisme penyaluran tentunya memiliki harga yang berbeda-beda. Harga sapi dari pihak perantara/blantik memang cukup tinggi sehingga banyak peternak yang kesulitan jika ingin membeli tambahan hewan ternak untuk mengembangkan usahanya. Di sinilah peran kebijakan diperlukan untuk mengontrol harga bibit sapi perah.

Sedangkan dalam permasalahan belum adanya standarisasi harga pakan ternak diketahui bahwa pakan yang dibutuhkan oleh sapi perah adalah hijauan dan konsentrat. Hijauan yang sering digunakan oleh peternak di Kawasan Agropolitan Ngawasondat adalah rumput gajah dan pucuk daun tebu, juga daun nanas yang telah dicacah dengan mesin. Pemberian pakan hijauan ini juga dicampur dengan ampas tahu atau

ampas kedelai sebagai asupan sumber karbohidrat. Kualitas pengelolaan pakan oleh peternak sapi perah di Kawasan Agropolitan Ngawasondat banyak dipengaruhi oleh skala usaha. Bagi peternak yang skala usahanya menengah dan besar tentunya lebih resisten terhadap peningkatan harga hijauan maupun konsentrat yang saat ini sering terjadi jika dibandingkan dengan peternak berskala usaha kecil. Keterbatasan modal seringkali memaksa peternak berskala usaha kecil untuk beralih pada hijauan ataupun konsentrat jenis lain yang dapat mereka peroleh secara murah atau gratis walaupun mereka mengerti bahwa kualitasnya kurang baik bagi ternak. Di sinilah peran kebijakan diperlukan untuk mengontrol harga pakan ternak sehingga dapat terjangkau oleh semua peternak.

#### 6) **Kepemilikan modal**

Permasalahan faktor kepemilikan modal pada pengembangan komoditas sapi perah yaitu modal usaha yang dimiliki peternak relatif kecil. Keterbatasan modal seringkali memaksa peternak berskala usaha kecil untuk meminjam modal untuk usaha selanjutnya, baik ke bank ataupun KUD. Mahalnya harga peralatan yang dibutuhkan, terutama *milk can* memang menjadi masalah tersendiri bagi peternak. Pemerintah telah berupaya memberikan bantuan peralatan ke sejumlah kelompok peternak namun jumlahnya masih belum sebanding dengan kebutuhan.

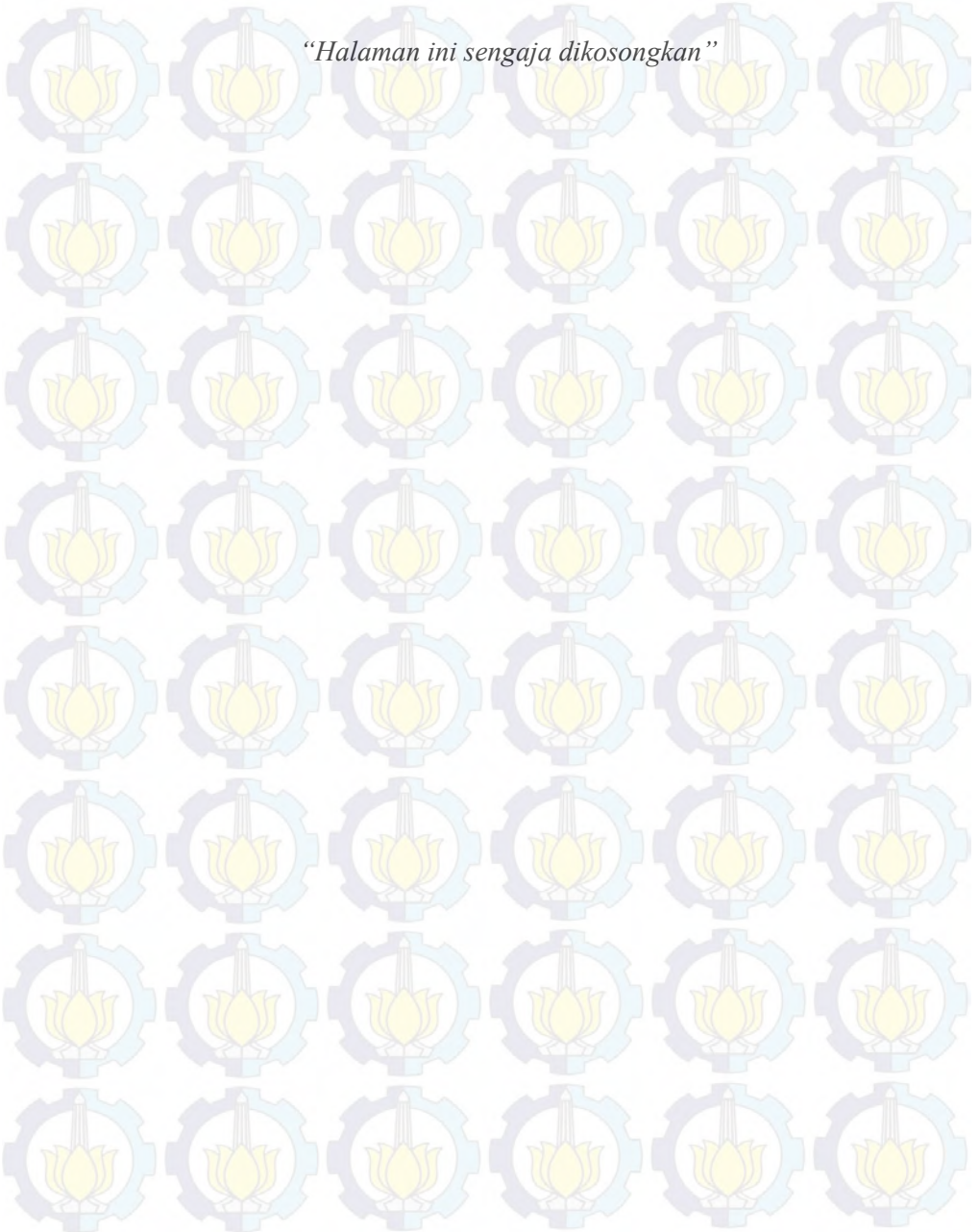
#### 7) **Kemitraan**

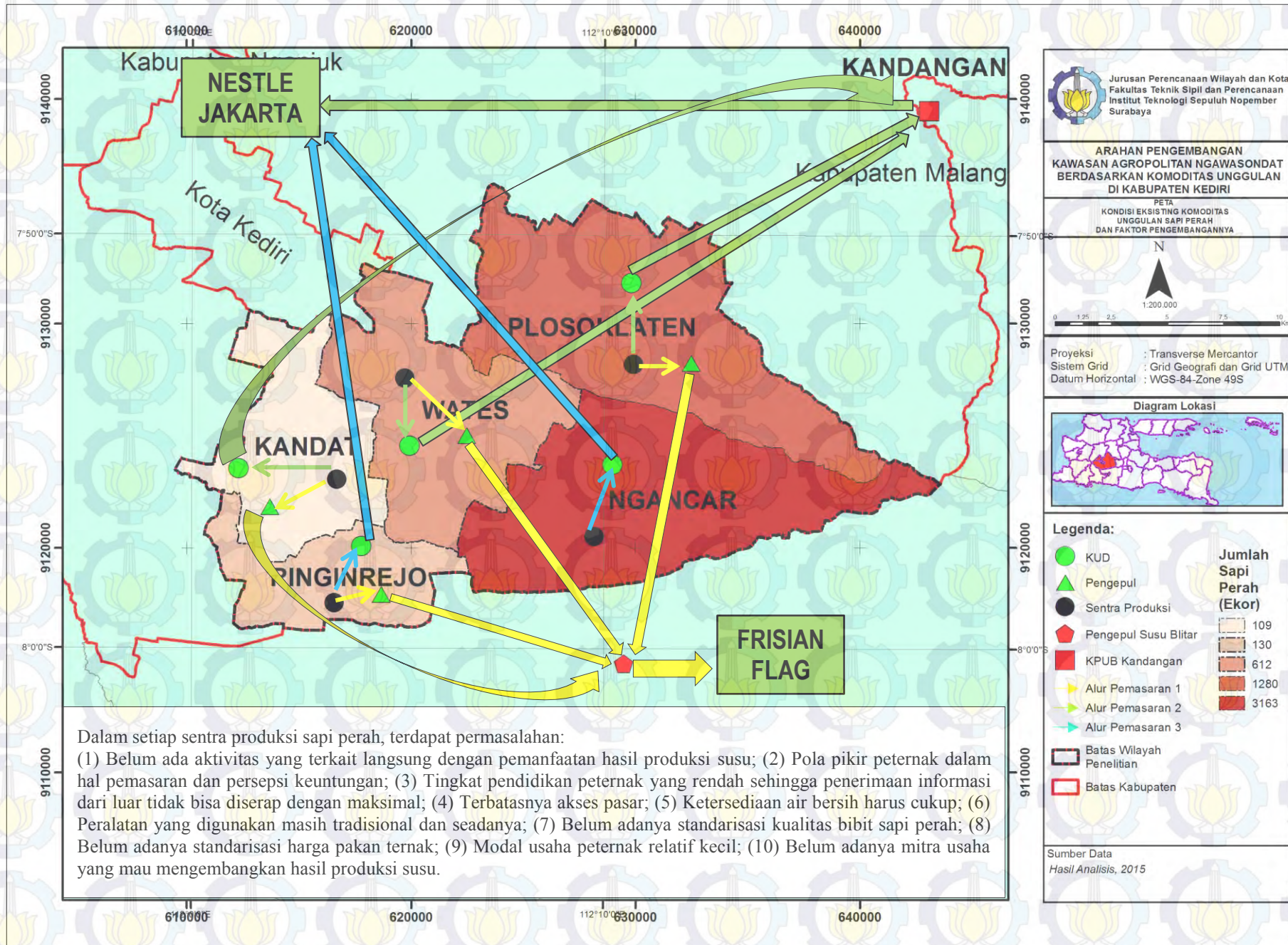
Permasalahan faktor kemitraan pada pengembangan komoditas sapi perah adalah belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi susu. Padahal prospek hasil olahan susu sangat besar.

Kemitraan di sini diperlukan agar produk komoditas susu mempunyai nilai ekonomis yang tinggi untuk menutupi biaya modal dan memperoleh keuntungan yang lebih. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah yang lebih dominan sehingga pemerintah akan menarik swasta untuk menggarap.



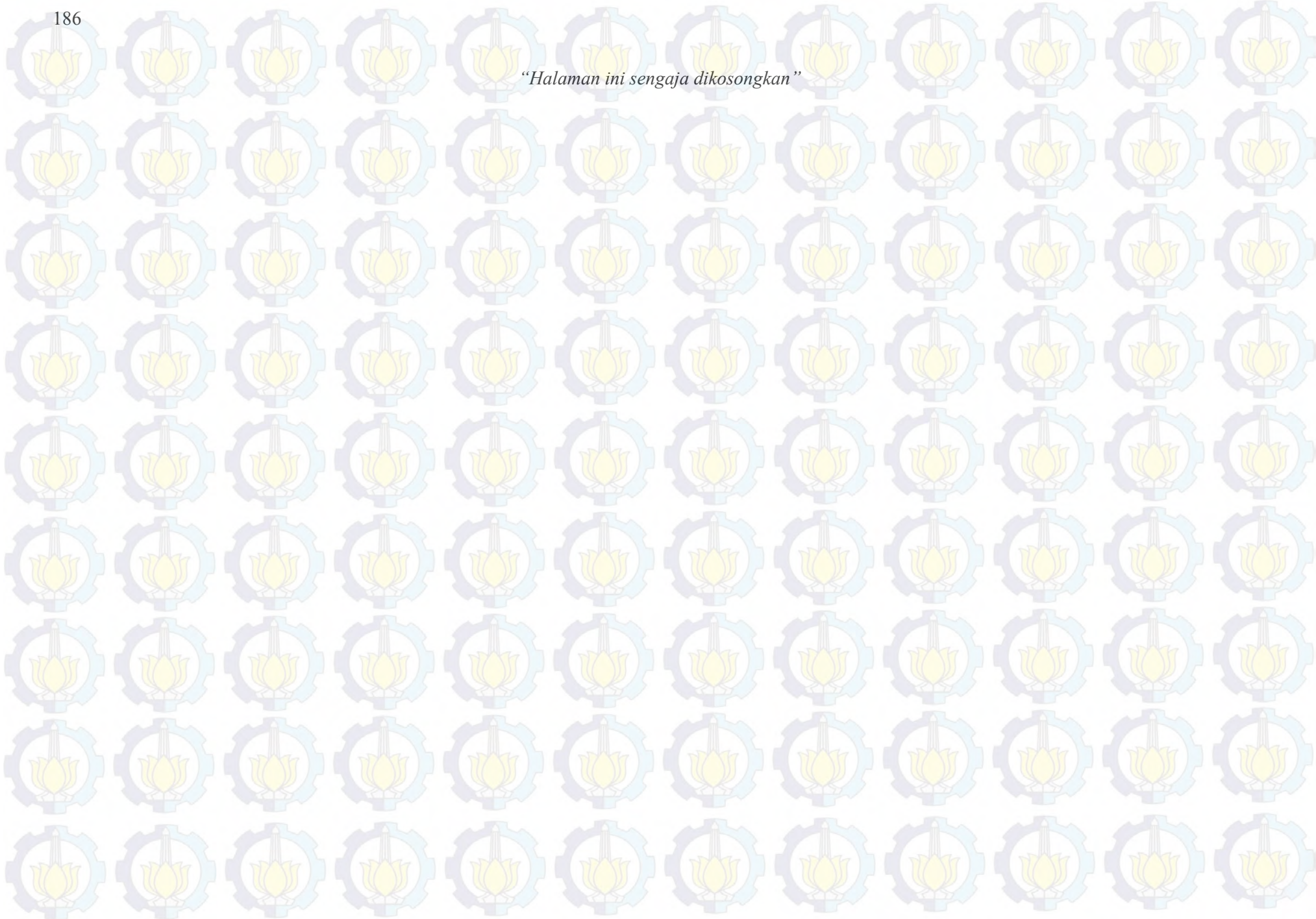
*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*





**Gambar 4. 32 Kondisi Eksisting dan Permasalahan pada Komoditas Unggulan Sapi Perah**  
 Sumber: Analisis Penulis, 2015

*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*



#### **4.2.4. Arahana Pengembangan Kawasan Agropolitan Ngawasondat berdasarkan Komoditas Unggulan**

Dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan digunakan teknik analisis Triangulasi sebagai sarana untuk memperoleh arahan pengembangan. Teknik triangulasi ini dipilih karena bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek dari beberapa sumber yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Analisis triangulasi dalam penelitian ini menggunakan tiga sumber informasi yang nantinya digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri. Sumber informasi yang digunakan antara lain kondisi eksisting permasalahan setiap komoditas unggulan, hasil analisis, dan kebijakan atau teori yang berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri.

Perumusan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan masing-masing komoditas unggulan disajikan dalam tabel di bawah ini.

##### **4.2.4.1. Arahana Pengembangan Komoditas Nanas**

Dari analisis sebelumnya dapat diidentifikasi faktor-faktor dan permasalahan utama dari komoditas unggulan nanas. Permasalahan utama pengembangannya yaitu karena belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas nanas; terbatasnya pengetahuan petani nanas tentang teknik produksi; pola pikir petani nanas dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan; terbatasnya akses pasar; alat pengolah tanah masih sederhana; belum adanya standarisasi kualitas bibit nanas; modal petani nanas terbatas sehingga perputaran uang harus cepat; dan belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi nanas.

Kemudian faktor-faktor dan permasalahan tersebut akan dikomparasikan dengan kebijakan atau teori terkait, sehingga



dapat dirumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat. Rumusan arahan pengembangan komoditas unggulan nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat antara lain:

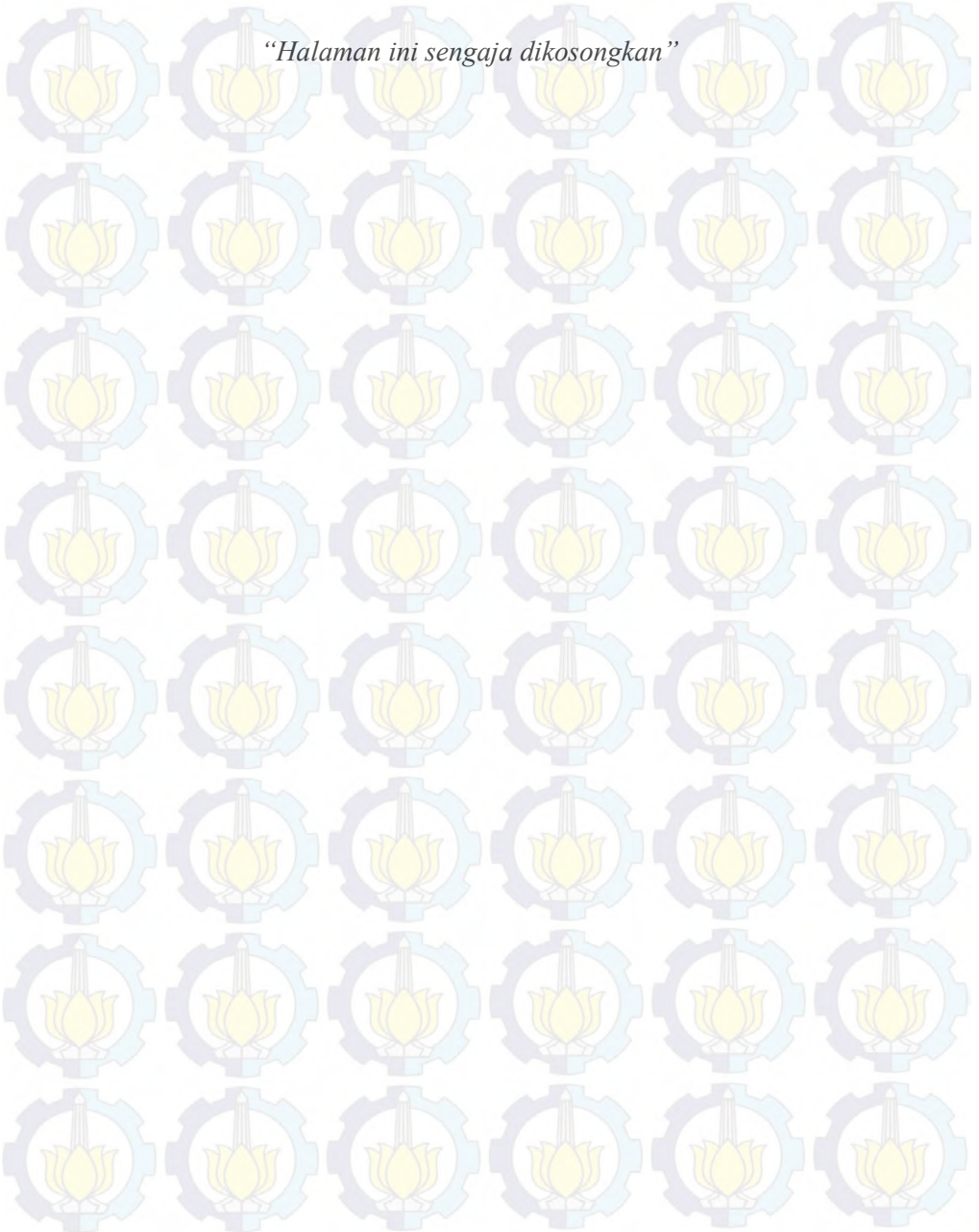
- 1) Pengembangan industri skala menengah untuk olahan nanas di **Kecamatan Ngancar**. Kecamatan Ngancar dipilih karena merupakan kecamatan penghasil nanas paling banyak di kawasan agropolitan Ngawasondat. Pengembangan industri olahan nanas tidak diarahkan di Kecamatan Kandat sesuai arahan RTRW karena produktivitas nanas di kecamatan ini turun drastis sehingga bahan baku akan sulit diperoleh.
- 2) Peningkatan kapasitas sumberdaya petani nanas dan kelembagaan sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP) melalui kegiatan-kegiatan antara lain:
  - a. Mengintensifkan program penyuluhan.
  - b. Meningkatkan kapasitas petugas melalui pelatihan-pelatihan khususnya terhadap PPL dan kelompok tani.
- 3) Pengembangan pembangunan pasar terminal agribisnis di **Kecamatan Wates** untuk pemasaran komoditas nanas. Kecamatan Wates dipilih karena merupakan pusat kawasan yang mampu menjangkau kecamatan lainnya. Sehingga petani nanas bisa langsung memasarkan hasil produksi mereka ke pasar terminal agribisnis, tidak ke pengepul ataupun tengkulak. Sehingga keuntungan yang diperoleh akan lebih banyak.
- 4) Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi, teknologi budidaya dan distribusi dari pemerintah maupun swasta.
- 5) Penyediaan data dan informasi yang mutakhir, mudah, dan cepat. Pelayanan informasi dilakukan terhadap hal-hal seperti peluang pasar, harga, standar kualitas, teknologi, sistem perdagangan, mitra usaha, dan informasi lainnya yang diperlukan para pelaku agribisnis komoditas nanas. Dengan arahan tersebut dapat meningkatkan kemandirian

petani nanas sehingga harga komoditas nanas tidak berada pada tangan tengkulak yang menetapkan harga jauh lebih rendah dari pasaran.

- 6) Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga yang terjangkau, guna mendukung investasi dan permodalan petani nanas.
- 7) Fasilitasi para petani nanas dengan mencarikan perusahaan yang berminat menjalin kemitraan dalam mengolah nanas menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Pengembangan kemitraan dengan melibatkan UMKM dan perusahaan pengolahan. Dalam hal ini perusahaan pengolahan mempunyai tanggungjawab untuk membimbing dan mengembangkan UMKM sebagai mitra sehingga keuntungan bisa didapatkan bersama.

Berikut di bawah ini adalah proses analisis Triangulasi pada perumusan arahan pengembangan komoditas unggulan nanas di kawasan agropolitan Ngawasondat.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



**Tabel 4. 44**  
**Perumusan Arah Pengembangan Komoditas Unggulan Nanas**  
**di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arah
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	Belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas nanas	Selama ini belum ada kegiatan agroindustri pengolahan nanas. Oleh karena kesulitan beberapa pelaku usaha di kawasan agropolitan Ngawasondat dalam memasarkan bisnis makanan/minuman olahan nanas yaitu sebab semakin berkembangnya selera pasar/konsumen dalam era persaingan global saat ini maka setiap produsen produk	Berdasarkan RTRW Kabupaten Kediri, kegiatan industri yang membutuhkan arahan khusus diarahkan pada Kecamatan Kandat. Skala kegiatan industri yang dikembangkan adalah industri menengah. Adapun untuk agroindustri skala kecil dan rumah tangga diarahkan di masing-masing kecamatan melalui pemberdayaan kelompok tani yang ada di kawasan agropolitan Ngawasondat.	Pengembangan industri skala menengah untuk olahan nanas di <b>Kecamatan Ngancar</b> . Kecamatan Ngancar dipilih karena merupakan kecamatan penghasil nanas paling banyak di kawasan agropolitan Ngawasondat. Pengembangan industri olahan nanas tidak diarahkan di Kecamatan Kandat

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			<p>olahan pertanian dituntut untuk memperketat standardisasi produk.</p>		<p>karena produktivitas nanas di kecamatan ini turun drastis sehingga bahan baku akan sulit diperoleh.</p>
2.	Karakteristik penduduk	Terbatasnya pengetahuan tentang teknik produksi	<p>- Tingkat pendidikan petani nanas yang rendah maka mempengaruhi sifat petani dalam penerimaan dan pelatihan-pelatihan yang diberikan, sehingga pengetahuan tentang teknik produksi nanas juga terbatas.</p> <p>- Keterbatasan dalam teknik</p>	<p>- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/Permentan/OT.160/11/2006, tanggal 28 November 2006 untuk komoditi buah, menyatakan bahwa penerapan GAP melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya, dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan</p>	<p>Peningkatan kapasitas sumberdaya petani nanas dan kelembagaan sesuai <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) melalui kegiatan-kegiatan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengintensifkan program penyuluhan.</li> <li>- Meningkatkan kapasitas petugas melalui pelatihan-</li> </ul>

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			<p>budidaya nanas yang masih tradisional dan lebih mendasarkan pada pengalaman yang telah dikuasai dengan baik. Pengembangan pupuk kandang dan kompos oleh sejumlah petani juga masih terbatas diperuntukkan bagi konsumsi lahan sendiri. Padahal jika melihat potensi sektor peternakan yang cukup menonjol di daerah ini, khususnya sapi perah maka seharusnya dapat diupayakan</p>	<p>konsumen dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan produk padanannya dari luar negeri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura Pasal 65, pelaksanaan usaha budidaya hortikultura memperhatikan dan melalui penerapan budidaya yang baik (<i>Good Agriculture Practices</i>) di samping memperhatikan permintaan pasar, efisiensi, dan daya saing, fungsi lingkungan dan kearifan lokal.</li> <li>- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani</li> </ul>	<p>pelatihan khususnya terhadap PPL dan kelompok tani.</p>

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
		<p data-bbox="379 748 579 899">Pola pikir petani nanas dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan</p>	<p data-bbox="595 227 834 680">keterpaduan antara aktivitas peternakan tersebut dengan pertanian nanas melalui pemanfaatan sisa kotoran ternak tersebut secara terorganisir dan modern untuk dijadikan pupuk kandang bagi keperluan pertanian nanas.</p> <p data-bbox="595 686 834 956">- Adanya kebiasaan petani di kawasan agropolitan Ngawasondat untuk merubah jenis tanaman yang mereka budidayakan berdasarkan</p>	<p data-bbox="850 227 1201 680">dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan; penyuluhan dan pendampingan; pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian. - Arah kebijakan RPJP Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025 dalam misi meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian maka dilakukan dengan penguatan kapasitas penyuluhan pertanian.</p>	

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			persepsi keuntungan yang dapat mereka peroleh, seperti tanaman tebu.		
3.	Sarana dan prasarana	Terbatasnya akses pasar	Petani nanas di kawasan agropolitan Ngawasodot mayoritas lebih memilih langsung menjual hasil produksi mereka kepada pengepul atau tengkulak karena khawatir produk akan cepat busuk, sehingga belum ada proses pengolahan lebih lanjut agar nanas memiliki nilai tambah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri pengembangan pemasaran di kawasan agropolitan Ngawasodot diarahkan pada program pengembangan sarana dan prasarana pemasaran untuk produk unggulan kawasan yaitu berupa pengembangan pasar/terminal agribisnis di Kecamatan Wates sebagai pusat kawasan.</li> <li>- Arahan kebijakan RPJP Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025 dalam misi meningkatkan volume perdagangan maka dilakukan upaya penyiapan</li> </ul>	Pengembangan pembangunan pasar terminal agribisnis di <b>Kecamatan Wates</b> untuk pemasaran komoditas nanas. Kecamatan Wates dipilih karena merupakan pusat kawasan yang mampu menjangkau kecamatan lainnya. Sehingga petani nanas bisa langsung memasarkan hasil produksi mereka ke pasar terminal



No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
				<p>pasar agribisnis dan merintis kerjasama antar daerah guna memperluas ukuran pasar.</p>	<p>agribisnis, tidak ke pengepul ataupun tengkulak. Sehingga keuntungan yang diperoleh akan lebih banyak.</p>
4.	Teknologi	Alat pengolah tanah masih sederhana	<p>Umumnya alat-alat yang digunakan petani nanas dalam proses budidaya adalah cangkul, sabit, tabung semprot, parang, galah, ganco dan kocor. Oleh karena sebagian besar petani nanas menggunakan alat produksi yang digunakan masih sangat sederhana, sehingga tenaga dan waktu yang</p>	<p>Arah kebijakan pembangunan daerah berdasarkan RPJPD Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025 dalam rangka meningkatkan pemanfaatan teknologi yang tepat guna dalam pembangunan daerah yaitu dengan percepatan penguasaan teknologi tepat guna serta pelibatan tenaga profesional untuk mendampingi pemanfaatan teknologi.</p>	<p>Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi, teknologi budidaya dan distribusi dari pemerintah maupun swasta.</p>

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			<p>dikeluarkan sangat banyak dan lama. Padahal seharusnya bisa dipercepat dengan penggunaan teknologi yang lebih modern seperti traktor untuk pengolahan tanah dalam proses produksi, sehingga akan lebih efektif dan efisien.</p>		
5.	Kebijakan pemerintah	Belum adanya standarisasi kualitas bibit nanas	<p>Selama ini metode pembibitan yang dilakukan petani nanas relatif masih tradisional dan berorientasi pada pencapaian kuantitas bibit yang dibutuhkan. Upaya mempertahankan kualitas bibit</p>	<p>- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi perlindungan petani dilakukan melalui kepastian usaha, harga komoditas pertanian, penghapusan praktik ekonomi biaya tinggi, dan asuransi</p>	<p>Penyediaan data dan informasi yang mutakhir, mudah, dan cepat. Pelayanan informasi dilakukan terhadap hal-hal seperti peluang pasar, harga, standar kualitas, teknologi,</p>

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			<p>terkadang masih sulit dilakukan karena tekanan efisiensi biaya penyediaan bibit yang harus dilakukan petani untuk memperoleh margin keuntungan yang memadai. Oleh karena belum adanya kebijakan tersebut maka kualitas bibit yang digunakan untuk produksi nanas selama ini belum stabil.</p>	<p>pertanian.</p> <p>- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban menciptakan kondisi yang menghasilkan harga komoditas pertanian yang menguntungkan bagi petani.</p>	<p>sistem perdagangan, mitra usaha, dan informasi lainnya yang diperlukan para pelaku agribisnis komoditas nanas. Dengan arahan tersebut dapat meningkatkan kemandirian petani nanas sehingga harga komoditas nanas tidak berada pada tangan tengkulak yang menetapkan harga jauh lebih rendah dari pasaran.</p>
6.	Kepemilikan modal	Modal petani nanas terbatas sehingga perputaran uang	Dengan rata-rata kepemilikan lahan di kawasan agropolitan Ngawasondat kurang	- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani,	Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga yang terjangkau, guna

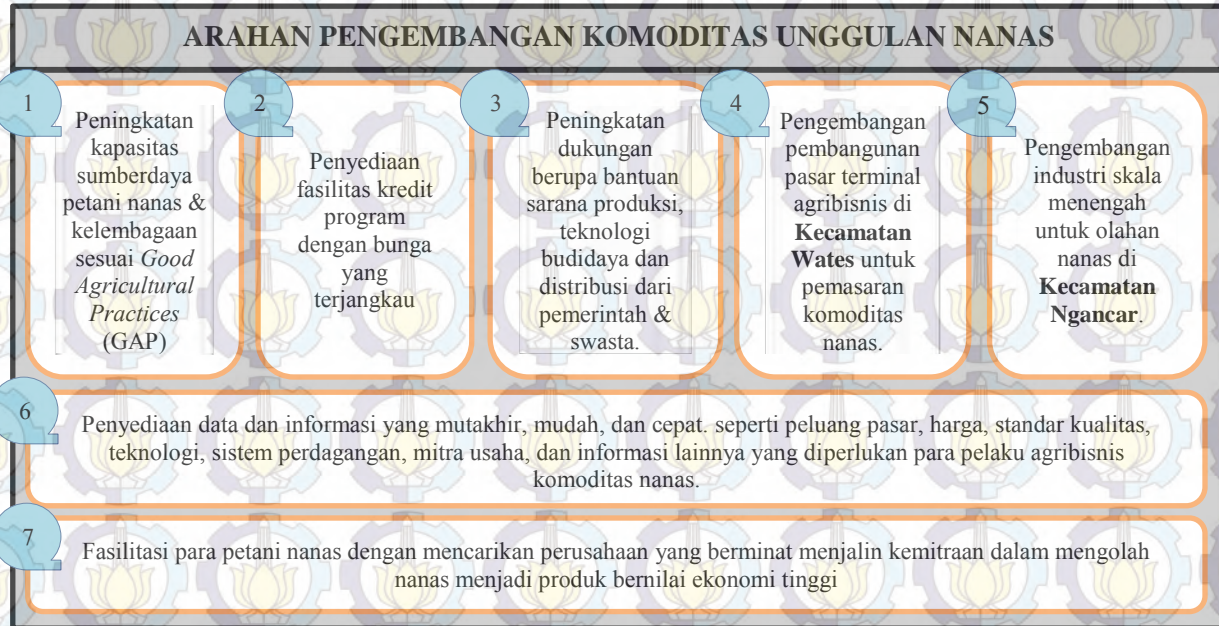
No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
		harus cepat	dari 0,5 Ha maka petani memang tidak punya pilihan selain segera memasarkan buah nanas yang mereka hasilkan agar bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka termasuk untuk keperluan bercocok tanam pada periode selanjutnya.	<p>menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan.</p> <p>- Arah kebijakan RPJP Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025 dalam misi meningkatkan kemitraan UMKM dengan pengusaha besar maka dilakukan dengan fasilitasi pengembangan UMKM dan penyediaan modal usaha.</p>	mendukung investasi dan permodalan petani nanas.
7.	Kemitraan	Belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi nanas	Sebenarnya prospek hasil olahan nanas sangat besar. Kemitraan di sini diperlukan agar produk komoditas nanas mempunyai nilai ekonomis yang tinggi untuk menutupi biaya	- Arah kebijakan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura Pasal 56 adalah pengembangan kemitraan usaha yang dilakukan dengan pola kemitraan dengan melibatkan pelaku usaha mikro, kecil, menengah dan besar. Kemitraan dilakukan	Fasilitasi para petani nanas dengan mencari perusahaan yang berminat menjalin kemitraan dalam mengolah nanas menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			<p>modal dan memperoleh keuntungan yang lebih. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah yang lebih dominan sehingga pemerintah akan menarik swasta untuk menggarap.</p>	<p>dengan pola inti-plasma, sub kontrak, waralaba, perdagangan umum, distribusi dan keagenan dan bentuk-bentuk kemitraan lainnya.</p> <p>- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013, kemitraan agribisnis dinyatakan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah saling memperkuat, saling menguntungkan dan saling menghidupi. Konsep dari kemitraan adalah saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling tanggung jawab untuk memperkuat mekanisme pasar. Perusahaan atau pengusaha menengah/besar punya komitmen atau tanggung jawab moral membimbing dan mengembangkan pengusaha</p>	<p>Pengembangan kemitraan dengan melibatkan UMKM dan perusahaan pengolahan. Dalam hal ini perusahaan pengolahan mempunyai tanggungjawab untuk membimbing dan mengembangkan UMKM sebagai mitra sehingga keuntungan bisa didapatkan bersama.</p>

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
				<p>kecil/petani sebagai mitra agar mampu mengembangkan usahanya, sehingga dapat menjadi mitra yang handal untuk meraih keuntungan bersama.</p> <p>- Arahan pengembangan kelembagaan berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri yaitu program penguatan kemitraan. Kemitraan dilakukan antara petani dengan perusahaan mitra yang dibuat dengan pola petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani mengadakan perjanjian kerjasama langsung kepada Perusahaan Pengolahan.</p>	
Kecamatan Unggulan Nanas adalah <b>Kecamatan Ngancar</b>					

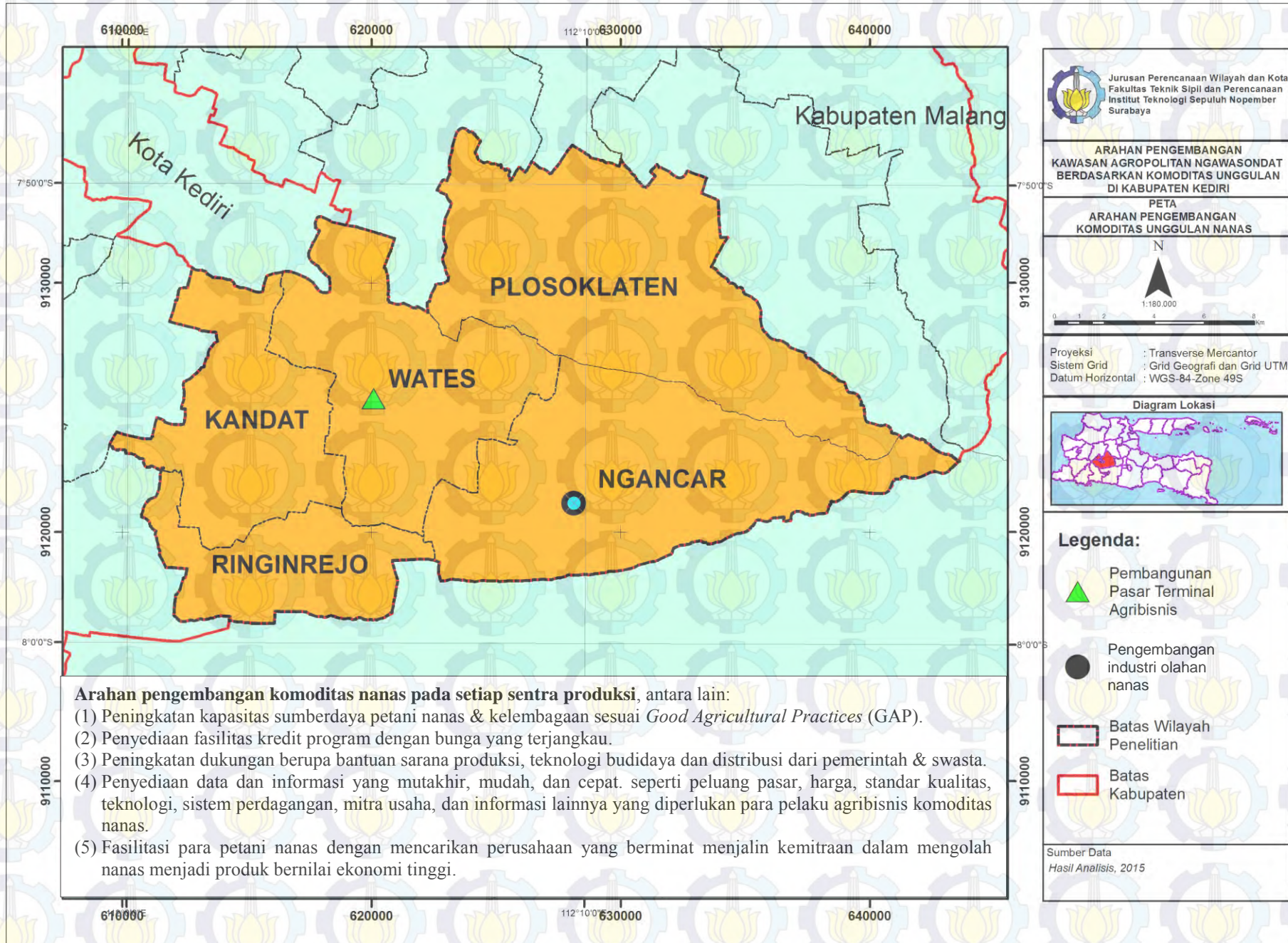
*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Berikut merupakan ringkasan dari rumusan arahan pengembangan komoditas unggulan nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat.



**Gambar 4. 33 Rumusan Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Nanas**

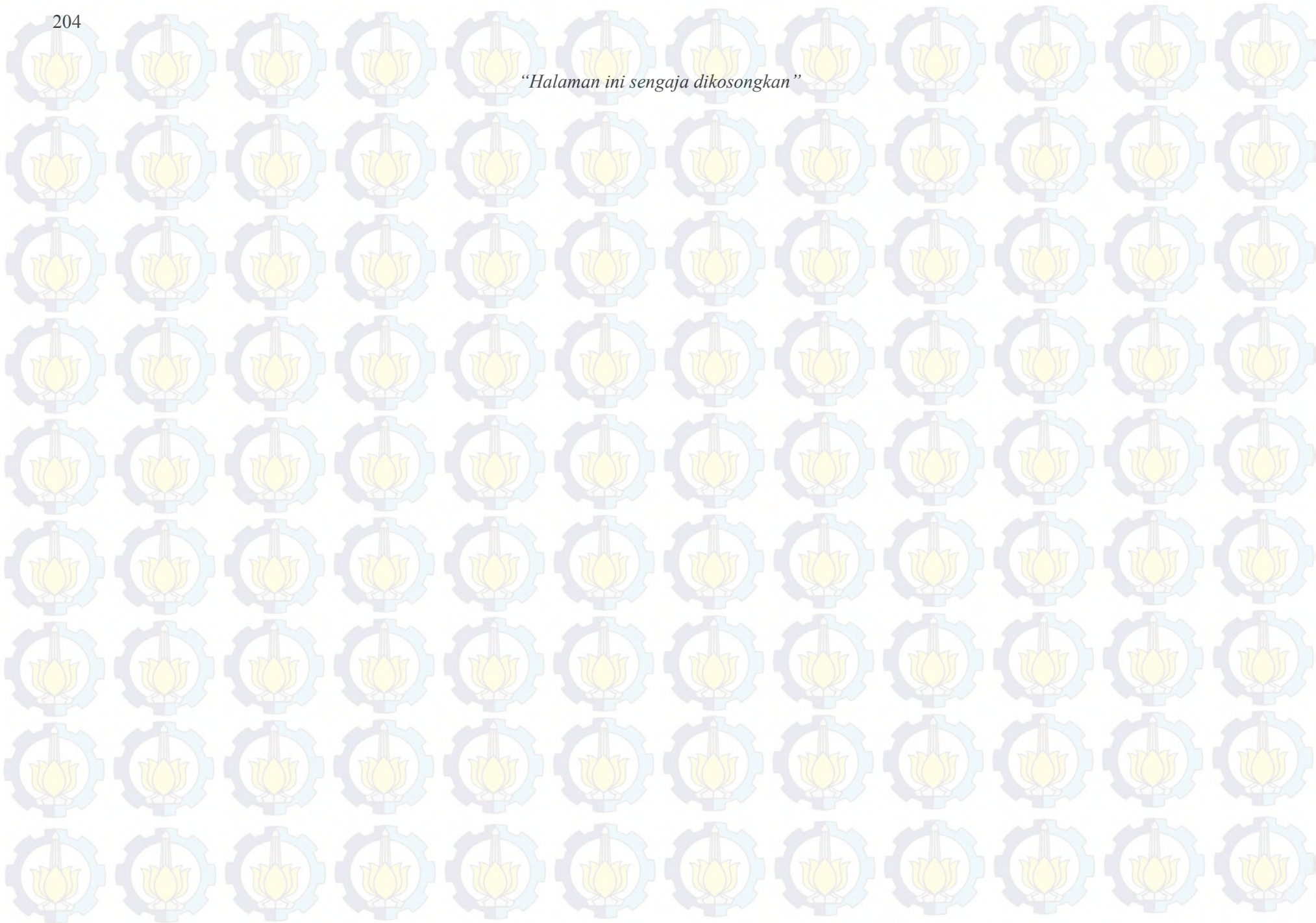
*Sumber: Analisis Penulis, 2015*



**Gambar 4. 34 Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Nanas di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**  
Sumber: Analisis Penulis, 2015



*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*



#### 4.2.4.2. Arahan Pengembangan Komoditas Pepaya

Dari analisis sebelumnya dapat diidentifikasi faktor-faktor dan permasalahan utama dari komoditas pepaya. Permasalahan utama pengembangannya yaitu karena belum adanya aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas pepaya; pengetahuan petani pepaya yang terbatas akan teknik pemulihan lahan; kebiasaan petani pepaya dalam alih fungsi budidaya komoditas karena persepsi keuntungan; terbatasnya akses pasar; minimnya jumlah penyuluh yang memahami pertanian pepaya; kesesuaian lahan untuk sustainabilitas produksi pepaya; alat pengolah tanah masih sederhana; belum adanya prosedur teknik pemulihan lahan untuk produksi pepaya; modal usaha petani pepaya relatif kecil; serta kurang optimalnya kerjasama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi.

Kemudian faktor-faktor dan permasalahan tersebut akan dikomparasikan dengan kebijakan atau teori terkait, sehingga dapat dirumuskan arahan pengembangan komoditas pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat. Rumusan arahan pengembangan komoditas pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat antara lain:

- 1) Pengadaan kerjasama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi tentang teknik pemulihan lahan untuk komoditas pepaya. Akibat belum adanya kajian menyeluruh tentang kesesuaian lahan untuk alokasi lahan budidaya pepaya maka pengetahuan petani pepaya dalam budidaya pepaya dan untuk pemulihan lahan kembali juga sangat terbatas sehingga keberlanjutan produksi tanaman pepaya tidak bisa dipertahankan.
- 2) Pengadaan kebun percontohan pepaya sebagai wahana aplikasi dan interaksi pengetahuan pemulihan lahan di **Kecamatan Plosoklaten**. Kecamatan ini dipilih karena kecamatan inilah yang mengalami penurunan produksi pepaya secara drastis.

- 3) Pengembangan pembangunan pasar terminal agribisnis di **Kecamatan Wates** untuk pemasaran komoditas pepaya. Kecamatan Wates dipilih karena merupakan pusat kawasan yang mampu menjangkau kecamatan lainnya. Sehingga petani pepaya bisa langsung memasarkan hasil produksi mereka ke pasar terminal agribisnis, tidak ke pengepul ataupun tengkulak. Sehingga keuntungan yang diperoleh akan lebih banyak.
- 4) Peningkatan kualitas sumberdaya penyuluh dengan penyediaan fasilitas balai penyuluh pertanian pepaya sebagai pusat informasi dan komunikasi agribisnis.
- 5) Kajian mengenai kualitas lahan di kawasan agropolitan Ngawasondat yang dapat memberikan input peta kondisi dan kelas lahan yang detail dan dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan efektivitas alokasi lahan pertanian pepaya.
- 6) Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi, teknologi budidaya dan distribusi dari pemerintah maupun swasta.
- 7) Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga yang terjangkau, guna mendukung investasi dan permodalan petani pepaya.

Berikut di bawah ini adalah proses analisis Triangulasi pada perumusan arahan pengembangan komoditas pepaya di kawasan agropolitan Ngawasondat.

Tabel 4. 45

## Perumusan Arahan Pengembangan Komoditas Pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
1.	Karakteristik penduduk	Pengetahuan petani pepaya yang terbatas akan teknik pemulihan lahan	Akibat belum adanya kajian menyeluruh tentang kesesuaian lahan untuk alokasi lahan budidaya pepaya maka pengetahuan petani pepaya dalam budidaya pepaya dan untuk pemulihan lahan kembali juga sangat terbatas. Akibat selanjutnya yaitu keberlanjutan produksi tanaman pepaya tidak bisa dipertahankan.	Pembuatan Rancang Bangun Sentra Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU) Pepaya yang ditujukan untuk menyusun rencana induk serta rencana operasional multi tahun atas pengembangan sentra agribisnis komoditas unggulan pepaya, untuk memberi kekuatan awal, memfasilitasi dan memandu masyarakat setempat, hingga mampu menggerakkan agribisnis dengan kekuatan sendiri (Soemarno, 2013).	Pengadaan kerjasama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi tentang teknik pemulihan lahan untuk komoditas pepaya.
		Kebiasaan petani pepaya dalam alih fungsi	Akibat sulitnya penanganan dalam pemulihan lahan untuk	Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri, program kegiatan	Pengadaan kebun percontohan pepaya sebagai wahana

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
		budidaya komoditas karena persepsi keuntungan	budidaya pepaya kembali mengakibatkan mayoritas petani lebih memilih kegiatan usaha tanaman yang lain, contohnya adalah tebu dan sayuran. Sehingga akibatnya adalah terus berlangsungnya penurunan jumlah produksi pepaya.	dalam rangka peningkatan sustainabilitas produksi pepaya antara lain membangun kebun percontohan budidaya pepaya di Kecamatan Plosoklaten.	aplikasi dan interaksi pengetahuan pemulihan lahan di <b>Kecamatan Plosoklaten.</b> Kecamatan ini dipilih karena kecamatan inilah yang mengalami penurunan produksi pepaya secara drastis.
2.	Sarana dan prasarana	Terbatasnya akses pasar	Selama ini petani pepaya di kawasan agropolitan Ngawasodat mayoritas lebih memilih langsung menjual hasil produksi mereka kepada pengepul atau tengkulak karena khawatir produk akan cepat busuk, sehingga belum ada proses pengolahan lebih lanjut agar pepaya memiliki nilai tambah.	- Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri pengembangan pemasaran di kawasan agropolitan Ngawasodat diarahkan pada pengembangan sarana dan prasarana pemasaran untuk	Pengembangan pembangunan pasar terminal agribisnis di <b>Kecamatan Wates</b> untuk pemasaran komoditas pepaya. Kecamatan Wates dipilih karena merupakan pusat kawasan yang mampu menjangkau kecamatan lainnya. Sehingga petani

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
				<p>produk unggulan kawasan yaitu berupa pengembangan pasar/terminal agribisnis di Kecamatan Wates sebagai pusat kawasan.</p> <p>- Arahan kebijakan RPJP Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025 dalam misi meningkatkan volume perdagangan maka dilakukan upaya penyiapan pasar agribisnis dan merintis kerjasama antar daerah guna memperluas ukuran pasar.</p>	<p>pepaya bisa langsung memasarkan hasil produksi mereka ke pasar terminal agribisnis, tidak ke pengepul ataupun tengkulak. Sehingga keuntungan yang diperoleh akan lebih banyak.</p>
3.	Kelembagaan	Minimnya jumlah penyuluh yang memahami	Selama ini peran penyuluh dalam kelembagaan yang terkait	Arah kebijakan pengembangan kelembagaan pertanian	Peningkatan kualitas sumberdaya penyuluh dengan penyediaan

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
		pertanian pepaya	adalah bergerak di bidang pemberian informasi mengenai perkembangan pasar dan menyediakan semua sarana prasarana pertanian. Sedangkan untuk pemberian informasi tentang bagaimana teknik pemulihan lahan untuk pepaya dan bagaimana budidaya pepaya yang baik belum terdapat penyuluh yang mumpuni.	berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006 yaitu program peningkatan kompetensi lembaga penyuluhan dengan lingkup kegiatan antara lain peningkatan kualitas sumberdaya penyuluh serta desentralisasi pelayanan jasa pendidikan dan penyusunan program.	fasilitas balai penyuluh pertanian pepaya sebagai pusat informasi dan komunikasi agribisnis.
4.	Daya dukung fisik	Kesesuaian lahan untuk sustainabilitas produksi pepaya	Secara umum kondisi fisik mendukung perkembangan optimal untuk budidaya pepaya, namun harus dikaji kembali karena lokasi kawasan bisa jadi memenuhi persyaratan fisiologis tetapi belum tentu memenuhi	Upaya dalam meregenerasi nutrisi tanah adalah dengan rotasi jangka panjang, dengan meninggalkan lahan yang telah dipanen lalu membuka lahan baru, dan setelah beberapa kali penanaman, kembali ke	Kajian mengenai kualitas lahan di kawasan agropolitan Ngawasondat yang dapat memberikan input peta kondisi dan kelas lahan yang detail dan dapat dimanfaatkan secara optimal bagi

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			<p>persyaratan agronomis. Persyaratan agronomis yang dimaksud adalah tingkat kesesuaian lahan bagi tanaman. Di kawasan agropolitan Ngawasondat terlihat bahwa salah satu sulitnya menjaga kontinuitas produksi setelah lahan pepaya dimanfaatkan selama 2 tahun yaitu adanya hambatan agronomis lahan.</p>	<p>lahan awal; perendaman lahan dengan sedimen sungai yang subur juga mampu mengembalikan nutrisi tanah, dan pemanfaatan lahan tidur akibat tingginya hama, kurangnya nutrisi, dan kekeringan (Kementerian Pertanian, 2013).</p>	<p>kepentingan alokasi lahan pertanian pepaya.</p>
5.	Teknologi	Alat pengolahan tanah masih sederhana	<p>Peralatan yang digunakan oleh mayoritas petani pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat masih berupa alat tradisional seperti cangkul, parang, galah, sabit, bajak sapi, kocor dan <i>sprayer</i> (tabung semprot).</p>	<p>Arah kebijakan pembangunan daerah berdasarkan RPJPD Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025 dalam rangka meningkatkan pemanfaatan teknologi yang tepat guna dalam pembangunan daerah yaitu dengan percepatan</p>	<p>Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi, teknologi dan distribusi dari pemerintah maupun swasta.</p>

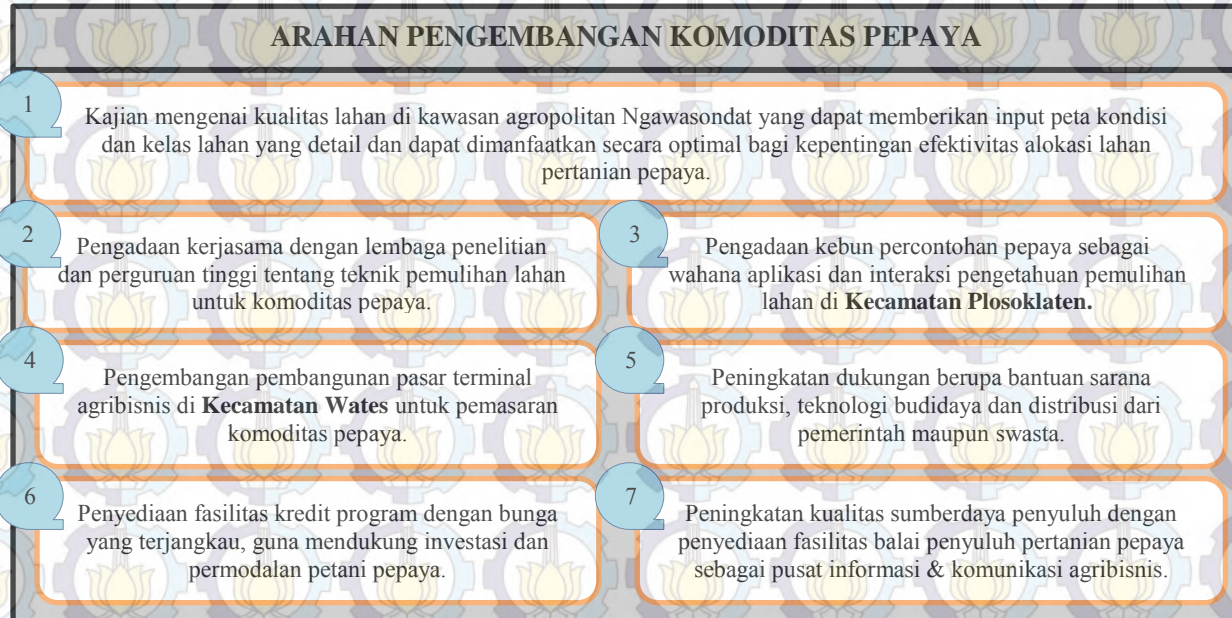


No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			Kondisi ini rentan mempengaruhi hasil produksi dari lahan pertanian mereka karena pengolahan yang kurang efektif.	penguasaan teknologi tepat guna serta pelibatan tenaga profesional untuk mendampingi pemanfaatan teknologi.	
6.	Kepemilikan modal	Modal usaha petani pepaya relatif kecil	Permasalahan faktor kepemilikan modal pada pengembangan komoditas pepaya yaitu modal usaha yang dimiliki petani pepaya relatif kecil. Oleh karena akses pengembangan modalnya juga terbatas. Sehingga ini berpengaruh dalam teknik budidaya pepaya. Tidak adanya modal untuk membeli alat pertanian yang lebih modern maka hasil produksi juga tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, menyatakan bahwa strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan.</li> <li>- Arah kebijakan RPJP Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025 dalam misi meningkatkan kemitraan UMKM dengan pengusaha</li> </ul>	Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga yang terjangkau, guna mendukung investasi dan permodalan petani pepaya.

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			efisien.	besar maka dilakukan dengan fasilitasi pengembangan UMKM dan penyediaan modal usaha.	
Komoditas pepaya <b>tidak menjadi komoditas unggulan</b> kecamatan manapun.					

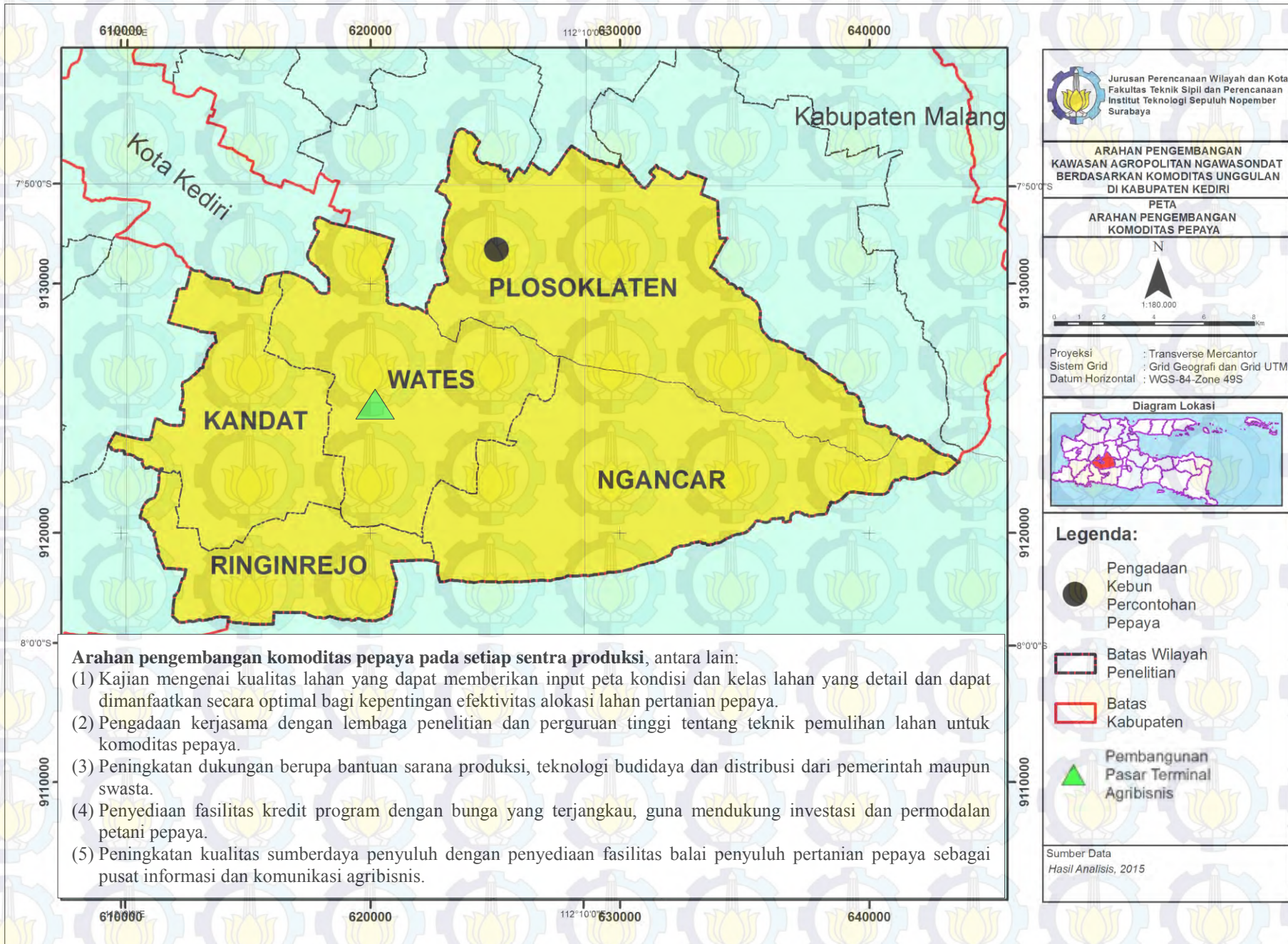
*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Berikut merupakan ringkasan dari rumusan arahan pengembangan komoditas pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat.



**Gambar 4. 35 Rumusan Arahan Pengembangan Komoditas Pepaya**

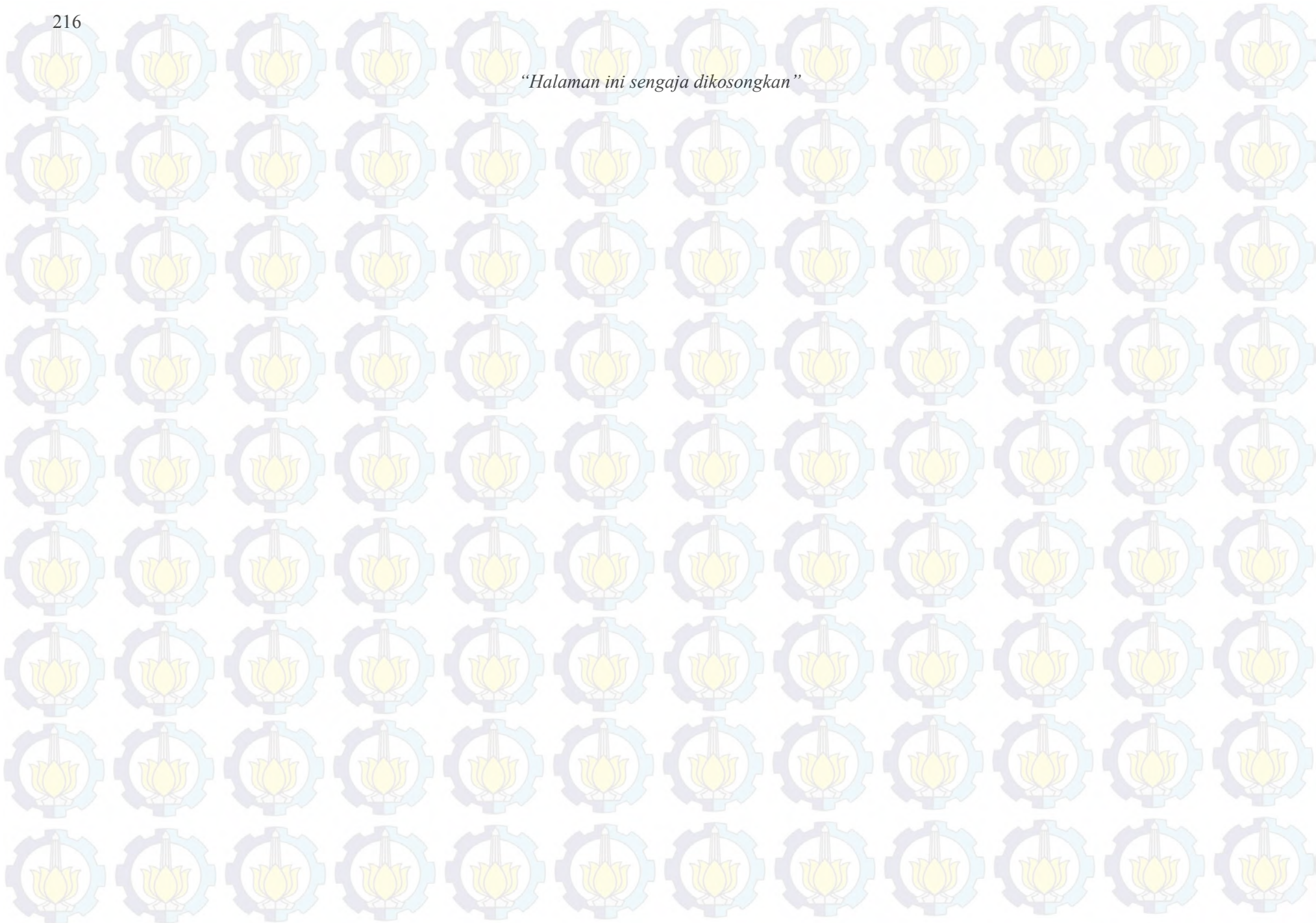
*Sumber: Analisis Penulis, 2015*



Gambar 4. 36 Arahan Pengembangan Komoditas Pepaya di Kawasan Agropolitan Ngawasondat

Sumber: Analisis Penulis, 2015

*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*



#### 4.2.4.3. Arahannya Pengembangan Komoditas Sapi Perah

Dari analisis sebelumnya dapat diidentifikasi faktor-faktor dan permasalahan utama dari komoditas unggulan sapi perah. Permasalahan utama pengembangannya yaitu karena belum adanya aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi susu; pola pikir peternak dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan; tingkat pendidikan peternak yang rendah sehingga penerimaan informasi dari luar tidak bisa diserap dengan maksimal; terbatasnya akses pasar; ketersediaan air bersih harus cukup; peralatan yang digunakan masih tradisional dan seadanya; belum adanya standarisasi kualitas bibit sapi perah dan harga pakan ternak; modal usaha peternak relatif kecil; serta belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi susu.

Kemudian faktor-faktor dan permasalahan tersebut akan dikomparasikan dengan kebijakan atau teori terkait, sehingga dapat dirumuskan arahannya pengembangan komoditas unggulan sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat. Rumusan arahannya pengembangan komoditas unggulan sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat antara lain:

- 1) Pengembangan industri olahan susu **di Kecamatan Ngancar dan Plosoklaten** dengan memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat, karena dua kecamatan ini merupakan penghasil produksi susu terbesar di kawasan agropolitan Ngawasondat.
- 2) Penerapan *Good Handling Practices* (GHP) untuk membantu menjaga kualitas produksi susu mulai dari penanganan, penyimpanan, sampai pendistribusian produk.
- 3) Pelatihan dan penyuluhan tentang manajemen pemeliharaan hewan ternak sesuai dengan teknologi yang berkembang.
- 4) Pembangunan balai informasi penyedia sistem informasi global di **Kecamatan Wates**. Kecamatan Wates dipilih karena sebagai pusat kawasan agropolitan yang telah ditunjang dengan aksesibilitas transportasi yang baik maka

diharapkan dapat dengan mudah *Telecenter* digunakan oleh seluruh masyarakat petani. Selain itu pengembangan sistem dilakukan secara *online* yang terhubung ke setiap kantor penyuluh di masing-masing kecamatan sehingga secara cepat dapat diakses di masing-masing daerah.

- 5) Pelatihan pemanfaatan teknologi modern dalam menjaga ketersediaan air ternak, seperti water elite.
- 6) Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi, teknologi budidaya dan distribusi dari pemerintah maupun swasta.
- 7) Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga yang terjangkau, guna mendukung investasi dan permodalan peternak.
- 8) Fasilitasi para peternak dengan mencari perusahaan yang berminat menjalin kemitraan dalam mengolah susu menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Pengembangan kemitraan dengan melibatkan UMKM dan perusahaan pengolahan. Dalam hal ini perusahaan pengolahan mempunyai tanggungjawab untuk membimbing dan mengembangkan UMKM sebagai mitra sehingga keuntungan bisa didapatkan bersama.

Berikut di bawah ini adalah proses analisis Triangulasi pada perumusan arahan pengembangan komoditas unggulan sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat.

**Tabel 4. 46**  
**Perumusan Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sapi Perah**  
**di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan	Belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi susu	Selama ini belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi susu. Padahal jika dilihat lebih jauh, prospek olahan susu sebenarnya sangat besar, terutama bila susu diolah menjadi yogurt, susu, keju, dan lain sebagainya. Selama ini kebanyakan peternak langsung menyeter hasil susu mereka ke KUD maupun pengepul susu, sehingga tidak ada proses lebih lanjut untuk menjadikan susu sebagai produk yang memiliki nilai tambah lebih.	Dalam upaya antisipasi apabila hasil produksi susu tidak diterima oleh KUD maka dapat dilakukan proses pengolahan menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi (Sutoyo, 2015).	Pengembangan industri olahan susu di Kecamatan Ngancar dan Plosoklaten dengan memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat, karena dua kecamatan ini merupakan penghasil produksi susu terbesar di kawasan agropolitan Ngawasondat.



No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
2.	Karakteristik penduduk	Pola pikir peternak dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan	Selama ini peternak langsung menyeter hasil produksi susu mereka kepada pengepul maupun KUD karena terdapat kekhawatiran susu akan cepat basi apabila tidak segera disetor, sehingga apabila ketika disetor dan dicek bakterinya banyak maka susu juga akan dihargai rendah. Selain itu dalam pemasaran susu faktor kebersihan produksi sering diabaikan oleh peternak. Masih cukup banyak diantara peternak tersebut yang menyimpan susu hasil perahan tidak dalam wadah <i>milk can</i> yang memadai, namun hanya menyimpannya dalam jeriken plastik yang	- Pascapanen yang Baik ( <i>Good Handling Practices/GHP</i> ) Hasil Pertanian Asal Tanaman. GHP merupakan prosedur sanitasi untuk distribusi buah dan sayuran dari ladang hingga ke meja makan. Penerapan GHP dapat membantu mengurangi resiko kontaminasi terhadap produk segar selama penanganan, pengemasan, penyimpanan dan transportasi. Sehubungan	Penerapan <i>Good Handling Practices</i> (GHP) untuk menjaga kualitas produksi susu mulai dari penanganan, penyimpanan, sampai pendistribusian produk.

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			tentunya tidak higienis.	<p>dengan hal tersebut, untuk meningkatkan penerapan penanganan pascapanen di tingkat petani/gapoktan, asosiasi dan pengusaha, telah dikeluarkan.</p> <p>- Penerapan manajemen pakan yang baik untuk memperbaiki kualitas susu dalam negeri agar produk dalam negeri dapat bersaing dengan produk dari negara lain (Santosa, 2013).</p>	

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
		Tingkat pendidikan peternak yang rendah sehingga penerimaan informasi dari luar tidak bisa diserap dengan maksimal	Rata-rata sumberdaya peternak di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah tamatan SD, sehingga apabila diberikan pelatihan-pelatihan penerimaan mereka terhadap informasi baru juga akan lama diserap. Selain itu, aktivitas budidaya ternak sapi perah yang masih bersifat tradisional. Karakteristik dasar yang menonjol dari pola tradisional ini antara lain berbentuk peternakan rakyat yang dikelola dalam skala kecil, populasi tidak terstruktur, dan walaupun dalam hal manajemen umumnya telah bergabung dalam koperasi, namun masih sederhana sehingga	Penyuluhan kepada peternak mengenai perkembangan IPTEK peternakan dan pentingnya akan nutrisi bahan pakan ternak. Arahan ini dilakukan untuk para peternak yang selalu terpatok pada cara beternak tradisional berdasarkan pola turun temurun, tanpa tahu bagaimana mengembangkan usahanya, menjaga kebersihan ternak dari resiko penyakit (Santosa, 2013).	Pelatihan dan penyuluhan tentang manajemen pemeliharaan hewan ternak sesuai dengan teknologi yang berkembang.

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			produksi susu yang dihasilkan kurang stabil.		
3.	Sarana dan prasarana	Terbatasnya akses pasar	Permasalahan keterbatasan pada pasar yang mau menampung hasil produk olahan dari susu para peternak di kawasan agropolitan Ngawasondat. Selama ini sudah banyak pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada peternak tentang pengolahan produksi susu, akan tetapi tidak ada keberlanjutan dari pelatihan tersebut, dikarenakan pasar dari hasil produk olahan susu mereka yang tidak ada.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kualitas produk olahan susu dengan cara memvariasikan jenis olahannya, dan promosi pemasaran produk olahan susu sapi perah (Santosa, 2013).</li> <li>- Berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri, arahan dalam peningkatan akses pemasaran produk unggulan adalah dengan pembangunan balai informasi penyedia sistem informasi</li> </ul>	Pembangunan balai informasi penyedia sistem informasi global di <b>Kecamatan Wates</b> . Kecamatan Wates dipilih karena sebagai pusat kawasan agropolitan yang telah ditunjang dengan aksesibilitas transportasi yang baik maka diharapkan dapat dengan mudah <i>Telecenter</i> digunakan oleh seluruh masyarakat petani. Selain itu pengembangan sistem dilakukan secara <i>online</i> yang terhubung ke setiap kantor

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
				<p>global di Kecamatan Wates yang merupakan pusat kawasan agropolitan.</p>	<p>penyuluh di masing-masing kecamatan sehingga secara cepat dapat diakses di masing-masing daerah.</p>
		<p>Ketersediaan air bersih harus cukup</p>	<p>Dalam budidaya ternak sapi perah, ketersediaan air yang cukup harus diperhatikan karena karakter ternak sapi perah yang membutuhkan air setiap saat. Ketersediaan air ini diperlukan untuk menjaga agar ternak tidak stres sehingga berpengaruh kepada hasil produksi susu.</p>	<p>Pemanfaatan air yang tersedia seoptimal mungkin untuk pengelolaan ternak dengan cara menjaga dan melestarikan daerah resapan air meliputi pelestarian pepohonan untuk menyimpan air, sekaligus membuat penampungan-penampungan air berlebih bila musim hujan dan mengurangi aktivitas yang dapat menyebabkan</p>	<p>Pelatihan pemanfaatan teknologi modern dalam menjaga ketersediaan air ternak, seperti water elite.</p>

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
				penggundulan hutan (Santosa, 2013).	
4.	Teknologi	Peralatan yang digunakan masih tradisional dan seadanya	Peralatan yang digunakan dalam budidaya ternak masih tradisional dan bersifat seadanya. Peralatan produksi yang lazim digunakan oleh peternak dalam aktivitas budidaya ternak sapi perah, antara lain bak makanan, ember, panci aluminium, saringan susu, vaselin, karpet plastik, dan <i>milk can</i> . Pihak yang berperan sebagai distributor peralatan-peralatan tersebut adalah KUD, pengepul susu dan pasar/toko saprodi terdekat di masing-masing kecamatan.	Arah kebijakan pembangunan daerah berdasarkan RPJPD Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025 dalam rangka meningkatkan pemanfaatan teknologi yang tepat guna dalam pembangunan daerah yaitu dengan percepatan penguasaan teknologi tepat guna serta pelibatan tenaga profesional untuk mendampingi pemanfaatan teknologi.	Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi, teknologi budidaya dan distribusi dari pemerintah maupun swasta.
5.	Kepemilikan modal	Modal usaha peternak relatif kecil	Faktor permodalan juga menambah kendala dalam pengembangan komoditas	Keterbatasan modal dalam produksi susu ternak sapi perah	Penyediaan fasilitas kredit program dengan bunga yang

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
			<p>sapi perah di kawasan agropolitan Ngawasondat. Keterbatasan modal seringkali memaksa peternak berskala usaha kecil untuk meminjam modal untuk usaha selanjutnya, baik ke bank ataupun KUD. Mahalnya harga peralatan yang dibutuhkan, terutama <i>milk can</i> memang menjadi masalah tersendiri bagi peternak. Pemerintah telah berupaya memberikan bantuan peralatan ke sejumlah kelompok peternak namun jumlahnya masih belum sebanding dengan kebutuhan.</p>	<p>dilakukan dengan pemanfaatan kredit dari bank-bank terdekat (Santosa, 2013).</p>	<p>terjangkau, guna mendukung investasi dan permodalan peternak.</p>
6.	Kemitraan	Belum adanya mitra usaha yang mau	Permasalahan faktor kemitraan pada pengembangan komoditas	- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013,	Fasilitasi para peternak dengan mencari

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
		<p>mengembangkan hasil produksi susu</p>	<p>sapi perah adalah belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi susu. Padahal prospek hasil olahan susu sangat besar. Kemitraan di sini diperlukan agar produk komoditas susu mempunyai nilai ekonomis yang tinggi untuk menutupi biaya modal dan memperoleh keuntungan yang lebih. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah yang lebih dominan sehingga pemerintah akan menarik swasta untuk menggarap.</p>	<p>kemitraan agribisnis dinyatakan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah saling memperkuat, saling menguntungkan dan saling hidupi. Konsep dari kemitraan adalah saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling tanggung jawab untuk memperkuat mekanisme pasar. Perusahaan atau pengusaha menengah/besar punya komitmen atau tanggung jawab</p>	<p>perusahaan yang berminat menjalin kemitraan dalam mengolah susu menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Pengembangan kemitraan dengan melibatkan UMKM dan perusahaan pengolahan. Dalam hal ini perusahaan pengolahan mempunyai tanggungjawab untuk membimbing dan mengembangkan UMKM sebagai mitra sehingga keuntungan bisa didapatkan bersama.</p>



No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
				<p>moral membimbing dan mengembangkan pengusaha kecil/petani sebagai mitra agar mampu mengembangkan usahanya, sehingga dapat menjadi mitra yang handal untuk meraih keuntungan bersama.</p> <p>- Arahan pengembangan kelembagaan berdasarkan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri yaitu program penguatan kemitraan. Kemitraan dilakukan</p>	

No	Faktor	Permasalahan	Kondisi Lapangan	Kebijakan dan Teori	Arahan
				<p>antara petani dengan perusahaan mitra yang dibuat dengan pola petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok petani mengadakan perjanjian kerjasama langsung kepada Perusahaan Pengolahan.</p>	
<p>Kecamatan unggulan sapi perah adalah <b>Kecamatan Plosoklaten</b>. Namun dikembalikan lagi ke kondisi lapangan, komoditas sapi perah juga menjadi unggulan di <b>Kecamatan Ngancar</b>.</p>					

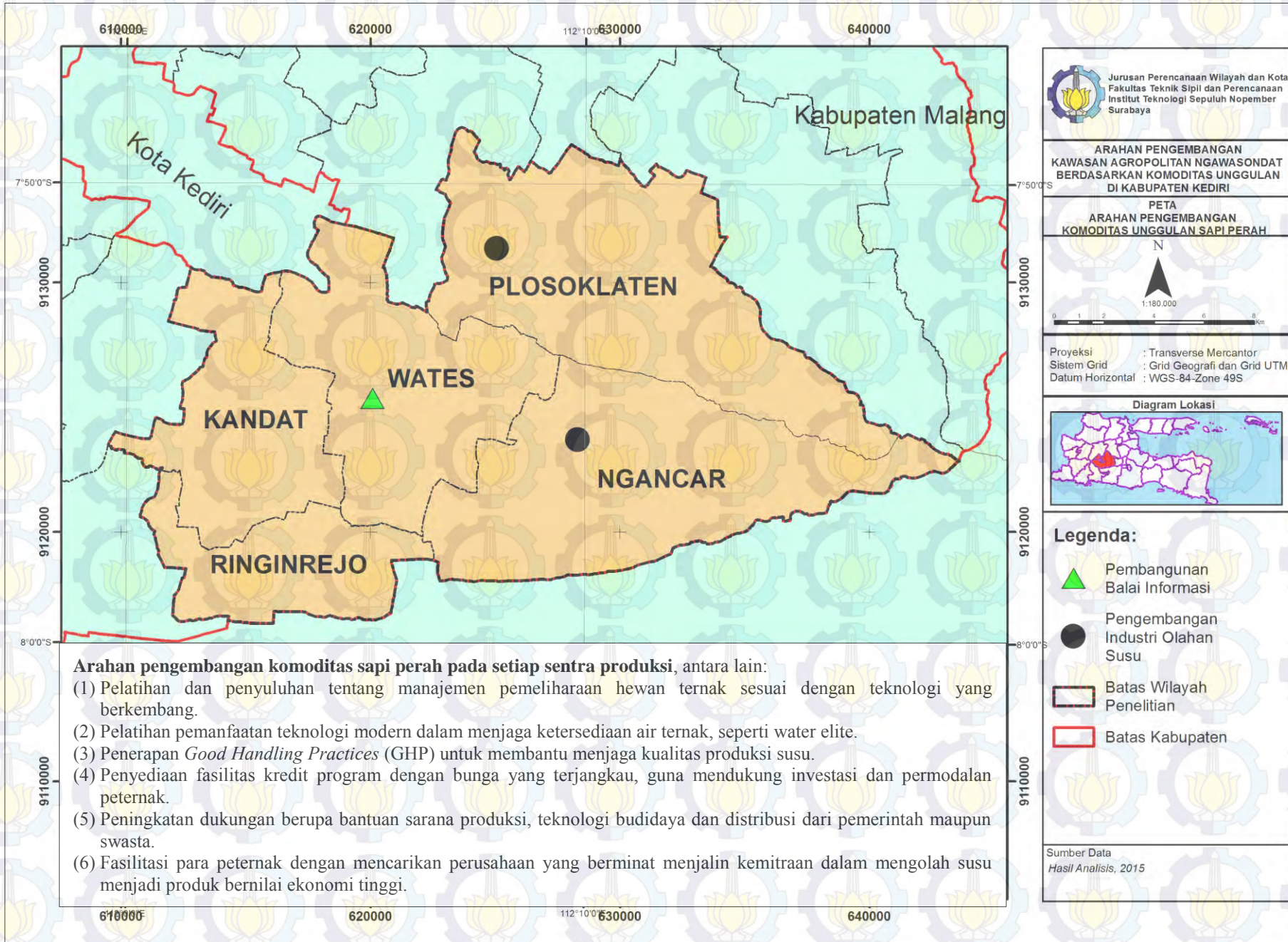
*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

Berikut merupakan ringkasan dari rumusan arahan pengembangan komoditas unggulan sapi perah di Kawasan Agropolitan Ngawasondat.



**Gambar 4.37**  
**Rumusan Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sapi Perah**

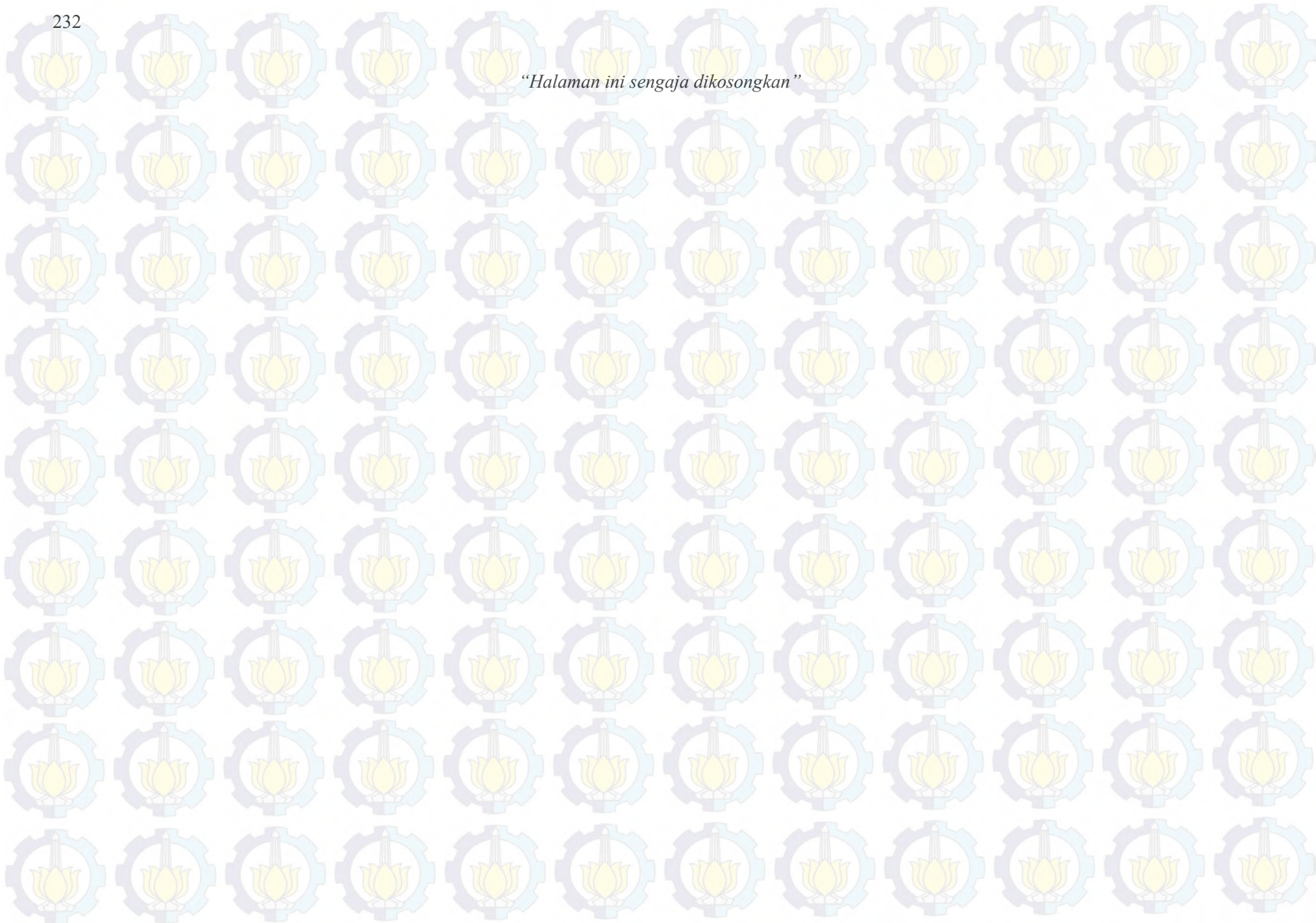
*Sumber: Analisis Penulis, 2015*



**Gambar 4. 38 Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sapi Perah di Kawasan Agropolitan Ngawasondat**

*Sumber: Analisis Penulis, 2015*

*"Halaman ini sengaja dikosongkan"*



## BAB V PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persebaran komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat pada tahun penelitian yaitu:
  - a. Nanas menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Ngancar, karena pada kecamatan ini menyumbang hasil produksi nanas yang paling besar di kawasan agropolitan Ngawasondat dan di Kabupaten Kediri.
  - b. Pepaya tidak menjadi komoditas unggulan lagi di semua kecamatan pada kawasan agropolitan Ngawasondat karena penelitian dilakukan ketika komoditas pepaya memasuki periode lahan tidur pada tahun 2010 sehingga hasil produksi pepaya pada tahun penelitian menurun.
  - c. Sapi perah menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Plosoklaten dan Kecamatan Ngancar.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat yaitu faktor keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*, karakteristik penduduk, aksesibilitas, sarana dan prasarana, kelembagaan, daya dukung fisik, teknologi, dan kebijakan pemerintah.
3. Terdapat dua faktor baru yang mempengaruhi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat dari hasil analisis yaitu kepemilikan modal dan kemitraan.
4. Beberapa permasalahan pada masing-masing komoditas unggulan antara lain:
  - a. Permasalahan pada komoditas nanas yaitu belum adanya aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas nanas;

terbatasnya pengetahuan petani nanas tentang teknik produksi; pola pikir petani nanas dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan; terbatasnya akses pasar; alat pengolah tanah masih sederhana; belum adanya standarisasi kualitas bibit nanas; modal petani nanas terbatas sehingga perputaran uang harus cepat; dan belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi nanas.

- b. Permasalahan pada komoditas pepaya yaitu belum adanya aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi komoditas pepaya; pengetahuan petani pepaya yang terbatas akan teknik pemulihan lahan; kebiasaan petani pepaya dalam alih fungsi budidaya komoditas karena persepsi keuntungan; terbatasnya akses pasar; minimnya jumlah penyuluh yang memahami pertanian pepaya; kesesuaian lahan untuk sustainabilitas produksi pepaya; alat pengolah tanah masih sederhana; belum adanya prosedur teknik pemulihan lahan untuk produksi pepaya; modal usaha petani pepaya relatif kecil; serta kurang optimalnya kerjasama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi.
- c. Permasalahan pada komoditas sapi perah yaitu belum adanya aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan hasil produksi susu; pola pikir peternak dalam hal pemasaran dan persepsi keuntungan; tingkat pendidikan peternak yang rendah sehingga penerimaan informasi dari luar tidak bisa diserap dengan maksimal; terbatasnya akses pasar; ketersediaan air bersih harus cukup; peralatan yang digunakan masih tradisional dan seadanya; belum adanya standarisasi kualitas bibit sapi perah dan harga pakan ternak; modal usaha peternak relatif kecil; serta belum adanya mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi susu.

5. Perumusan arahan pengembangan masing-masing komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat antara lain:
  - a. Arahan pengembangan komoditas nanas yaitu peningkatan kapasitas sumberdaya petani nanas dan kelembagaan sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP), pembangunan pasar terminal agribisnis di Kecamatan Wates, dan pengembangan industri skala menengah olahan nanas di Kecamatan Ngancar.
  - b. Arahan pengembangan komoditas pepaya yaitu diperlukan kajian mengenai kualitas lahan yang dapat memberikan input peta kondisi dan kelas lahan yang detail untuk alokasi lahan pertanian pepaya, pengadaan kerjasama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi tentang teknik pemulihan lahan untuk komoditas pepaya, dan pengadaan kebun percontohan pepaya sebagai wahana aplikasi dan interaksi pengetahuan pemulihan lahan di Kecamatan Plosoklaten.
  - c. Arahan pengembangan komoditas sapi perah yaitu pelatihan pemanfaatan teknologi modern dalam menjaga ketersediaan air ternak seperti water elite, pembangunan balai informasi penyedia sistem informasi global di Kecamatan Wates, penerapan *Good Handling Practices* (GHP) untuk membantu menjaga kualitas produksi susu, dan pengembangan industri olahan susu di Kecamatan Ngancar dan Kecamatan Plosoklaten.

## 5.2. Rekomendasi

Berdasarkan fakta lapangan dari hasil penelitian yang didapatkan, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan jaminan dari pemerintah akan 4P (*place, product, price, promotion*) kepada para petani untuk menjaga produktivitas komoditas unggulan kawasan agropolitan Ngawasondat.



2. Diperlukan penelitian lanjutan tentang fokus kegiatan pengolahan komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat agar komoditas unggulan tersebut dapat memberikan nilai tambah lebih bagi kawasan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

Alkadri, 1999. Pilar Dasar dalam Pengembangan Wilayah. Jakarta: Jaya Pustaka.

Anwar, A. 1999. Pembangunan Agropolitan Dalam Rangka Desentralisasi Spatial Dengan Replikasi Sistem Kota-Kota Kecil Di Wilayah Pedesaan. Makalah pada Seminar Sehari Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis serta Dukungan Prasarana dan Sarana, Jakarta, 3 Agustus 1999

Bachrein, S. 2003. Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi. BP2TP Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.

Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana Prenama Media

Daidullah, Samsudin T. 2006. Strategi Pengembangan Agropolitan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Boul. Yogyakarta. Thesis: Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada 2006.

Daryanto, A. dan Hafizrianda, Y. 2010. Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Bogor: IPB Press.

Deni,Ruchayat. 2003. Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Rangka Pengembangan Wilayah yang Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Jakarta : Direktorat Jenderal Penataan Ruang

Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2003. Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Rangka Pengembangan Wilayah. Seminar Nasional Agroindustri dan Pengembangan Wilayah Februari 2003

Dewi, Atik Kumala. 2009. Tugas Akhir: Penentuan Lokasi Kota Agroindustri di Kabupaten Mojokerto. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Djakapermana, R.D. 2010. Pengembangan Wilayah melalui Pendekatan Kesisteman. Bogor: IPB Press.

Douglas, M. 1986. A Regional Network Strategi for Reciprocal Rural Urban Linkage; An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia. Third World Planning Review, Vol 20 No.1 1998

Elo, S. and Kyngas, H. 2008. The Qualitative Content Analysis Process. Journal of Advanced Nursing. Vol. 62 (1).

Friedmann, J dan Douglass, M. 1975. Pengembangan Agropolitan : Menuju Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

Hassan, M. Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia.

Herrina, Indri. 2001. Model Pengembangan Wilayah dengan Pendekatan Agropolitan. IPB Bogor.

Ikatrinasari, Zulfa Fitri; Maarif, Mohamad Syamsul; Sa'id, Endang Gumbira; Bantacut, Tajuddin; Munandar, Aris. 2011. Model Pemilihan Kelembagaan Agropolitan Berbasis Agroindustri dengan Analytical Network Process Agroindustry Based Agropolitan Institutional Design With

Analytical Network Process Vol 19, No 3, 2011. Jurnal Teknologi Industri Pertanian.

Iqbal, M. dan S. A. Iwan. 2009. Rancang Bangun Sinergi Kebijakan Agropolitan dan pengembangan ekonomi Lokal Menunjang Percepatan Pembangunan Wilayah. *Analisis kebijakan pertanian*. Vol. 7 (2) :160-188.

Khairul. 1997. Sistem Koordinasi dalam Pengembangan Wisata Agro. Perencanaan Lanskap Agrowisata Cilantung, Parung, Bogor, Jawa Barat (Skripsi). Program Studi Arsitektur Pertamanan. Jurusan Budi Daya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Koentjaraningrat. 1987. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka.

Krippendorff, Klaus. 2004. Content Analysis an Introduction to its Methodology 2<sup>nd</sup> Edition. London: Sage Publication.

Latifah, Ifah. 2012. Kajian Konseptual Agropolitan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992. Analisa Data Kualitatif. UI Press Jakarta

Moleong J. Lexy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Moeng. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rak Sarasin.

Nasution, L.I. 1998. Pendekatan Agropolitan Dalam Rangka Penerapan Pembangunan Wilayah Pedesaan. PWD-FPS IPB, Bogor.

Nazir, M. 2009. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nirmala, Rini. 2013. Keterkaitan Komoditas Unggulan antar Desa Kota dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Pacet - Mojokerto. Jurnal Teknik POMITS Vol. 2 No. 2 (2013) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print). Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP ITS Surabaya

Nugroho, Iwan. 2006. Agropolitan: Suatu Kerangka Berpikir Baru dalam Strategi Pembangunan Nasional. Fakultas Pertanian Universitas Widyagama Malang.

Oksatriandhi, Benny. 2013. Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. Jurnal Teknik POMITS Vol. 3 No. 1 (2014) ISSN: 237-3539 (2301-9271 Print)

Patton, M. 1990. Qualitative Evaluation and Research Method. California: Sage Publication.

Pranoto, S. 2005. Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan Melalui Model Pengembangan Agropolitan. Bogor

Rachbini, D.J. 2001. Pengembangan Ekonomi & Sumber Daya Manusia. Jakarta: Grasindo.

Rustiadi, E., 2007. Penataan Ruang dan Penguatan Infrastruktur Desa dalam Mendukung Konsep Agropolitan. Makalah Seminar dan Lokakarya Menuju Desa 2030. LPPM-IPB.

Rustiadi, dkk. 2009. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Rustiadi, Ernani dan Sugimin, Pranoto. 2007. Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan. Bogor: Crestpent Press

Sambodo, M. T. 2002. Analisis Sektor Unggulan di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. X : 33. Jakarta

Santoso, dkk. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan* Vo. 37 (2): 125-135, Juni 2013 ISSN 0126-4400. Fakultas Peternakan dan Pertanian. Universitas Diponegoro. Semarang

Sevilla, C.G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Soekartawi. 1993. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soekartawi. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soekarto, S.T. 1997. *Penilaian Organoleptik untuk Industri Pangan dan Hasil Pertanian*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara

Soemarno. 2010. *Model Rancang Bangun Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU) Pepaya*. Bahan Kajian MK. Landuse Planning, PDIP PPSFPUB

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta.

Suyitman. 2010. Model of Sustainable Agropolitan Region Development Based on Animal Husbandry at Situbondo. IPB Bogor.

Soleh, S. 1998. Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian Sebagai Penggerak Perekonomian Nasional. Makalah disampaikan pada SILAKNAS ICMI, Yogyakarta, 5 Desember 1998.

Spradley. 1980. Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Pionir Jaya.

Syahrani, H. 2001. The Application of The Agropolitant and Agribusiness In Regional Economy Development. FRONTIR Nomor 33, Maret 2001.

Travers, M. W. Robert. 1978. An Introduction to Educational Research. Edisi ke 4. New York: MacMillan Publishing Co., Inc.

Usya, N. 2006. Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

### **Dokumen Pemerintahan**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2010-2014

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. Kecamatan Ngancar Dalam Angka Tahun 2010-2014

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. Kecamatan Wates Dalam Angka Tahun 2010-2014

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. Kecamatan Plosoklaten  
Dalam Angka Tahun 2010-2014

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. Kecamatan Ringinrejo  
Dalam Angka Tahun 2010-2014

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. Kecamatan Kandat  
Dalam Angka Tahun 2010-2014

Bappeda Kabupaten Kediri. 2010. Laporan Akhir RTRW  
Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030.

Bappeda Kabupaten Kediri. 2010. Laporan Fakta Analisa RTRW  
Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030.

Bappeda Kabupaten Kediri. 2006. Masterplan Agropolitan  
Kabupaten Kediri Tahun 2006.

Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2011. Pedoman Umum  
Pengembangan Kawasan Agropolitan Provinsi Jawa Timur  
Tahun 2011.43p.

Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri.  
2015. Data Jumlah dan Lokasi Industri Kecil Menengah per  
Kecamatan di Kabupaten Kediri.

Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri.  
2015. Data Jumlah dan Lokasi Koperasi per Kecamatan di  
Kabupaten Kediri.

Dinas Pertanian Kabupaten Kediri. 2015. Data Jumlah Produksi  
Pertanian Nanas dan Pepaya per Kecamatan di Kabupaten  
Kediri.

Dinas Pertanian Kabupaten Kediri. 2015. Data Jumlah Gapoktan  
per Kecamatan di Kabupaten Kediri.



Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan dan Tata Perdesaan, 2005. Pengembangan Kawasan Agropolitan. Departemen Pekerjaan Umum. RI.

Direktorat Pengembangan Khusus dan Tertinggal Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan untuk Percepatan Pembangunan Daerah Tahun 2004

Kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Kediri Tahun 2005-2025

Kementerian Pertanian. 2013. Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Kementerian Pertanian 2014. Jakarta

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/Permentan/OT.160/11/2006, tanggal 28 November 2006 tentang Komoditi Buah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura Pasal 56 dan Pasal 65

### Website

Aritonang, Indah. 2013. Standarisasi di Pertanian. <http://indaharitonang-fakultaspertanianunpad.blogspot.co.id/2013/10/standardisasi-di-pertanian.html>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2015 pukul 13:22 WIB

Bappeda Kabupaten Kediri. 2008. Sekilas Kabupaten Kediri. <http://bappeda.kedirikab.go.id/sekilas-kabupaten-kediri/>, diakses pada tanggal 28 Agustus 2015 pukul 21:20 WIB

Febriyanti, Dita. 2012. Konsep Agropolitan sebagai Upaya Pengembangan Kawasan Pedesaan Studi Kasus Kabupaten Pematang. [http://www.kompasiana.com/a.ditafebriyanti/konsep-agropolitan-sebagai-upaya-pengembangan-kawasan-pedesaan-studi-kasus-kabupaten-pematang\\_550ee4ab8133111232bc60e0](http://www.kompasiana.com/a.ditafebriyanti/konsep-agropolitan-sebagai-upaya-pengembangan-kawasan-pedesaan-studi-kasus-kabupaten-pematang_550ee4ab8133111232bc60e0), diakses pada tanggal 28 Agustus 2015 pukul 09.14 WIB

Kementerian Pertanian. 2011. Rekapitulasi Bulanan Harga Eceran Komoditas Nanas di Kabupaten Kediri Bulan Mei 2011. <http://aplikasi.pertanian.go.id/smschargakab/laprbbuah.asp>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2015 pukul 10:33 WIB

Kementerian Pertanian. 2011. Rekapitulasi Bulanan Harga Eceran Komoditas Pepaya di Kabupaten Kediri Bulan Mei 2011. <http://aplikasi.pertanian.go.id/smschargakab/laprbbuah.asp>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2015 pukul 10:39 WIB

Kementerian Pertanian. 2011. Rekapitulasi Bulanan Harga Eceran Komoditas Susu di Kabupaten Kediri Bulan Mei 2011. <http://aplikasi.pertanian.go.id/smschargakab/laprbternak.asp>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2015 pukul 10:45 WIB

Nirmala, Rini. 2013. Keterkaitan Komoditas Unggulan antar Desa Kota dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Pacet - Mojokerto. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/viewFile/4323/1203>, diakses pada tanggal 15 November 2015 pukul 20:15 WIB

Oksatriandhi, Benny. 2013. Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. [http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-33938-3609100064-Abstract\\_id.pdf](http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-33938-3609100064-Abstract_id.pdf), diakses pada tanggal 15 November 2015 pukul 20:21 WIB



**LAMPIRAN A**

**Tabel A.1.**  
**Minat (Interest), Dampak (Impact), Kepentingan (Importance) dan Pengaruh (Influence)**  
**terhadap Perumusan Arah Pengembangan Kawasan Agropolitan Ngawasondat berdasarkan**  
**Komoditas Unggulan di Kabupaten Kediri**

Kelompok Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat +/0/-	Kepentingan Stakeholder terhadap Program (1,2,3,4,5)	Pengaruh Stakeholder terhadap Program (1,2,3,4,5)
<b>PEMERINTAH</b>					
Bappeda	Menginventarisasi permasalahan di bidang tata ruang dan merumuskan kebijakan teknis pada perencanaan pembangunan	Terlibat dalam perencanaan pengembangan kawasan agropolitan dan terlibat dalam pemberian ijin	+	5	5
Dinas Pertanian	Merumuskan kebijakan teknis di bidang pertanian dan berperan dalam penyusunan program dan pelaksanaan di bidang pertanian	Terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan serta pengawasan pengembangan kawasan agropolitan	+	5	5

Kelompok Stakeholder	Minat Stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Minat +/0/-	Kepentingan Stakeholder terhadap Program (1,2,3,4,5)	Pengaruh Stakeholder terhadap Program (1,2,3,4,5)
Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan	Merumuskan kebijakan teknis bidang koperasi, industri, dan perdagangan juga membantu pelaksanaan tugas teknis operasional bidang koperasi dan perindustrian	Terlibat dalam pelaksanaan pengembangan industri pengolahan hasil pertanian	+	5	5
<b>SWASTA</b>					
Lembaga Pertanian (KUD)	Lembaga yang terlibat dalam pengembangan kawasan agropolitan di kawasan agropolitan Ngawasondat, Kabupaten Kediri	Memberikan informasi mengenai perkembangan kelembagaan pertanian, khususnya pada potensi dan permasalahan yang terjadi di lapangan	+	5	5
<b>MASYARAKAT</b>					
Kelompok tani	Pelaku kegiatan pertanian dalam kawasan agropolitan Ngawasondat, Kabupaten Kediri	Terlibat secara langsung dalam produksi hasil pertanian di kawasan agropolitan Ngawasondat	+	5	5

## LAMPIRAN B

### Wawancara Delphi **Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri**



#### **Latar Belakang**

Dengan hormat,

Kuesioner ini berkaitan dengan identifikasi faktor-faktor penentu dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri yang merupakan salah satu sasaran dalam Tugas Akhir saya yang berjudul ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN NGAWASONDAT BERDASARKAN KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN KEDIRI. Nantinya, dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut akan menjadi acuan dalam menentukan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan input data dari Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai stakeholder expert dalam penelitian ini. Dengan ini saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i dapat memberikan jawaban terhadap beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini beserta alasannya sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terima kasih atas kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Hormat saya,

**Peneliti**

Dwi Agustina Wantika Sari

[tinaneilauthor@yahoo.com](mailto:tinaneilauthor@yahoo.com) / 085755978309

## **Pendahuluan**

Berdasarkan RTRW Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030 dan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2008, terdapat tiga kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri sebagai kawasan strategis perekonomian, salah satunya yaitu kawasan agropolitan Ngawasondat yang meliputi lima kecamatan di Kabupaten Kediri, antara lain Kec. Ngancar, Kec. Wates, Kec. Plosoklaten, Kec. Kandat, dan Kec. Ringinrejo. Kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki potensi untuk berkembang dengan baik berdasarkan keunggulan sumberdaya pada sektor pertanian lokal yang dimiliki antara lain nanas, pepaya, dan sapi perah. Kesesuaian konsep ini dengan kondisi geografis serta keberadaan sumberdaya alam yang ada memungkinkan untuk meningkatkan perekonomian pada sektor pertanian dan memiliki nilai tambah (*added value*) terhadap produk-produk/komoditas pertanian yang dihasilkan, serta dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Kediri yang umumnya dapat dilihat berdasarkan peningkatan pendapatan masyarakat.

Namun kondisi pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat belum dapat berjalan dengan efektif dan optimal dikarenakan kegiatan produksi pertanian yang berjalan tidak terintegrasi sempurna dengan kegiatan pasca panen seperti sistem distribusi dan pengolahan. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya informasi serta pengetahuan akan teknologi yang dimiliki untuk mengelola dan mengatur sistem agropolitan yang seharusnya.

Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri yang dilakukan dengan empat tahapan analisis yaitu: 1) menentukan komoditas unggulan di setiap kecamatan di kawasan agropolitan Ngawasondat dengan

menggunakan alat analisis Location Quotient dan Shift Share, 2) menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat dengan menggunakan teknik analisis Delphi, 3) menganalisis permasalahan pada masing-masing komoditas unggulan dengan teknik Content Analysis, 4) merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri dengan teknik analisis Triangulasi.

Berdasarkan sasaran yang ingin dicapai tersebut, maka hasil yang diharapkan adalah adanya arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri untuk pengoptimalan pengelolaan sumberdaya di sektor komoditas unggulan pertanian yang telah ditetapkan yaitu nanas, pepaya, dan sapi perah sehingga komoditas unggulan tersebut memiliki nilai tambah.

## Kuesioner

**Tabel B1.**  
**Definisi Variabel Penelitian**

No	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
1.	Daya dukung fisik	- Jenis tanah	Dukungan fisik lingkungan lahan pertanian dengan jenis tanah
		- Morfologi lahan	Tingkat kelerengan lahan
		- Penggunaan lahan	Jenis penggunaan lahan
2.	Karakteristik penduduk	- Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja petani dalam sistem agropolitan
		- Kualitas tenaga kerja	Tingkat pendidikan dan pengetahuan tenaga kerja
3.	Sarana dan prasarana	- Pasar	Jumlah unit pasar skala regional
		- Sarana produksi pertanian	Satuan unit sarana produksi pertanian
		- Ketersediaan jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik di kawasan agropolitan
		- Ketersediaan	Ketersediaan jaringan air



No	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
		jaringan air bersih	bersih di kawasan agropolitan
4.	Aksesibilitas	- Kondisi jaringan jalan	Kondisi permukaan jalan di kawasan agropolitan dalam keadaan baik
5.	Kelembagaan	- Ketersediaan bank	Satuan unit kelembagaan keuangan berupa bank
		- Kelompok tani	Jumlah pelaku pasca panen yaitu berupa kelompok usaha tani atau gapoktan
		- Ketersediaan KUD	Satuan unit kelembagaan penyaluran sarana produksi yaitu berupa koperasi unit desa
6.	Keterkaitan antara kegiatan <i>on farm</i> dan <i>off farm</i>	- Hasil produksi komoditas unggulan	Jumlah produksi komoditas unggulan kawasan agropolitan (kwintal)
		- Jarak antara lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i>	Satuan kilometer jarak antara lokasi kegiatan budidaya pertanian dan pengolahan serta pemasaran hasil produksi pertanian
7.	Teknologi	- Teknologi yang digunakan	Jenis teknologi yang digunakan dalam proses budidaya maupun pengolahan komoditas unggulan
8.	Kebijakan	- Rencana tata ruang wilayah	Kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam rencana tata ruang wilayah di Kabupaten Kediri
		- Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan	Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri yang dituangkan dalam Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri

### Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Pada pertanyaan kolom jawaban, berilah tanda checklist (  $\checkmark$  ) yang paling sesuai dengan keadaan.
2. Pada kolom alasan, isilah secara singkat namun jelas. Bila ruang yang disediakan kurang, tulislah pada lembar kosong dibalik kuesioner dan beri nomor jawaban yang akan dijawab.

### Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Alamat :
4. Telepon :
5. Instansi :
6. Tanggal pengisian :

Apakah faktor-faktor di bawah ini berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
1.	Keterkaitan lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	Hasil produksi komoditas unggulan			
		Jarak antara lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i>			
2.	Karakteristik penduduk	Jumlah tenaga kerja			
		Kualitas tenaga kerja			
3.	Aksesibilitas	Kondisi jaringan jalan			
4.	Sarana dan prasarana	Jumlah pasar regional			
		Sarana			

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
		produksi pertanian			
		Ketersediaan jaringan listrik			
		Ketersediaan jaringan air bersih			
5.	Kelembagaan	Ketersediaan bank			
		Kelompok usaha tani			
		Ketersediaan KUD			
6.	Daya dukung fisik	Jenis tanah			
		Morfologi lahan			
		Penggunaan lahan			
7.	Teknologi	Jenis teknologi			
8.	Kebijakan	Rencana tata ruang wilayah			
		Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan			

## DELPHI TAHAP I

**LAMPIRAN B1**  
**Responden 1**



**Identitas Responden**

1. Nama : Anang Widodo
2. Jabatan : Kasubbid Pertanian
3. Alamat : Jl. Soekarno Hatta No. 1 Kediri
4. Telepon : -
5. Instansi : Bappeda Kabupaten Kediri
6. Tanggal pengisian : 11 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
1.	Keterkaitan lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i>	Hasil produksi komoditas unggulan	√		Jarak antar lokasi kegiatan <i>on farm</i> dengan <i>off farm</i> berkaitan dengan efisiensi produksi dan untuk menekan margin tata niaga yang dilakukan oleh tengkulak.
		Jarak lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	√		
2.	Karakteristik penduduk	Jumlah tenaga kerja	√		Sangat mendukung apabila tenaga kerja termasuk dalam usia produktif.
		Kualitas tenaga kerja	√		Sangat berpengaruh, khususnya kondisi

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
					kedaerahan dan tingkat pendidikan.
3.	Aksesibilitas terhadap pengembangan kawasan agropolitan	Kondisi jaringan jalan	√		Konsep agropolitan berkaitan dengan subsistem agribisnis sehingga sangat dibutuhkan aksesibilitas yang baik.
		Jumlah pasar	√		Pasar secara langsung akan mempengaruhi jumlah produksi komoditas, karena pasar yang membentuk susunan pola tanam komoditas.
4.	Sarana dan prasarana	Sarana produksi pertanian	√		Sarana produksi pertanian inilah yang berperan memenuhi kebutuhan seluruh gapoktan.
		Ketersediaan jaringan listrik	√		Listrik akan berperan dalam setiap kegiatan mekanik mulai dari proses penyimpanan sampai proses pengolahan.
		Ketersediaan jaringan air bersih	√		Air bersih sangat dibutuhkan dalam proses pengolahan komoditas.
5.	Ketersediaan kelembagaan pertanian pada kawasan	Ketersediaan bank	√		Sangat dibutuhkan dalam penyediaan modal usaha.
		Kelompok tani	√		Berperan mencari

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
6.	Daya dukung fisik	agropolitan			pasar kemana hasil produksi akan dijual.
		Ketersediaan KUD	√		Sebagai jembatan penerimaan dana.
		Jenis tanah	√		Penentuan kawasan agropolitan menggunakan indikator kondisi geografis. Dan bentukan lahan berpengaruh terhadap jenis tanah.
7.	Teknologi	Morfologi lahan	√		Berkaitan dengan alih fungsi kegiatan usaha, banyak petani yang beralih komoditas lain.
		Penggunaan lahan	√		Penggunaan teknologi yang modern maka produk yang dihasilkan akan lebih efektif dan efisien.
		Jenis teknologi	√		
8.	Kebijakan	Rencana tata ruang wilayah	√		Kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi dalam penataan ruang kawasan agropolitan.
		Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan	√		
<b>Faktor tambahan:</b> - Kepemilikan modal					Faktor kepemilikan modal yang dimiliki oleh petani/peternak berpengaruh terhadap pengembangan produksi pertanian pada kegiatan <i>off farm</i> .

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
	- Kemitraan				Kemitraan yang terjalin akan sangat menguntungkan karena petani butuh inovasi produk yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

## LAMPIRAN B2

### Responden 2



#### Identitas Responden

1. Nama : Erwin Milu Hardiyanto
2. Jabatan : Bidang Industri
3. Alamat : Jl. Soekarno Hatta No. 10 Kediri
4. Telepon : 085649692975
5. Instansi : Dinas Koperindag Kabupaten Kediri
6. Tanggal pengisian : 11 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
1.	Keterkaitan lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i>	Hasil produksi komoditas unggulan	√		Jarak kedua lokasi mempengaruhi kemana hasil produksi komoditas unggulan kemana akan dijual. Apabila jarak keduanya lebih dekat petani akan cenderung menjual mentah karena lebih menguntungkan (nilai ekonomis), apabila jarak keduanya lebih jauh pun petani juga cenderung menjual mentah hasil kebunnya karena dikhawatirkan produk cepat busuk.
		Jarak lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )		√	



No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
2.	Karakteristik penduduk	Jumlah tenaga kerja	√		Penduduk termasuk faktor utama karena berkaitan dengan mindset masyarakat.
		Kualitas tenaga kerja	√		Sangat berpengaruh, khususnya tingkat pendidikan.
3.	Aksesibilitas terhadap pengembangan kawasan agropolitan	Kondisi jaringan jalan	√		Aksesibilitas hanya sebagai faktor pendukung, kondisi jalan yang baik akan mendukung perkembangan kawasan agropolitan.
4.	Sarana dan prasarana	Jumlah pasar	√		Tersedianya sarana dan prasarana kawasan agropolitan yang lengkap akan mempengaruhi minat investasi kawasan.
		Sarana produksi pertanian	√		
		Ketersediaan jaringan listrik	√		
		Ketersediaan jaringan air bersih	√		
5.	Ketersediaan kelembagaan pertanian pada kawasan agropolitan	Ketersediaan bank	√		Sebagai lembaga penyedia modal.
		Kelompok tani	√		Sebagai wadah tempat berkumpulnya para petani untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
		Ketersediaan KUD	√		Tersedianya koperasi juga mendukung pengembangan kawasan agropolitan karena kebanyakan sosialisasi dilakukan oleh kelembagaan koperasi,

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
					khususnya koperasi wanita tani.
6.	Daya dukung fisik	Jenis tanah	√		Daya dukung fisik merupakan potensi dasar kawasan yang harus ada/mutlak.
		Morfologi lahan	√		
		Penggunaan lahan	√		
7.	Teknologi	Jenis teknologi	√		Semakin modern teknologi yang digunakan akan semakin efisien sumberdaya yang dikeluarkan.
8.	Kebijakan	Rencana tata ruang wilayah	√		Kebijakan pemerintah akan berpengaruh terhadap perkembangan kawasan agropolitan ke depannya, apabila kebijakan pemerintah bersifat mendukung maka akan potensi juga terhadap perkembangan kawasan agropolitan tersebut.
		Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan	√		
<b>Faktor tambahan:</b>					

### LAMPIRAN B3 Responden 3



#### Identitas Responden

1. Nama : Yusuf Wibisono
2. Jabatan : Kasi Budidaya Tanaman Hortikultura
3. Alamat : Jl. Erlangga Ds. Tugurejo Kec. Ngasem
4. Telepon : 0354 682700
5. Instansi : Dinas Pertanian Kabupaten Kediri
6. Tanggal pengisian : 11 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
1.	Keterkaitan lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i>	Hasil produksi komoditas unggulan	√		Kedekatan jarak antara pasar dan kebun mempengaruhi kemana hasil produksi akan dijual.
		Jarak lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	√		
2.	Karakteristik penduduk	Jumlah tenaga kerja	√		Keterbatasan informasi masyarakat akan adanya pengembangan kawasan agropolitan di daerahnya menyebabkan banyak

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
					petani yang tidak mengerti bagaimana seharusnya pengolahan hasil produksi pertanian mereka.
		Kualitas tenaga kerja	√		Berpengaruh dalam kecepatan menerima informasi dan teknologi yang baru.
3.	Aksesibilitas terhadap pengembangan kawasan agropolitan	Kondisi jaringan jalan	√		Aksesibilitas berkaitan dengan kondisi jalan yang baik sehingga akan sangat mempengaruhi jalannya distribusi produk hasil pertanian.
4.	Sarana dan prasarana	Jumlah pasar	√		Tersedianya sarana prasarana yang baik maka perkembangan kawasan akan cenderung baik pula, dan sebaliknya.
		Sarana produksi pertanian	√		
		Ketersediaan jaringan listrik	√		
		Ketersediaan jaringan air bersih	√		
5.	Ketersediaan kelembagaan pertanian pada kawasan agropolitan	Ketersediaan bank	√		Bank adalah mitra dalam penyediaan modal usaha.
		Kelompok tani	√		Kelembagaan seperti gapoktan merupakan tempat dilakukannya sosialisasi, baik oleh pemerintah maupun swasta. Sehingga

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
					akan sangat mempengaruhi dalam pengembangan kawasan agropolitan.
		Ketersediaan KUD	√		Berperan untuk menampung hasil produksi komoditas dan memasarkannya ke luar daerah.
		Jenis tanah	√		Perkembangan kawasan agropolitan ditentukan oleh kondisi tanah karena berkaitan dengan komoditas yang dikembangkan.
6.	Daya dukung fisik	Morfologi lahan	√		Kondisi tanah kawasan Ngawasondat yang merupakan tanah kering memang cocok untuk komoditas nanas dan pepaya. Sedangkan untuk komoditas sapi perah juga memang cocok di kawasan tersebut karena beriklim sejuk.
		Penggunaan lahan	√		
7.	Teknologi	Jenis teknologi	√		Ketersediaan teknologi modern yang sesuai dengan perkembangan informasi teknologi akan sangat mendukung perkembangan

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
					kawasan agropolitan.
8.	Kebijakan	Rencana tata ruang wilayah	√		Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kemitraan yang terjalin antara <i>private sector</i> dengan petani. Apabila kebijakan pemerintah membuka peluang investasi yang luas terhadap sektor swasta maka peluang untuk perkembangan kawasan juga akan baik.
		Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan	√		
<b>Faktor tambahan:</b>					
-					

### LAMPIRAN B4 Responden 4



#### Identitas Responden

1. Nama : Sutoyo
2. Jabatan : Ketua Umum KUD Karya Bhakti
3. Alamat : Jl. Kelud Ds. Jagul Kec. Ngancar
4. Telepon : 0354 442251
5. Instansi : KUD Karya Bhakti
6. Tanggal pengisian : 28 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
1.	Keterkaitan lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i>	Hasil produksi komoditas unggulan	√		Agar hasil produksi tidak cepat busuk maka jarak keduanya harus didekatkan. Seperti pos penampungan susu di Babadan dan Sugihwaras. Jarak keduanya didekatkan agar kualitas susu tetap baik ketika disetor ke KUD.
		Jarak lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	√		
2.	Karakteristik penduduk	Jumlah tenaga kerja	√		Mulai banyak memperkerjakan orang.

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
		Kualitas tenaga kerja	√		Tingkat pendidikan mempengaruhi kecepatan dalam menerima informasi.
3.	Aksesibilitas terhadap pengembangan kawasan agropolitan	Kondisi jaringan jalan	√		Sangat berpengaruh cepat lambatnya dalam pendistribusian komoditas.
4.	Sarana dan prasarana	Jumlah pasar	√		Sejauh ini pemasaran susu di kawasan agropolitan Ngawasondat adalah dari peternak kepada KUD kemudian langsung dikirim ke pabrik Nestle.
		Sarana produksi pertanian	√		Memenuhi kebutuhan kelompok tani mulai dari bibit, obat-obatan, dan pupuk, juga pakan ternak.
		Ketersediaan jaringan listrik	√		Ketersediaan listrik berperan untuk mengolah produksi komoditas, untuk mengolah makanan ternak, dan butuh listrik yang sangat besar untuk penyimpanan komoditas sebelum dikirim ke pabrik, khususnya produksi susu.
		Ketersediaan jaringan air	√		Berkaitan dengan kesehatan ternak, dan



No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
		bersih			untuk kebersihan pengolahan komoditas.
5.	Ketersediaan kelembagaan pertanian pada kawasan agropolitan	Ketersediaan bank	√		Berkaitan dengan modal, namun karena persyaratan yang dirasa sulit dan bunga cukup tinggi jadi kurang diminati oleh petani/peternak.
		Kelompok tani	√		Sebagai tempat dilakukannya sosialisasi kepada petani dari penyuluh pertanian maupun dari perusahaan-perusahaan.
		Ketersediaan KUD	√		Tempat simpan pinjam modal untuk usaha berikutnya dan untuk memasarkan produksi komoditas.
6.	Daya dukung fisik	Jenis tanah	√		Daya dukung fisik sangat mempengaruhi komoditas unggulan di kawasan agropolitan Ngawasondat, karena ketiga komoditas unggulan kawasan adalah komoditas yang harus terpenuhi kebutuhan airnya yang cukup sehingga kelerengan juga berpengaruh terhadap ketersediaan air.
		Morfologi lahan	√		
		Penggunaan lahan	√		

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
7.	Teknologi	Jenis teknologi	√		Penggunaan teknologi yang sesuai perkembangan jaman maka akan mempercepat juga informasi khususnya dalam pengolahan hasil produksi.
8.	Kebijakan	Rencana tata ruang wilayah	√		Kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi dalam penataan ruang kawasan agropolitan.
		Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan	√		
<b>Faktor tambahan:</b>					
-					

## LAMPIRAN B5 Responden 5

### Identitas Responden

1. Nama : Indro
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Langgeng Mulyo Ngancar
3. Alamat : Jl. Kelud Ds. Jagul Kec. Ngancar
4. Telepon : 081559879888
5. Instansi : Koperasi Langgeng Mulyo
6. Tanggal pengisian : 28 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
1.	Keterkaitan lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i>	Hasil produksi komoditas unggulan	√		Kedekatan jarak antara lokasi <i>on farm</i> dengan lokasi <i>off farm</i> mempengaruhi kemana produk akan dijual.
		Jarak lokasi sentra produksi ( <i>on farm</i> ) dengan lokasi sentra kegiatan ( <i>off farm</i> )	√		
2.	Karakteristik penduduk	Jumlah tenaga kerja	√		Apabila tenaga kerja yang dikerjakan adalah usia produktif maka akan mendukung hasil produksi, karena tenaga yang dibutuhkan dalam pengolahan kebun cukup besar.
		Kualitas tenaga kerja	√		Tingkat pendidikan dan mindset masyarakat mempengaruhi dalam

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
					penerimaan informasi yang datang dari luar.
3.	Aksesibilitas terhadap pengembangan kawasan agropolitan	Kondisi jaringan jalan	√		Berpengaruh dalam distribusi hasil produksi komoditas.
4.	Sarana dan prasarana	Jumlah pasar	√		Tersedianya sarana prasarana yang baik maka perkembangan kawasan akan cenderung baik pula, dan sebaliknya.
		Sarana produksi pertanian	√		
		Ketersediaan jaringan listrik	√		
		Ketersediaan jaringan air bersih	√		
5.	Ketersediaan kelembagaan pertanian pada kawasan agropolitan	Ketersediaan bank	√		Bank adalah sebagai tempat penyediaan modal usaha.
		Kelompok tani	√		Sebagai wadah yang menampung aspirasi para petani/peternak terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
		Ketersediaan KUD	√		Berperan dalam memasarkan komoditas pertanian.
6.	Daya dukung fisik	Jenis tanah	√		Kondisi tanah kawasan Ngawasondat yang merupakan tanah kering memang cocok untuk komoditas nanas dan pepaya. Sedangkan untuk sapi perah memang juga cocok karena kawasan berada di lereng Gunung
		Morfologi lahan	√		

No	Faktor	Variabel	Jawaban		Alasan
			Ya	Tidak	
		Penggunaan lahan	√		Kelud sehingga beriklim sejuk.
7.	Teknologi	Jenis teknologi	√		Semakin modern teknologi yang digunakan maka baik proses produksi, distribusi, pengolahan, dan pemasaran akan semakin efektif dan efisien.
8.	Kebijakan	Rencana tata ruang wilayah	√		Kebijakan pemerintah juga berpengaruh dalam hal penyediaan fasum dan sarana prasarana kawasan agropolitan.
		Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan	√		
<b>Faktor tambahan:</b>					
-					

## DELPHI TAHAP II

### LAMPIRAN B6

#### Responden 1

#### Identitas Responden

1. Nama : Anang Widodo
2. Jabatan : Kasubbid Pertanian
3. Alamat : Jl. Soekarno Hatta No. 1 Kediri
4. Telepon : -
5. Instansi : Bappeda Kabupaten Kediri
6. Tanggal pengisian : 11 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1.	Kepemilikan modal	√		Faktor kepemilikan modal yang dimiliki oleh petani/peternak berpengaruh terhadap pengembangan produksi pertanian pada kegiatan <i>off farm</i> .
2.	Kemitraan	√		Kemitraan yang terjalin akan sangat menguntungkan karena petani butuh inovasi produk yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

## LAMPIRAN B7 Responden 2

### Identitas Responden

1. Nama : Erwin Milu Hardiyanto
2. Jabatan : Bidang Industri
3. Alamat : Jl. Soekarno Hatta No. 10 Kediri
4. Telepon : 085649692975
5. Instansi : Dinas Koperindag Kabupaten Kediri
6. Tanggal pengisian : 11 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1.	Kepemilikan modal	√		Faktor kepemilikan modal yang dimiliki oleh petani/peternak berpengaruh terhadap pengembangan produksi pertanian.
2.	Kemitraan	√		Kemitraan di sini adalah antara petani, swasta, dan pemerintah. Kemitraan yang terjalin akan sangat berpotensi dan sangat menguntungkan bagi petani dan perkembangan kawasan agropolitan ke depannya.

## LAMPIRAN B8 Responden 3

### Identitas Responden

1. Nama : Yusuf Wibisono
2. Jabatan : Kasi Budidaya Tanaman Hortikultura
3. Alamat : Jl. Erlangga Ds. Tugurejo Kec. Ngasem
4. Telepon : 0354 682700
5. Instansi : Dinas Pertanian Kabupaten Kediri
6. Tanggal pengisian : 11 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1.	Kepemilikan modal	√		Terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani/peternak mempengaruhi pilihan petani/peternak untuk segera memasarkan produk mereka agar bisa memenuhi baik kebutuhan pokok rumah tangga maupun keperluan bercocok tanam pada periode berikutnya.
2.	Kemitraan	√		Petani membutuhkan ide-ide dari private sector untuk mengolah hasil produksi mereka.



## LAMPIRAN B9 Responden 4

### Identitas Responden

1. Nama : Sutoyo
2. Jabatan : Ketua Umum KUD Karya Bhakti
3. Alamat : Jl. Kelud Ds. Jagul Kec. Ngancar
4. Telepon : 0354 442251
5. Instansi : KUD Karya Bhakti
6. Tanggal pengisian : 28 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1.	Kepemilikan modal	√		Modal peternak sangat minim untuk membeli peralatan budidaya sapi perah karena harganya yang cukup mahal, sehingga hanya menggunakan peralatan seadanya.
2.	Kemitraan	√		Kemitraan yang terjalin akan sangat berpotensi dan sangat menguntungkan bagi petani dan perkembangan kawasan agropolitan ke depannya.

## LAMPIRAN B10 Responden 5

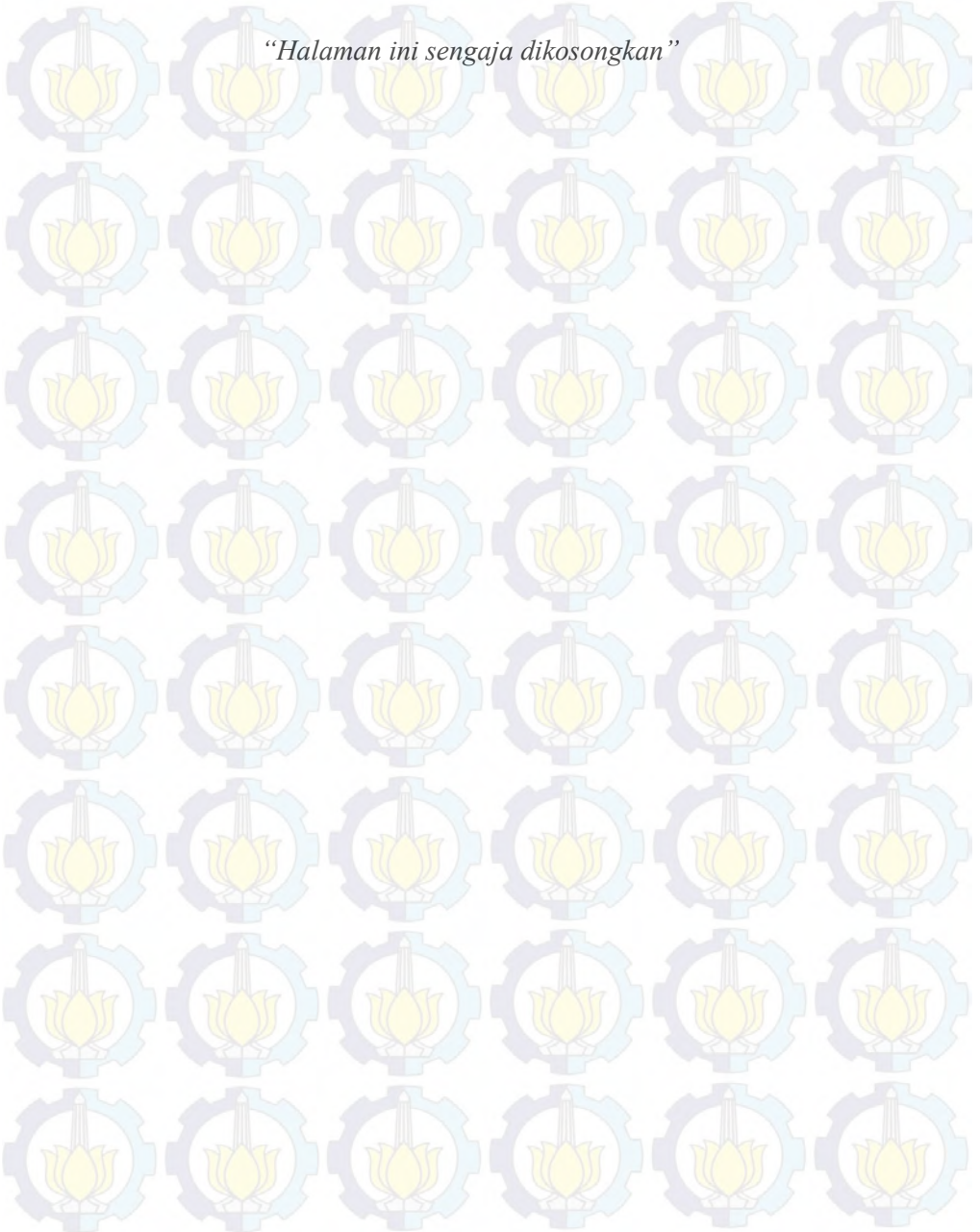
### Identitas Responden

1. Nama : Indro
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Langgeng Mulyo Ngancar
3. Alamat : Jl. Kelud Ds. Jagul Kec. Ngancar
4. Telepon : 081559879888
5. Instansi : Koperasi Langgeng Mulyo
6. Tanggal pengisian : 28 Agustus 2015

Apakah faktor-faktor di bawah ini juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat di Kabupaten Kediri?

No	Faktor	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1.	Kepemilikan modal	√		Keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi pilihan petani untuk segera memasarkan produk mereka agar bisa memenuhi baik kebutuhan pokok rumah tangga maupun keperluan bercocok tanam pada periode berikutnya. Sehingga pengembangan agroindustri dari olahan komoditas unggulan kurang terlihat.
2.	Kemitraan	√		Petani membutuhkan produk komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi untuk menutupi biaya modal yang dikeluarkan dan untuk memperoleh hasil keuntungan maksimal.

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## LAMPIRAN C1 TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI

### Responden 1

Nama : Anang Widodo  
Jabatan : Kasubbid Pertanian Bappeda

Keterangan :

S : Interviewer

R1 : Responden 1

...

R1 : Iya mbak... duduk o dulu. Tunggu yaa...

S : Iya pak.

R1 : Tak pikir sampean gak teko mbak. Kok gak datang-datang sampai saya tinggal sarapan belum datang juga...

S : Hehehe maaf pak. Iya di rumah lagi repot pak soalnya, mbah kan habis meninggal Jumat lalu... Jadi lumayan repot di rumah.

R1 : Oalah... iyawes ndak apa-apa. Terus gimana? Sudah sampai mana skripsi sampean?

S : Ini jalan sasaran dua pak...

R1 : Alhamdulillah, ndang cepet diselesaikan. Terus gimana hasil analisis yang kemarin?

S : Untuk sasaran satu sudah selesai pak? Hasilnya seperti ini... Kecamatan yang unggul nanas adalah Ngancar pak. Terus yang unggul sapi perah itu Plosoklaten, pepaya tidak unggul dimanapun pak.

R1 : Berarti cuma ketemu dua ya ketika di-Share-kan?

S : Iya pak, tapi pepaya tetep dibahas soalnya di ruang lingkup pembahasan kan pepaya juga ditulis pak...

R1 : Ini sampean pake LQ sama Share kan ya?

S : Iya pak...

R1 : Tadi mana nanasnya?

S : Ngancar pak..

R1 : Sapine?

S : Plosoklaten...

R1 : Pepaya enggak ya?

S : Enggak pak. Nah... ini kan ada masalah berarti di penelitian saya pak... Karna Masterplan Agropolitannya bilang tiga komoditas, ternyata setelah saya analisis cuma keluar dua...

R1 : Iya... Terus kira-kira menurut sampean kenapa itu?

S : Iya pak, jadi pada waktu saya asistensi ke dosen pembimbing, beliau juga menanyakan hal yang sama, lalu saya ingat waktu wawancara ke Dinas Pertanian dulu diceritakanlah tentang pepaya, yaitu karna pepaya itu memang pola tanamnya yang unik, cukup sulit juga. Jadi apabila kita punya lahan kebun yang kita tanami pepaya pada tahun ini, kan pepaya hidupnya tidak lama, setelah musim kedua dia berbuah, setelah itu ya mati. Nah setelah mati itu, apabila kita mau nanam pepaya lagi di lahan itu juga, tidak akan bisa. Lahan kita itu akan menjadi lahan tidur yang artinya tidak bisa ditanami pepaya lagi sampai sepuluh tahun. Begitu... bagaimana pak menurut bapak jawaban saya yang seperti itu?

R1 : Iyaa... memang benar demikian. Tapi lebih tepatnya sampean jawabnya begini... Jadi gini, tahun penelitian sampean ini bertepatan dengan kualitas umur pepaya yang sudah hampir mati, sudah tua, sehingga perlu rejudivikasi. Rejudivikasi itu penanaman ulang. Tapi karakter pepaya itu tidak bisa dipotong langsung ditanam seperti tanaman lain, karena tanah itu rusak, sehingga tidak bisa ditanami sampai kurang lebih sepuluh tahunan. Sehingga data produksi pepaya pada tahun bersangkutan, tahun ini, itu menurun. Penelitian sampean itu dilakukannya pada waktu pepaya lagi memasuki periode tidur di Kabupaten Kediri, mulai tahun 2010 kan itu turun. Jadi produktivitasnya makanya kenapa turun dan

tidak bisa keluar waktu sampean Share-kan. Begitu... Dan pada waktu si Masterplan Agropolitan pada tahun 2006 dibuat, kenapa si pepaya bisa jadi unggulan, karena pada tahun itu pepaya lagi *peak season* produksinya, lagi melimpah-melimpahnya... Jadi demikian sampean jawabnya. Iya jadi itulah sebab kenapa sustainabilitas komoditas pepaya sulit dipertahankan. Nah akibat dari tidak adanya kemampuan untuk mempertahankan produksi pepaya tersebut, petani akan beralih kegiatan usahanya. Artinya... petani akan mengganti budidaya komoditas pertaniannya yang mereka anggap lebih menguntungkan. Makanya sampean lihat di Kandat sama Wates itu pepaya kan sudah hampir tidak ada lagi, yang terlihat mayoritas adalah tebu.

S : Oh begitu ya pak. Ya pak nanti saya konfirmasi ke dosen pembimbing saya lagi pak...

R1 : Kapan sampean sidangnya?

S : Sidang pembahasannya kira-kira sekitar tanggal 12-an pak...

R1 : Bulan depan ya?

S : Iya pak...

R1 : Ya semoga sukses...

S : Amin... hehehe

R1 : Terus sekarang ngapain? Sampai mana?

S : Nah sekarang kan sedang proses untuk sasaran dua pak, karna butuh transkrip jadi saya rekam ya pak... hehehe

R1 : Monggo saja... sini hp-nya. Merk opo iku mbak?

S : Oppo pak.

R1 : Berapa dulu sampean beli?

S : 2 jutaan pak.

R1 : Berarti wes mudun saiki?

S : Belum pak masih tetep harganya minggu lalu saya cek di internet.

R1 : Oh yayaya.

S : Jadi begini pak... Kembali lagi ke faktor-faktor pengaruh yang pernah saya tanyakan dulu ke Pak Anang. Nah dulu itu kan saya cuma mendelphikan yang faktor pak, nah variabelnya kelupaan saya... hehehe. Jadi ini konfirmasi lagi setuju tidak terhadap variabel penelitian.

R1 : Oalah mbak mbak... Dari pada sampean bolak-balik kan mending sampean pilah-pilah sendiri kan bisa.

S : Iya pak sebenarnya. Cuma karna kebetulan saya butuh transkrip, jadi sekalian pak. Hehehe

R1 : Satu. Faktor keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan. Variabel hasil produksi komoditas unggulan. Jawaban ya. Karna kan jumlah produksi berkaitan dengan efisiensi biaya produksi. Jadi ya berbanding lurus dengan jarak di variabel dua ini. Jarak antara lokasi *on farm* dengan *off farm*. Jawaban ya. Ok. Ya itu tadi... Jarak antar lokasi keduanya berkaitan dengan efisiensi produksi. Seperti yang saya bilang tadi hasil produksi berbanding lurus dengan jarak... Kemudian juga untuk menekan margin tata niaga yang dilakukan oleh tengkulak. Karena apa mbak... karena petani kita itu lemahnya adalah di daya tawar. Jadi harga hasil produksi mereka itu seakan dikuasai oleh tengkulak... Terus faktor nomor dua. Karakteristik penduduk. Variabel jumlah tenaga kerja. Jawaban ya. Karena... jumlah tenaga kerja ini juga berbanding lurus dengan yang nomor satu tadi. Apalagi bila tenaga kerja tersebut adalah tenaga kerja penduduk aktif artinya mereka dalam usia produktif, maka akan sangat mendukung pengembangan kawasan agropolitannya...

S : Kalau yang kedua pak?

R1 : Kualitas tenaga kerja. Kalau yang saya bilang sih bukan kualitas tenaga kerja tapi ini lebih kepada kondisi sosial budaya atau kekayaan lokal, *local wisdom*, di kawasan itu. Sangat berpengaruh. Nah kemudian baru sosial budaya tersebut akan berkaitan dengan karakter sifat

dalam menerima teknologi dan pada pendidikan maupun pembinaan... Nah oleh karena sifat masyarakatnya yang tertutup terhadap informasi dari luar ya sehingga pengetahuan tentang bagaimana teknik produksi yang baik begitu juga terbatas, sedangkan sekarang kan sudah banyak teknologi sebenarnya yang gunanya sangat mendukung proses produksi mereka. Ngunu mbak... Terus nomor tiga. Faktor aksesibilitas. Variabel kondisi jaringan jalan. Jawaban ya. Alasan ok. Karena kawasan agropolitan itu kan berkaitan dengan subsistem agribisnis sehingga ya dibutuhkan aksesibilitas yang baik... Terus nomor empat. Asline aku koyok mengulang jawabanku yang dulu mbak... cek di transkrip ada pernyataan yang demikian. Ngunu to maksud sampean?

S : Hehehe iya pak. Kan sudah saya rekap juga ini...

R1 : Ya sudah wes gak papa. Ya, nomor empat, faktor sarana prasarana. Variabel jumlah pasar. Pasar itu kan ada dua. Maksud konsep pasar itu ada dua. Jadi emang kemarin itu yang kita fokuskan pengertian pasar ini yang pertama adalah STA, pasar sub terminal agribisnis. Dia emang fokus berbicara di komoditas pertaniannya. Dan itu tidak semua wilayah punya... Kalau di Ngawasondat tetep mayoritas masuk ke Pare. Ngancar, Wates, Plosoklaten, Kandat, Ringinrejo itu tetep masuk ke Pare. Pasar grosir sayur Pare. Kalau buah biasanya masuk ke pasar grosir Ngronggo. Kalau yang di Pare sama di Ponggok. Ponggok itu kan sebenarnya pasar biasa, cuma dia sebelah utaranya dia ada kayak... ya wes SSTA lah. Bisa dikatakan pasar sub sub terminal agribisnis. Jadi pasar STA itu biasanya level kabupaten, kalau di bawahnya ya SSTA itu tingkat kecamatan. Jadi SSTA itu kayak pengepul kecil di tingkat level kecamatan gitu lo. Sebelum barang dimasukkan ke grosir... itu biasanya seperti itu pasar. Jadi pasar pengertian dua itu yang adalah pertama itu grosir. Dan yang kedua retail, jadi



langsung ke *user* konsumen ya kayak pasar biasa lah mbak pasar krempyeng ngunu kuwi lah mbak... langsung dipundut seng tuku. Dan semua itu berbanding lurus dengan terhadap opo jenenge, produksi secara tidak langsung. Kenapa bisa seperti itu... Karena sebenarnya yang membentuk susunan pola tanam komoditas itu adalah *market driven*. Maksudnya ketika *market driven* tinggi, ketika permintaan dari pasar itu tinggi, maka akan *market driven* di posisi *on farm*, di posisi budidaya. Saiki akeh seng njaluk timun, timun regane larang, berarti kan permintaan tinggi, di situ membentuk *market driven*. Jadi konsep agribisnisnya seperti itu... Jadi kenapa jumlah pasar berpengaruh, alasannya di situ. Wes to ngerti to wong direkam ae engko tinggal ngrungokno maneh. Sarprodi, ya. Kama itu yang memenuhi kebutuhan seluruh gapoktan. Listrik, ya. Listrik ini mungkin perannya adalah di kegiatan *off farm*-nya, karena listrik akan berperan dalam setiap kegiatan mekanik, mulai dari pengolahan sampai penyimpanan. Seperti sapi perah itu kan nyimpannya hasil susu kan di *cooling unit*, itu butuh listrik yang besar sekali. Terus, air bersih. Kalau air bersih ini mungkin berperannya juga di kegiatan *off farm*. Terutama dalam pengolahan komoditas. Kalau di *on farm* mungkin lebih tepatnya adalah jaringan irigasi mbak... Terus... kelembagaan. Ketersediaan bank. Akses ketersediaan bank ini dibutuhkan dalam penyediaan modal. Tetapi kondisi sekarang, banyak petani mulai sadar dalam artian sebenarnya yo intine dari umat muslim kan bank itu kan juga riba baik menyusahkan di dunia dan di akhirat. Jelas di dunia mereka belum tentu bisa jamin seperti itu. Bank ini sebenarnya kelihatannya lebih bagus daripada rentenir, tapi secara hukumnya sama. Dan sebenarnya mayoritas petani mulai sadar ke arah sana. Sehingga biasanya akses keuangan itu di-*cover* oleh kelompok tani sendiri. Sekarang kan setiap desa punya

PUAP, Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan. Itu masing-masing kelompok tani di setiap desa dapat 100 juta, itu kan belum yang lain. Biasanya itu diputer simpan pinjam diantara mereka sendiri. Jadi seperti itu... itu kelompok tani. Kalau KUD, konsep KUD itu sebenarnya banyak. Tapi sekarang status KUD pada saat ini banyak yang mati. Status KUD mayoritas mati, ya ada satu dua, tapi mayoritas sudah gak ada. Konsep KUD itu sekarang sebenarnya di-cover oleh gapoktan. Mereka gapoktan punya unit usaha tani sendiri. Sebenarnya itu konsepnya tidak jauh berbeda dengan KUD. Cuma secara umum banyak yang bilang KUD. Masih mempertahankan nama itu. Tetapi secara keseluruhan, secara konseptual mereka punya unit usaha sendiri apakah mereka punya usaha menghasilkan barang, atau unit usaha peminjaman keuangan tambahan modal. Tau to mbak? Jelas? Seperti itu...

S : Berarti apakah bisa dikatakan di gapoktan itu sudah punya KUD sendiri pak?

R1 : Gak bisa dibilang KUD. Karena dia punya legal formal sendiri. Legal formalnya masing-masing. Gapoktan belum tentu semua punya lembaga koperasi. Belum tentu juga. Tetapi mereka itu punya legal formalnya yang namanya gapoktan. Di gapoktan itu sendiri punya unit usaha pertanian sendiri. Jadi dia sudah badan hukum sendiri. Jadi gak bisa disebut KUD. KUD kan Koperasi Unit Desa. Gapoktan sebenarnya juga perwakilan dari desa, tapi unit desa kan berbeda. Secara struktur itu yang berbeda. Legal formalnya itu yang berbeda. Itu aja. Kalau ini... tak coret yo, gak bisa ketersediaan kelompok tani. Kalau kita bilang ketersediaan kelompok tani, sekarang itu sudah hukumnya wajib harus ada gapoktan di setiap desa. Ini berdasarkan Permentan. Dari Peraturan Menteri Pertanian itu. Jadi dibilang ketersediaan ya harus wajib ada. Cuma mungkin dari judulnya itu kelas. Kelas kelompok

tani. Kelas itu mewakili dari tingkat kualitas kelompok tani atau gapoktan yang ada. Desa kan gapoktan mbak... sampean tulis gapoktan. Jadi ada yang kelas pemula, madya, kelas lanjut. Itu yang menentukan kualitas mereka. Bagaimana gerakan mereka, bagaimana kegiatan mereka aktif atau tidak... Di situ.

S : Itu penilaiannya berdasarkan apa pak?

R1 : Ada indikatornya... Ada indikator sendiri dan itu resmi dari pemerintah. Kita kan ada lembaga sendiri, penyuluh yang menilai kelas itu sendiri. Namanya BKP3. Ya pengaruh... berpengaruh semua. Tau to mbak maksute? Kenapa ada kelas... semakin tinggi kelasnya dia semakin maju...

S : Iya pak...

R1 : Dan konseptualnya, gapoktan itu semua sekarang sudah berjalan. Sekarang gini, sarprodi itu juga meng-cover, kayak agen pertanian, itu mereka meng-cover juga kelompok tani. Itu mereka punya jatah kelompok taninya sendiri-sendiri. Jadi ketika wes penuh sampean mau bikin sarprodi ya gak iso... Sarprodi sampai pasca panen mereka punya usaha sendiri, pasca panen, contoh padi. Kalau di sini, oh ini Ngawasondat ya, iku koyok Ngancar. Langgeng Mulyo, mereka punya koperasi, bukan KUD. Bahkan mereka punya minimarket sendiri untuk menampung pasca panen mereka... Tapi tidak bisa dibilang KUD, koperasinya koperasi gapoktan. Legal formalnya gapoktan, bukan KUD... Begitu. Nah, kalau kita bicara tentang pepaya tadi, jumlah penyuluh yang ada di KUD maupun poktan tadi, kita itu masih sangat minim, apalagi yang berkaitan dengan pertanian pepaya, bagaimana cara pemulihan lahannya ben gak suwe-suwe... ben gak alih komoditas.

S : Kalau daya dukung fisik bagaimana pak?

R1 : Lek iki tak pikir jelas mbak yo. Sebenarnya jenis tanah nanti bisa sampean jadikan satu dengan morfologi tanah

mbak. Terlalu detail nanti panjenengan. Morfologi kan sebenere bentuke tanah. Morfologi dan jenis tanah... dadi siji ae mbak, sampean tulis gitu. Kenapa berpengaruh... karena lahan itu berpengaruh terhadap bentukan morfologi lahan sehingga berpengaruh terhadap jenis tanah. Maksud piye. Semakin lereng kan lapisan tanah itu kan berbeda. Lereng atas lereng bawah. Itu kan yang membentuk morfologi lahan. Nah otomatis ketika itu sudah berbeda maka jenis tanahnya juga berbeda. Karena ada lapisannya yang berbeda. Layernya berbeda. Dadi wes jelas yo?

S : Iya pak...

R1 : Nah penggunaan lahan itu sebenarnya kaitannya adalah dengan alih fungsi lahan. Di sini untuk permukiman, ini untuk kegiatan usaha pertanian. Ini kan jelas berbanding terbalik dengan jumlah produksi dan produktivitas. Nah paham to. Wes... ngerti to. Sing yang ndak paham ndi maneh...

S : Bapak kemarin menambahkan faktor kebijakan kan ya pak ya?

R1 : Iya... Kebijakan. Kebijakan ini sebenarnya banyak faktor. Kebijakan pemerintah akan sangat mempengaruhi dalam pengembangan kawasan agropolitan khususnya dalam penataan ruang kawasannya. Sebenarnya kemitraan dalam hal ini juga berpengaruh. Kemitraan... kemitraan ini juga berpengaruh. Tambah satu kemitraan. Kemitraan antara swasta, petani, dan pemerintah. Ini sangat berpengaruh dan sangat potensial, dan sangat menguntungkan untuk petani/peternak sebenarnya. Karena apa? Kita butuh... Di level petani/peternak yo, itu butuh produk komoditas yang punya nilai ekonomis tinggi untuk meng-cover cost dan hasil maksimal. Maksud sebagai contoh, kalau kita nanam sendiri. Jadi khususnya produk ini adalah produk untuk... apa namanya, ini buah, buah eksklusif ya, ataupun bibit,

ataupun benih ya. Ini harganya mahal. Nah kalau kita jual yang tanaman yang biasa otomatis kan gak nututi biaya produksine. Tapi jenengan jualan bibit, jualan benih kan selisihnya banyak, harganya kan mahal. Nah fungsi pemerintah itu sebagai apa? Ibarat orang itu sebagai penjamin, yang kedua itu pelindung, nah yang ketiga ini fasilitator. Fasilitator baik dari sisi fasumnya, kan mereka kan kemitraan jelas secara teknis mereka *on farm*-nya berada di level swasta. Sektor private itu bicara di sisi *on farm* kegiatannya... Tapi pemerintah, kita fasum, mboh iku jalan usaha tanine, jaringan irigasine, seperti itu. Dan juga pelindung, pelindung itu masalahe opo, KSO... dalam artian opo. Ini kan kesepakatan petani... berarti surat perjanjian...

S : KSO itu seperti apa pak?

R1 : KSO itu perjanjiannya mbak. Perjanjian antara, kemitraan antara petani dan perusahaan namanya KSO. Ini kan biasanya dia itu mengetahui di bawah pemerintah. Itu biasanya kita membantu dari sisi legal hukum, bisa jadi redaksionalnya. Kita sebagai mediasinya... sebagai penengah, iki njaluke ngene njaluke ngene. Itu fungsinya pemerintah sebagai fasilitator... Wes?

S : Itu kan faktor-faktor untuk mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan secara umum kan ya pak? Kalau kita bicara faktor yang khusus per komoditasnya bagaimana pak? Terus kemarin saya buka Masterplan Agropolitan, beberapa faktor itu ada pak, tapi ini masalahnya pada sapi perah itu daya dukung fisiknya itu menurut bapak seperti apa pak?

R1 : Sebenarnya harusnya sampean ke dinas masing-masing. Cuma secara umum, panjenengan bisa bicara tentang komoditasnya, yang kedua itu lingkungan. Maksudnya komoditas ini mulai golek bibite koyok opo... kan bibit kaitannya dengan varietas, terus cara perolehannya, harga pasaran, dan ketersediaan. Harga perolehan. Ini kan, hal-

hal seperti ini kan juga kita bicarakan. Kalau lingkungan, biosfernya biasanya lingkungan sekitarnya. Dalam artian mungkin dari ketersediaan bahan pangan, kalau sapi kan seperti itu. Bisa juga pupuk... Terus lingkungan hidup itu, luasan lahan. Sapi, standarnya enek, idealnya segini-segini, itu kan ada SNI-nya, kebersihan lingkungannya... Irigasi, baik tanaman maupun buah. Nah ini kan faktor-faktor yang secara spesifik tadi. Seperti komoditas tadi... Nah seperti ini, komoditas ini bicara penanganan panen dan pasca panen. Wayahe panen kapan... Lak pasca panen, misal kates semburat siji, semburat loro... Kalau nanas biar ndak busuk piye. *Packaging*-nya seperti apa. Itu berpengaruh. Kalau sapi nggowone piye, merahe piye. Itu kalau kita bicara seperti apa...

S : Kalau teknologi pak? Seberapa besar pengaruhnya dalam hal ini?

R1 : Ya tentu saja ini juga sangat berpengaruh, karena sekarang kan kita butuh ketersediaan teknologi modern yang sesuai dengan perkembangan informasi teknologi akan mempengaruhi perkembangan kawasan agropolitan. La kalo petani kita teknologinya kan masih tradisonal, bajak sawah sek gawe cangkul mbak. Nah dengan penggunaan teknologi yang sifatnya modern tersebut maka produk yang dihasilkan juga akan lebih efisien dari segi apa pun, misal tenaga, waktu... Begitu.

...

## LAMPIRAN C2 TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI

### Responden 2

Nama : Erwin Milu Hardiyanto  
Jabatan : Bidang Industri Dinas Koperindag

Keterangan :

S : Interviewer

R2 : Responden 2

...

R2 : Apalagi mbak? Yang Ngawasondat itu kan ya?

S : Iya pak...

R2 : Mana mana... kuesionernya?

S : Ini pak, jadi ini variabel-variabelnya ketinggalan waktu wawancara yang lalu.

R2 : Oalah... asline wes *ter-cover* semua kan ya mbak kemarin. Tinggal sampean pilah-pilah gitu sak jane... Aku asline ngelu iki mbak habis pulang dari Surabaya, cuma kadung janjiin sama sampean...

S : Hehehe. Maaf ya pak yaa... Sebetulnya iya pak cuma saat ini saya juga butuh transkrip wawancara, begitu pak. Jadi permisi kalau wawancara ini saya rekam, ya pak...

R2 : Ngapain direkam mbak, wong bisa direkam di kepala kan? Hahaha. Ya sudah... sek. Ya sampean rekam. Gini jadi ketika suatu pemerintah, itungane kawasan ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, ini kawasan agropolitan Ngawasondat kan ya, ya artinya harus punya dasar kenapa itu ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, harus punya aturan yang mendukung kawasan itu terbentuk. Kalau hanya ditetapkan saja tanpa ada kelanjutan dari pemerintah saja ya gak mungkin bisa jalan. Jadi selama ini yang sampean lihat di Bappeda

juga, perencanaan itu hanya sebatas pada buku saja. Jadi Ngawasondat itu unggulannya apa, pertaniannya gimana. Belum ada rencana-rencana dari pemerintah bagaimana rencana itu bisa terwujud. Jadi kebijakan-kebijakan dan program kegiatan harusnya diarahkan mendukung ke arah sana. Kalau gak salah kan ada empat di Kabupaten Kediri?

S : Apa pak?

R2 : Kawasan agropolitannya...

S : Ada tiga pak, Ngawasondat, Segobatom, sama Pakancupung.

R2 : Ooo tiga yo. Yang pasti sampean ngerti dewe kebijakan itu pengaruhnya seperti apa, pasti akan berpengaruh positif lah terhadap pengembangannya. Pernah itu kita ada kajian dari kementerian masalah kawasan industri, KIID, Kompetensi Inti Industri Daerah, sudah sampai FGD 2, itu semua instansi dikumpulkan. Mendiskusikan kita itu unggulannya apa. Dasarnya adalah bahan baku. Kita potensinya adalah pada bahan bakunya apa. Seperti di Pakancupung yang komoditas unggulannya cabe oh ternyata cabe hanya cabe dijual begitu saja. Terus di Segobatom itu manga podang oh eman kalau buah itu di sana, kalau sampean lihat banyak yang jatuh-jatuh sayang kalau dibiarkan busuk, setidaknya ada proses pengolahan di situ. Nanti itu keluaranya adalah Permen, kalau di Kabupaten Kediri ini komoditas unggulannya apa-apa gitu. Sebenarnya keluaranya penetapan hasil FGD itu merupakan konsekuensi dari kesepakatan bersama. Seharusnya semua pihak yang terlibat juga harus mendukung seperti itu. Ya sampai saat ini ternyata belum mendukung, belum kelihatan, sebatas hanya wacana. Kalaupun misal potensinya kurang tapi kalau ada perhatian serius dari pemerintah maka potensi itu ya bisa berkembang. Saya menganggap bahwa kebijakan pemerintah akan sangat berpengaruh dalam hal ini...



Kalau pemerintah diam saja ya akan tidak optimal. Mangga ya tetep dijual manga... Seperti itu juga nanas. Dulu ada pengolahan nanas di Kandat kalau tidak salah...

S : Iya pak, tapi sekarang mati.

R2 : Iya ... itu eman istilahnya. Padahal potensinya bagus...

S : Kalau saya baca dokumennya itu karna petaninya yang enggan menjual hasil kebunnya ke pabrik itu, karena harga jualnya yang jauh lebih rendah daripada di pasaran.

R2 : Sebenarnya menurut saya sih *bargaining*-nya yang kurang cocok. Gak ada yang saling bisa eh mendukung gitu... Apalagi pabriknya juga murni swasta, mungkin lo ya. Saya juga kurang paham masalah cerita itu. Ya eman lah pokoknya... Pokoke gak gelem yo wes gak gelem lah intine. Apalagi pemerintah juga kurang mendukung...

S : Iya seperti sapi perah kemarin itu saya lihat hasil produksi susunya itu langsung dijual ke KUD terus habis itu langsung disetor ke pabrik. Udah gitu aja... Gak ada proses olahan lebih lanjut di dalam kawasan itu.

R2 : Besok minggu depan kita malah ada pelatihan mbak... Pelatihan pengolahan buah di Ngancar. Itu juga merupakan salah satu usaha kita untuk membujuk para petani itu... Kita sering kok mengadakan pelatihan-pelatihan. Termasuk pelatihan susu, kita sering kok pelatihan ke sana...

S : Kemarin dari KUD juga bilang seperti itu pak. Tapi dari rumah tangga peternak itu yang tidak mau melanjutkan memproduksi produk olahan dari hasil produksi mereka. Karena mereka keterbatasan pada pasarnya yang tidak ada.

R2 : Iya sebenarnya masalah kita itu ya di pasarnya... Memang kebanyakan kan orang bisa membuat tapi ndak bisa memasarkan. Itu yang sulit... Tapi minimal kalau ada usaha ke sana, minimal bisa memperkenalkan lah. Itu kan nanti enak kalau orang sudah kenal, pasarnya kan enak. Kalau belum-belum sudah bilang tidak ada

pasarnya, wong memperkenalkan aja belum pernah kok. Mau dapat pasar dari mana? Iya kan? Katakanlah kalau aja satu saja yang istilahnya nguri-nguri aku tak bikin olahan ini-ini, dan dia bisa sukses... pasti yang lain akan ngikut...

S : Seperti *pioneer* gitu pak?

R2 : Iya. Wes aku gak apa-apa tak babat alas gitu istilahnya. Pemerintah kan sudah melatih, tapi kalau sumberdaya manusianya yang gak mau terus piye. Kembali lagi ke orangnya. Seperti yang pernah saya ceritakan dulu. Wes pokoke dadi duit nah wes... dijual susu aku nrimo duit, dijual nanas aku nrimo duit. Gak usah neko-neko ngolah iki iku lo wes aku menghasilkan duit... Gitu kan. Kembali lagi lah ke orangnya masing-masing... Kalau saja mereka sedikit berusaha asline kan akan jadi duit lebih banyak kalau mereka mau ngoyo sitik lah mengolah menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Begitu...

S : Kalau dari sisi kemitraannya seperti apa pak? Karna biasanya kan swasta yang punya inovasi-inovasi terhadap hasil produksi mereka...

R2 : Gini kalau saya, masalah kemitraan kan mesti kaitannya dengan swasta. Tinggal kembali lagi ke pemerintahnya. Serius untuk mengembangkan kawasan ini atau enggak, pasti mereka akan menggeret swasta kalau serius. Eh iki lo nanas akeh, tolong gawekno opo-opo ngunu. Itu kan pasti akan mudah nanti... Jadi kalau pemerintah sendiri tidak terlalu mendukung ya swasta akan ditarik ke bidang lainnya. Kecuali kalau memang swasta katakanlah mereka punya usaha yang kekurangan bahan baku, bisa dimitraan seperti itu. Misalnya ayam, karna bahan baku kurang dan sebagainya maka peternak-peternak dimitrakan. Ya mungkin saja semoga saja besok atau suatu ketika nanti nanas juga ada bisa seperti itu... Mungkin sampean ngerti mana pengolahan nanas di sini?

Yang memproduksi nanas kalengan itu? Gak tau saya orang mana yang membuat.

S : Yang jelas bukan Ngawasondat pak. Hehehe... Kan belum ada satupun pengolahan yang mengolah komoditas itu...

R2 : Ya misal lo kalau pun pabrik itu kekurangan bahan baku maka mereka akan melirik Ngawasondat eh nanam nanas sing akeh yo... Engko tak tukune... Gitu. Yaa bisa sih bisa, punya ehmm efek yang positif juga. . Yang saya tahu sampai sekarang belum ada satupun mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi nanas itu. Ya emam sebenarnya karena nanas kan bisa diolah jadi apa pun. Ya itu tadi, dulu ada yang di Kandat, yang kita bicarakan tadi, tapi wes mati. Sebenarnya kalau peran pemerintah lebih dominan, maka mereka akan menarik swasta untuk menggarap. Kemarin apa selain nanas dan sebagainya? Sapi ya? Sapi perah sama apa?

S : Pepaya, nanas, dan sapi perah... Pak, untuk menanggapi permasalahan yang tadi yaa pak, apakah kebun percontohan nanas itu bisa menyelesaikan persoalan itu?

R2 : Gini jadi kalau masalah nanas, kebun percontohan nanas itu gunanya untuk apa? Saya tanya dulu...

S : Gunanya adalah untuk... selama ini kan budidaya nanas kendalanya adalah hama, jadi kan untuk menanggulangi serangan hama, kan di sana masalahnya adalah hama... maka kebun percontohan itu bisa dilakukan sebagai tempat pelatihan dan sosialisasi terkait penanganan tentang masalah hama itu...

R2 : Kalau saya lihat, soalnya produksi nanas tidak begitu signifikan kena hama dan sebagainya. Kalau yang saya lihat produksinya juga masih banyak. Kalau pun hama mewabah, ya petani pasti gak mau menanam nanas lagi... Kalau saya ya, kebun itu tidak terlalu signifikan kena hama. Tinggal gunanya untuk apa dulu... Kalau di lapangan kenyataannya seperti itu yaa bisa saja dipakai.

Saya gak tau data lo ya, yang punya data kan Dinas Pertanian. Kalau yang saya lihat memang tidak terjadi penurunan produksi nanas secara signifikan. Bisa juga kebun percontohan itu untuk pengembangan varietas lain... Ya eman saja kalau hanya dijual buah, selain menjaga harga dari nanas. Kalau yang saya lihat lebih gak hanya ke kebun nanasnya, tapi lebih ke pengolahan. Kecuali kalau sampean punya data yang menunjukkan kalau di sana terjadi penurunan produksi nanas secara signifikan begitu... Kebun percontohan itu bisa dibangun secara fisik.

S : Ada sih pak data. Ndak terlalu juga sih pak penurunannya... hanya di beberapa kecamatan saja. Kalau berdasarkan data, Kandat itu mulai tahun 2012 ke tahun 2013 itu sudah tidak ada nanas sama sekali pak... Plosoklaten juga turun banyak.

R2 : Nanas to? Memang daerah bawah itu ndak terlalu. Belum pernah menjumpai juga saya kalau Kandat itu ada nanas. Ringinrejo juga ta? Ringinrejo kalau ada, mana? Daerah atas paling yo? Ringinrejo dimana? Dimana ada nanas?

S : Saya pernah menjumpai di sisi timur kecamatan pak...

R2 : Woo kono?

S : Iya. Tapi mereka menanamnya dengan sistem tumpangsari dengan pepaya.

R2 : Woo ya mungkin hasilnya lebih banyak. Kalau yang saya lihat memang daerah atas itu yang paling banyak nanas... paling cocok nanas lah. Ngancar kan melimpah produksinya... Kita kan memang lebih ke Ngancar kalau nanas. Kalau pun memang di Kandat potensi untuk nanas besar dan berpotensi, tapi yang terjadi kebanyakan kan yang terlihat tebu... Nah itu bisa saja dibangun di sana. Kalau sampean bangun di Ngancar akan percuma lah wong produksinya kan masih tinggi. Jadi ya mending ditaruhnya di Kandat yang sudah tidak ada nanas sama

sekali... Tapi ya itu kembali lagi ke psikologis petaninya, kalau ketika mereka ditawari nanas tapi mereka tidak mau waahh yowes. Emoh mbak, wong aku nandur tebu ae wes untung banyak kok daripada nanas... Nah itu kan ada masalah. Dilihat dulu motivasi petani untuk mau nanam nanas lagi itu apa... Tapi yang saya yakin sampean bisa bikin dewe kok itu pengertiannya. Kandat itu biarpun ada nanas tapi mungkin ke atas-atas gitu masih ada kok mbak kayaknya... Kecamatan ke timur kan naik-naik... Agak-agak ke atas. La sampean survei mana lo?

S : Yaa sekitaran kecamatan Kandat itu pak...

R2 : Wah itu ya masih bawah mbak... belum naik-naik. Sebenarnya gini sampean kan orang Kediri, sampean ngerti lah keadaannya Kediri ini seperti apa. Saya yakin ketika produksi nanas masih banyak permasalahan di sana tidak begitu...

S : Ya pak... paham. Itu menjadi kritikan buat saya...

R2 : Yaa... Gini, jadi misal di sana punya potensi, buah-buahan, sebenarnya juga sudah pernah dilatih, tapi mungkin kurang polesan-polesan, kita berikan pelatihan lagi. Pelatihan sehari dua hari, mereka jadi. Kalau gak bisa yang kita panjangkan lima hari... Dengan harapan setidaknya ada satu lah yang jadi. Jadi pelatihan kita itu maunya ada yang jadi gitu lo mbak. Susu, susu produksinya gimana... Kita Ngancar, Plosoklaten juga pernah. Dari kabupaten itu kita ada bantuan *cooling unit* di pos pendinginan KUD itu... untuk minimal mengatasi permasalahan agar susu tidak cepat basi. Gitu banyak kok kita pelatihan-pelatihan, bantuan juga gitu...

S : Baik pak kembali ke faktor beserta variabel pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan ya... Faktor yang pertama itu adalah keterkaitan antara lokasi *on farm* dengan *off farm*, variabelnya meliputi hasil produksi komoditas dan jarak lokasi keduanya? Itu

menurut bapak apakah mempengaruhi pengembangan kawasannya pak?

R2 : Kalau ditanya pengaruh ya berpengaruh mbak. Gini misalnya petani nanam nanas, pepaya... pengaruhnya dengan jarak adalah kemana hasil produksi itu akan mereka jual. Semakin dekat jarak keduanya pasti petani akan memilih begitu panen langsung jual mentah terus nrimo duit. Ya kan? Kalaupun jauh, pun mereka juga luwih milih jual mentah. Kenapa? Ya mereka khawatir hasil produksi akan cepet busuk. Kan buah? Cepet busuk. Terus susu juga, keterbatasan pada alat yang dimiliki untuk habis proses pemerahan itu lo, mereka juga khawatir susu akan cepat basi lah istilahnya, di samping itu kemauan untuk mengolah menjadi produk itu yang mereka... ya gak ada kemauan itu. Makanya lebih milih langsung disetor... ke pengepul... ke KUD.

S : Oh yayaya pak, paham. Terus untuk faktor yang kedua pak, karakteristik penduduk meliputi jumlah tenaga kerja dan kualitas dari tenaga kerja tersebut. Apakah itu juga berpengaruh menurut bapak?

R2 : Nah, ya itu tadi. Kalau kita bicara penduduk, kan masyarakat to? Itu kaitannya adalah dengan *mindset* masyarakat. Ya masyarakat ini termasuk faktor utama dalam permasalahan pengembangan kawasan. Khususnya tingkat pendidikan lah, kita itu memang lemahnya ya di SDM itu...

S : Lalu pengaruhnya terhadap kawasan seperti apa pak?

R2 : Ya gitu... Seperti yang kita bahas tadi. Kalau masyarakat sudah punya *mindset* begitu, diajak maju juga angel. Wong aku jual nanas, pepaya... Aku jual susu tok wes langsung dapat duit kok gak usah leren ngolah-ngolah... Maksudnya duit iku wes langsung trimo ngunu lah mbak... La kalau ngolah dulu terus dijual kan duit juga gak bisa langsung to...

S : Oke pak... Kalau faktor aksesibilitas menurut bapak bagaimana pak? Berpengaruh juga ndak?

R2 : Ya itu... kalau dibilang berpengaruh pasti berpengaruh mbak. Walaupun asline faktor-faktor itu pengaruhnya tidak secara langsung, tapi ya otomatis mempengaruhi lah.

S : Hehehe... maksa ya jadinya pak. Jadi aksesibilitas itu yang dibahas berkaitan dengan kondisi jaringan jalan yang mendukung kawasan agropolitan itu pak...

R2 : Kalau menurut saya, aksesibilitas itu hanya sebagai faktor pendukung saja, nah kalau kondisi jalannya baik tentu saja akan mendukung pengembangan kawasan itu. Tapi kalau yang saya lihat memang ndak ada kendala kita di transportasinya mbak... Ya walaupun sek ada jalan-jalan yang tanah atau makadam menuju pertanian masih bisa lah dijangkau pake kendaraan.

S : Oke pak lanjut ke faktor ke empat adalah sarana prasarana yang meliputi jumlah pasar, sarana produksi pertanian, listrik, dan jaringan air bersih... Menurut bapak bagaimana?

R2 : Ya jelas berpengaruh juga, kalau di kawasan agropolitan itu tersedia sarana prasarana yang lengkap pasti akan banyak investor yang melirik. Misalnya si investor ingin bangun pabrik nanas, dilihat oh jalannya bagus, terus juga sudah dilewati jaringan listrik, sudah tersedia jaringan air bersihnya juga, pasti akan tertarik untuk berinvestasi... Jadi yaa dapat dikatakan tersedianya sarpras yang lengkap di suatu kawasan akan mempengaruhi minat investasi kawasan...

S : Lalu kondisinya di lapangan menurut bapak seperti apa?

R2 : Kalau yang saya lihat, yaa kembali lagi ke pemerintah tadi lo mbak. Kalau kebijakan pemerintah bersifat mendukung kawasan, penyediaan sarpras itu seharusnya yaa baik. Sebenarnya petani itu butuh juga yang namanya standarisasi kualitas bibit yang bagus itu seperti apa, yaa

seharusnya pemerintah punya kebijakan yang seperti itu sehingga yaa kualitas bibit yang digunakan itu belum stabil. Metode pembibitan yang dilakukan petani memang relatif masih tradisional dan berorientasi pada pencapaian kuantitas bibit yang dibutuhkan. Adapun upaya mempertahankan kualitas bibit terkadang masih sulit dilakukan karena tekanan efisiensi biaya penyediaan bibit yang harus dilakukan petani untuk memperoleh margin keuntungan yang memadai. Oleh karena itu hendaknya di masa mendatang perlu dirumuskan skema kegiatan agribisnis pembibitan nanas yang *affordable* sekaligus mampu menjaga standar kualitas bibit yang baik... Nah ini mbak, kalo membicarakan tentang kebijakan kaitannya dengan kates, kan yang kita tahu penurunan produksi pepaya terus berlangsung ini dikarenakan produktivitas lahan yang juga mulai menurun. Di sini peran kebijakan penting untuk menetapkan bagaimana prosedur teknik pemulihan lahan gawe kates, untuk produksi pepaya. Sehingga ya para penyuluh pertanian untuk pepaya itu juga mengerti dan paham sehingga bisa menerapkannya bersama petani. Sehingga... masa pemulihan lahan antar periode tanam pepaya itu bisa dengan waktu yang singkat dan... keberlanjutan produksi tetap terjaga...

S : Kalau dari faktor kelembagaan pak? Bagaimana? Kelembagaan itu meliputi bank, kelompok tani, dan KUD. Berpengaruh juga ndak pak?

R2 : Ya berpengaruh. Kalau bank itu kan dia perannya sebagai lembaga penyedia modal. Jadi petani-petani bisa pinjam uang ke bank untuk modal usahanya...

S : Kalau kelompok tani perannya seperti apa pak?

R2 : Kelompok tani... Kalau di sini namanya gapoktan itu lo. Jadi gapoktan itu anggotanya adalah beberapa petani yang bergabung dalam satu wadah begitu. Untuk sosialisasi... pelatihan juga itu kita melewati mereka.



Tempat berkumpulnya para petani misalnya untuk menyelesaikan masalah hama... begitu. Itu juga lewat gapoktan... Jadi bisa rembug bersama, dicari solusinya yang biasanya juga melibatkan penyuluh. Bisa penyuluh dari KUD maupun dinas-dinas kabupaten...

S : KUD bagaimana pak?

R2 : KUD ini juga mendukung pengembangan kawasan agropolitan karena kebanyakan sosialisasi pun lewatnya melalui KUD, kadang kita melalui koperasi wanita tani, ibu-ibu begitu... Untuk pelatihan pengolahan-pengolahan baik buah-buahan, susu...

S : Terus faktor yang ke enam pak, daya dukung fisik. Itu apakah juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agropolitan pak? Faktor daya dukung fisik ini meliputi jenis tanah, morfologi lahan, dan penggunaan lahan pak...

R2 : Kalau daya dukung fisik yaa itu adalah faktor yang mutlak memang harus ada... Nah kalau mau nanam nanas, pepaya kan mereka hidupnya di tanah yang kering. Kalau sampean tanam di tanah yang sifatnya jenuh air dia juga tidak akan kuat... Yaa walaupun mereka juga butuh air untuk pertumbuhannya, tapi air yang tersedia yaa air yang cukup gitu aja.

S : Kalau sapi perah bagaimana pak menghubungkannya dengan faktor daya dukung fisik?

R2 : Laa... kalau sapi perah kan dia berbeda dengan sapi potong. Sapi potong sampean taruh di tempat panas, sampean kasih iyupan gitu sek biasa dia... Nah kalau sapi perah wah stres dia nanti. Soalnya ya memang dia hidupnya selalu butuh air setiap saat, terus itu minta di tempat yang sejuk... pegunungan begitu. Sapi perah ndek Ngancar yo?

S : Iya pak... Desa Babadan pak...

R2 : Nah itu kan memang tempatnya di gunung, di hutan... Makanya Ngancar itu potensi di sapi perah, soalnya

kondisi geografisnya juga mendukung. Untuk nanas sama pepaya tadi juga...

S : Kalo teknologi pak?

R2 : Teknologi pengaruh juga karena peran teknologi kan salah satunya juga untuk mempercepat proses produksi dan pengolahan. Nah selama ini yang saya tahu alat pengolah tanah yang digunakan petani itu masih sederhana. Alat-alat pertanian yang digunakan petani dalam aktivitas budidaya nanas di Ngawasondat masih tradisional, yang lazim digunakan yoo cangkul, sabit, tabung semprot, parang, galah, ganco dan kocor, yoo dan sebagainya lah...

...

### LAMPIRAN C3 TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI

#### Responden 3

Nama : Yusuf Wibisono

Jabatan : Kasi Budidaya Hortikultura Dinas Pertanian

Keterangan :

S : Interviewer

R3 : Responden 3

...

R3 : Menunggu lama ya dek?

S : Ndak kok pak...

R3 : Iya tadi saya keluar sebentar di depan... Terus gimana?

S : Jadi begini pak... mohon maaf sebelumnya. Yang dulu saya wawancara Delphi dengan Pak Yusuf itu adalah faktor-faktornya saja pak. Variabelnya ketinggalan, begitu pak. Jadi karna saya ganti alat analisis juga yang butuh transkrip jadi sekalian gitu pak saya rekam...

R3 : Oalah ya ndak papa mbak... Gimana? Oh ini ya... faktor satu keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*... variabel hasil produksi komoditas unggulan, jarak antara lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*. Ya, seperti yang kita bicarakan dulu ya mbak... bahwa jauh dekatnya kebun, maksudnya lokasi pertaniannya ya, hubungannya dengan hasil produksi adalah kemana hasil produksi tersebut akan dijual. Biasanya jarak antara rumah dan kebun pepaya atau nanas itu adalah kurang lebih 2 kiloan. Terus... apa saja ya kemarin mbak komoditasnya? Saya lupa...

S : Nanas, pepaya, sapi perah pak...

R3 : Ya, nah kalau sapi ya bersebelahan rumah dengan kandang itu. Artinya semakin dekat lokasi tersebut, hasil

produksi usaha mereka mau dijual kemana itu akan mempengaruhi. Petani kita itu kan intinya gak mau rugi, tapi daya tawar petani kita itu juga sangat rendah. Jadi kenapa mereka itu lebih memilih menjual hasil produksi mereka kepada pedagang, atau tengkulak lah. Nah kalau susu, itu kan cepat basi, di samping itu mereka juga terbatas sekali pada alat-alat yang dimiliki makanya mereka lebih memilih begitu peras langsung setor ke KUD ataupun pengepul susu... Begitu hubungannya. Nah selama ini yang kita ketahui, di Ngawasondat itu permasalahannya adalah belum ada satupun industri pengolahan yang mengolah komoditas-komoditas unggulan itu tadi, padahal sebenarnya turunan produk dari olahan ketiganya kan banyak sekali... Dan banyak juga sebenarnya pasar yang membutuhkan inovasi-inovasi produk seperti itu.

S : Lalu faktor karakteristik penduduknya seperti apa pak?

R3 : Nah mayoritas masyarakat kita itu, petani itu, tidak tau kalau tempat mereka adalah merupakan kawasan agropolitan. Jadi keterbatasan pada informasi tersebut juga akan mempengaruhi pengembangannya, jadi petani tidak tau, tidak mengerti bagaimana seharusnya pengolahan hasil produksi pertanian mereka. Jadi begitu... Lalu juga pada kualitas tenaga kerja, mayoritas juga kan petani kita pendidikannya paling tamatan SD atau SMP begitu, nah ini akan berpengaruh dalam kecepatan dalam menerima informasi yang masuk... daya serapnya itu lama. Bahkan terkadang mereka punya tradisi sendiri yang sudah dilakukan turun temurun, kayak sapi perah kan itu di Ngawasondat peternakan tradisi, jadi merubah tradisi mereka itu yang susah, kita masuki ilmu-ilmu baru belum tentu mereka menerima secara keseluruhan...

S : Lalu aksesibilitasnya bagaimana pengaruhnya pak?

R3 : Kalau yang saya lihat, transportasi kita itu...  
Aksesibilitas itu transportasi ya?

S : Iya pak, termasuk kondisi jalan...

R3 : Iya jadi kondisi jalan kita itu menurut saya ya sudah cukup baik lah, menunjang... Nah dengan adanya aksesibilitas yang baik ini kan pengaruhnya kepada pendistribusian produk. Iya kan? Kalau jalannya bagus, baik... otomatis distribusinya juga lancar...

S : Kalau sarana prasarana pak?

R3 : Yang pertama dulu ya, jumlah pasar. Sebenarnya tersedianya sarana prasarana yang baik otomatis juga perkembangan kawasan akan baik pula. Begitu juga lah sebaliknya... Nah kembali lagi ke pasar, kalau nanas di Ngawasondat itu dari pengepul akan dijual ke pasar-pasar lokal di Kediri, seperti pasar grosir Ngronggo itu. Lalu terkadang dari petani menjual sendiri ke konsumen lokal kecamatan... tetangga sendiri juga. Kalau pepaya, biasanya setelah dari pengepul ketika akan dijual ke pasar atau ke luar daerah dibungkus dulu dengan koran. Begitu pemasarannya. Berbeda dengan sapi perah... kalau di Ngancar itu sistem pemasarannya adalah dari peternak – KUD – pabrik susu Nestle. Tapi kalau di Ngawasondat yang lain mungkin berbeda lagi... biasanya ke pengepul dulu. Begitu... lalu apa lagi tadi?

S : Sarprodi pak...

R3 : Sarana produksi pertanian ini melayani kebutuhan-kebutuhan seluruh petani, mulai dari bibit, atau benih, obat-obatan, alat atau mesin produksi, dan pupuk... Semua yang menyediakan ya sarprodi ini. Akan tetapi untuk bibit, kalau pepaya itu varietas yang ditanam kebanyakan di Ngancar, Ngawasondat itu adalah jenis pepaya Thailand dan California. Kenapa... karena dua varietas itu yang banyak disenangi konsumen saat ini. Kalau Thailand kan buahnya besar, lalu harganya juga murah. Kalau California bisa dibilang pepaya mahal,

kadang peminatnya yaa masyarakat menengah ke atas begitulah kira-kira. Karena harganya lumayan lebih mahal walaupun buahnya kecil, tetapi rasanya sangat manis. Nanas.... Kalau nanas ini kebanyakan yaa jenis queen, terus yang lagi digencar-gencarkan ini adalah nanas smooth cayen. Buahnya besar, manis lembut, gak ada durinya... Pokoknya super begitu lah. Hehehe... Tapi ya masih per rumah tangga yang membudidayakan. Kan bibitnya juga cukup mahal itu, satu pohon bisa 5 sampai 15 ribu. Tergantung besar kecil pohonnya...

S : Kalau ketersediaan listrik bagaimana pak? Berpengaruh juga kan ya pak?

R3 : Iya... tentu. Kalau gak ada listrik otomatis pengolahan kan juga terhambat... Kalau listrik ya harus ada lah. Begitu dek... Lalu apa lagi? Air bersih...

S : Iya pak...

R3 : Kalau air bersih ini ya juga digunakan untuk pengolahannya, kan dibutuhkan air yang bersih untuk mengolah produk itu. Lalu hubungannya dengan sapi perah adalah untuk menjaga kesehatan ternak itu. Nah sapi perah itu kan minumnya banyak, butuh air terus, kalau yang diminum bukan air yang bersih ya tentu akan berpengaruh kepada kesehatan ternak. Kalau sudah kesehatan sapi terganggu secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap hasil produksinya... Begitu.

S : Iya pak. Lanjut faktor berikutnya itu adalah kelembagaan pak, meliputi bank, kelompok tani, dan KUD...

R3 : Bank itu adalah mitra dalam penyedia modal usaha. Biasanya memang petani pinjam modalnya ke bank. Lalu kelompok tani di sini fungsinya adalah untuk tempat dilakukannya sosialisasi... baik oleh dinas-dinas kabupaten maupun swasta. Kemudian... KUD, KUD ini adalah berperan dalam menampung hasil pasca panen para petani, dan mereka biasanya punya koperasi sendiri.

Selain itu, KUD ini tugasnya juga yang mencari pasar ke luar... Jadi seperti itu kelembagaan.

S : Terus faktor berikutnya itu adalah daya dukung fisik pak... Menurut bapak apakah juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasannya?

R3 : Iya tentu saja berpengaruh. Daya dukung fisik ini kan kaitannya adalah dengan kondisi geografis. Nah kebetulan Ngawasondat ini terletak di lereng Gunung Kelud... Itu juga merupakan potensi tersendiri bagi kawasannya. Nanas, pepaya kan memang cocok ditanamnya di pegunungan, terus tanahnya juga tanah kering, jadi ya memang cocok. Akan tetapi ya tetap mereka butuh air... akan tetapi airnya gak berlebihan. Ya pokok cukup lah untuk pertumbuhan.

S : Kalau sapi perah bagaimana pak kaitannya dengan daya dukung fisik?

R3 : Nah... sapi perah itu kan habitatnya dia minta yang gak panas... Karena sapi perah itu beda dengan sapi potong, dia itu gampang stres sifatnya. Kalau dibawa pindah-pindah begitu ya... dia pasti stres. Nah kalau stres ya berpengaruh lagi kepada hasil produksi susunya... Makanya kalau kita mau bikin kontes sapi perah itu sulit. Selain tempatnya yang gak ada, ya itu tadi... Persiapannya itu harus ekstra, tempatnya harus teduh. Kalau sampean iyupi sama tenda gitu tok... wah gak kuat dia. Akan stres... Makanya itu pertimbangan-pertimbangan kalau mau ngadakan kontes sapi perah. Begitu Dek Tina...

S : Oh begitu ya pak. Iya pak, lalu kemarin itu ada faktor tambahan dari Bappeda pak tentang faktor-faktor pengembangannya, yaitu faktor kebijakan dan kemitraan. Apakah menurut Pak Yusuf itu juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan Ngawasondat pak?

R3 : Ya, ya kalau masalah kemitraan itu sangat mendukung. Karna kalau kita sudah di dalam satu kawasan, kawasan

kan artinya kita sudah membentuk satu kawasan suatu produk tertentu. Misalkan kalau yang di Ngancar itu kan unggulan utamanya nanas ya? Selain nanas, sapi?

S : Iya pak sapi perah...

R3 : Nah ini kan kita perlu mitra. Kalau nanas kan diambil buahnya ya. Nah buah ini kalau ada perusahaan mitra yang menampung buah, baik untuk tujuan buah segar atau buah yang diolah. Nah ini kan akan memudahkan petani untuk memproduksi. Kalau yang di negara-negara maju itu kan petani tugasnya hanya untuk bertani aja. Memang skalanya kan luas, dalam satu kawasan luas, beberapa anggota kelompok tani kan menanam dengan tanaman yang sama. Kurang lebihnya seperti itu. Seperti di Ngancar itu kan kebanyakan yang terlihat memang nanas, lalu bagaimana petani itu menanam nanas ini sebaik mungkin untuk mendapat produksi yang semaksimal mungkin. Jadi tidak berpikir lagi bagaimana mereka memasarkan. Karena mitra ini yang akan memasarkan produk itu... Kalau petani, petani itu kan ketergantungannya kepada pedagang, agak kasarnya kan tengkulak. Nah itulah yang hubungannya di sini. Kalau nanas agak berbeda dengan sapi. Kalau nanas petani itu lebih banyak menjual bentuk tanaman muda yang siap dilakukan pembungaan. Itu dijual. Padahal kalau petani itu mau sabar sedikit, melakukan pembungaan sendiri saja kemungkinan sekitar enam bulan lagi, itu kalau dihitung marginnya hampir sama dengan dia jual. Kalau per hektar lakunya katakanlah 70, dia mau sabar sekitar enam bulan atau tujuh bulan berikutnya itu bisa laku 130-140. Tapi dengan cara seperti itu mereka sudah merasa untung ya sudah, dia lepas. Pedagang inilah yang punya keuntungan tertinggi. Jadi belum ada jembatan yang kemitraannya di sini. Makanya perlu kebijakan, kebijakan dari pemerintah daerah. Sementara kebijakan ini hanya masih istilahnya masih di permukaan saja, belum sampai



menyentuh substansinya. Kan memang seperti perbankan mau membiayai, itu harus ada jaminan sertifikat dan seterusnya. Ini yang memberatkan petani. Padahal petani itu maunya minta yang simpel. Nah ini kan butuh kebijakan. Aturan perbankan itu harus ada jaminan. Sebetulnya kalau tanamannya itu bisa dijadikan jaminan. Ini kan dapat menolong petani. Nah perannya kebijakan, regulasinya harusnya ada di sini. Memang dibutuhkan regulasi yang, yang ya cukup untuk mengatasinya. Ya kami-kami ini cuma istilahnya hanya bisa seperti ini ya. Jadi kita bagaimana mengajak mitra-mitra lokal yang mau melihat ini. Seperti pedagang itu juga dia sudah punya pasar di luar daerah. Itu kalau petani mau, oke lah saya tunggu sampai 6-7 bulan lagi, biar saya mendapat harga yang lebih tinggi lagi. Itu dipertainkan lagi nanti, dengan jalan oh saya tunggu satu minggu lagi, satu bulan lagi saya tawar. Karena menunggu belum waktunya masak, nah pada saat masak itu sudah matang, sekian persen matang itu kan bisa dipanen serentak. Itu dipertainkan lagi, biar sampai tingkat kematangan 80 persen. Dengan tingkat kematangan yang 80 persen petani sudah tidak bisa apa-apa lagi, posisi harga tawarnya rendah lagi. Dia turunkan lagi, nah itu yang kasihan. Nah untuk mitra ini yang perlu kebijakan. Baik dari perbankan maupun dari pemerintah. Terus kami pernah juga melakukan, mengajak perbankan untuk membuat suatu klaster dengan harapan klaster itu dari kurang lebihnya kawasan nanas ini ada lembaga ekonominya, koperasi, di sana kan sudah ada koperasi. Yang kedua gapoktan itu punya koperasi, nah ini sudah kami coba untuk packing house yang itu nanti menjadi mitranya. Menjadi center, pusatnya. Perannya packing house ini yang mencari pasar, mencari varietas baru... Kalau konsepnya mungkin semua sudah paham tentang

pasar tapi bagaimana implementasi dari pasar itu yang susah.

S : Iya pak. Kemarin itu pak saya wawancara dengan KUD di Ngancar pak, mereka, petani atau peternak itu kebanyakan tidak mau meminjam dana modal ke bank karena selain prosesnya yang rumit. Selain itu juga bunganya yang tinggi...

R3 : Iya karna perbankan itu kaku. Membuat peraturan yang sangat kaku. Tapi itu memang karena ada undang-undangnya. Kalau saya yang di posisi itu, ya jaminannya apa. Jaminannya ya klaster itu, kalau kita bangun pabrik ya pabrik itu jaminannya. Dihitung *feasibility study*-nya, berapa IRRnya. Tapi kan kalau kita yang menjadi jaminannya sertifikat. Kalau perusahaan kan gak mungkin juga sertifikat. Yang memang perlu diregulasi. Ada kebijakan seperti KUR, ini pun tidak diakses ke petani, karena sulit. Artinya harus mempunyai jaminan 400 persen. KUR tidak banyak diakses ya karena itu. Tetapi ya sehingga sama saja dengan yang punya perusahaan besar. Bunganya tidak ada bedanya dengan petani kecil. Gak ada bedanya dengan yang utang 500 juta dengan 5 juta. Ya kan? Jadi kebijakan itu intinya, apakah kebijakan dulu atau kawasannya dulu... Biasanya kan dibuat kebijakannya, tapi belum ada embrio kawasannya... Makanya itu yang menyebabkan tidak sinkron dengan kondisi lapangan.

S : Terus pak, menanggapi permasalahan di kondisi lapangan kan diketahui produktivitas komoditas semakin tahun kan semakin turun. Karena beberapa alasan, keterbatasan informasi teknologi, sarpras, maupun serangan hama. Menurut bapak solusinya seperti apa?

R3 : Memang produktivitas lahan kita itu semakin tahun semakin turun. Tapi sebenarnya kita itu juga sudah melakukan sosialisasi bagaimana penggunaan lahan dengan pupuk anorganik. Tapi juga kita menyarankan

tanaman yang sudah ada, katakanlah setelah dipanen itu jangan dibakar. Kembalikan lagi di situ, untuk dilakukan secara alami untuk dijadikan kompos. Lalu seandainya tanaman pepaya itu kan juga banyak digunakan untuk pakan sapi ternak, itu kan juga dikembalikan lagi harapannya kotorannya ke lahan situ, nah itu yang belum dilakukan oleh petani. Petani itu lebih suka membeli pupuk organik, bukan saya anti pupuk organik buatan pabrik. Tetapi pupuk organik itu kan melalui proses pemanasan, ya cacat bakteri maupun mikroba dan lain-lain kan menjadi mati, percuma dek. Jadi ya kayak tanah biasa aja jadinya. Biasanya yang bikin pupuk anorganik itu ya kelompok tani, bahkan itu harganya jauh lebih murah, jauh lebih baik. Tetapi kebanyakan petani kita itu gak mau susah-susah. Ya bayangkan aja mau bikin pupuk organik mereka harus buat nunggu berapa lama sekian minggu dan seterusnya. Seharusnya kalau lebih murah dan lebih baik, kenapa enggak gitu kan. Memang ya resikonya adalah ya sedikit menambah tenaga lah. Terus juga kita sudah melakukan sosialisasi tentang hama penyakit, jadi kita punya PPL dan mantri tani, mantra ternak di setiap kecamatan yang setiap saat bisa dihubungi. Mereka kan sifatnya sebagai penyuluh, jadi kalau ada permasalahan bisa segera ditangani. Kalau saat ini yang terjadi kan hama embuk yang menyerang tanaman nanas pepaya itu. Sebenarnya penanganannya cukup mudah. Jadi lahan itu harus tergenang air selama satu hari penuh, nanti begitu besok ya hamanya akan mati. Tetapi masalahnya... di sana kan struktur tanahnya berpasir dan kering. Karna embuk itu memang biasanya menyerang pada tanah-tanah yang kering. Begitu... jadi walaupun dikasih air berapa banyakpun ya dia tidak bisa, akan cepat meresap...

S : Kalau menggunakan obat-obatan gitu bagaimana pak?

R3 : Nah obat-obatan itu kan kalau diberikan, seperti diasenon atau karbovuran, mungkin bisa mengendalikan, tapi risikonya adalah jasad renik dan mikroba di tanah itu akan ikut mati. Itu kan inangnya kan kotoran ternak. Tempat bertelurnya kan di kotoran ternak... Jika melakukan begitu kimiawi, harus segera dilakukan gerakan pengembalian secara alami lagi. Nah inangnya untuk bertelur itu di kotoran ternak sapi. Itulah, dia bertelur di situ. Nah kalau dijadikan pupuk kandang kemudian dibawa ke lahan kan kita gak tau, itu kan telurnya kecil sekali. Dan menjadi... itu kan kalau besar jadi wawung. Yang di pohon kelapa itu lo...

S : Oh iya pak?

R3 : Lo iya....

S : Gini pak, kawasan agropolitan itu kegiatannya itu ada *on farm* dan *off farm*-nya. Nah tapi di sana yang terlihat adalah belum ada satupun kegiatan industri pengolahan di *off farm*-nya yang mengolah ketiga komoditas itu... Jadi kayak sapi perah kan dari rumah tangga peternak hasil susu itu langsung saja disetor ke KUD ataupun pengepul kemudian ke pabrik, nah itu kan sayang sekali pak... Jadi nilai tambah tidak berada dalam kawasannya...

R3 : Iya, kalau menurut saya *off farm* itu kan bukan selalu industri pengolahan. Yaiya memang di sana belum ada sih industri pengolahan yang mengolah ketiga komoditas itu. Padahal sebenarnya sangat potensial... Oya, kembali lagi, tetapi *off farm*-nya bisa koperasi itu. Kan dia juga sifatnya mengolah... Sudah banyak sebenarnya dilakukan pelatihan-pelatihan gitu. Tapi petani kita itu kelemahannya memang di *market*. Coba kita lihat perusahaan-perusahaan makanan, misal dua kelinci, siantar top. Pasti mereka sudah punya *marketing*. Nah itulah menurut saya *marketing* yang bertugas mencari pasar... Seperti yang saya contohkan tadi... petani-petani kita itu berbeda dengan petani luar negeri. Kalau petani

kita kan mulai ngolah, panen, sampai jual itu kan semuanya dilakukan sendiri. Wah bayangkan itu tenaganya yang dikeluarkan. Makanya belum ada yang ngalahkan petani kita itu... Akan tetapi kalau di luar negeri kan petani yawes tugasnya hanya bertani aja, terus yang memasarkan ya packing house tadi. Begitu panen kirim, panen kirim... Ya lebih baik petani kita itu hasil produksinya juga disetor ke *packing house*. Jadi *packing house* ini yang harus mengambil alih. Rumah kemas itu tadi. Mereka yang memasarkan... Tinggal mengasihkan *fee*-nya berapa, asalkan keduanya bisa saling komit. Dulu ada paskomnas, Pasar Komoditas Nasional di Oso Wilangan, akan tetapi belum bisa menyentuh *off farm*-nya petani. Omsetnya besar sekali. Yang dimau petani kan sekali dia kirim langsung nrima duit, tapi di sana kan maunya jual dulu baru duit. Akan tetapi asalkan keduanya bisa komit, itu bisa jalan lah pasti. Sebenarnya itu masalahnya. Ya semoga nanti rekomendasi dari penelitian Dek Tina ini bisa menyentuh lah. Karena begini, antara... sekarang kan begini, banyak penelitian adek-adek itu yang numpuk di perpustakaan, padahal bagus-bagus... hanya untuk menjadi hiasan, bukan untuk dilaksanakan. Tidak mau pemerintah mengambil salah satu kajiannya, siapapun pelakunya lah.

S : Hehehe iya pak. Oya terus pak, untuk menanggapi masalah hama tadi, perlu gak seperti adanya kebun percontohan untuk komoditas itu tadi?

R3 : Sebenarnya kita pun ada sekolah lapangan GAP untuk petani itu, bagaimana budidaya yang baik, untuk melakukan pencatatan. Sekitar mengajak 25 sampai 30 orang untuk melakukan budidaya secara baik, dengan melakukan pencatatan. Jadi bisa ditelusur balik dari hasil pencatatan itu. Tetapi ya kembali lagi pada perilaku petani. Saya mengatakan demikian karena kita itu yang sudah belajar selama puluhan tahun. SD 6 tahun, SMP,

SMA 6 tahun. Jadi 12 tahun. Ditambah lagi bila S1 4 tahun. 16 tahun sudahan. Nah dari 16 tahun kita itu belajar itu aja nulis masih aras-arasen. Nulis, mencatat itu masih aras-arasen. Apalagi petani yang hanya katakanlah kita latih 10 hari pelatihan. Mereka dipaksa mencatat, ya pokoknya seakan petani itu dipaksa untuk melakukan pencatatan. Itu kan mengubah perilaku itu lo yang susah sekali... Padahal sosialisasi itu sudah sering lah dilakukan. Pertama kita ajak lah, kemudian menyadarkan pentingnya itu, sosialisasi, terus baru melakukan. Itu dalam 10 kali pertemuan, memang ya kita harapannya besar dari situ, ya susah sekali... Kita itu memang agak terlambat di GAP, kalau di Eropa sudah menyepakati melakukan standarisasi seperti itu, beberapa tahun yang lalu kan ada terjadi di Jerman itu e-coli yang disebabkan oleh timun itu kan. Nah ternyata setelah ditelusur balik ternyata dari Spanyol, akhirnya dari situ dicari penyebabnya. Tapi kalau di kita? Katakanlah Dek Tina beli tomat satu biji, terus habis itu murus, itu dari siapa, apa penyebabnya. Kan gak tau. Tapi kalau sudah ada barcodenya kan bisa ditelusur balik, diketahui penyebabnya. Mungkin kita itu karena banyak penduduk... Hehehe. Mugo-mugo Dek Tina bisa diterima di Bappeda lah. Hahaha

S : Amin pak... Hehehe. Soalnya kerja di konsultan berat sekali pak...

R3 : Ya itu kan memang ada konsekuensi yang harus dibayar dek... Hehehe. Nanti kalau bisa mengambil langkah yang seperti itu ya bagus sekali... Ya nanti kalau ada yang dibutuhkan lagi bisa konfirmasi lagi gitu ya... sms dulu gitu.

...

## LAMPIRAN C4 TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI

### Responden 4

Nama : Sutoyo

Jabatan : Ketua Umum KUD Karya Bhakti

Keterangan :

S : Interviewer

R4 : Responden 4

...

R4 : Gimana gimana... Mana kuesionernya?

S : Ini pak...

R4 : Sebenarnya lebih enak sampean istilahnya membikin semacam pertanyaan tentang penelitian, nanti saya akan jelaskan berdasarkan data yang ada di KUD...

S : Gini aja pak saya lemparkan pertanyaan kemudian bapak...

R4 : Nah ya sampean lempar pertanyaan saya ini yang menjelaskan. Gitu lebih enak... Karena di sini semua juga berdasarkan data, jadi maunya sampean itu seperti apa sampean sesuaikan sendiri berdasarkan penelitian sampean. Jadi sampean lebih cepet, *simple*, dan mengena... Aslinya mana sampean iki?

S : Saya Turus Gampeng pak...

R4 : Gampeng mana? Gampengrejo atau Gampeng mana?

S : Gampengrejo pak...

R4 : Anu itu... Doko ke timur itu?

S : Doko itu mana pak... hehehe. Rumah saya pabrik zig zag ke timur pak...

R4 : Oh yang banyak sangkal putung itu...

S : Iya pak...

R4 : Yayaya...dimulai saja monggo...

S : Mulai dari identitas responden ya pak... Namanya pak?  
R4 : Pak Sutoyo... Yang lain ada berapa orang  
respondennya?

S : Jadi di penelitian saya ada lima responden untuk  
inputnya. Sejauh ini saya sudah ke Bappeda, Dinas  
Pertanian, sm Diskoperindag. Dua lainnya koperasi sama  
gapoktan pak...

R4 : Kalau gapoktan sampean coba ke Koperasi Tani  
Langgeng Mulyo di Desa Ngancar... Langgeng Mulyo  
itu gapoktan itu...

S : Oh iya pak sepertinya tadi saya lewat...

R4 : Iya kalo sampean dari Ngancar ya pasti lewat... di situ  
juga nanganin pupuk gitu, penanganan pasca panen, dan  
sebagainya.

S : Iya pak, saya berencana ke Pak Indro di Langgeng  
Mulyo. *Next*, lanjut ke jabatan ya pak?

R4 : Ketua umum KUD Karya Bhakti Ngancar... Alamatnya  
Jalan Kelud Desa Jagul Kecamatan Ngancar...

S : Masuk ke faktor-faktor penelitian ya pak... Jadi begini,  
di penelitian saya terdapat enam faktor beserta variabel-  
variabelnya yang mempengaruhi pengembangan kawasan  
agropolitan Ngawasondat pak. Yang pertama ada faktor  
keterkaitan lokasi *on farm* dengan *off farm*, variabelnya  
meliputi hasil produksi dan jarak lokasi keduanya.  
Menurut bapak, apakah hasil produksi komoditas tersebut  
berpengaruh terhadap pengembangan kawasan  
agropolitan Ngawasondat pak?

R4 : Ya tentunya berpengaruh, sangat berpengaruh.  
Pengertian pengembangan kawasan dengan hasil  
produksi ya? Jadi begini di wilayah kita itu, saya  
ceritakan dulu. Nanti sampean simpulkan sendiri ya. Di  
wilayah ini yang paling banyak dipelihara sapi perah  
adalah daerah di atas... di daerah Kecamatan Ngancar,  
daerah Desa Babadan situ. Pusatnya di situ.



S : Oh iya pak. Yang lewat madu-madu itu kan pak? Saya sudah diajak blusukan ke sana sama Bu Nanik...

R4 : Bu Nanik siapa? Mantri ternak Ngancar to?

S : Iya pak...

R4 : Yaya bagus kalau sampean sudah tau tempatnya. Tapi di sana terus terang saja kendalanya adalah yang pertama masalah airnya. Kalau masalah rumput sih tidak jadi masalah. Terus dari sektor ekonomi, dulunya penduduk sini sebelum ada sapi perah kebanyakan adalah menjadi petani, bukan petani yang punya lahan lo ya. Tapi buruh tani yang bekerja di hutannya Perhutani. Tapi kalau dilihat sekarang sejak ada sapi perah bisa dikatakan perekonomian mereka meningkat. Bisa dilihat dari keadaan rumah-rumah penduduk yang dulunya masih sangat sederhana, sekarang sudah mulai banyak yang bagus... Jadi sudah bisa dibilang dari ekonomi ya sangat mempengaruhi. Terus pengembangannya sapi perah kepada desa-desa lain, adalah Desa Ngancar, Sempu, Pandantoyo, Manggis, Sugihwaras...

S : Jadi apakah dapat dikatakan tenaga kerja peternak tersebut mereka menyambi atau beralih profesi total dari buruh tani menjadi peternak pak?

R4 : Beralih profesi...jadi yang dulu adalah buruh tani Perhutani sekarang menjadi peternak sapi perah. Begitu..

S : Oh begitu pak. Yaya... Oya, terus lanjut ke variabel kedua dari faktor keterkaitan dua lokasi tadi pak, yaitu jarak lokasi *on farm* dan *off farm*. Apakah menurut bapak jarak keduanya itu mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat? Jadi dari...

R4 : Dari peternak ke pos penampungan?

S : Iya kurang lebih seperti itu pak...

R4 : Jadi kami itu punya pos penampungan susu, ada lima. Ya itu kita dekatkan. Karena semakin lama susu setelah diperah kemudian disetor ke koperasi akan mempengaruhi kualitas susunya... Peternak sendiri juga

terbatas sekali akan teknologi, di samping itu juga mahal... Begitu.

S : Lanjut ke faktor kedua pak. Ada faktor karakteristik penduduk yang meliputi jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Apakah menurut bapak hal ini juga berpengaruh?

R4 : Ya otomatis berpengaruh dari sisi tenaga kerja. Mulai banyak memperkerjakan orang juga sekarang di sana akhirnya. Di sana kan banyak kebun, selain mereka juga bekerja di kebun mereka juga memelihara sapi perah. Nah kalau satu rumah tangga punya sepuluh ekor sapi kan gak mungkin dikerjakan sendiri satu orang... Mungkin mereka akan memperkerjakan misal anaknya, istrinya, atau tetangganya... Jadi di sana kan bukan peternakan besar dengan jumlah sapi perah ratusan tetapi peternakan rumah tangga yang masing-masing kurang lebih memelihara sapi ekor sepuluh ekor. Jadi ya otomatis berpengaruh kalau dari sisi jumlah tenaga kerja.

S : Terus kalau dari segi pendidikan tenaga kerjanya seperti apa pak?

R4 : Ya berpengaruh, jadi kami ini kan pembina mereka. Peternak itu kan banyak dan tiap tanggal-tanggal tertentu kita sambangi mereka. Secara otomatis kalau pendidikan mereka rendah kita masuki ilmu-ilmu di sapi perah ini otomatis berpengaruh lah untuk diajak maju, ya tidak secepat kita yang berpendidikan tinggi. Kalau mereka rata-rata bisa dibilang pendidikan mereka yo SD SMP lah. Sehingga kalau kita masuki ilmu tentang persiapan dan persusuan akan perlu waktu karena lama menyerap informasinya... Karena apa? Di sapi perah ini mau tidak mau perkembangan informasi sangat cepat mulai dari pemeliharaan kesehatan ternak dan berkaitan hasil produksi susunya sendiri. Semuanya saling terkait. Sehingga memang harus ada tranfer ilmu dari orang-orang koperasi kepada peternak. Kita kan punya dokter

hewan, mantri ternak... Permasalahan di sapi perah itu sangat banyak. Misalnya seekor sapi yang punya berat 350 kg harus diberi makan rumput 40 kg yang harus dicerna sapi. Itu kan perlu kita beri penjelasan mengapa demikian... Terus kenapa sapi perah itu butuh air setiap saat... karena sapi perah berbeda dengan sapi potong. Ya memang sangat mendukung pendidikan, seharusnya tidak seperti itu... Jadi gunanya koperasi ini adalah memberikan pelatihan-pelatihan sepanjang untuk kemajuan sapi perah...

S : Terus *next* untuk faktor ketiga itu ada aksesibilitas meliputi kondisi jaringan jalan, itu apakah mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat pak, dalam hal ini mungkin dari segi distribusi hasil produksi?

R4 : Kalau di sini kendala terhadap transportasi tidak ada. Yang jelas sangat berpengaruh. Transportasi yang bagus berpengaruh juga terhadap pendistribusian susu dari peternak ke KUD. Kecepatan di dalam penyetoran susu sangat dibutuhkan oleh KUD karena dengan cepatnya susu disetor ke pos penampungan ini kan di sini kan ada pendingin kayak kulkas besar itu. Jadi kalau habis diperas bisa segera dikirim ke situ otomatis bakteri dalam susu tersebut tidak cepat menyebar. Otomatis kalau jalannya bagus untuk distribusi akan cepat. Kalau di sini maksud saya sudah bagus lah dibandingkan dengan di Ngantang itu memang pegunungan, peternakan ada di atas, pos penampungan ada di bawah maka sepeda motor saja gak bisa lewat, jadi harus jalan kaki dalam distribusinya. Jadi transportasi tidak bisa berperan bagus di daerah tersebut. Jadi dapat disimpulkan aksesibilitas berkaitan dengan cepat tidaknya pendistribusian hasil produksi... Begitu.

S : Jadi lanjut faktor keempat ada faktor sarana prasarana yang meliputi jumlah pasar atau proses pemasarannya, sarana produksi pertanian, ketersediaan air bersih dan

listrik, dibutuhkan nggak pak listrik dalam *proses off farm* komoditas sapi perah ini?

R4 : Dibutuhkan, ya dibutuhkan. Gini eeehmm memang, jadi semuanya memang berpengaruh. Jadi sangat dibutuhkan di lokasi. Yang pertama masalah listrik... anu ke sarana produksi dulu saja. Dari sarana produksi susu sendiri diolah di pos penampungan itu kita kan memakai yang namanya *packo*. Sudah tau to?

S : Iya pak, sudah pernah lihat fotonya. Hehehe...

R4 : Itu ada di belakang kalau belum pernah lihat. Nah itu juga butuh listrik yang sangat tinggi hmm sekitar 43.000 watt tapi digunakan untuk ya pos pendinginan susu itu. Kemudian listrik juga kita pakai untuk pembuatan pabrik pakan ternak. Itu kita juga layani pakan ternak... Kalau listrik mati juga di sini sangat kesusahan. Jadi listrik pengaruhnya cukup tinggi...

S : Kalau pengaruhnya sarana produksi tersebut terhadap hasil produksi susu bagaimana pak?

R4 : Saya kaitkan hasil produksi dengan pakan ternak ya... Dengan pakan ternak yang kita produksi sendiri bagaimana kita bisa mencukupi kebutuhan para peternak akan ternaknya. Dengan kecukupan pakan ternak maka otomatis produksi susu si sapi ini akan meningkat. Kalau produksi susu di tingkat peternak meningkat maka di KUD juga meningkat. Karena hasil susu mereka dikembalikan ke KUD. Kalau listrik ya mendukungnya dalam proses pengolahannya dan pembuatan pabrik pakan ternak...

S : Berarti untuk pemasarannya susu itu hanya dari peternak ke KUD ya pak?

R4 : Ya, pemasaran susunya lo ya. Dari KUD ini ya langsung ke pabrik.

S : Berarti belum ada sama sekali ya pak sejenis industri pengolahan yang mengolah hasil produksi itu?

R4 : Di sini? Belum. Durung enek mbak sejenis industri pengolahan yang mengolah hasil-hasil produksi itu. Di sini sifatnya masih dari peternak ke KUD kemudian disetor ke pabrik Nestle.

S : Apakah dari koperasi sendiri pernah melakukan pelatihan maupun sosialisasi tentang proses bagaimana mengolah hasil produksi susu tersebut agar memiliki nilai tambah begitu pak?

R4 : Pernah, pernah kita ajari bikin permen susu. Namun dari pembikinan-pembikinan produk itu ternyata pasarnya yang tidak ada. Jadi kami juga bekerja sama dengan dinas-dinas kabupaten untuk memberikan pembelajaran agar peternak bisa memproduksi susu mereka dalam bentuk lain lah. Jadi inginnya hasil produksi mereka tidak langsung dijual ke KUD tapi mereka olah sendiri menjadi sebuah produk. Pernah kita ajari kayak bikin yakult gitu, pernah, ya bisa, ya berhasil. Tapi pasarnya itu yang sulit... Bikin tahu dari susu ya pernah ya berhasil. Sebenarnya dengan jumlah produksi yang sangat banyak tersebut tidak mungkin juga kalau mereka harus mengolah sendiri. Bayangkan saja sehari saja kami berproduksi 8.000 liter susu, sekitar 8 ton lebih lo. Hayoo... siapa yang mau ngolah sebanyak itu? Akhirnya ya kami yang mengcover hasil produksi susu mereka...

S : Berapa lama itu pak dikirim ke pabrik?

R4 : Ya sehari langsung dikirim, sehari langsung dikirim. Kan misal pagi sore gitu ya, peternak lo misalnya pagi kirim ke pos, didinginkan kan nanti jam 12 malam kita kirim ke pabrik. Besok lagi ya aktivitasnya seperti itu lagi... Dah setiap hari ya kayak gitu. Sebenarnya pengolahan susu lebih lanjut itu kan gunanya untukantisipasi seandainya apabila susu mereka jelek dan tidak diterima atau ditolak oleh pabrik, jadi susu itu tidak dibuang begitu saja, tapi kenyataannya pasarnya yang

sangat sulit. Pelatihan yogurt gitu juga pernah kita adakan, berhasil juga, tapi lagi pasar lah yang tidak ada.

S : Baik pak paham. Lanjut ya pak, untuk sarana prasarana tadi kan ada jaringan air bersih. Pengaruhnya seperti apa pak terhadap pemeliharaan ternak sama terhadap pemerahan atau penyimpanan susu tersebut pak?

R4 : Ya otomatis ada, jadi sangat tinggi pengaruhnya baik kepada ternaknya maupun proses produksi susunya. Dari ternaknya, misalnya ya yang namanya sapi ini setiap saat kan butuh minum. Sekarang mulai digencarkan teknologi water elit yang pengertiannya, jadi di dalam bak makannya tidak hanya pakan yang harus ada tapi air pun juga harus selalu ada. Jadi yang setiap saat habis diminum terus habis, langsung bisa ngisi sendiri wadah makannya itu. Sehingga sapi tidak stres, sapi itu juga kayak manusia, misal mau minum mereka tidak air kan gelo istilahnya... hahaha. Iya kan? Kemudian terhadap produksi susu kebersihan juga sangat dibutuhkan. Jadi dalam wadah milkcan itu harus selalu bersih, habis diperah harus langsung dicuci bersih. Kalau ndak bersih bakteri juga cepat berkembang biak, sehingga susu menjadi pecah. Kalau gak rusak pun nanti ketika dikirim di cek bakterinya banyak di Nestle pasti juga kan dihargai sangat murah.

S : Untuk sumber airnya sendiri sumber air apa yang mereka gunakan pak?

R4 : Di sana kebetulan sudah ada wislik, sekitar 3 tahun. Terus kemudian juga ada PAM. Dari sumber air dialirkan lewat pipa ke rumah-rumah. Jadi ya air pengaruhnya tinggi terhadap sapinya maupun hasil produksinya. Packonya itu, tempatnya susu itu, sehabis kirim kan sudah harus langsung dicuci bersih... Begitu.

S : Terus lanjut faktor kelima pak, itu ada faktor kelembagaan yang meliputi kelompok tani, KUD, dan bank. Itu apakah juga mempengaruhi terhadap

pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat ini pak?

R4 : Ya yang jelas juga mempengaruhi. Kita kan punya kelompok ternak, dengan adanya kelompok ternak informasi yang sifatnya segera disampaikan kepada peternak akan sangat mudah karena berkelompok, sekitar 30 orang satu kelompok. Jadi tidak harus mencari satu per satu mengunjungi rumah per rumah. Terus kepada bank pengaruhnya adalah ya kita dari Nestle uangnya dikirim lewat bank. Terus kita hubungkan juga dengan bank syariah, misal mereka ambil kredit sapi ya kita hubungkan dengan mereka.

S : Di Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri itu menyebutkan bahwa keberadaan bank bagi mereka itu prosesnya rumit dan harus meminjam uang dalam jumlah tertentu yang mereka tidak bisa membayar bunganya, maka para peternak lebih memilih meminjam ke KUD daripada ke bank. Betul demikian ya pak memang?

R4 : Ya dia memang rata-rata jarang pinjam langsung ke bank itu jarang. Pinjamnya ya ke KUD, jadi kita yang nyarikan pinjaman. Ini kita lagi pinjam juga ke PNM, Permodalan Nasional Madani, kita dapat dana 500 juta. Dari asuransi Jiwa Sraya itu sekitar 1,5 milyar. Demikian itu juga diperuntukkan kepada peternak. Jadi dia gak mau mereka langsung pinjam ke bank. Selain prosesnya yang rumit juga bunganya cukup besar. Kalo pinjam lewat KUD kan nanti bisa bayar lewat setoran susu mereka. Ya kita berikan kemudahan kepada peternak gitu lah intinya...

S : Terus untuk faktor ke enam itu ada daya dukung fisik yang meliputi jenis tanah dan ketinggian lahan pak? Apakah itu juga mempengaruhi menurut bapak?

R4 : Ya yang jelas mempengaruhi pengembangan kawasan yang ada di sini. Otomatis berpengaruh terhadap pengembangan usaha mereka, di sektor sapi perah ini.

S : Jadi gini pak, apakah sapi perah itu membutuhkan tempat khusus pada jenis tanah dan ketinggian tertentu gitu pak?

R4 : Ya sebenarnya seperti itu, yang seharusnya gitu... Jadi sapi perah itu harus dipelihara pada tempat yang tidak panas...

S : Berarti itu berkaitan dengan iklim, begitu pak?

R4 : Iya... kaitannya dengan iklim. Heem... sangat berpengaruh itu. Kalau lahan khusus, kalau ada yaa tempatnya tidak boleh terlalu panas dan terus air tercukupi. Kalau tempatnya panas yaa hidup ndak nyaman sama aja lah kayak kita. Kalau tempatnya nyaman tidaknya akan berpengaruh juga terhadap tingkat kestresan ternak, kemudian akan mempengaruhi juga kepada jumlah produksi susu mereka. Kunci utamanya sapi perah itu ya air. Air itu dibilang 60 persen harus tersedia. Sapi itu kan istilahnya harus diguyang, dikasih air setiap saat.

S : Terus menurut bapak apakah faktor kebijakan itu juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan ini pak?

R4 : Tinggal anu menurut mereka kebijakan, kebijakan yang seperti apa. Misal mereka membuat kebijakan peternakan tidak boleh dekat dengan rumah atau lingkungan permukiman. Nah kan gak bisa, kita kan peternakannya peternakan rumah tangga jadi ya tidak bisa kalau jauh dari rumah. Kalau tidak boleh dekat permukiman kan itu kan merugikan petani ternak... Mereka mau hidup dari apa. Masak jadi buruh tani Perhutani lagi. Makanya kebijakan itu kan kadang ada yang menguntungkan, kadang merugikan. Misalnya kebijakan seperti ini, tanah Perhutani ini boleh sebagian ditanami rumput... nah itu kan menguntungkan petani ternak. Karna kebanyakan tanah di sini kan dipakai tumpangsari... nanas dengan pepaya begitu... Kebijakan otomatis berpengaruh



terhadap pengembangan sapi perah ini. Pemerintah daerah harus mempunyai peran dalam hal ini.

S : Untuk kemitraan menurut bapak bagaimana pak? Kerjasama antara pemerintah, swasta, dan peternaknya?

R4 : Itu kalau di sini kerjasamanya cukup bagus. Mulai pemerintah daerah sampai peternak itu cukup baik. Kalau di koperasi misal ada program bantuan sapi perah, kalau di peternak misalnya ada hibah sapi perah. Kalau di Kediri ini kerjasamanya antara KUD, pemerintah, dan peternak itu jalannya cukup baik, tidak masalah. Kemitraan semuanya saling mendukung... misalnya Dinas Peternakan mau mengadakan sosialisasi kepada peternak itu juga lewat KUD. Kemudian KUD ke peternak... Sehingga kerjasamanya yaa cukup bagus... Misalnya juga ada kucuran dana KUR dari BRI itu dari dinas juga lewat kami...

S : Kemudian menurut bapak diantara faktor-faktor tadi kan diketahui permasalahan-permasalahan terkait pengembangan kawasan pak. Nah menurut bapak permasalahan apa yang paling sulit diselesaikan atau permasalahan yang paling utama?

R4 : Sumberdaya manusia... maksudnya sumberdaya di peternak itu lo ya. Jadi kita itu inginnya mengajak mereka maju tapi mereka yang sulit.... Sulit memasukkan ilmu ke mereka. Kalau belum ada contohnya seperti ini lo, ini nanti begini lo, terus berhasil dan sukses, mereka itu baru mau mengikuti yang seperti itu... Oh iya ya bagus ya. Gitu... Diajak maju ini lo mereka yang susah. Karna peternakan mereka itu sifatnya masih peternakan tradisi... Pengennya saya ubah dari peternakan tradisi ini menjadi peternakan industri... Begitu lah menurut saya. Sehingga mereka akan berprinsip tidak memelihara sapi itu rugi... pada akhirnya mereka akan berpikir bahwa memelihara sapi perah itu menguntungkan.

S : Nah menurut bapak menanggapi permasalahan yang demikian, arahan apa pak yang harus diberikan untuk meningkatkan sumberdaya peternak tersebut?

R4 : Caranya ya itu kita bikin sosialisasi tentang water elit itu tadi... Selain mereka diberi pemahaman, diberi contoh, mereka juga harus dikasih subsidi untuk peralatan-peralatan yang mereka butuhkan... Untuk meningkatkan pola pikir mereka, bisa berubah ke arah yang lebih maju. Kalau kita cuma ngomong aja...dan tidak ada bukti dan contohnya mereka itu kadang-kadang ya ndak mau ngreken kalau ndak ada nyatanya. Begitu...

S : Oya pak kira-kira harga susu per liternya itu berapa pak?

R4 : Ya itu bervariasi, tergantung kualitas susu. Mulai dari standar itu 4.500, kalau sedang 4.550, kalau bagus yaa 4.600 sampai 4.700... Ini dari peternak ke KUD lo ya...

S : Kalau dari KUD ke Nestlenya berapa pak?

R4 : Kalau ke KUD ke Nestle itu yaa sekitar 5.000 sampai 5.300 gitu lah... Itu lo ada petugas dari Nestle, yang baru datang tadi... Jadi setiap saat ya dia ke sini. Yaa untuk mengecek susu, kalau bagus ya dicek, kalau jelek ya dicek. Namanya ngecek ya harus rutin... Hehehe

...

## LAMPIRAN C5 TRANSKRIP WAWANCARA DELPHI

### Responden 5

Nama : Indro

Jabatan : Ketua Gapoktan Langgeng Mulyo

Keterangan :

S : Interviewer

R5 : Responden 5

...

R5 : Mbak Dwi Agustina, yang sms saya tadi pagi ya?

S : Iya pak...

R5 : Dari ITS ya mbak? Jurusan apa?

S : Iya pak... Jurusan Planologi...

R5 : Oh yang nata kota itu ya? Nanti kalau yang kerjanya di Bappeda itu ya?

S : Hehehe... iya pak. Seperti itu...

R5 : Iya jadi, saya Pak Indro. Lalu ini sampean mau wawancara saya maksudnya untuk apa mbak...

S : Ya jadi saya minta tolong kepada Pak Indro untuk jadi responden sebagai input dalam penelitian saya pak... Seperti yang sudah saya jelaskan di sms...

R5 : Baik, oke. Lalu penelitian sampean tentang apa... Untuk skripsi kan ya? Loh, sampean sekarang semester berapa ini sekarang?

S : Iya pak, saya sekarang sudah semester 9.

R5 : Loh kok banyak sekali semesternya...

S : Hehehe iya pak. Jadi saya dulu sempat cuti waktu semester 4, jadi molor satu semester ini pak... Begitu ceritanya pak.

R5 : Hahaha lakok cuti segala sampean kenapa mbak? Pacaran ae yo? Atau nikah? Hahaha

S : Hehehe... Iya pak, jadi saya dulu kena tipes. Jadi drop banget waktu semester 3, akhirnya nilai-nilai ikut drop semua, jadi pada waktu semester 4 saya memutuskan cuti kuliah dulu untuk bedrest... Begitu pak.

R5 : Oalah begitu... Ya ndak pa-pa. Semoga cepat selesai...

S : Amin... iya pak. Jadi begini Pak Indro, penelitian saya adalah tentang pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat dimana menurut Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri kan kawasan agropolitan Ngawasondat ini mempunyai tiga komoditas unggulan sebagai pengembangan kawasan...

R5 : Iya iya, saya pernah tau itu kajiannya. Apa saja? Nanas ya?

S : Iya pak, nanas, pepaya, sapi perah...

R5 : Oh iya iya... Lalu, maksud penelitian sampean?

S : Jadi salah satu sasaran dalam penelitian saya adalah mencari faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut, saya menggunakan kuesioner yang saya lemparkan kepada responden penelitian. Jadi di kuesioner telah terdapat faktor-faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan pak, lalu responden diminta untuk menjawab apakah faktor dan variabel tersebut mempengaruhi pengembangan kawasan apa ndak. Kalau berpengaruh dijawab ya, dan sebaliknya pak. Lalu alasannya seperti apa, kenapa... Begitu kurang lebihnya pak.

R5 : Ini ya kuesionernya? Responden sampean ada berapa mbak? Siapa saja?

S : Iya pak. Jadi responden dalam penelitian saya ada lima. Bappeda, Dinas Pertanian, Diskoperindag, KUD Karya Bhakti, sama Gapoktan Langgeng Mulyo ini pak...

R5 : Oalah... begitu. Iya sebentar saya baca sekilas dulu ya mbak...

S : Iya pak...

R5 : Jadi gini... kalau nanti penelitian sampean sudah jadi, kami dikasih satu ya mbak untuk arsip. Maksudnya yaa biar ada bukti kalau di gapoktan Langgeng Mulyo ini pernah diadakan penelitian begitu..

S : Iya pak insyaallah nanti saya ke sini lagi kalau sudah selesai... Mohon doa dan bantuannya pak... Hehehe

R5 : Hahaha. Iya iya... Jadi begitu ya kesepakatan kita?

S : Siap pak.

R5 : Oke, jadi begini yang pertama. Keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*, lalu hubungannya dengan hasil produksi komoditas unggulan dan jarak. Kalau kita bicara jarak kan pasti kaitannya dengan efisien. Ya kan? Jadi kalau jaraknya keduanya, lokasi tersebut, maka yaa untuk efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan. Kalau dekat artinya ya semakin efisien. Apabila kita bicara tentang kegiatan *off farm* kan itu di pengolahannya ya mbak?

S : Iya pak... Tapi sejauh ini yang saya tau permasalahannya adalah belum ada kegiatan pengolahan yang meng-*cover* hasil produksi tersebut pak...

R5 : Iya memang sejauh ini belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan nanas menjadi berbagai komoditas olahan pasca panen. Sebenarnya prospek olahan komoditas unggulan Ngawasondat ini sangat besar. Misalnya nanas, bisa diolah menjadi makanan kaleng, seperti juga selai nanas, sirup buah nanas. Beberapa tahun yang lalu itu mbak, ada investor yang berusaha mengembangkan industri sirup nanas berskala menengah...

S : Di Kandat ya pak?

R5 : Iya mbak. Kok tau sampean? Ya akan tetapi yaa kegiatan operasional pabrik tersebut ternyata hanya berlangsung selama beberapa bulan saja... Sekarang ya mati, justru sekarang itu digunakan untuk tempat

perhentian sementara truk-truk itu mbak... khususnya yang melewati jalur utama Kediri-Blitar.

S : Iya pak... Saya diceritakan sama orang Diskoperindag pada waktu survei. Saya juga baca di Masterplan Agropolitannya pak... Pabrik tersebut non aktif karena ternyata justru kesulitan bahan baku nanasnya... Bukan karena terbatasnya produksi nanas di Ngawasondat alasannya pak, tapi adalah pada keengganan sebagian besar petani untuk menjual nanas ke pabrik tersebut karena harga beli pabrik itu yang jauh lebih rendah dari harga pasaran.

R5 : Iya mbak... sehingga ya wajar jika mereka, petani, lebih memilih menjual nanasnya ke tengkulak... Sehingga ya sama aja ndak ada usaha keberlanjutan juga dari pemerintahnya mbak... Sebenarnya upaya mendorong petani nanas untuk mengembangkan usaha olahan pasca panen memang terkendala oleh terbatasnya modal yang dimiliki oleh mayoritas petani. Dengan rata-rata kepemilikan lahan di Ngawasondat kurang dari 0,5 Ha maka petani memang tidak punya pilihan selain segera memasarkan buah nanas yang mereka hasilkan agar bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka termasuk untuk keperluan bercocok tanam pada periode selanjutnya. Begitu... Ya oleh karena itu wajar apabila konsep pengembangan agroindustri olahan nanas berskala rumah tangga atau industri kecil untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang berujung pada peningkatan kesejahteraan bagi petani di kawasan masih kurang terlihat... jika tidak diimbangi dengan peran nyata dari pihak lain baik pemerintah, perguruan tinggi, maupun swasta. Pepaya... sapi perah pun juga begitu. Itu apabila kita kaitkan lagi dengan kebijakan ya mbak... Ya harusnya kebijakan harus berperan juga dalam hal itu... Sama juga halnya dengan petani pepaya mbak, modal yang mereka miliki juga relatif kecil, karena untuk akses

pengembangan modalnya juga terbatas, bahkan mereka untuk budidayanya saja pake cangkul dan kawan-kawan masihan, masih jarang sekali yang sudah pake alat mekanis seperti traktor tangan. Nah itu kan menghabiskan banyak waktu di situ mbak...

S : Lalu faktor yang kedua, karakteristik penduduk bagaimana pak? Apakah juga berpengaruh?

R5 : Gini mbak... yang pertama jumlah tenaga kerja dulu ya mbak. Jadi pelaku dalam usaha tani... nanas dulu ya. Di Ngancar, Ngawasondat ini ada tiga yaitu pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani. Untuk mengetahui jumlah riilnya yaa susah mbak... karena petani mereka itu memang punya kebiasaan untuk mengubah jenis tanaman yang dibudidayakan, sesuai dengan persepsi keuntungan yang dapat mereka peroleh... Khususnya kalau kita lihat di Kandat, sama sebagian lagi di Ringinrejo... Tanaman yang mereka tanam, yang mereka budidayakan itu kebanyakan sekarang adalah tebu. Karna ya itu tadi, kembali kepada persepsi keuntungan tebu yang lebih banyak dari nanas... Begitu mbak. Kalau pepaya pun juga seperti itu, tenaga kerja yang dipekerjakan itu adalah dari desa setempat. Lak sapi perah... mereka mayoritas yang mengurus ya rumah tangga itu sendiri. Mulai dari istri, anak-anaknya, juga tetangga. Lalu, kalau kita bicara variabel yang kedua kualitas tenaga kerja...

S : Iya pak, di kondisi lapangan seperti apa pak?

R5 : Kalau kita bicara kualitas tenaga kerja, ini kaitannya dengan tingkat pendidikan kan mbak pastinya...

S : Iya pak..

R5 : Tingkat pendidikan petani... peternak di Ngawasondat sebenarnya juga bervariasi, mulai dari tamat SD sampai perguruan tinggi. Tapi yaa mayoritas adalah tamatan SD. Lalu... cara mereka bercocok tanam itu didasarkan pada pengalaman yang sudah turun temurun. Begitu mbak...

Kalau kita bicara petani pepaya ya, kan kita tahu bahwa karakter tanaman pepaya itu dia masa pemulihan lahannya antar periode itu lama, bisa sampai 7-8 tahun. Di situ juga pengetahuan untuk pemulihan lahannya sangat terbatas mereka, karena cara bertaninya yang masih konvensional. Dan... di samping itu kurangnya kerjasama dengan lembaga penelitian maupun perguruan tinggi untuk identifikasi tingkat kesesuaian lahan guna optimalnya teknik pemulihan lahan untuk komoditas pepaya ini. Hhmmm sebenarnya juga selama ini telah banyak sekali baik sosialisasi, pelatihan yang datang ke kawasan mereka... Tapi ya karna tingkat pendidikan mereka yang rendah, terus di samping itu juga adanya tradisi turun-temurun, itu kan sulit mengubah pola pikir mereka mbak... Sudah banyak lah upaya yang kita lakukan... Tapi diajak maju itu kayaknya susah sekali begitu. Maunya kita kan mengadakan pelatihan-pelatihan olahan buah... olahan susu karena kita kan ingin mereka berkreaitivitas, selain juga dapat menambah ekonomi mereka. Aslinya seperti itu kan... Tapi lagi-lagi yaa tidak ada upaya dari mereka untuk melanjutkan penerapan dari pelatihan tersebut... Begitu lah mbak kira-kira gambarannya. Sampean pasti tau sendiri kan, kan sudah keliling...

S : Iya pak... Lalu faktor yang ketiga itu adalah aksesibilitas pak. Menurut Pak Indro apakah juga mempengaruhi pengembangan kawasan pak? Terus mengapa...

R5 : Ya, jadi kondisi jaringan jalan di kawasan agropolitan Ngawasondat dapat dikatakan cukup baik. Seperti halnya kondisi jalan di perdesaan, masih terdapat jalan tanah dengan prosentase yang cukup besar. Namun demikian kondisi ini dapat dikatakan belum menjadi kendala besar karena untuk menuju ke lokasi pertanian masih dapat terjangkau dengan menggunakan kendaraan. Dan ini



pengaruhnya adalah kepada pendistribusian hasil produksi komoditas...

S : Terus sarana prasarana seperti apa pak?

R5 : Iya itu jelas berpengaruh juga lah mbak. Kalau dikatakan pengaruh, ya berpengaruh. Yang pertama jumlah pasar... Kita bicara nanas dulu, kalau nanas biasanya mendekati musim panen begitu, tengkulak mendatangi petani, melakukan tawar menawar harga mbak... setelah terjadi kesepakatan harga, dan waktu panen tengkulak tersebut akan memasarkan nanas tersebut ke pasar-pasar lokal di Kediri, kalau tengkulak kita biasanya ke Ngronggo mbak. Tapi ada juga yang menjual ke luar daerah seperti... Surabaya, Malang, Bandung, Cirebon. Begitu... Kalau pepaya juga begitu tapi dari tengkulak tersebut ketika akan dipasarkan ke luar daerah, pepaya tersebut dibungkus satu per satu dengan koran... Kalau sapi, mata rantai kita itu dalam hasil produksi susu dari peternak disetor ke KUD, lalu ke pabrik. Tapi ada juga yang disetor ke pengepul susu di Blitar...

S : Kalau sarana produksi pertanian pak?

R5 : Iya berpengaruh juga. Sarprodi itu kan berupa kios-kios pertanian yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan pertanian mbak... Ya seperti bibit, pupuk, obat-obatan... Alat pertanian juga. Petani biasanya mencari kebutuhan peralatan budidaya tani mereka ya di sarprodi itu mbak. Nah kalau sarprodinya terbatas kan otomatis petani kesulitan, katakanlah untuk mencari pupuk... begitu. Kalau listrik menurut saya jelas juga berpengaruh ya mbak. Untuk pengolahan rumah tangga kan butuh listrik juga, apalagi juga butuh listrik besar untuk cooling unit penyimpanan produksi susu mbak... Intinya kan biar gak cepat basi. Lalu... air bersih. Air bersih ini kaitanya juga dengan pengolahan mbak, kan dibutuhkan air yang bersih juga untuk proses pengolahan produk. Kalau

hubungannya dengan ternak yaa... untuk kebutuhan minumannya harus tersedia air bersih untuk kesehatan si ternaknya juga. Kalau hubungannya dengan lahan, lebih tepatnya kita bicara pengairan mbak. Tanaman nanas... pepaya itu kan merupakan karakteristik tanaman yang memang tidak memerlukan banyak air sehingga dapat ditanam sewaktu-waktu. Akan tetapi sekalipun tanaman tersebut tahan terhadap iklim kering, namun untuk pertumbuhan tanaman yang optimal diperlukan air yang cukup. Dan biasanya memang masa tanam terbaik untuk tanam nanas adalah pada musim penghujan sehingga petani tidak kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air yang penting untuk proses awal pertumbuhan nanas.

S : Terus pak ada faktor kelembagaan... Faktor kelembagaan ini meliputi bank, kelompok tani, dan KUD...

R5 : Ya, yang pertama adalah bank. Bank ini merupakan lembaga permodalan atau pekreditan yang dapat menunjang kelancaran dalam pengembangan budidaya pertanian. Dimana fungsi dari bank adalah memberikan pinjaman secara mudah dengan bunga ringan, tanpa memberikan beban yang dirasa sangat menyulitkan para petani dalam melakukan peminjaman. Namun kondisi yang terjadi adalah keberadaan bank ini kurang diminati oleh petani karena prosesnya yang sulit dan bunga yang tinggi. Sehingga petani maupun peternak lebih suka meminjam uang sebagai modal kepada KUD. Begitu mbak... Lalu kelompok tani atau gapoktan, ini tugasnya adalah mengkoordinasikan para petani, mewartakan dan memantau semua hasil produksi pertanian serta tempat untuk rapat dalam memecahkan masalah. Selain itu kelompok tani juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan hasil-hasil produksi pertanian menjadi hasil olahan yang siap jual dengan harga jual yang tinggi dan berkualitas. Kemudian juga KUD, peran KUD di sini

adalah menampung semua hasil produksi pertanian, membantu memberikan informasi mengenai perkembangan pasar dan menyediakan sarana prasarana pertanian yang dibutuhkan petani di daerah kerjanya.

S : Kalau daya dukung fisik hubungan dengan setiap komoditas tersebut bagaimana pak?

R5 : Daya dukung fisik itu kaitannya dengan kondisi geografis ya mbak?

S : Iya pak... jadi bisa meliputi jenis tanah dan kelerengan, penggunaan lahannya juga...

R5 : Oke, nanas. Kalau nanas... Nanas ini sangat mudah ditanam dan dapat tumbuh di dataran rendah maupun tinggi. Akan tetapi, pertumbuhan yang optimum dapat terjadi pada ketinggian antara 100-700 meter di atas permukaan laut dengan bulan basah banyak. Bila ditanam di daerah kering, tanahnya harus memiliki sistem pengairan yang baik. Kedalaman air tanahnya tidak lebih dari 150 cm. Kesuburan tanah tidak menjadi kendala pertumbuhannya, asalkan kebutuhan zat haranya terpenuhi. Yang kedua adalah pepaya... Secara umum kondisi fisik di sebagian besar bagian kawasan Ngawasondat mendukung perkembangan optimal untuk budidaya pepaya. Persyaratan fisik budidaya tanaman pepaya adalah pada daerah dataran berketinggian medium antara 350 sampai 750 meter di atas permukaan laut dengan jenis iklim basah. Begitu mbak...

S : Kalau sapi perah seperti apa pak?

R5 : Nah kalau sapi perah... Kondisi fisik lingkungan sangat berpengaruh terhadap ternak sapi perah karena sapi perah adalah ternak yang selalu membutuhkan air setiap saat sehingga daerah yang cocok untuk ternak sapi perah adalah di daerah pegunungan yang beriklim sejuk. Apabila sapi perah kekurangan air dan mengalami dehidrasi maka akan mengalami kesetresan yang berakibat pada hasil produksi susunya. Dan kawasan

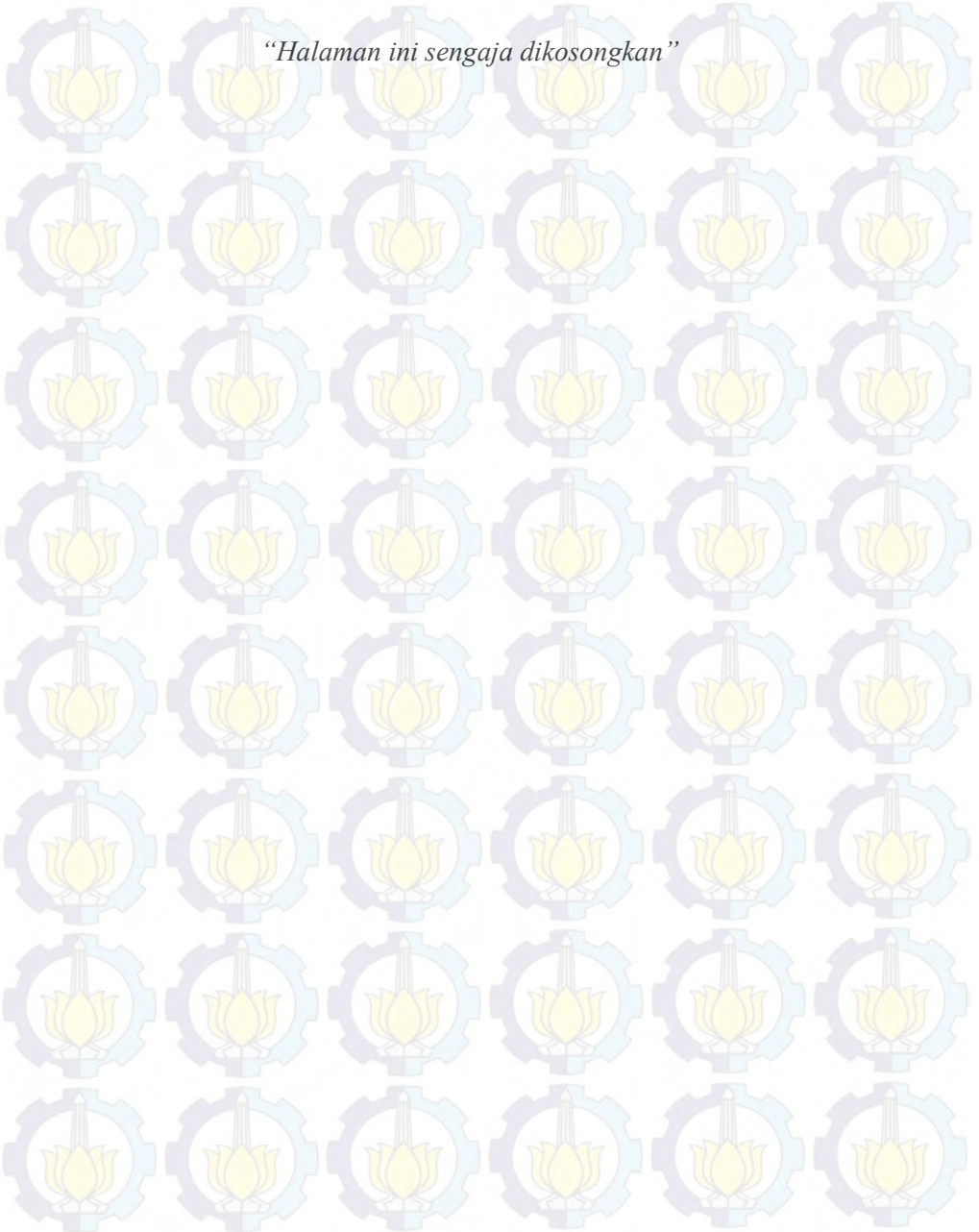
Ngawasondat ini memang cocok untuk budidaya ternak sapi perah karena terletak di lereng Gunung Kelud.

S : Kalo teknologi seperti apa pak?

R5 : Ya ya ya, ya pengaruh mbak. Teknologi kan sifatnya mempercepat pekerjaan. Jadi misal proses produksi bisa dipercepat... pengolahan bisa dipercepat. Gitu... Tapi ya itu petani kita itu teknologinya masih konvensional... tradisional banget. Untuk pengolahan tanahnya saja katakanlah mereka itu hanya memakai cangkul dan sebagainya itu mbak. Itu kan lama, menguras tenaga dan waktu. Sebenarnya kan bisa dipercepat dengan teknologi... Misal yaa traktor...

...

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## LAMPIRAN DI TRANSKRIP WAWANCARA CONTENT ANALYSIS

### Responden 1 (T1)

Nama : Anang Widodo

Jabatan : Kasubbid Pertanian Bappeda

Keterangan :

S : Interviewer

T1 : Responden 1

...

T1.1 : Iya mbak... duduk o dulu. Tunggu yaa...

S : Iya pak.

T1.2 : Tak pikir sampean gak teko mbak. Kok gak datang-datang sampai saya tinggal sarapan belum datang juga...

S : Hehehe maaf pak. Iya di rumah lagi repot pak soalnya, mbah kan habis meninggal Jumat lalu... Jadi lumayan repot di rumah.

T1.3 : Oalah... iyawes ndak apa-apa. Terus gimana? Sudah sampai mana skripsi sampean?

S : Ini jalan sasaran dua pak...

T1.4 : Alhamdulillah, ndang cepet diselesaikan. Terus gimana hasil analisis yang kemarin?

S : Untuk sasaran satu sudah selesai pak? Hasilnya seperti ini... Kecamatan yang unggul nanas adalah Ngancar pak. Terus yang unggul sapi perah itu Plosoklaten, pepaya tidak unggul dimanapun pak.

T1.5 : Berarti cuma ketemu dua ya ketika di-Share-kan?

S : Iya pak, tapi pepaya tetep dibahas soalnya di ruang lingkup pembahasan kan pepaya juga ditulis pak...

T1.6 : Ini sampean pake LQ sama Share kan ya?

S : Iya pak...

T1.7 : Tadi mana nanasnya?

S : Ngancar pak..

T1.8 : Sapine?

S : Plosoklaten...

T1.9 : Pepaya enggak ya?

S : Enggak pak. Nah... ini kan ada masalah berarti di penelitian saya pak... Karna Masterplan Agropolitannya bilang tiga komoditas, ternyata setelah saya analisis cuma keluar dua...

T1.10 : Iya... Terus kira-kira menurut sampean kenapa itu?

S : Iya pak, jadi pada waktu saya asistensi ke dosen pembimbing, beliau juga menanyakan hal yang sama, lalu saya ingat waktu wawancara ke Dinas Pertanian dulu diceritakanlah tentang pepaya, yaitu karna pepaya itu memang pola tanamnya yang unik, cukup sulit juga. Jadi apabila kita punya lahan kebun yang kita tanami pepaya pada tahun ini, kan pepaya hidupnya tidak lama, setelah musim kedua dia berbuah, setelah itu ya mati. Nah setelah mati itu, apabila kita mau nanam pepaya lagi di lahan itu juga, tidak akan bisa. Lahan kita itu akan menjadi lahan tidur yang artinya tidak bisa ditanami pepaya lagi sampai sepuluh tahun. Begitu... bagaimana pak menurut bapak jawaban saya yang seperti itu?

T1.11 : Iyaa... memang benar demikian. Tapi lebih tepatnya sampean jawabnya begini... Jadi gini, tahun penelitian sampean ini bertepatan dengan kualitas umur pepaya yang sudah hampir mati, sudah tua, sehingga perlu rejudivikasi. Rejudivikasi itu penanaman ulang. Tapi karakter pepaya itu tidak bisa dipotong langsung ditanam seperti tanaman lain, karena tanah itu rusak, sehingga tidak bisa ditanami sampai kurang lebih sepuluh tahunan. Sehingga data produksi pepaya pada tahun bersangkutan, tahun ini, itu menurun. Penelitian sampean itu dilakukannya pada waktu pepaya lagi memasuki periode tidur di Kabupaten Kediri, mulai tahun 2010 kan itu turun. Jadi produktivitasnya makanya kenapa turun dan

tidak bisa keluar waktu sampean Share-kan. Begitu... Dan pada waktu si Masterplan Agropolitan pada tahun 2006 dibuat, kenapa si pepaya bisa jadi unggulan, karena pada tahun itu pepaya lagi *peak season* produksinya, lagi melimpah-melimpahnya... Jadi demikian sampean jawabnya. Iya jadi itulah sebab kenapa sustainabilitas komoditas pepaya sulit dipertahankan. Nah akibat dari tidak adanya kemampuan untuk mempertahankan produksi pepaya tersebut, petani akan beralih kegiatan usahanya. Artinya... petani akan mengganti budidaya komoditas pertaniannya yang mereka anggap lebih menguntungkan. Makanya sampean lihat di Kandat sama Wates itu pepaya kan sudah hampir tidak ada lagi, yang terlihat mayoritas adalah tebu.

S : Oh begitu ya pak. Ya pak nanti saya konfirmasi ke dosen pembimbing saya lagi pak...

T1.12 : Kapan sampean sidangnya?

S : Sidang pembahasannya kira-kira sekitar tanggal 12-an pak...

T1.13 : Bulan depan ya?

S : Iya pak...

T1.14 : Ya semoga sukses...

S : Amin... hehehe

T1.15 : Terus sekarang ngapain? Sampai mana?

S : Nah sekarang kan sedang proses untuk sasaran dua pak, karna butuh transkrip jadi saya rekam ya pak... hehehe

T1.16 : Monggo saja... sini hp-nya. Merk opo iku mbak?

S : Oppo pak.

T1.17 : Berapa dulu sampean beli?

S : 2 jutaan pak.

T1.18 : Berarti wes mudun saiki?

S : Belum pak masih tetep harganya minggu lalu saya cek di internet.

T1.19 : Oh yayaya.



S : Jadi begini pak... Kembali lagi ke faktor-faktor pengaruh yang pernah saya tanyakan dulu ke Pak Anang. Nah dulu itu kan saya cuma mendelphikan yang faktor pak, nah variabelnya kelupaan saya... hehehe. Jadi ini konfirmasi lagi setuju tidak terhadap variabel penelitian.

T1.20 : Oalah mbak mbak... Dari pada sampean bolak-balik kan mending sampean pilah-pilah sendiri kan bisa.

S : Iya pak sebenarnya. Cuma karna kebetulan saya butuh transkrip, jadi sekalian pak. Hehehe

T1.21 : Satu. Faktor keterkaitan lokasi sentra produksi dengan lokasi sentra kegiatan. Variabel hasil produksi komoditas unggulan. Jawaban ya. Karna kan jumlah produksi berkaitan dengan efisiensi biaya produksi. Jadi ya berbanding lurus dengan jarak di variabel dua ini. Jarak antara lokasi *on farm* dengan *off farm*. Jawaban ya. Ok. Ya itu tadi... Jarak antar lokasi keduanya berkaitan dengan efisiensi produksi. Seperti yang saya bilang tadi hasil produksi berbanding lurus dengan jarak... Kemudian juga untuk menekan margin tata niaga yang dilakukan oleh tengkulak. Karena apa mbak... karena petani kita itu lemahnya adalah di daya tawar. Jadi harga hasil produksi mereka itu seakan dikuasai oleh tengkulak... Terus faktor nomor dua. Karakteristik penduduk. Variabel jumlah tenaga kerja. Jawaban ya. Karena... jumlah tenaga kerja ini juga berbanding lurus dengan yang nomor satu tadi. Apalagi bila tenaga kerja tersebut adalah tenaga kerja penduduk aktif artinya mereka dalam usia produktif, maka akan sangat mendukung pengembangan kawasan agropolitannya...

S : Kalau yang kedua pak?

T1.22 : Kualitas tenaga kerja. Kalau yang saya bilang sih bukan kualitas tenaga kerja tapi ini lebih kepada kondisi sosial budaya atau kekayaan lokal, *local wisdom*, di kawasan itu. Sangat berpengaruh. Nah kemudian baru sosial budaya tersebut akan berkaitan dengan karakter sifat

dalam menerima teknologi dan pada pendidikan maupun pembinaan... Nah oleh karena sifat masyarakatnya yang tertutup terhadap informasi dari luar ya sehingga pengetahuan tentang bagaimana teknik produksi yang baik begitu juga terbatas, sedangkan sekarang kan sudah banyak teknologi sebenarnya yang gunanya sangat mendukung proses produksi mereka. Ngunu mbak... Terus nomor tiga. Faktor aksesibilitas. Variabel kondisi jaringan jalan. Jawaban ya. Alasan ok. Karena kawasan agropolitan itu kan berkaitan dengan subsistem agribisnis sehingga ya dibutuhkan aksesibilitas yang baik... Terus nomor empat. Asline aku koyok mengulang jawabanku yang dulu mbak... cek di transkrip ada pernyataan yang demikian. Ngunu to maksud sampean?

S : Hehehe iya pak. Kan sudah saya rekap juga ini...  
T1.23 : Ya sudah wes gak papa. Ya, nomor empat, faktor sarana prasarana. Variabel jumlah pasar. Pasar itu kan ada dua. Maksud konsep pasar itu ada dua. Jadi emang kemarin itu yang kita fokuskan pengertian pasar ini yang pertama adalah STA, pasar sub terminal agribisnis. Dia emang fokus berbicara di komoditas pertaniannya. Dan itu tidak semua wilayah punya... Kalau di Ngawasondat tetep mayoritas masuk ke Pare. Ngancar, Wates, Plosoklaten, Kandat, Ringinrejo itu tetep masuk ke Pare. Pasar grosir sayur Pare. Kalau buah biasanya masuk ke pasar grosir Ngronggo. Kalau yang di Pare sama di Ponggok. Ponggok itu kan sebenarnya pasar biasa, cuma dia sebelah utaranya dia ada kayak... ya wes SSTA lah. Bisa dikatakan pasar sub sub terminal agribisnis. Jadi pasar STA itu biasanya level kabupaten, kalau di bawahnya ya SSTA itu tingkat kecamatan. Jadi SSTA itu kayak pengepul kecil di tingkat level kecamatan gitu lo. Sebelum barang dimasukkan ke grosir... itu biasanya seperti itu pasar. Jadi pasar pengertian dua itu yang adalah pertama itu grosir. Dan yang kedua retail, jadi

langsung ke *user* konsumen ya kayak pasar biasa lah mbak pasar krempyeng ngunu kuwi lah mbak... langsung dipundut seng tuku. Dan semua itu berbanding lurus dengan terhadap opo jenenge, produksi secara tidak langsung. Kenapa bisa seperti itu... Karena sebenarnya yang membentuk susunan pola tanam komoditas itu adalah *market driven*. Maksudnya ketika *market driven* tinggi, ketika permintaan dari pasar itu tinggi, maka akan *driven* di posisi *on farm*, di posisi budidaya. Saiki akeh seng njaluk timun, timun regane larang, berarti kan permintaan tinggi, di situ membentuk *market driven*. Jadi konsep agribisnisnya seperti itu... Jadi kenapa jumlah pasar berpengaruh, alasannya di situ. Wes to ngerti to wong direkam ae engko tinggal ngrungokno maneh. Sarprodi, ya. Kama itu yang memenuhi kebutuhan seluruh gapoktan. Listrik, ya. Listrik ini mungkin perannya adalah di kegiatan *off farm*-nya, karena listrik akan berperan dalam setiap kegiatan mekanik, mulai dari pengolahan sampai penyimpanan. Seperti sapi perah itu kan nyimpannya hasil susu kan di *cooling unit*, itu butuh listrik yang besar sekali. Terus, air bersih. Kalau air bersih ini mungkin berperannya juga di kegiatan *off farm*. Terutama dalam pengolahan komoditas. Kalau di *on farm* mungkin lebih tepatnya adalah jaringan irigasi mbak... Terus... kelembagaan. Ketersediaan bank. Akses ketersediaan bank ini dibutuhkan dalam penyediaan modal. Tetapi kondisi sekarang, banyak petani mulai sadar dalam artian sebenarnya yo intine dari umat muslim kan bank itu kan juga riba baik menyusahkan di dunia dan di akhirat. Jelas di dunia mereka belum tentu bisa jamin seperti itu. Bank ini sebenarnya kelihatannya lebih bagus daripada rentenir, tapi secara hukumnya sama. Dan sebenarnya mayoritas petani mulai sadar ke arah sana. Sehingga biasanya akses keuangan itu di-*cover* oleh kelompok tani sendiri. Sekarang kan setiap desa punya

PUAP, Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan. Itu masing-masing kelompok tani di setiap desa dapat 100 juta, itu kan belum yang lain. Biasanya itu diputer simpan pinjam diantara mereka sendiri. Jadi seperti itu... itu kelompok tani. Kalau KUD, konsep KUD itu sebenarnya banyak. Tapi sekarang status KUD pada saat ini banyak yang mati. Status KUD mayoritas mati, ya ada satu dua, tapi mayoritas sudah gak ada. Konsep KUD itu sekarang sebenarnya di-cover oleh gapoktan. Mereka gapoktan punya unit usaha tani sendiri. Sebenarnya itu konsepnya tidak jauh berbeda dengan KUD. Cuma secara umum banyak yang bilang KUD. Masih mempertahankan nama itu. Tetapi secara keseluruhan, secara konseptual mereka punya unit usaha sendiri apakah mereka punya usaha menghasilkan barang, atau unit usaha peminjaman keuangan tambahan modal. Tau to mbak? Jelas? Seperti itu...

S : Berarti apakah bisa dikatakan di gapoktan itu sudah punya KUD sendiri pak?

T1.24 : Gak bisa dibilang KUD. Karena dia punya legal formal sendiri. Legal formalnya masing-masing. Gapoktan belum tentu semua punya lembaga koperasi. Belum tentu juga. Tetapi mereka itu punya legal formalnya yang namanya gapoktan. Di gapoktan itu sendiri punya unit usaha pertanian sendiri. Jadi dia sudah badan hukum sendiri. Jadi gak bisa disebut KUD. KUD kan Koperasi Unit Desa. Gapoktan sebenarnya juga perwakilan dari desa, tapi unit desa kan berbeda. Secara struktur itu yang berbeda. Legal formalnya itu yang berbeda. Itu aja. Kalau ini... tak coret yo, gak bisa ketersediaan kelompok tani. Kalau kita bilang ketersediaan kelompok tani, sekarang itu sudah hukumnya wajib harus ada gapoktan di setiap desa. Ini berdasarkan Permentan. Dari Peraturan Menteri Pertanian itu. Jadi dibilang ketersediaan ya harus wajib ada. Cuma mungkin dari judulnya itu kelas. Kelas kelompok

tani. Kelas itu mewakili dari tingkat kualitas kelompok tani atau gapoktan yang ada. Desa kan gapoktan mbak... sampean tulis gapoktan. Jadi ada yang kelas pemula, madya, kelas lanjut. Itu yang menentukan kualitas mereka. Bagaimana gerakan mereka, bagaimana kegiatan mereka aktif atau tidak... Di situ.

S : Itu penilaiannya berdasarkan apa pak?

T1.25 : Ada indikatornya... Ada indikator sendiri dan itu resmi dari pemerintah. Kita kan ada lembaga sendiri, penyuluh yang menilai kelas itu sendiri. Namanya BKP3. Ya pengaruh... berpengaruh semua. Tau to mbak maksute? Kenapa ada kelas... semakin tinggi kelasnya dia semakin maju...

S : Iya pak...

T1.26 : Dan konseptualnya, gapoktan itu semua sekarang sudah berjalan. Sekarang gini, sarprodi itu juga meng-cover, kayak agen pertanian, itu mereka meng-cover juga kelompok tani. Itu mereka punya jatah kelompok taninya sendiri-sendiri. Jadi ketika wes penuh sampean mau bikin sarprodi ya gak iso... Sarprodi sampai pasca panen mereka punya usaha sendiri, pasca panen, contoh padi. Kalau di sini, oh ini Ngawasondat ya, iku koyok Ngancar. Langgeng Mulyo, mereka punya koperasi, bukan KUD. Bahkan mereka punya minimarket sendiri untuk menampung pasca panen mereka... Tapi tidak bisa dibilang KUD, koperasinya koperasi gapoktan. Legal formalnya gapoktan, bukan KUD... Begitu. Nah, kalau kita bicara tentang pepaya tadi, jumlah penyuluh yang ada di KUD maupun poktan tadi, kita itu masih sangat minim, apalagi yang berkaitan dengan pertanian pepaya, bagaimana cara pemulihan lahannya ben gak suwe-suwe... ben gak alih komoditas.

S : Kalau daya dukung fisik bagaimana pak?

T1.27 : Lek iki tak pikir jelas mbak yo. Sebenarnya jenis tanah nanti bisa sampean jadikan satu dengan morfologi tanah

mbak. Terlalu detail nanti panjenengan. Morfologi kan sebenere bentuke tanah. Morfologi dan jenis tanah... dadi siji ae mbak, sampean tulis gitu. Kenapa berpengaruh... karena lahan itu berpengaruh terhadap bentukan morfologi lahan sehingga berpengaruh terhadap jenis tanah. Maksudte piye. Semakin lereng kan lapisan tanah itu kan berbeda. Lereng atas lereng bawah. Itu kan yang membentuk morfologi lahan. Nah otomatis ketika itu sudah berbeda maka jenis tanahnya juga berbeda. Karena ada lapisannya yang berbeda. Layernya berbeda. Dadi wes jelas yo?

S : Iya pak...

T1.28 : Nah penggunaan lahan itu sebenarnya kaitannya adalah dengan alih fungsi lahan. Di sini untuk permukiman, ini untuk kegiatan usaha pertanian. Ini kan jelas berbanding terbalik dengan jumlah produksi dan produktivitas. Nah paham to. Wes... ngerti to. Sing yang ndak paham ndi maneh...

S : Kalau faktor kebijakan bagaimana pak pengaruhnya?

T1.29 : Iya... Kebijakan. Kebijakan ini sebenarnya banyak faktor. Kebijakan pemerintah akan sangat mempengaruhi dalam pengembangan kawasan agropolitan khususnya dalam penataan ruang kawasannya. Sebenarnya kemitraan dalam hal ini juga berpengaruh. Kemitraan... kemitraan ini juga berpengaruh. Tambah satu kemitraan. Kemitraan antara swasta, petani, dan pemerintah. Ini sangat berpengaruh dan sangat potensial, dan sangat menguntungkan untuk petani/peternak sebenarnya. Karena apa? Kita butuh... Di level petani/peternak yo, itu butuh produk komoditas yang punya nilai ekonomis tinggi untuk meng-cover cost dan hasil maksimal. Maksudte sebagai contoh, kalau kita nanam sendiri. Jadi khususnya produk ini adalah produk untuk... apa namanya, ini buah, buah eksklusif ya, ataupun bibit, ataupun benih ya. Ini harganya mahal. Nah kalau kita jual

yang tanaman yang biasa otomatis kan gak nututi biaya produksine. Tapi jenengan jualan bibit, jualan benih kan selisihnya banyak, harganya kan mahal. Nah fungsi pemerintah itu sebagai apa? Ibarat orang itu sebagai penjamin, yang kedua itu pelindung, nah yang ketiga ini fasilitator. Fasilitator baik dari sisi fasumnya, kan mereka kan kemitraan jelas secara teknis mereka *on farm*-nya berada di level swasta. Sektor private itu bicara di sisi *on farm* kegiatannya... Tapi pemerintah, kita fasum, mboh iku jalan usaha tanine, jaringan irigasine, seperti itu. Dan juga pelindung, pelindung itu masalahe opo, KSO... dalam artian opo. Ini kan kesepakatanane petani... berarti surat perjanjian...

S : KSO itu seperti apa pak?

T1.30 : KSO itu perjanjiannya mbak. Perjanjian antara, kemitraan antara petani dan perusahaan namanya KSO. Ini kan biasanya dia itu mengetahui di bawah pemerintah. Itu biasanya kita membantu dari sisi legal hukum, bisa jadi redaksionalnya. Kita sebagai mediasinya... sebagai penengah, iki njaluke ngene njaluke ngene. Itu fungsinya pemerintah sebagai fasilitator... Wes?

S : Itu kan faktor-faktor untuk mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan secara umum kan ya pak? Kalau kita bicara faktor yang khusus per komoditasnya bagaimana pak? Terus kemarin saya buka Masterplan Agropolitan, beberapa faktor itu ada pak, tapi ini masalahnya pada sapi perah itu daya dukung fisiknya itu menurut bapak seperti apa pak?

T1.31 : Sebenarnya harusnya sampean ke dinas masing-masing. Cuma secara umum, panjenengan bisa bicara tentang komoditasnya, yang kedua itu lingkungan. Maksute komoditas sapi ini mulai golek bibite koyok opo... kan bibit kaitannya dengan varietas, terus cara perolehannya, harga pasaran, dan ketersediaan. Harga perolehan. Ini kan, hal-hal seperti ini kan juga kita bicarakan. Kalau

lingkungan, biosfernya biasanya lingkungan sekitarnya. Nah di sini kan belum ada kebijakannya... Lalu juga, dalam artian mungkin dari ketersediaan bahan pangan, kalau sapi kan seperti itu. Peran kebijakan pemerintah seharusnya juga menyentuh hal ini, baik dari standar kualitas bibit yang digunakan seperti apa dan juga harga pakannya yang harus bisa dijangkau oleh semua peternak. Bisa juga pupuk... Terus lingkungan hidup itu, luasan lahan. Sapi, standarnya enek, idealnya segini-segini, itu kan ada SNI-nya, kebersihan lingkungannya... Irigasi, baik tanaman maupun buah. Nah ini kan faktor-faktor yang secara spesifik tadi. Seperti komoditas tadi... Nah seperti ini, komoditas ini bicara penanganan panen dan pasca panen. Wayahe panen kapan... Lak pasca panen, misal kates semburat siji, semburat loro... Kalau nanas biar ndak busuk piye. *Packaging*-nya seperti apa. Itu berpengaruh. Kalau sapi nggowone piye, merahe piye. Itu kalau kita bicara seperti apa...

S : Kalau teknologi pak? Seberapa besar pengaruhnya dalam hal ini?

T1.32 : Ya tentu saja ini juga sangat berpengaruh, karena sekarang kan kita butuh ketersediaan teknologi modern yang sesuai dengan perkembangan informasi teknologi akan mempengaruhi perkembangan kawasan agropolitan. La kalo petani kita teknologinya kan masih tradisional, bajak sawah sek gawe cangkul mbak. Nah dengan penggunaan teknologi yang sifatnya modern tersebut maka produk yang dihasilkan juga akan lebih efisien dari segi apa pun, misal tenaga, waktu... Begitu.



## LAMPIRAN D2 TRANSKRIP WAWANCARA CONTENT ANALYSIS

### Responden 2 (T2)

Nama : Erwin Milu Hardiyanto  
Jabatan : Bidang Industri Dinas Koperindag

Keterangan :

S : Interviewer

T2 : Responden 2

...

T2.1 : Apalagi mbak? Yang Ngawasondat itu kan ya?

S : Iya pak...

T2.2 : Mana mana... kuesionernya?

S : Ini pak, jadi ini variabel-variabelnya ketinggalan waktu wawancara yang lalu.

T2.3 : Oalah... asline wes *ter-cover* semua kan ya mbak kemarin. Tinggal sampean pilah-pilah gitu sak jane... Aku asline ngelu iki mbak habis pulang dari Surabaya, cuma kadung janjiin sama sampean...

S : Hehehe. Maaf ya pak yaa... Sebetulnya iya pak cuma saat ini saya juga butuh transkrip wawancara, begitu pak. Jadi permisi kalau wawancara ini saya rekam, ya pak...

T2.4 : Ngapain direkam mbak, wong bisa direkam di kepala kan? Hahaha. Ya sudah... sek. Ya sampean rekam. Gini jadi ketika suatu pemerintah, itungane kawasan ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, ini kawasan agropolitan Ngawasondat kan ya, ya artinya harus punya dasar kenapa itu ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, harus punya aturan yang mendukung kawasan itu terbentuk. Kalau hanya ditetapkan saja tanpa ada kelanjutan dari pemerintah saja ya gak mungkin bisa jalan. Jadi selama ini yang sampean lihat di Bappeda

juga, perencanaan itu hanya sebatas pada buku saja. Jadi Ngawasondat itu unggulannya apa, pertaniannya gimana. Belum ada rencana-rencana dari pemerintah bagaimana rencana itu bisa terwujud. Jadi kebijakan-kebijakan dan program kegiatan harusnya diarahkan mendukung ke arah sana. Kalau gak salah kan ada empat di Kabupaten Kediri?

S : Apa pak?

T2.5 : Kawasan agropolitannya...

S : Ada tiga pak, Ngawasondat, Segobatom, sama Pakancupung.

T2.6 : Ooo tiga yo. Yang pasti sampean ngerti dewe kebijakan itu pengaruhnya seperti apa, pasti akan berpengaruh positif lah terhadap pengembangannya. Pernah itu kita ada kajian dari kementerian masalah kawasan industri, KIID, Kompetensi Inti Industri Daerah, sudah sampai FGD 2, itu semua instansi dikumpulkan. Mendiskusikan kita itu unggulannya apa. Dasarnya adalah bahan baku. Kita potensinya adalah pada bahan bakunya apa. Seperti di Pakancupung yang komoditas unggulannya cabe oh ternyata cabe hanya cabe dijual begitu saja. Terus di Segobatom itu manga podang oh eman kalau buah itu di sana, kalau sampean lihat banyak yang jatuh-jatuh sayang kalau dibiarkan busuk, setidaknya ada proses pengolahan di situ. Nanti itu keluaranya adalah Permen, kalau di Kabupaten Kediri ini komoditas unggulannya apa-apa gitu. Sebenarnya keluaranya penetapan hasil FGD itu merupakan konsekuensi dari kesepakatan bersama. Seharusnya semua pihak yang terlibat juga harus mendukung seperti itu. Ya sampai saat ini ternyata belum mendukung, belum kelihatan, sebatas hanya wacana. Kalaupun misal potensinya kurang tapi kalau ada perhatian serius dari pemerintah maka potensi itu ya bisa berkembang. Saya menganggap bahwa kebijakan pemerintah akan sangat berpengaruh dalam hal ini...

Kalau pemerintah diam saja ya akan tidak optimal. Mangga ya tetep dijual manga... Seperti itu juga nanas. Dulu ada pengolahan nanas di Kandat kalau tidak salah...

S : Iya pak, tapi sekarang mati.

T2.7 : Iya ... itu eman istilahnya. Padahal potensinya bagus...

S : Kalau saya baca dokumennya itu karna petaninya yang enggan menjual hasil kebunnya ke pabrik itu, karena harga jualnya yang jauh lebih rendah daripada di pasaran.

T2.8 : Sebenarnya menurut saya sih *bargaining*-nya yang kurang cocok. Gak ada yang saling bisa eh mendukung gitu... Apalagi pabriknya juga murni swasta, mungkin lo ya. Saya juga kurang paham masalah cerita itu. Ya eman lah pokoknya... Pokoke gak gelem yo wes gak gelem lah intine. Apalagi pemerintah juga kurang mendukung...

S : Iya seperti sapi perah kemarin itu saya lihat hasil produksi susunya itu langsung dijual ke KUD terus habis itu langsung disetor ke pabrik. Udah gitu aja... Gak ada proses olahan lebih lanjut di dalam kawasan itu.

T2.9 : Besok minggu depan kita malah ada pelatihan mbak... Pelatihan pengolahan buah di Ngancar. Itu juga merupakan salah satu usaha kita untuk membujuk para petani itu... Kita sering kok mengadakan pelatihan-pelatihan. Termasuk pelatihan susu, kita sering kok pelatihan ke sana...

S : Kemarin dari KUD juga bilang seperti itu pak. Tapi dari rumah tangga peternak itu yang tidak mau melanjutkan memproduksi produk olahan dari hasil produksi mereka. Karena mereka keterbatasan pada pasarnya yang tidak ada.

T2.10 : Iya sebenarnya masalah kita itu ya di pasarnya... Memang kebanyakan kan orang bisa membuat tapi ndak bisa memasarkan. Itu yang sulit... Tapi minimal kalau ada usaha ke sana, minimal bisa memperkenalkan lah. Itu kan nanti enak kalau orang sudah kenal, pasarnya kan enak. Kalau belum-belum sudah bilang tidak ada

pasarnya, wong memperkenalkan aja belum pernah kok. Mau dapat pasar dari mana? Iya kan? Katakanlah kalau aja satu saja yang istilahnya nguri-nguri aku tak bikin olahan ini-ini, dan dia bisa sukses... pasti yang lain akan ngikut...

S : Seperti *pioneer* gitu pak?

T2.11 : Iya. Wes aku gak apa-apa tak babat alas gitu istilahnya. Pemerintah kan sudah melatih, tapi kalau sumberdaya manusianya yang gak mau terus piye. Kembali lagi ke orangnya. Seperti yang pernah saya ceritakan dulu. Wes pokoke dadi duit nah wes... dijual susu aku nrimo duit, dijual nanas aku nrimo duit. Gak usah neko-neko ngolah iki iku lo wes aku menghasilkan duit... Gitu kan. Kembali lagi lah ke orangnya masing-masing... Kalau saja mereka sedikit berusaha asline kan akan jadi duit lebih banyak kalau mereka mau ngoyo sitik lah mengolah menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Begitu...

S : Kalau dari sisi kemitraannya seperti apa pak? Karna biasanya kan swasta yang punya inovasi-inovasi terhadap hasil produksi mereka...

T2.12 : Gini kalau saya, masalah kemitraan kan mesti kaitannya dengan swasta. Tinggal kembali lagi ke pemerintahnya. Serius untuk mengembangkan kawasan ini atau enggak, pasti mereka akan menggeret swasta kalau serius. Eh iki lo nanas akeh, tolong gawekno opo-opo ngunu. Itu kan pasti akan mudah nanti... Jadi kalau pemerintah sendiri tidak terlalu mendukung ya swasta akan ditarik ke bidang lainnya. Kecuali kalau memang swasta katakanlah mereka punya usaha yang kekurangan bahan baku, bisa dimitraan seperti itu. Misalnya ayam, karna bahan baku kurang dan sebagainya maka peternak-peternak dimitrakan. Ya mungkin saja semoga saja besok atau suatu ketika nanti nanas juga ada bisa seperti itu... Mungkin sampean ngerti mana pengolahan nanas di sini?

Yang memproduksi nanas kalengan itu? Gak tau saya orang mana yang membuat.

S : Yang jelas bukan Ngawasondat pak. Hehehe... Kan belum ada satupun pengolahan yang mengolah komoditas itu...

T2.13 : Ya misal lo kalau pun pabrik itu kekurangan bahan baku maka mereka akan melirik Ngawasondat eh nanam nanas sing akeh yo... Engko tak tukune... Gitu. Yaa bisa sih bisa, punya ehmm efek yang positif juga. Yang saya tahu sampai sekarang belum ada satupun mitra usaha yang mau mengembangkan hasil produksi nanas itu. Ya emam sebenarnya karena nanas kan bisa diolah jadi apa pun. Ya itu tadi, dulu ada yang di Kandat, yang kita bicarakan tadi, tapi wes mati. Sebenarnya kalau peran pemerintah lebih dominan, maka mereka akan menarik swasta untuk menggarap. Kemarin apa selain nanas dan sebagainya? Sapi ya? Sapi perah sama apa?

S : Pepaya, nanas, dan sapi perah... Pak, untuk menanggapi permasalahan yang tadi yaa pak, apakah kebun percontohan nanas itu bisa menyelesaikan persoalan itu?

T2.14 : Gini jadi kalau masalah nanas, kebun percontohan nanas itu gunanya untuk apa? Saya tanya dulu...

S : Gunanya adalah untuk... selama ini kan budidaya nanas kendalanya adalah hama, jadi kan untuk menanggulangi serangan hama, kan di sana masalahnya adalah hama... maka kebun percontohan itu bisa dilakukan sebagai tempat pelatihan dan sosialisasi terkait penanganan tentang masalah hama itu...

T2.15 : Kalau saya lihat, soalnya produksi nanas tidak begitu signifikan kena hama dan sebagainya. Kalau yang saya lihat produksinya juga masih banyak. Kalau hama mewabah, ya petani pasti gak mau menanam nanas lagi... Kalau saya ya, kebun itu tidak terlalu signifikan kena hama. Tinggal gunanya untuk apa dulu... Kalau di lapangan kenyataannya seperti itu yaa bisa saja dipakai.

Saya gak tau data lo ya, yang punya data kan Dinas Pertanian. Kalau yang saya lihat memang tidak terjadi penurunan produksi nanas secara signifikan. Bisa juga kebun percontohan itu untuk pengembangan varietas lain... Ya eman saja kalau hanya dijual buah, selain menjaga harga dari nanas. Kalau yang saya lihat lebih gak hanya ke kebun nanasnya, tapi lebih ke pengolahan. Kecuali kalau sampean punya data yang menunjukkan kalau di sana terjadi penurunan produksi nanas secara signifikan begitu... Kebun percontohan itu bisa dibangun secara fisik.

S : Ada sih pak data. Ndak terlalu juga sih pak penurunannya... hanya di beberapa kecamatan saja. Kalau berdasarkan data, Kandat itu mulai tahun 2012 ke tahun 2013 itu sudah tidak ada nanas sama sekali pak... Plosoklaten juga turun banyak.

T2.16 : Nanas to? Memang daerah bawah itu ndak terlalu. Belum pernah menjumpai juga saya kalau Kandat itu ada nanas. Ringinrejo juga ta? Ringinrejo kalau pun ada, mana? Daerah atas paling yo? Ringinrejo dimana? Dimana ada nanas?

S : Saya pernah menjumpai di sisi timur kecamatan pak...

T2.17 : Woo kono?

S : Iya. Tapi mereka menanamnya dengan sistem tumpangsari dengan pepaya.

T2.18 : Woo ya mungkin hasilnya lebih banyak. Kalau yang saya lihat memang daerah atas itu yang paling banyak nanas... paling cocok nanas lah. Ngancar kan melimpah produksinya... Kita kan memang lebih ke Ngancar kalau nanas. Kalau pun memang di Kandat potensi untuk nanas besar dan berpotensi, tapi yang terjadi kebanyakan kan yang terlihat tebu... Nah itu bisa saja dibangun di sana. Kalau sampean bangun di Ngancar akan percuma lah wong produksinya kan masih tinggi. Jadi ya mending ditaruhnya di Kandat yang sudah tidak ada nanas sama

sekali... Tapi ya itu kembali lagi ke psikologis petaninya, kalau ketika mereka ditawari nanas tapi mereka tidak mau waahh yowes. Emoh mbak, wong aku nandur tebu ae wes untung banyak kok daripada nanas... Nah itu kan ada masalah. Dilihat dulu motivasi petani untuk mau nanam nanas lagi itu apa... Tapi yang saya yakin sampean bisa bikin dewe kok itu pengertiannya. Kandat itu biarpun ada nanas tapi mungkin ke atas-atas gitu masih ada kok mbak kayaknya... Kecamatan ke timur kan naik-naik... Agak-agak ke atas. La sampean survei mana lo?

S : Yaa sekitaran kecamatan Kandat itu pak...

T2.19 : Wah itu ya masih bawah mbak... belum naik-naik. Sebenarnya gini sampean kan orang Kediri, sampean ngerti lah keadaannya Kediri ini seperti apa. Saya yakin ketika produksi nanas masih banyak permasalahan di sana tidak begitu...

S : Ya pak... paham. Itu menjadi kritikan buat saya...

T2.20 : Yaa... Gini, jadi misal di sana punya potensi, buah-buahan, sebenarnya juga sudah pernah dilatih, tapi mungkin kurang polesan-polesan, kita berikan pelatihan lagi. Pelatihan sehari dua hari, mereka jadi. Kalau gak bisa yang kita panjangkan lima hari... Dengan harapan setidaknya ada satu lah yang jadi. Jadi pelatihan kita itu maunya ada yang jadi gitu lo mbak. Susu, susu produksinya gimana... Kita Ngancar, Plosoklaten juga pernah. Dari kabupaten itu kita ada bantuan *cooling unit* di pos pendinginan KUD itu... untuk minimal mengatasi permasalahan agar susu tidak cepat basi. Gitu banyak kok kita pelatihan-pelatihan, bantuan juga gitu...

S : Baik pak kembali ke faktor beserta variabel pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan ya... Faktor yang pertama itu adalah keterkaitan antara lokasi *on farm* dengan *off farm*, variabelnya meliputi hasil produksi komoditas dan jarak lokasi keduanya? Itu

menurut bapak apakah mempengaruhi pengembangan kawasannya pak?

T2.21 : Kalau ditanya pengaruh ya berpengaruh mbak. Gini misalnya petani nanam nanas, pepaya... pengaruhnya dengan jarak adalah kemana hasil produksi itu akan mereka jual. Semakin dekat jarak keduanya pasti petani akan memilih begitu panen langsung jual mentah terus nrimo duit. Ya kan? Kalaupun jauh, pun mereka juga luwih milih jual mentah. Kenapa? Ya mereka khawatir hasil produksi akan cepet busuk. Kan buah? Cepet busuk. Terus susu juga, keterbatasan pada alat yang dimiliki untuk habis proses pemerahan itu lo, mereka juga khawatir susu akan cepat basi lah istilahnya, di samping itu kemauan untuk mengolah menjadi produk itu yang mereka... ya gak ada kemauan itu. Makanya lebih milih langsung disetor... ke pengepul... ke KUD.

S : Oh yayaya pak, paham. Terus untuk faktor yang kedua pak, karakteristik penduduk meliputi jumlah tenaga kerja dan kualitas dari tenaga kerja tersebut. Apakah itu juga berpengaruh menurut bapak?

T2.22 : Nah, ya itu tadi. Kalau kita bicara penduduk, kan masyarakat to? Itu kaitannya adalah dengan *mindset* masyarakat. Ya masyarakat ini termasuk faktor utama dalam permasalahan pengembangan kawasan. Khususnya tingkat pendidikan lah, kita itu memang lemahnya ya di SDM itu...

S : Lalu pengaruhnya terhadap kawasan seperti apa pak?

T2.23 : Ya gitu... Seperti yang kita bahas tadi. Kalau masyarakat sudah punya *mindset* begitu, diajak maju juga angel. Wong aku jual nanas, pepaya... Aku jual susu tok wes langsung dapat duit kok gak usah leren ngolah-ngolah... Maksudnya duit iku wes langsung trimo ngunu lah mbak... La kalau ngolah dulu terus dijual kan duit juga gak bisa langsung to...



S : Oke pak... Kalau faktor aksesibilitas menurut bapak bagaimana pak? Berpengaruh juga ndak?

T2.24 : Ya itu... kalau dibilang berpengaruh pasti berpengaruh mbak. Walaupun asline faktor-faktor itu pengaruhnya tidak secara langsung, tapi ya otomatis mempengaruhi lah.

S : Hehehe... maksa ya jadinya pak. Jadi aksesibilitas itu yang dibahas berkaitan dengan kondisi jaringan jalan yang mendukung kawasan agropolitan itu pak...

T2.25 : Kalau menurut saya, aksesibilitas itu hanya sebagai faktor pendukung saja, nah kalau kondisi jalannya baik tentu saja akan mendukung pengembangan kawasan itu. Tapi kalau yang saya lihat memang ndak ada kendala kita di transportasinya mbak... Ya walaupun sek ada jalan-jalan yang tanah atau makadam menuju pertanian masih bisa lah dijangkau pake kendaraan.

S : Oke pak lanjut ke faktor ke empat adalah sarana prasarana yang meliputi jumlah pasar, sarana produksi pertanian, listrik, dan jaringan air bersih... Menurut bapak bagaimana?

T2.26 : Ya jelas berpengaruh juga, kalau di kawasan agropolitan itu tersedia sarana prasarana yang lengkap pasti akan banyak investor yang melirik. Misalnya si investor ingin bangun pabrik nanas, dilihat oh jalannya bagus, terus juga sudah dilewati jaringan listrik, sudah tersedia jaringan air bersihnya juga, pasti akan tertarik untuk berinvestasi... Jadi yaa dapat dikatakan tersedianya sarpras yang lengkap di suatu kawasan akan mempengaruhi minat investasi kawasan...

S : Lalu kondisinya di lapangan menurut bapak seperti apa?

T2.27 : Kalau yang saya lihat, yaa kembali lagi ke pemerintah tadi lo mbak. Kalau kebijakan pemerintah bersifat mendukung kawasan, penyediaan sarpras itu seharusnya yaa baik. Sebenarnya petani itu butuh juga yang namanya standarisasi kualitas bibit yang bagus itu seperti apa, yaa

seharusnya pemerintah punya kebijakan yang seperti itu sehingga yaa kualitas bibit yang digunakan itu belum stabil. Metode pembibitan yang dilakukan petani memang relatif masih tradisional dan berorientasi pada pencapaian kuantitas bibit yang dibutuhkan. Adapun upaya mempertahankan kualitas bibit terkadang masih sulit dilakukan karena tekanan efisiensi biaya penyediaan bibit yang harus dilakukan petani untuk memperoleh margin keuntungan yang memadai. Oleh karena itu hendaknya di masa mendatang perlu dirumuskan skema kegiatan agribisnis pembibitan nanas yang *affordable* sekaligus mampu menjaga standar kualitas bibit yang baik... Nah ini mbak, kalo membicarakan tentang kebijakan kaitannya dengan kates, kan yang kita tahu penurunan produksi pepaya terus berlangsung ini dikarenakan produktivitas lahan yang juga mulai menurun. Di sini peran kebijakan penting untuk menetapkan bagaimana prosedur teknik pemulihan lahan gawe kates, untuk produksi pepaya. Sehingga ya para penyuluh pertanian untuk pepaya itu juga mengerti dan paham sehingga bisa menerapkannya bersama petani. Sehingga... masa pemulihan lahan antar periode tanam pepaya itu bisa dengan waktu yang singkat dan... keberlanjutan produksi tetap terjaga...

S : Kalau dari faktor kelembagaan pak? Bagaimana? Kelembagaan itu meliputi bank, kelompok tani, dan KUD. Berpengaruh juga ndak pak?

T2.28 : Ya berpengaruh. Kalau bank itu kan dia perannya sebagai lembaga penyedia modal. Jadi petani-petani bisa pinjam uang ke bank untuk modal usahanya...

S : Kalau kelompok tani perannya seperti apa pak?

T2.29 : Kelompok tani... Kalau di sini namanya gapoktan itu lo. Jadi gapoktan itu anggotanya adalah beberapa petani yang bergabung dalam satu wadah begitu. Untuk sosialisasi... pelatihan juga itu kita melewati mereka.

Tempat berkumpulnya para petani misalnya untuk menyelesaikan masalah hama... begitu. Itu juga lewat gapoktan... Jadi bisa rembug bersama, dicari solusinya yang biasanya juga melibatkan penyuluh. Bisa penyuluh dari KUD maupun dinas-dinas kabupaten...

S : KUD bagaimana pak?

T2.30 : KUD ini juga mendukung pengembangan kawasan agropolitan karena kebanyakan sosialisasi pun lewatnya melalui KUD, kadang kita melalui koperasi wanita tani, ibu-ibu begitu... Untuk pelatihan pengolahan-pengolahan baik buah-buahan, susu...

S : Terus faktor yang ke enam pak, daya dukung fisik. Itu apakah juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agropolitan pak? Faktor daya dukung fisik ini meliputi jenis tanah, morfologi lahan, dan penggunaan lahan pak...

T2.31 : Kalau daya dukung fisik yaa itu adalah faktor yang mutlak memang harus ada... Nah kalau mau nanam nanas, pepaya kan mereka hidupnya di tanah yang kering. Kalau sampean tanam di tanah yang sifatnya jenuh air dia juga tidak akan kuat... Yaa walaupun mereka juga butuh air untuk pertumbuhannya, tapi air yang tersedia yaa air yang cukup gitu aja.

S : Kalau sapi perah bagaimana pak menghubungkannya dengan faktor daya dukung fisik?

T2.32 : Laa... kalau sapi perah kan dia berbeda dengan sapi potong. Sapi potong sampean taruh di tempat panas, sampean kasih iyupan gitu sek biasa dia... Nah kalau sapi perah wah stres dia nanti. Soalnya ya memang dia hidupnya selalu butuh air setiap saat, terus itu minta di tempat yang sejuk... pegunungan begitu. Sapi perah ndek Ngancar yo?

S : Iya pak... Desa Babadan pak...

T2.33 : Nah itu kan memang tempatnya di gunung, di hutan... Makanya Ngancar itu potensi di sapi perah, soalnya

kondisi geografisnya juga mendukung. Untuk nanas sama pepaya tadi juga...

S : Kalo teknologi pak?

T2.34 : Teknologi pengaruh juga karena peran teknologi kan salah satunya juga untuk mempercepat proses produksi dan pengolahan. Nah selama ini yang saya tahu alat pengolah tanah yang digunakan petani itu masih sederhana. Alat-alat pertanian yang digunakan petani dalam aktivitas budidaya nanas di Ngawasondat masih tradisional, yang lazim digunakan yoo cangkul, sabit, tabung semprot, parang, galah, ganco dan kocor, yoo dan sebagainya lah...

...

### LAMPIRAN D3 TRANSKRIP WAWANCARA CONTENT ANALYSIS

#### Responden 3 (T3)

Nama : Yusuf Wibisono

Jabatan : Kasi Budidaya Hortikultura Dinas Pertanian

Keterangan :

S : Interviewer

T3 : Responden 3

...

T3.1 : Menunggu lama ya dek?

S : Ndak kok pak...

T3.2 : Iya tadi saya keluar sebentar di depan... Terus gimana?

S : Jadi begini pak... mohon maaf sebelumnya. Yang dulu saya wawancara Delphi dengan Pak Yusuf itu adalah faktor-faktornya saja pak. Variabelnya ketinggalan, begitu pak. Jadi karna saya ganti alat analisis juga yang butuh transkrip jadi sekalian gitu pak saya rekam...

T3.3 : Oalah ya ndak papa mbak... Gimana? Oh ini ya... faktor satu keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*... variabel hasil produksi komoditas unggulan, jarak antara lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*. Ya, seperti yang kita bicarakan dulu ya mbak... bahwa jauh dekatnya kebun, maksudnya lokasi pertaniannya ya, hubungannya dengan hasil produksi adalah kemana hasil produksi tersebut akan dijual. Biasanya jarak antara rumah dan kebun pepaya atau nanas itu adalah kurang lebih 2 kiloan. Terus... apa saja ya kemarin mbak komoditasnya? Saya lupa...

S : Nanas, pepaya, sapi perah pak...

T3.4 : Ya, nah kalau sapi ya bersebelahan rumah dengan kandang itu. Artinya semakin dekat lokasi tersebut, hasil

produksi usaha mereka mau dijual kemana itu akan mempengaruhi. Petani kita itu kan intinya gak mau rugi, tapi daya tawar petani kita itu juga sangat rendah. Jadi kenapa mereka itu lebih memilih menjual hasil produksi mereka kepada pedagang, atau tengkulak lah. Nah kalau susu, itu kan cepat basi, di samping itu mereka juga terbatas sekali pada alat-alat yang dimiliki makanya mereka lebih memilih begitu peras langsung setor ke KUD ataupun pengepul susu... Begitu hubungannya.

Nah selama ini yang kita ketahui, di Ngawasondat itu permasalahannya adalah belum ada satupun industri pengolahan yang mengolah komoditas-komoditas unggulan itu tadi, padahal sebenarnya turunan produk dari olahan ketiganya kan banyak sekali... Dan banyak juga sebenarnya pasar yang membutuhkan inovasi-inovasi produk seperti itu.

S : Lalu faktor karakteristik penduduknya seperti apa pak?

T3.5 : Nah mayoritas masyarakat kita itu, petani itu, tidak tau kalau tempat mereka adalah merupakan kawasan agropolitan. Jadi keterbatasan pada informasi tersebut juga akan mempengaruhi pengembangannya, jadi petani tidak tau, tidak mengerti bagaimana seharusnya teknik budidaya yang baik dan pengolahan hasil produksi pertanian mereka. Jadi begitu... Lalu juga pada kualitas tenaga kerja, mayoritas juga kan petani kita pendidikannya paling tamatan SD atau SMP begitu, nah ini akan berpengaruh dalam kecepatan dalam menerima informasi yang masuk... daya serapnya itu lama. Bahkan terkadang mereka punya tradisi sendiri yang sudah dilakukan turun temurun, kayak sapi perah kan itu di Ngawasondat peternakan tradisi, jadi merubah tradisi mereka itu yang susah, kita masuki ilmu-ilmu baru belum tentu mereka menerima secara keseluruhan...

S : Lalu aksesibilitasnya bagaimana pengaruhnya pak?

T3.6 : Kalau yang saya lihat, transportasi kita itu...  
Aksesibilitas itu transportasi ya?

S : Iya pak, termasuk kondisi jalan...

T.3.7 : Iya jadi kondisi jalan kita itu menurut saya ya sudah cukup baik lah, menunjang... Nah dengan adanya aksesibilitas yang baik ini kan pengaruhnya kepada pendistribusian produk. Iya kan? Kalau jalannya bagus, baik... otomatis distribusinya juga lancar...

S : Kalau sarana prasarana pak?

T3.8 : Yang pertama dulu ya, jumlah pasar. Sebenarnya tersedianya sarana prasarana yang baik otomatis juga perkembangan kawasan akan baik pula. Begitu juga lah sebaliknya... Nah kembali lagi ke pasar, kalau nanas di Ngawasondat itu dari pengepul akan dijual ke pasar-pasar lokal di Kediri, seperti pasar grosir Ngronggo itu. Lalu terkadang dari petani menjual sendiri ke konsumen lokal kecamatan... tetangga sendiri juga. Kalau pepaya, biasanya setelah dari pengepul ketika akan dijual ke pasar atau ke luar daerah dibungkus dulu dengan koran. Begitu pemasarannya. Jadi akses pasarnya hanya begitu-begitu saja dari dulu. Berbeda dengan sapi perah... kalau di Ngancar itu sistem pemasarannya adalah dari peternak – KUD – pabrik susu Nestle. Tapi kalau di Ngawasondat yang lain mungkin berbeda lagi... biasanya ke pengepul dulu. Begitu... lalu apa lagi tadi?

S : Sarprodi pak...

T3.9 : Sarana produksi pertanian ini melayani kebutuhan-kebutuhan seluruh petani, mulai dari bibit, atau benih, obat-obatan, alat atau mesin produksi, dan pupuk... Semua yang menyediakan ya sarprodi ini. Akan tetapi untuk bibit, kalau pepaya itu varietas yang ditanam kebanyakan di Ngancar, Ngawasondat itu adalah jenis pepaya Thailand dan California. Kenapa... karena dua varietas itu yang banyak disenangi konsumen saat ini. Kalau Thailand kan buahnya besar, lalu harganya juga

murah. Kalau California bisa dibilang pepaya mahal, kadang peminatnya yaa masyarakat menengah ke atas begitulah kira-kira. Karena harganya lumayan lebih mahal walaupun buahnya kecil, tetapi rasanya sangat manis. Nanas.... Kalau nanas ini kebanyakan yaa jenis queen, terus yang lagi digencar-gencarkan ini adalah nanas smooth cayen. Buahnya besar, manis lembut, gak ada durinya... Pokoknya super begitu lah. Hehehe... Tapi ya masih per rumah tangga yang membudidayakan. Kan bibitnya juga cukup mahal itu, satu pohon bisa 5 sampai 15 ribu. Tergantung besar kecil pohonnya...

S : Kalau ketersediaan listrik bagaimana pak? Berpengaruh juga kan ya pak?

T3.10 : Iya... tentu. Kalau gak ada listrik otomatis pengolahan kan juga terhambat... Kalau listrik ya harus ada lah. Begitu dek... Lalu apa lagi? Air bersih...

S : Iya pak...

T3.11 : Kalau air bersih ini ya juga digunakan untuk pengolahannya, kan dibutuhkan air yang bersih untuk mengolah produk itu. Lalu hubungannya dengan sapi perah adalah untuk menjaga kesehatan ternak itu. Nah sapi perah itu kan minumnya banyak, butuh air terus, kalau yang diminum bukan air yang bersih ya tentu akan berpengaruh kepada kesehatan ternak. Kalau sudah kesehatan sapi terganggu secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap hasil produksinya... Begitu.

S : Iya pak. Lanjut faktor berikutnya itu adalah kelembagaan pak, meliputi bank, kelompok tani, dan KUD...

T3.12 : Bank itu adalah mitra dalam penyedia modal usaha. Biasanya memang petani pinjam modalnya ke bank. Lalu kelompok tani di sini fungsinya adalah untuk tempat dilakukannya sosialisasi... baik oleh dinas-dinas kabupaten maupun swasta. Kemudian... KUD, KUD ini adalah berperan dalam menampung hasil pasca panen



para petani, dan mereka biasanya punya koperasi sendiri. Selain itu, KUD ini tugasnya juga yang mencarikan pasar ke luar... Jadi seperti itu kelembagaan.

S : Terus faktor berikutnya itu adalah daya dukung fisik pak... Menurut bapak apakah juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasannya?

T3.13 : Iya tentu saja berpengaruh. Daya dukung fisik ini kan kaitannya adalah dengan kondisi geografis. Nah kebetulan Ngawasondat ini terletak di lereng Gunung Kelud... Itu juga merupakan potensi tersendiri bagi kawasannya. Nanas, pepaya kan memang cocok ditanamnya di pegunungan, terus tanahnya juga tanah kering, jadi ya memang cocok. Akan tetapi ya tetap mereka butuh air... akan tetapi airnya gak berlebihan. Ya pokok cukup lah untuk pertumbuhan.

S : Kalau sapi perah bagaimana pak kaitannya dengan daya dukung fisik?

T3.14 : Nah... sapi perah itu kan habitatnya dia minta yang gak panas... Karena sapi perah itu beda dengan sapi potong, dia itu gampang stres sifatnya. Kalau dibawa pindah-pindah begitu ya... dia pasti stres. Nah kalau stres ya berpengaruh lagi kepada hasil produksi susunya... Makanya kalau kita mau bikin kontes sapi perah itu sulit. Selain tempatnya yang gak ada, ya itu tadi... Persiapannya itu harus ekstra, tempatnya harus teduh. Kalau sampean iyupi sama tenda gitu tok... wah gak kuat dia. Akan stres... Makanya itu pertimbangan-pertimbangan kalau mau ngadakan kontes sapi perah. Begitu Dek Tina...

S : Oh begitu ya pak. Iya pak, lalu kemarin itu ada faktor tambahan dari Bappeda pak tentang faktor-faktor pengembangannya, yaitu faktor kebijakan dan kemitraan. Apakah menurut Pak Yusuf itu juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan Ngawasondat pak?

T3.15 : Ya, ya kalau masalah kemitraan itu sangat mendukung. Karna kalau kita sudah di dalam satu kawasan, kawasan kan artinya kita sudah membentuk satu kawasan suatu produk tertentu. Misalkan kalau yang di Ngancar itu kan unggulan utamanya nanas ya? Selain nanas, sapi?

S : Iya pak sapi perah...

T3.16 : Nah ini kan kita perlu mitra. Kalau nanas kan diambil buahnya ya. Nah buah ini kalau ada perusahaan mitra yang menampung buah, baik untuk tujuan buah segar atau buah yang diolah. Nah ini kan akan memudahkan petani untuk memproduksi. Kalau yang di negara-negara maju itu kan petani tugasnya hanya untuk bertani aja. Memang skalanya kan luas, dalam satu kawasan luas, beberapa anggota kelompok tani kan menanam dengan tanaman yang sama. Kurang lebihnya seperti itu. Seperti di Ngancar itu kan kebanyakan yang terlihat memang nanas, lalu bagaimana petani itu menanam nanas ini sebaik mungkin untuk mendapat produksi yang semaksimal mungkin. Jadi tidak berpikir lagi bagaimana mereka memasarkan. Karena mitra ini yang akan memasarkan produk itu... Kalau petani, petani itu kan ketergantungannya kepada pedagang, agak kasarnya kan tengkulak. Nah itulah yang hubungannya di sini. Kalau nanas agak berbeda dengan sapi. Kalau nanas petani itu lebih banyak menjual bentuk tanaman muda yang siap dilakukan pembungaan. Itu dijual. Padahal kalau petani itu mau sabar sedikit, melakukan pembungaan sendiri saja kemungkinan sekitar enam bulan lagi, itu kalau dihitung marginnya hampir sama dengan dia jual. Kalau per hektar lakunya katakanlah 70, dia mau sabar sekitar enam bulan atau tujuh bulan berikutnya itu bisa laku 130-140. Tapi dengan cara seperti itu mereka sudah merasa untung ya sudah, dia lepas. Pedagang inilah yang punya keuntungan tertinggi. Jadi belum ada jembatan yang kemitraannya di sini. Makanya perlu kebijakan, kebijakan

dari pemerintah daerah. Sementara kebijakan ini hanya masih istilahnya masih di permukaan saja, belum sampai menyentuh substansinya. Kan memang seperti perbankan mau membiayai, itu harus ada jaminan sertifikat dan seterusnya. Ini yang memberatkan petani. Padahal petani itu maunya minta yang simpel. Nah ini kan butuh kebijakan. Aturan perbankan itu harus ada jaminan. Sebetulnya kalau tanamannya itu bisa dijadikan jaminan. Ini kan dapat menolong petani. Nah perannya kebijakan, regulasinya harusnya ada di sini. Memang dibutuhkan regulasi yang, yang ya cukup untuk mengatasinya. Ya kami-kami ini cuma istilahnya hanya bisa seperti ini ya. Jadi kita bagaimana mengajak mitra-mitra lokal yang mau melihat ini. Seperti pedagang itu juga dia sudah punya pasar di luar daerah. Itu kalau petani mau, okelah saya tunggu sampai 6-7 bulan lagi, biar saya mendapat harga yang lebih tinggi lagi. Itu dipermainkan lagi nanti, dengan jalan oh saya tunggu satu minggu lagi, satu bulan lagi saya tawar. Karena menunggu belum waktunya masak, nah pada saat masak itu sudah matang, sekian persen matang itu kan bisa dipanen serentak. Itu dipermainkan lagi, biar sampai tingkat kematangan 80 persen. Dengan tingkat kematangan yang 80 persen petani sudah tidak bisa apa-apa lagi, posisi harga tawarnya rendah lagi. Dia turunkan lagi, nah itu yang kasihan. Nah untuk mitra ini yang perlu kebijakan. Baik dari perbankan maupun dari pemerintah. Terus kami pernah juga melakukan, mengajak perbankan untuk membuat suatu klaster dengan harapan klaster itu dari kurang lebihnya kawasan nanas ini ada lembaga ekonominya, koperasi, di sana kan sudah ada koperasi. Yang kedua gapoktan itu punya koperasi, nah ini sudah kami coba untuk packing house yang itu nanti menjadi mitranya. Menjadi center, pusatnya. Perannya packing house ini yang mencari pasar, mencari varietas baru...

Kalau konsepnya mungkin semua sudah paham tentang pasar tapi bagaimana implementasi dari pasar itu yang susah.

S : Iya pak. Kemarin itu pak saya wawancara dengan KUD di Ngancar pak, mereka, petani atau peternak itu kebanyakan tidak mau meminjam dana modal ke bank karena selain prosesnya yang rumit. Selain itu juga bunganya yang tinggi...

T3.17 : Iya karna perbankan itu kaku. Membuat peraturan yang sangat kaku. Tapi itu memang karena ada undang-undangnya. Kalau saya yang di posisi itu, ya jaminannya apa. Jaminannya ya klaster itu, kalau kita bangun pabrik ya pabrik itu jaminannya. Dihitung *feasibility study*-nya, berapa IRRnya. Tapi kan kalau kita yang menjadi jaminannya sertifikat. Kalau perusahaan kan gak mungkin juga sertifikat. Yang memang perlu diregulasi. Ada kebijakan seperti KUR, ini pun tidak diakses ke petani, karena sulit. Artinya harus mempunyai jaminan 400 persen. KUR tidak banyak diakses ya karena itu. Tetapi ya sehingga sama saja dengan yang punya perusahaan besar. Bunganya tidak ada bedanya dengan petani kecil. Gak ada bedanya dengan yang utang 500 juta dengan 5 juta. Ya kan? Jadi kebijakan itu intinya, apakah kebijakan dulu atau kawasannya dulu... Biasanya kan dibuat kebijakannya, tapi belum ada embrio kawasannya... Makanya itu yang menyebabkan tidak sinkron dengan kondisi lapangan.

S : Terus pak, menanggapi permasalahan di kondisi lapangan kan diketahui produktivitas komoditas semakin tahun kan semakin turun. Karena beberapa alasan, keterbatasan informasi teknologi, sarpras, maupun serangan hama. Menurut bapak solusinya seperti apa?

T3.18 : Memang produktivitas lahan kita itu semakin tahun semakin turun. Tapi sebenarnya kita itu juga sudah melakukan sosialisasi bagaimana penggunaan lahan

dengan pupuk anorganik. Tapi juga kita menyarankan tanaman yang sudah ada, katakanlah setelah dipanen itu jangan dibakar. Kembalikan lagi di situ, untuk dilakukan secara alami untuk dijadikan kompos. Lalu seandainya tanaman pepaya itu kan juga banyak digunakan untuk pakan sapi ternak, itu kan juga dikembalikan lagi harapannya kotorannya ke lahan situ, nah itu yang belum dilakukan oleh petani. Petani itu lebih suka membeli pupuk organik, bukan saya anti pupuk organik buatan pabrik. Tetapi pupuk organik itu kan melalui proses pemanasan, ya cacat bakteri maupun mikroba dan lain-lain kan menjadi mati, percuma dek. Jadi ya kayak tanah biasa aja jadinya. Biasanya yang bikin pupuk anorganik itu ya kelompok tani, bahkan itu harganya jauh lebih murah, jauh lebih baik. Tetapi kebanyakan petani kita itu gak mau susah-susah. Ya bayangkan aja mau bikin pupuk organik mereka harus buat nunggu berapa lama sekian minggu dan seterusnya. Seharusnya kalau lebih murah dan lebih baik, kenapa enggak gitu kan. Memang ya resikonya adalah ya sedikit menambah tenaga lah. Terus juga kita sudah melakukan sosialisasi tentang hama penyakit, jadi kita punya PPL dan mantri tani, mantri ternak di setiap kecamatan yang setiap saat bisa dihubungi. Mereka kan sifatnya sebagai penyuluh, jadi kalau ada permasalahan bisa segera ditangani. Kalau saat ini yang terjadi kan hama embuk yang menyerang tanaman nanas pepaya itu. Sebenarnya penanganannya cukup mudah. Jadi lahan itu harus tergenang air selama satu hari penuh, nanti begitu besok ya hamanya akan mati. Tetapi masalahnya... di sana kan struktur tanahnya berpasir dan kering. Karna embuk itu memang biasanya menyerang pada tanah-tanah yang kering. Begitu... jadi walaupun dikasih air berapa banyakpun ya dia tidak bisa, akan cepat meresap...

S : Kalau menggunakan obat-obatan gitu bagaimana pak?

T3.19 : Nah obat-obatan itu kan kalau diberikan, seperti diasenon atau karbovuran, mungkin bisa mengendalikan, tapi risikonya adalah jasad renik dan mikroba di tanah itu akan ikut mati. Itu kan inangnya kan kotoran ternak. Tempat bertelurnya kan di kotoran ternak... Jika melakukan begitu kimiawi, harus segera dilakukan gerakan pengembalian secara alami lagi. Nah inangnya untuk bertelur itu di kotoran ternak sapi. Itulah, dia bertelur di situ. Nah kalau dijadikan pupuk kandang kemudian dibawa ke lahan kan kita gak tau, itu kan telurnya kecil sekali. Dan menjadi... itu kan kalau besar jadi wawung. Yang di pohon kelapa itu lo...

S : Oh iya pak?

T3.20 : Lo iya....

S : Gini pak, kawasan agropolitan itu kegiatannya itu ada *on farm* dan *off farm*-nya. Nah tapi di sana yang terlihat adalah belum ada satupun kegiatan industri pengolahan di *off farm*-nya yang mengolah ketiga komoditas itu... Jadi kayak sapi perah kan dari rumah tangga peternak hasil susu itu langsung saja disetor ke KUD ataupun pengepul kemudian ke pabrik, nah itu kan sayang sekali pak... Jadi nilai tambah tidak berada dalam kawasannya...

T3.21 : Iya, kalau menurut saya *off farm* itu kan bukan selalu industri pengolahan. Yaiya memang di sana belum ada sih industri pengolahan yang mengolah ketiga komoditas itu. Padahal sebenarnya sangat potensial... Oya kembali lagi, tetapi *off farm*-nya bisa koperasi itu. Kan dia juga sifatnya mengolah... Sudah banyak sebenarnya dilakukan pelatihan-pelatihan gitu. Tapi petani kita itu kelemahannya memang di *market*. Coba kita lihat perusahaan-perusahaan makanan, misal dua kelinci, siantar top. Pasti mereka sudah punya *marketing*. Nah itulah menurut saya *marketing* yang bertugas mencari pasar... Seperti yang saya contohkan tadi... petani-petani kita itu berbeda dengan petani luar negeri. Kalau petani

kita kan mulai ngolah, panen, sampai jual itu kan semuanya dilakukan sendiri. Wah bayangkan itu tenaganya yang dikeluarkan. Makanya belum ada yang ngalahkan petani kita itu... Akan tetapi kalau di luar negeri kan petani yawes tugasnya hanya bertani aja, terus yang memasarkan ya packing house tadi. Begitu panen kirim, panen kirim... Ya lebih baik petani kita itu hasil produksinya juga disetor ke *packing house*. Jadi *packing house* ini yang harus mengambil alih. Rumah kemas itu tadi. Mereka yang memasarkan... Tinggal mengasihkan *fee*-nya berapa, asalkan keduanya bisa saling komit. Dulu ada paskomnas, Pasar Komoditas Nasional di Oso Wilangan, akan tetapi belum bisa menyentuh *off farm*-nya petani. Omsetnya besar sekali. Yang dimau petani kan sekali dia kirim langsung nrima duit, tapi di sana kan maunya jual dulu baru duit. Akan tetapi asalkan keduanya bisa komit, itu bisa jalan lah pasti. Sebenarnya itu masalahnya. Ya semoga nanti rekomendasi dari penelitian Dek Tina ini bisa menyentuh lah. Karena begini, antara... sekarang kan begini, banyak penelitian adek-adek itu yang numpuk di perpustakaan, padahal bagus-bagus... hanya untuk menjadi hiasan, bukan untuk dilaksanakan. Tidak mau pemerintah mengambil salah satu kajiannya, siapapun pelakunya lah.

S : Hehehe iya pak. Oya terus pak, untuk menanggapi masalah hama tadi, perlu gak seperti adanya kebun percontohan untuk komoditas itu tadi?

T3.22 : Sebenarnya kita pun ada sekolah lapangan GAP untuk petani itu, bagaimana budidaya yang baik, untuk melakukan pencatatan. Sekitar mengajak 25 sampai 30 orang untuk melakukan budidaya secara baik, dengan melakukan pencatatan. Jadi bisa ditelusur balik dari hasil pencatatan itu. Tetapi ya kembali lagi pada perilaku petani. Saya mengatakan demikian karena kita itu yang sudah belajar selama puluhan tahun. SD 6 tahun, SMP,

SMA 6 tahun. Jadi 12 tahun. Ditambah lagi bila S1 4 tahun. 16 tahun sudahan. Nah dari 16 tahun kita itu belajar itu aja nulis masih aras-arasen. Nulis, mencatat itu masih aras-arasen. Apalagi petani yang hanya katakanlah kita latih 10 hari pelatihan. Mereka dipaksa mencatat, ya pokoknya seakan petani itu dipaksa untuk melakukan pencatatan. Itu kan mengubah perilaku itu lo yang susah sekali... Padahal sosialisasi itu sudah sering lah dilakukan. Pertama kita ajak lah, kemudian menyadarkan pentingnya itu, sosialisasi, terus baru melakukan. Itu dalam 10 kali pertemuan, memang ya kita harapannya besar dari situ, ya susah sekali... Kita itu memang agak terlambat di GAP, kalau di Eropa sudah menyepakati melakukan standarisasi seperti itu, beberapa tahun yang lalu kan ada terjadi di Jerman itu e-coli yang disebabkan oleh timun itu kan. Nah ternyata setelah ditelusur balik ternyata dari Spanyol, akhirnya dari situ dicari penyebabnya. Tapi kalau di kita? Katakanlah Dek Tina beli tomat satu biji, terus habis itu murus, itu dari siapa, apa penyebabnya. Kan gak tau. Tapi kalau sudah ada barcodenya kan bisa ditelusur balik, diketahui penyebabnya. Mungkin kita itu karena banyak penduduk... Hehehe. Mugo-mugo Dek Tina bisa diterima di Bappeda lah. Hahaha

S : Amin pak... Hehehe. Soalnya kerja di konsultan berat sekali pak...

T3.23 : Ya itu kan memang ada konsekuensi yang harus dibayar dek... Hehehe. Nanti kalau bisa mengambil langkah yang seperti itu ya bagus sekali... Ya nanti kalau ada yang dibutuhkan lagi bisa konfirmasi lagi gitu ya... sms dulu gitu.

...



## LAMPIRAN D4 TRANSKRIP WAWANCARA CONTENT ANALYSIS

### Responden 4 (T4)

Nama : Sutoyo

Jabatan : Ketua Umum KUD Karya Bhakti

Keterangan :

S : Interviewer

T4 : Responden 4

...

T4.1 : Gimana gimana... Mana kuesionernya?

S : Ini pak...

T4.2 : Sebenarnya lebih enak sampean istilahnya membikin semacam pertanyaan tentang penelitian, nanti saya akan jelaskan berdasarkan data yang ada di KUD...

S : Gini aja pak saya lemparkan pertanyaan kemudian bapak...

T4.3 : Nah ya sampean lempar pertanyaan saya ini yang menjelaskan. Gitu lebih enak... Karena di sini semua juga berdasarkan data, jadi maunya sampean itu seperti apa sampean sesuaikan sendiri berdasarkan penelitian sampean. Jadi sampean lebih cepet, *simple*, dan mengena... Aslinya mana sampean iki?

S : Saya Turus Gampeng pak...

T4.4 : Gampeng mana? Gampengrejo atau Gampeng mana?

S : Gampengrejo pak...

T4.5 : Anu itu... Doko ke timur itu?

S : Doko itu mana pak... hehehe. Rumah saya pabrik zig zag ke timur pak...

T4.6 : Oh yang banyak sangkal putung itu...

S : Iya pak...

T4.7 : Yayaya...dimulai saja monggo...

S : Mulai dari identitas responden ya pak... Namanya pak?  
T4.8 : Pak Sutoyo... Yang lain ada berapa orang  
respondennya?

S : Jadi di penelitian saya ada lima responden untuk  
inputnya. Sejauh ini saya sudah ke Bappeda, Dinas  
Pertanian, sm Diskoperindag. Dua lainnya koperasi sama  
gapoktan pak...

T4.9 : Kalau gapoktan sampean coba ke Koperasi Tani  
Langgeng Mulyo di Desa Ngancar... Langgeng Mulyo  
itu gapoktan itu...

S : Oh iya pak sepertinya tadi saya lewat...  
T4.10 : Iya kalo sampean dari Ngancar ya pasti lewat... di situ  
juga nanganin pupuk gitu, penanganan pasca panen, dan  
sebagainya.

S : Iya pak, saya berencana ke Pak Indro di Langgeng  
Mulyo. *Next*, lanjut ke jabatan ya pak?

T4.11 : Ketua umum KUD Karya Bhakti Ngancar... Alamatnya  
Jalan Kelud Desa Jagul Kecamatan Ngancar...

S : Masuk ke faktor-faktor penelitian ya pak... Jadi begini,  
di penelitian saya terdapat enam faktor beserta variabel-  
variabelnya yang mempengaruhi pengembangan kawasan  
agropolitan Ngawasondat pak. Yang pertama ada faktor  
keterkaitan lokasi *on farm* dengan *off farm*, variabelnya  
meliputi hasil produksi dan jarak lokasi keduanya.  
Menurut bapak, apakah hasil produksi komoditas tersebut  
berpengaruh terhadap pengembangan kawasan  
agropolitan Ngawasondat pak?

T4.12 : Ya tentunya berpengaruh, sangat berpengaruh.  
Pengertian pengembangan kawasan dengan hasil  
produksi ya? Jadi begini di wilayah kita itu, saya  
ceritakan dulu. Nanti sampean simpulkan sendiri ya. Di  
wilayah ini yang paling banyak dipelihara sapi perah  
adalah daerah di atas... di daerah Kecamatan Ngancar,  
daerah Desa Babadan situ. Pusatnya di situ.

S : Oh iya pak. Yang lewat madu-madu itu kan pak? Saya sudah diajak blusukan ke sana sama Bu Nanik...

T4.13 : Bu Nanik siapa? Mantri ternak Ngancar to?

S : Iya pak...

T4.14 : Yaya bagus kalau sampean sudah tau tempatnya. Tapi di sana terus terang saja kendalanya adalah yang pertama masalah airnya. Kalau masalah rumput sih tidak jadi masalah. Terus dari sektor ekonomi, dulunya penduduk sini sebelum ada sapi perah kebanyakan adalah menjadi petani, bukan petani yang punya lahan lo ya. Tapi buruh tani yang bekerja di hutannya Perhutani. Tapi kalau dilihat sekarang sejak ada sapi perah bisa dikatakan perekonomian mereka meningkat. Bisa dilihat dari keadaan rumah-rumah penduduk yang dulunya masih sangat sederhana, sekarang sudah mulai banyak yang bagus... Jadi sudah bisa dibilang dari ekonomi ya sangat mempengaruhi. Terus pengembangannya sapi perah kepada desa-desa lain, adalah Desa Ngancar, Sempu, Pandantoyo, Manggis, Sugihwaras...

S : Jadi apakah dapat dikatakan tenaga kerja peternak tersebut mereka menyambi atau beralih profesi total dari buruh tani menjadi peternak pak?

T4.15 : Beralih profesi...jadi yang dulu adalah buruh tani Perhutani sekarang menjadi peternak sapi perah. Begitu..

S : Oh begitu pak. Yaya... Oya, terus lanjut ke variabel kedua dari faktor keterkaitan dua lokasi tadi pak, yaitu jarak lokasi *on farm* dan *off farm*. Apakah menurut bapak jarak keduanya itu mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat? Jadi dari...

T4.16 : Dari peternak ke pos penampungan?

S : Iya kurang lebih seperti itu pak...

T4.17 : Jadi kami itu punya pos penampungan susu, ada lima. Ya itu kita dekatkan. Karena semakin lama susu setelah diperah kemudian disetor ke koperasi akan mempengaruhi kualitas susunya... Peternak sendiri juga

terbatas sekali akan teknologi, di samping itu juga mahal... Sedangkan modal yang dimiliki sangat minim. Begitu.

S : Lanjut ke faktor kedua pak. Ada faktor karakteristik penduduk yang meliputi jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Apakah menurut bapak hal ini juga berpengaruh?

T4.18 : Ya otomatis berpengaruh dari sisi tenaga kerja. Mulai banyak memperkerjakan orang juga sekarang di sana akhirnya. Di sana kan banyak kebun, selain mereka juga bekerja di kebun mereka juga memelihara sapi perah. Nah kalau satu rumah tangga punya sepuluh ekor sapi kan gak mungkin dikerjakan sendiri satu orang... Mungkin mereka akan memperkerjakan misal anaknya, istrinya, atau tetangganya... Jadi di sana kan bukan peternakan besar dengan jumlah sapi perah ratusan tetapi peternakan rumah tangga yang masing-masing kurang lebih memelihara sapi ekor sepuluh ekor. Jadi ya otomatis berpengaruh kalau dari sisi jumlah tenaga kerja.

S : Terus kalau dari segi pendidikan tenaga kerjanya seperti apa pak?

T4.19 : Ya berpengaruh, jadi kami ini kan pembina mereka. Peternak itu kan banyak dan tiap tanggal-tanggal tertentu kita sambangi mereka. Secara otomatis kalau pendidikan mereka rendah kita masuki ilmu-ilmu di sapi perah ini otomatis berpengaruh lah untuk diajak maju, ya tidak secepat kita yang berpendidikan tinggi. Kalau mereka rata-rata bisa dibilang pendidikan mereka yo SD SMP lah. Sehingga kalau kita masuki ilmu tentang persapian dan persusuan akan perlu waktu karena lama menyerap informasinya... Karena apa? Di sapi perah ini mau tidak mau perkembangan informasi sangat cepat mulai dari pemeliharaan kesehatan ternak dan berkaitan hasil produksi susunya sendiri. Semuanya saling terkait. Sehingga memang harus ada tranfer ilmu dari orang-

orang koperasi kepada peternak. Itu lah yang menyebabkan pengetahuan tentang teknik budidaya yang baik itu sangat terbatas mereka... Kita kan punya dokter hewan, mantri ternak... Permasalahan di sapi perah itu sangat banyak. Misalnya seekor sapi yang punya berat 350 kg harus diberi makan rumput 40 kg yang harus dicerna sapi. Itu kan perlu kita beri penjelasan mengapa demikian... Terus kenapa sapi perah itu butuh air setiap saat... karena sapi perah berbeda dengan sapi potong. Ya memang sangat mendukung pendidikan, seharusnya tidak seperti itu... Jadi gunanya koperasi ini adalah memberikan pelatihan-pelatihan sepanjang untuk kemajuan sapi perah...

S : Terus *next* untuk faktor ketiga itu ada aksesibilitas meliputi kondisi jaringan jalan, itu apakah mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat pak, dalam hal ini mungkin dari segi distribusi hasil produksi?

T4.20 : Kalau di sini kendala terhadap transportasi tidak ada. Yang jelas sangat berpengaruh. Transportasi yang bagus berpengaruh juga terhadap pendistribusian susu dari peternak ke KUD. Kecepatan di dalam penyeteroran susu sangat dibutuhkan oleh KUD karena dengan cepatnya susu disetor ke pos penampungan ini kan di sini kan ada pendingin kayak kulkas besar itu. Jadi kalau habis diperas bisa segera dikirim ke situ otomatis bakteri dalam susu tersebut tidak cepat menyebar. Otomatis kalau jalannya bagus untuk distribusi akan cepat. Kalau di sini maksud saya sudah bagus lah dibandingkan dengan di Ngantang itu memang pegunungan, peternakan ada di atas, pos penampungan ada di bawah maka sepeda motor saja gak bisa lewat, jadi harus jalan kaki dalam distribusinya. Jadi transportasi tidak bisa berperan bagus di daerah tersebut. Jadi dapat disimpulkan aksesibilitas berkaitan dengan cepat tidaknya pendistribusian hasil produksi... Begitu.

S : Jadi lanjut faktor keempat ada faktor sarana prasarana yang meliputi jumlah pasar atau proses pemasarannya, sarana produksi pertanian, ketersediaan air bersih dan listrik, dibutuhkan nggak pak listrik dalam *proses off farm* komoditas sapi perah ini?

T4.21 : Dibutuhkan, ya dibutuhkan. Gini eeehmm memang, jadi semuanya memang berpengaruh. Jadi sangat dibutuhkan di lokasi. Yang pertama masalah listrik... anu ke sarana produksi dulu saja. Dari sarana produksi susu sendiri diolah di pos penampungan itu kita kan memakai yang namanya *packo*. Sudah tau to?

S : Iya pak, sudah pernah lihat fotonya. Hehehe...

T4.22 : Itu ada di belakang kalau belum pernah lihat. Nah itu juga butuh listrik yang sangat tinggi hmm sekitar 43.000 watt tapi digunakan untuk ya pos pendinginan susu itu. Kemudian listrik juga kita pakai untuk pembuatan pabrik pakan ternak. Itu kita juga layani pakan ternak... Kalau listrik mati juga di sini sangat kesusahan. Jadi listrik pengaruhnya cukup tinggi...

S : Kalau pengaruhnya sarana produksi tersebut terhadap hasil produksi susu bagaimana pak?

T4.23 : Saya kaitkan hasil produksi dengan pakan ternak ya... Dengan pakan ternak yang kita produksi sendiri bagaimana kita bisa mencukupi kebutuhan para peternak akan ternaknya. Dengan kecukupan pakan ternak maka otomatis produksi susu si sapi ini akan meningkat. Kalau produksi susu di tingkat peternak meningkat maka di KUD juga meningkat. Karena hasil susu mereka dikembalikan ke KUD. Kalau listrik ya mendukungnya dalam proses pengolahannya dan pembuatan pabrik pakan ternak...

S : Berarti untuk pemasarannya susu itu hanya dari peternak ke KUD ya pak?

T4.24 : Ya, pemasaran susunya lo ya. Dari KUD ini ya langsung ke pabrik.

S : Berarti belum ada sama sekali ya pak sejenis industri pengolahan yang mengolah hasil produksi itu?

T4.25 : Di sini? Belum. Durung enek mbak sejenis industri pengolahan yang mengolah hasil-hasil produksi itu. Di sini sifatnya masih dari peternak ke KUD kemudian disetor ke pabrik Nestle.

S : Apakah dari koperasi sendiri pernah melakukan pelatihan maupun sosialisasi tentang proses bagaimana mengolah hasil produksi susu tersebut agar memiliki nilai tambah begitu pak?

T4.26 : Pernah, pernah kita ajari bikin permen susu. Namun dari pembikinan-pembikinan produk itu ternyata pasarnya yang tidak ada. Jadi kami juga bekerja sama dengan dinas-dinas kabupaten untuk memberikan pembelajaran agar peternak bisa memproduksi susu mereka dalam bentuk lain lah. Jadi inginnya hasil produksi mereka tidak langsung dijual ke KUD tapi mereka olah sendiri menjadi sebuah produk. Pernah kita ajari kayak bikin yakult gitu, pernah, ya bisa, ya berhasil. Tapi pasarnya itu yang sulit... Bikin tahu dari susu ya pernah ya berhasil. Sebenarnya dengan jumlah produksi yang sangat banyak tersebut tidak mungkin juga kalau mereka harus mengolah sendiri. Bayangkan saja sehari saja kami memproduksi 8.000 liter susu, sekitar 8 ton lebih lo. Hayoo... siapa yang mau ngolah sebanyak itu? Akhirnya ya kami yang mengcover hasil produksi susu mereka...

S : Berapa lama itu pak dikirim ke pabrik?

T4.27 : Ya sehari langsung dikirim, sehari langsung dikirim. Kan misal pagi sore gitu ya, peternak lo misalnya pagi kirim ke pos, didinginkan kan nanti jam 12 malam kita kirim ke pabrik. Besok lagi ya aktivitasnya seperti itu lagi... Dah setiap hari ya kayak gitu. Sebenarnya pengolahan susu lebih lanjut itu kan gunanya untukantisipasi seandainya apabila susu mereka jelek dan tidak diterima atau ditolak oleh pabrik, jadi susu itu tidak

dibuang begitu saja, tapi kenyataannya pasarnya yang sangat sulit. Pelatihan yogurt gitu juga pernah kita adakan, berhasil juga, tapi lagi pasar lah yang tidak ada.

S : Baik pak paham. Lanjut ya pak, untuk sarana prasarana tadi kan ada jaringan air bersih. Pengaruhnya seperti apa pak terhadap pemeliharaan ternak sama terhadap pemerahan atau penyimpanan susu tersebut pak?

T4.28 : Ya otomatis ada, jadi sangat tinggi pengaruhnya baik kepada ternaknya maupun proses produksi susunya. Dari ternaknya, misalnya ya yang namanya sapi ini setiap saat kan butuh minum. Sekarang mulai digencarkan teknologi water elit yang pengertiannya, jadi di dalam bak makannya tidak hanya pakan yang harus ada tapi air pun juga harus selalu ada. Jadi yang setiap saat habis diminum terus habis, langsung bisa ngisi sendiri wadah makannya itu. Sehingga sapi tidak stres, sapi itu juga kayak manusia, misal mau minum mereka tidak air kan gelo istilahnya... hahaha. Iya kan? Kemudian terhadap produksi susu kebersihan juga sangat dibutuhkan. Jadi dalam wadah milkcan itu harus selalu bersih, habis diperah harus langsung dicuci bersih. Kalau ndak bersih bakteri juga cepat berkembang biak, sehingga susu menjadi pecah. Kalau gak rusak pun nanti ketika dikirim di cek bakterinya banyak di Nestle pasti juga kan dihargai sangat murah.

S : Untuk sumber airnya sendiri sumber air apa yang mereka gunakan pak?

T4.29 : Di sana kebetulan sudah ada wislik, sekitar 3 tahun. Terus kemudian juga ada PAM. Dari sumber air dialirkan lewat pipa ke rumah-rumah. Jadi ya air pengaruhnya tinggi terhadap sapinya maupun hasil produksinya. Packonya itu, tempatnya susu itu, sehabis kirim kan sudah harus langsung dicuci bersih... Begitu.

S : Terus lanjut faktor kelima pak, itu ada faktor kelembagaan yang meliputi kelompok tani, KUD, dan



bank. Itu apakah juga mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat ini pak?

T4.30 : Ya yang jelas juga mempengaruhi. Kita kan punya kelompok ternak, dengan adanya kelompok ternak informasi yang sifatnya segera disampaikan kepada peternak akan sangat mudah karena berkelompok, sekitar 30 orang satu kelompok. Jadi tidak harus mencari satu per satu mengunjungi rumah per rumah. Terus kepada bank pengaruhnya adalah ya kita dari Nestle uangnya dikirim lewat bank. Terus kita hubungkan juga dengan bank syariah, misal mereka ambil kredit sapi ya kita hubungkan dengan mereka.

S : Di Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri itu menyebutkan bahwa keberadaan bank bagi mereka itu prosesnya rumit dan harus meminjam uang dalam jumlah tertentu yang mereka tidak bisa membayar bunganya, maka para peternak lebih memilih meminjam ke KUD daripada ke bank. Betul demikian ya pak memang?

T4.31 : Ya dia memang rata-rata jarang pinjam langsung ke bank itu jarang. Pinjamnya ya ke KUD, jadi kita yang nyarikan pinjaman. Ini kita lagi pinjam juga ke PNM, Permodalan Nasional Madani, kita dapat dana 500 juta. Dari asuransi Jiwa Sraya itu sekitar 1,5 milyar. Demikian itu juga diperuntukkan kepada peternak. Jadi dia gak mau mereka langsung pinjam ke bank. Selain prosesnya yang rumit juga bunganya cukup besar. Kalo pinjam lewat KUD kan nanti bisa bayar lewat setoran susu mereka. Ya kita berikan kemudahan kepada peternak gitu lah intinya...

S : Terus untuk faktor ke enam itu ada daya dukung fisik yang meliputi jenis tanah dan ketinggian lahan pak? Apakah itu juga mempengaruhi menurut bapak?

T4.32 : Ya yang jelas mempengaruhi pengembangan kawasan yang ada di sini. Otomatis berpengaruh terhadap pengembangan usaha mereka, di sektor sapi perah ini.

S : Jadi gini pak, apakah sapi perah itu membutuhkan tempat khusus pada jenis tanah dan ketinggian tertentu gitu pak?

T4.33 : Ya sebenarnya seperti itu, yang seharusnya gitu... Jadi sapi perah itu harus dipelihara pada tempat yang tidak panas...

S : Berarti itu berkaitan dengan iklim, begitu pak?

T4.34 : Iya... kaitannya dengan iklim. Heem... sangat berpengaruh itu. Kalau lahan khusus, kalau ada yaa tempatnya tidak boleh terlalu panas dan terus air tercukupi. Kalau tempatnya panas yaa hidup ndak nyaman sama aja lah kayak kita. Kalau tempatnya nyaman tidaknya akan berpengaruh juga terhadap tingkat kestresan ternak, kemudian akan mempengaruhi juga kepada jumlah produksi susu mereka. Kunci utamanya sapi perah itu ya air. Air itu dibilang 60 persen harus tersedia. Sapi itu kan istilahnya harus diguyang, dikasih air setiap saat.

S : Terus menurut bapak apakah faktor kebijakan itu juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan ini pak?

T4.35 : Tinggal anu menurut mereka kebijakan, kebijakan yang seperti apa. Misal mereka membuat kebijakan peternakan tidak boleh dekat dengan rumah atau lingkungan permukiman. Nah kan gak bisa, kita kan peternakannya peternakan rumah tangga jadi ya tidak bisa kalau jauh dari rumah. Kalau tidak boleh dekat permukiman kan itu kan merugikan petani ternak... Mereka mau hidup dari apa. Masak jadi buruh tani Perhutani lagi. Makanya kebijakan itu kan kadang ada yang menguntungkan, kadang merugikan. Misalnya kebijakan seperti ini, tanah Perhutani ini boleh sebagian ditanami rumput... nah itu kan menguntungkan petani ternak. Karna kebanyakan

tanah di sini kan dipakai tumpangsari... nanas dengan pepaya begitu... Kebijakan otomatis berpengaruh terhadap pengembangan sapi perah ini. Pemerintah daerah harus mempunyai peran dalam hal ini.

S : Untuk kemitraan menurut bapak bagaimana pak? Kerjasama antara pemerintah, swasta, dan peternaknya?

T4.36 : Itu kalau di sini kerjasamanya cukup bagus. Mulai pemerintah daerah sampai peternak itu cukup baik. Kalau di koperasi misal ada program bantuan sapi perah, kalau di peternak misalnya ada hibah sapi perah. Kalau di Kediri ini kerjasamanya antara KUD, pemerintah, dan peternak itu jalannya cukup baik, tidak masalah. Kemitraan semuanya saling mendukung... misalnya Dinas Peternakan mau mengadakan sosialisasi kepada peternak itu juga lewat KUD. Kemudian KUD ke peternak... Sehingga kerjasamanya yaa cukup bagus... Misalnya juga ada kucuran dana KUR dari BRI itu dari dinas juga lewat kami...

S : Kemudian menurut bapak diantara faktor-faktor tadi kan diketahui permasalahan-permasalahan terkait pengembangan kawasan pak. Nah menurut bapak permasalahan apa yang paling sulit diselesaikan atau permasalahan yang paling utama?

T4.37 : Sumberdaya manusia... maksudnya sumberdaya di peternak itu lo ya. Jadi kita itu inginnya mengajak mereka maju tapi mereka yang sulit... Sulit memasukkan ilmu ke mereka. Kalau belum ada contohnya seperti ini lo, ini nanti begini lo, terus berhasil dan sukses, mereka itu baru mau mengikuti yang seperti itu... Oh iya ya bagus ya. Gitu... Diajak maju ini lo mereka yang susah. Karna peternakan mereka itu sifatnya masih peternakan tradisi... Pengennya saya ubah dari peternakan tradisi ini menjadi peternakan industri... Begitu lah menurut saya. Sehingga mereka akan berprinsip tidak memelihara sapi

itu rugi... pada akhirnya mereka akan berpikir bahwa memelihara sapi perah itu menguntungkan.

S : Nah menurut bapak menanggapi permasalahan yang demikian, arahan apa pak yang harus diberikan untuk meningkatkan sumberdaya peternak tersebut?

T4.38 : Caranya ya itu kita bikin sosialisasi tentang water elit itu tadi... Selain mereka diberi pemahaman, diberi contoh, mereka juga harus dikasih subsidi untuk peralatan-peralatan yang mereka butuhkan... Untuk meningkatkan pola pikir mereka, bisa berubah ke arah yang lebih maju. Kalau kita cuma ngomong aja...dan tidak ada bukti dan contohnya mereka itu kadang-kadang ya ndak mau ngreken kalau ndak ada nyatanya. Begitu...

S : Oya pak kira-kira harga susu per liternya itu berapa pak?

T4.39 : Ya itu bervariasi, tergantung kualitas susu. Mulai dari standar itu 4.500, kalau sedang 4.550, kalau bagus yaa 4.600 sampai 4.700... Ini dari peternak ke KUD lo ya...

S : Kalau dari KUD ke Nestlenya berapa pak?

T4.40 : Kalau ke KUD ke Nestle itu yaa sekitar 5.000 sampai 5.300 gitu lah... Itu lo ada petugas dari Nestle, yang baru datang tadi... Jadi setiap saat ya dia ke sini. Yaa untuk mengecek susu, kalau bagus ya dicek, kalau jelek ya dicek. Namanya ngecek ya harus rutin... Hehehe

...

## LAMPIRAN D5 TRANSKRIP WAWANCARA CONTENT ANALYSIS

### Responden 5 (T5)

Nama : Indro

Jabatan : Ketua Gapoktan Langgeng Mulyo

Keterangan :

S : Interviewer

T5 : Responden 5

...

T5.1 : Mbak Dwi Agustina, yang sms saya tadi pagi ya?

S : Iya pak...

T5.2 : Dari ITS ya mbak? Jurusan apa?

S : Iya pak... Jurusan Planologi...

T5.3 : Oh yang nata kota itu ya? Nanti kalau yang kerjanya di Bappeda itu ya?

S : Hehehe... iya pak. Seperti itu...

T5.4 : Iya jadi, saya Pak Indro. Lalu ini sampean mau wawancara saya maksudnya untuk apa mbak...

S : Ya jadi saya minta tolong kepada Pak Indro untuk jadi responden sebagai input dalam penelitian saya pak... Seperti yang sudah saya jelaskan di sms...

T5.5 : Baik, oke. Lalu penelitian sampean tentang apa... Untuk skripsi kan ya? Loh, sampean sekarang semester berapa ini sekarang?

S : Iya pak, saya sekarang sudah semester 9.

T5.6 : Loh kok banyak sekali semesternya...

S : Hehehe iya pak. Jadi saya dulu sempat cuti waktu semester 4, jadi molor satu semester ini pak... Begitu ceritanya pak.

T5.7 : Hahaha lakok cuti segala sampean kenapa mbak? Pacaran ae yo? Atau nikah? Hahaha

S : Hehehe... Iya pak, jadi saya dulu kena tipes. Jadi drop banget waktu semester 3, akhirnya nilai-nilai ikut drop semua, jadi pada waktu semester 4 saya memutuskan cuti kuliah dulu untuk bedrest... Begitu pak.

T5.8 : Oalah begitu... Ya ndak pa-pa. Semoga cepat selesai...

S : Amin... iya pak. Jadi begini Pak Indro, penelitian saya adalah tentang pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat dimana menurut Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri kan kawasan agropolitan Ngawasondat ini mempunyai tiga komoditas unggulan sebagai pengembangan kawasan...

T5.9 : Iya iya, saya pernah tau itu kajiannya. Apa saja? Nanas ya?

S : Iya pak, nanas, pepaya, sapi perah...

T5.10 : Oh iya iya... Lalu, maksud penelitian sampean?

S : Jadi salah satu sasaran dalam penelitian saya adalah mencari faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut, saya menggunakan kuesioner yang saya lemparkan kepada responden penelitian. Jadi di kuesioner telah terdapat faktor-faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan pak, lalu responden diminta untuk menjawab apakah faktor dan variabel tersebut mempengaruhi pengembangan kawasan apa ndak. Kalau berpengaruh dijawab ya, dan sebaliknya pak. Lalu alasannya seperti apa, kenapa... Begitu kurang lebihnya pak.

T5.11 : Ini ya kuesionernya? Responden sampean ada berapa mbak? Siapa saja?

S : Iya pak. Jadi responden dalam penelitian saya ada lima. Bappeda, Dinas Pertanian, Diskoperindag, KUD Karya Bhakti, sama Gapoktan Langgeng Mulyo ini pak...

T5.12 : Oalah... begitu. Iya sebentar saya baca sekilas dulu ya mbak...

S : Iya pak...

T5.13 : Jadi gini... kalau nanti penelitian sampean sudah jadi, kami dikasih satu ya mbak untuk arsip. Maksudnya yaa biar ada bukti kalau di gapoktan Langgeng Mulyo ini pernah diadakan penelitian begitu..

S : Iya pak insyaallah nanti saya ke sini lagi kalau sudah selesai... Mohon doa dan bantuannya pak... Hehehe

T5.14 : Hahaha. Iya iya... Jadi begitu ya kesepakatan kita?

S : Siap pak.

T5.15 : Oke, jadi begini yang pertama. Keterkaitan lokasi *on farm* dengan lokasi *off farm*, lalu hubungannya dengan hasil produksi komoditas unggulan dan jarak. Kalau kita bicara jarak kan pasti kaitannya dengan efisien. Ya kan? Jadi kalau jaraknya keduanya, lokasi tersebut, maka yaa untuk efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan. Kalau dekat artinya ya semakin efisien. Apabila kita bicara tentang kegiatan *off farm* kan itu di pengolahannya ya mbak?

S : Iya pak... Tapi sejauh ini yang saya tau permasalahannya adalah belum ada kegiatan pengolahan yang meng-*cover* hasil produksi tersebut pak...

T5.16 : Iya memang sejauh ini belum ada aktivitas yang terkait langsung dengan pemanfaatan nanas menjadi berbagai komoditas olahan pasca panen. Sebenarnya prospek olahan komoditas unggulan Ngawasondat ini sangat besar. Misalnya nanas, bisa diolah menjadi makanan kaleng, seperti juga selai nanas, sirup buah nanas. Beberapa tahun yang lalu itu mbak, ada investor yang berusaha mengembangkan industri sirup nanas berskala menengah...

S : Di Kandat ya pak?

T5.17 : Iya mbak. Kok tau sampean? Ya akan tetapi yaa kegiatan operasional pabrik tersebut ternyata hanya berlangsung selama beberapa bulan saja... Sekarang ya mati, justru sekarang itu digunakan untuk tempat

perhentian sementara truk-truk itu mbak... khususnya yang melewati jalur utama Kediri-Blitar.

S : Iya pak... Saya diceritakan sama orang Diskoperindag pada waktu survei. Saya juga baca di Masterplan Agropolitannya pak... Pabrik tersebut non aktif karena ternyata justru kesulitan bahan baku nanasnya... Bukan karena terbatasnya produksi nanas di Ngawasondat alasannya pak, tapi adalah pada keengganan sebagian besar petani untuk menjual nanas ke pabrik tersebut karena harga beli pabrik itu yang jauh lebih rendah dari harga pasaran.

T5.18 : Iya mbak... sehingga ya wajar jika mereka, petani, lebih memilih menjual nanasnya ke tengkulak... Sehingga ya sama aja ndak ada usaha keberlanjutan juga dari pemerintahnya mbak... Sebenarnya upaya mendorong petani nanas untuk mengembangkan usaha olahan pasca panen memang terkendala oleh terbatasnya modal yang dimiliki oleh mayoritas petani. Dengan rata-rata kepemilikan lahan di Ngawasondat kurang dari 0,5 Ha maka petani memang tidak punya pilihan selain segera memasarkan buah nanas yang mereka hasilkan agar bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka termasuk untuk keperluan bercocok tanam pada periode selanjutnya. Begitu... Ya oleh karena itu wajar apabila konsep pengembangan agroindustri olahan nanas berskala rumah tangga atau industri kecil untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang berujung pada peningkatan kesejahteraan bagi petani di kawasan masih kurang terlihat... jika tidak diimbangi dengan peran nyata dari pihak lain baik pemerintah, perguruan tinggi, maupun swasta. Pepaya... sapi perah pun juga begitu. Itu apabila kita kaitkan lagi dengan kebijakan ya mbak... Ya harusnya kebijakan harus berperan juga dalam hal itu... Sama juga halnya dengan petani pepaya mbak, modal yang mereka miliki juga relatif kecil, karena untuk akses



pengembangan modalnya juga terbatas, bahkan mereka untuk budidayanya saja pake cangkul dan kawan-kawan masihan, masih jarang sekali yang sudah pake alat mekanis seperti traktor tangan. Nah itu kan menghabiskan banyak waktu di situ mbak...

S : Lalu faktor yang kedua, karakteristik penduduk bagaimana pak? Apakah juga berpengaruh?

T5.19 : Gini mbak... yang pertama jumlah tenaga kerja dulu ya mbak. Jadi pelaku dalam usaha tani... nanas dulu ya. Di Ngancar, Ngawasondat ini ada tiga yaitu pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani. Untuk mengetahui jumlah riilnya yaa susah mbak... karena petani mereka itu memang punya kebiasaan untuk mengubah jenis tanaman yang dibudidayakan, sesuai dengan persepsi keuntungan yang dapat mereka peroleh... Khususnya kalau kita lihat di Kandat, sama sebagian lagi di Ringinrejo... Tanaman yang mereka tanam, yang mereka budidayakan itu kebanyakan sekarang adalah tebu. Karna ya itu tadi, kembali kepada persepsi keuntungan tebu yang lebih banyak dari nanas... Begitu mbak. Kalau pepaya pun juga seperti itu, tenaga kerja yang dipekerjakan itu adalah dari desa setempat. Lak sapi perah... mereka mayoritas yang mengurus ya rumah tangga itu sendiri. Mulai dari istri, anak-anaknya, juga tetangga. Lalu, kalau kita bicara variabel yang kedua kualitas tenaga kerja...

S : Iya pak, di kondisi lapangan seperti apa pak?

T5.20 : Kalau kita bicara kualitas tenaga kerja, ini kaitannya dengan tingkat pendidikan kan mbak pastinya...

S : Iya pak..

T5.21 : Tingkat pendidikan petani... peternak di Ngawasondat sebenarnya juga bervariasi, mulai dari tamat SD sampai perguruan tinggi. Tapi yaa mayoritas adalah tamatan SD. Lalu... cara mereka bercocok tanam itu didasarkan pada pengalaman yang sudah turun temurun. Begitu mbak...

Kalau kita bicara petani pepaya ya, kan kita tahu bahwa karakter tanaman pepaya itu dia masa pemulihan lahannya antar periode itu lama, bisa sampai 7-8 tahun. Di situ juga pengetahuan untuk pemulihan lahannya sangat terbatas mereka, karena cara bertaninya yang masih konvensional. Dan... di samping itu kurangnya kerjasama dengan lembaga penelitian maupun perguruan tinggi untuk identifikasi tingkat kesesuaian lahan guna optimalnya teknik pemulihan lahan untuk komoditas pepaya ini. Hhmmm sebenarnya juga selama ini telah banyak sekali baik sosialisasi, pelatihan yang datang ke kawasan mereka... Tapi ya karna tingkat pendidikan mereka yang rendah, terus di samping itu juga adanya tradisi turun-temurun, itu kan sulit mengubah pola pikir mereka mbak... Sudah banyak lah upaya yang kita lakukan... Tapi diajak maju itu kayaknya susah sekali begitu. Maunya kita kan mengadakan pelatihan-pelatihan olahan buah... olahan susu karena kita kan ingin mereka berkreaitivitas, selain juga dapat menambah ekonomi mereka. Aslinya seperti itu kan... Tapi lagi-lagi yaa tidak ada upaya dari mereka untuk melanjutkan penerapan dari pelatihan tersebut... Begitu lah mbak kira-kira gambarannya. Sampean pasti tau sendiri kan, kan sudah keliling...

S : Iya pak... Lalu faktor yang ketiga itu adalah aksesibilitas pak. Menurut Pak Indro apakah juga mempengaruhi pengembangan kawasan pak? Terus mengapa...

T5.22 : Ya, jadi kondisi jaringan jalan di kawasan agropolitan Ngawasondat dapat dikatakan cukup baik. Seperti halnya kondisi jalan di perdesaan, masih terdapat jalan tanah dengan prosentase yang cukup besar. Namun demikian kondisi ini dapat dikatakan belum menjadi kendala besar karena untuk menuju ke lokasi pertanian masih dapat terjangkau dengan menggunakan kendaraan. Dan ini

pengaruhnya adalah kepada pendistribusian hasil produksi komoditas...

S : Terus sarana prasarana seperti apa pak?

T5.23 : Iya itu jelas berpengaruh juga lah mbak. Kalau dikatakan pengaruh, ya berpengaruh. Yang pertama jumlah pasar... Kita bicara nanas dulu, kalau nanas biasanya mendekati musim panen begitu, tengkulak mendatangi petani, melakukan tawar menawar harga mbak... setelah terjadi kesepakatan harga, dan waktu panen tengkulak tersebut akan memasarkan nanas tersebut ke pasar-pasar lokal di Kediri, kalau tengkulak kita biasanya ke Ngronggo mbak. Tapi ada juga yang menjual ke luar daerah seperti... Surabaya, Malang, Bandung, Cirebon. Begitu... Kalau pepaya juga begitu tapi dari tengkulak tersebut ketika akan dipasarkan ke luar daerah, pepaya tersebut dibungkus satu per satu dengan koran... Kalau sapi, mata rantai kita itu dalam hasil produksi susu dari peternak disetor ke KUD, lalu ke pabrik. Tapi ada juga yang disetor ke pengepul susu di Blitar...

S : Kalau sarana produksi pertanian pak?

T5.24 : Iya berpengaruh juga. Sarprodi itu kan berupa kios-kios pertanian yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan pertanian mbak... Ya seperti bibit, pupuk, obat-obatan... Alat pertanian juga. Petani biasanya mencari kebutuhan peralatan budidaya tani mereka ya di sarprodi itu mbak. Nah kalau sarprodinya terbatas kan otomatis petani kesulitan, katakanlah untuk mencari pupuk... begitu. Kalau listrik menurut saya jelas juga berpengaruh ya mbak. Untuk pengolahan rumah tangga kan butuh listrik juga, apalagi juga butuh listrik besar untuk cooling unit penyimpanan produksi susu mbak... Intinya kan biar gak cepat basi. Lalu... air bersih. Air bersih ini kaitanya juga dengan pengolahan mbak, kan dibutuhkan air yang bersih juga untuk proses pengolahan produk. Kalau

hubungannya dengan ternak yaa... untuk kebutuhan minumannya harus tersedia air bersih untuk kesehatan si ternaknya juga. Kalau hubungannya dengan lahan, lebih tepatnya kita bicara pengairan mbak. Tanaman nanas... pepaya itu kan merupakan karakteristik tanaman yang memang tidak memerlukan banyak air sehingga dapat ditanam sewaktu-waktu. Akan tetapi sekalipun tanaman tersebut tahan terhadap iklim kering, namun untuk pertumbuhan tanaman yang optimal diperlukan air yang cukup. Dan biasanya memang masa tanam terbaik untuk tanam nanas adalah pada musim penghujan sehingga petani tidak kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air yang penting untuk proses awal pertumbuhan nanas.

S : Terus pak ada faktor kelembagaan... Faktor kelembagaan ini meliputi bank, kelompok tani, dan KUD...

T5.25 : Ya, yang pertama adalah bank. Bank ini merupakan lembaga permodalan atau pekreditan yang dapat menunjang kelancaran dalam pengembangan budidaya pertanian. Dimana fungsi dari bank adalah memberikan pinjaman secara mudah dengan bunga ringan, tanpa memberikan beban yang dirasa sangat menyulitkan para petani dalam melakukan peminjaman. Namun kondisi yang terjadi adalah keberadaan bank ini kurang diminati oleh petani karena prosesnya yang sulit dan bunga yang tinggi. Sehingga petani maupun peternak lebih suka meminjam uang sebagai modal kepada KUD. Begitu mbak... Lalu kelompok tani atau gapoktan, ini tugasnya adalah mengkoordinasikan para petani, mewartakan dan memantau semua hasil produksi pertanian serta tempat untuk rapat dalam memecahkan masalah. Selain itu kelompok tani juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan hasil-hasil produksi pertanian menjadi hasil olahan yang siap jual dengan harga jual yang tinggi dan berkualitas. Kemudian juga KUD, peran KUD di sini

adalah menampung semua hasil produksi pertanian, membantu memberikan informasi mengenai perkembangan pasar dan menyediakan sarana prasarana pertanian yang dibutuhkan petani di daerah kerjanya.

S : Kalau daya dukung fisik hubungan dengan setiap komoditas tersebut bagaimana pak?

T5.26 : Daya dukung fisik itu kaitannya dengan kondisi geografis ya mbak?

S : Iya pak... jadi bisa meliputi jenis tanah dan kelerengan, penggunaan lahannya juga...

T5.27 : Oke, nanas. Kalau nanas... Nanas ini sangat mudah ditanam dan dapat tumbuh di dataran rendah maupun tinggi. Akan tetapi, pertumbuhan yang optimum dapat terjadi pada ketinggian antara 100-700 meter di atas permukaan laut dengan bulan basah banyak. Bila ditanam di daerah kering, tanahnya harus memiliki sistem pengairan yang baik. Kedalaman air tanahnya tidak lebih dari 150 cm. Kesuburan tanah tidak menjadi kendala pertumbuhannya, asalkan kebutuhan zat haranya terpenuhi. Yang kedua adalah pepaya... Secara umum kondisi fisik di sebagian besar bagian kawasan Ngawasondat mendukung perkembangan optimal untuk budidaya pepaya. Persyaratan fisik budidaya tanaman pepaya adalah pada daerah dataran berketinggian medium antara 350 sampai 750 meter di atas permukaan laut dengan jenis iklim basah. Begitu mbak...

S : Kalau sapi perah seperti apa pak?

T5.28 : Nah kalau sapi perah... Kondisi fisik lingkungan sangat berpengaruh terhadap ternak sapi perah karena sapi perah adalah ternak yang selalu membutuhkan air setiap saat sehingga daerah yang cocok untuk ternak sapi perah adalah di daerah pegunungan yang beriklim sejuk. Apabila sapi perah kekurangan air dan mengalami dehidrasi maka akan mengalami kesetresan yang berakibat pada hasil produksi susunya. Dan kawasan

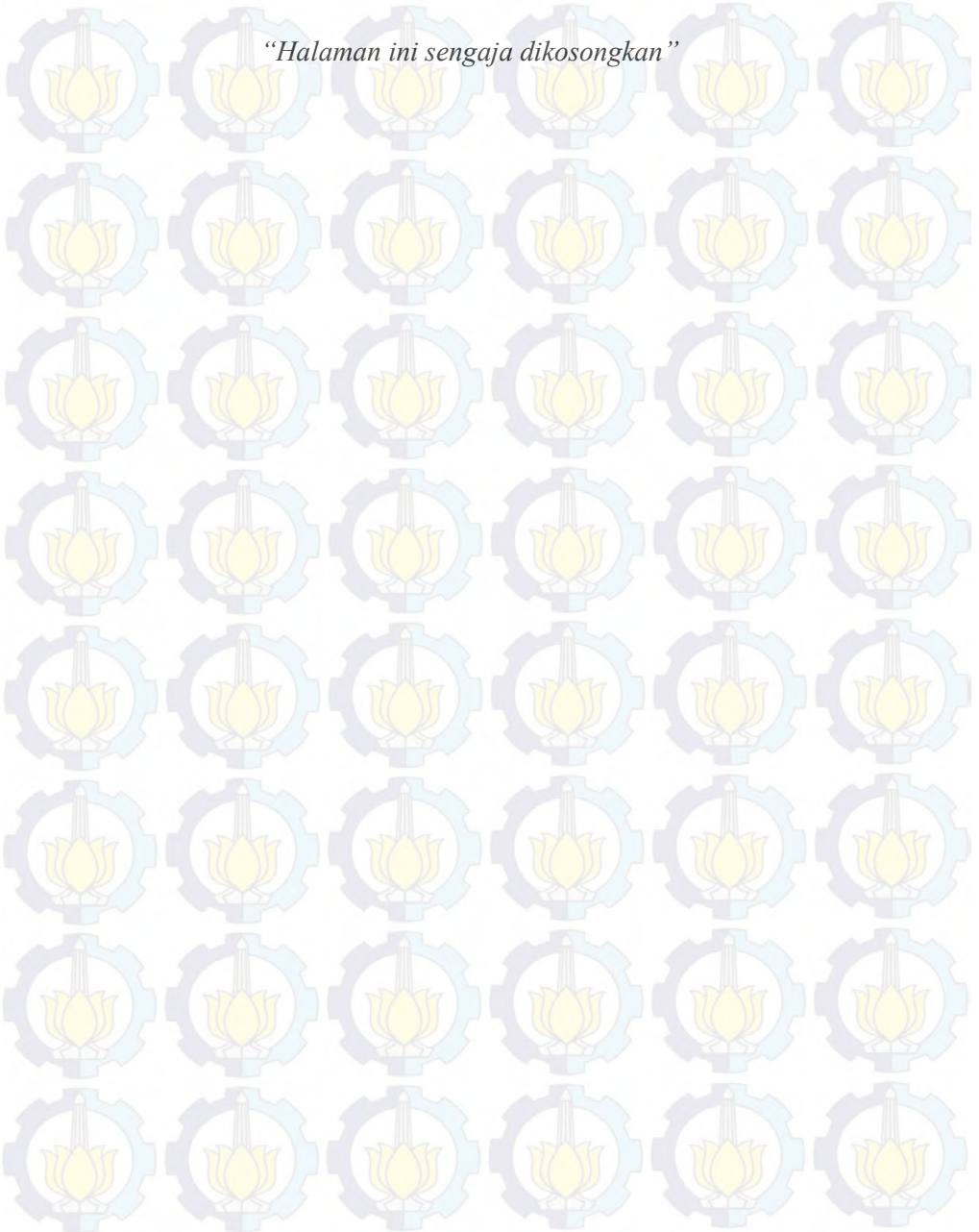
Ngawasondat ini memang cocok untuk budidaya ternak sapi perah karena terletak di lereng Gunung Kelud.

S : Kalo teknologi seperti apa pak?

T5.29 : Ya ya ya, ya pengaruh mbak. Teknologi kan sifatnya mempercepat pekerjaan. Jadi misal proses produksi bisa dipercepat... pengolahan bisa dipercepat. gitu... Tapi ya itu petani kita itu teknologinya masih konvensional... tradisional banget. Untuk pengolahan tanahnya saja katakanlah mereka itu hanya memakai cangkul dan sebagainya itu mbak. Itu kan lama, menguras tenaga dan waktu. Sebenarnya kan bisa dipercepat dengan teknologi... Misal yaa traktor...

...

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## LAMPIRAN E1 PROSES ANALISIS LQ DAN SHIFT SHARE

- 1. Menghitung nilai produksi dari masing-masing komoditas.**  
Sebelum menghitung nilai produksi, ubah satuan hasil produksi masing-masing komoditas menjadi satuan kilogram (kg). Kemudian lihat harga jual masing-masing komoditas. Lalu hitung nilai produksi komoditas dengan rumus:

$$\text{Nilai Produksi Komoditas} = \text{Produksi Komoditas (kg)} \times \text{Harga Komoditas (Rp)}$$

- 2. Hitung nilai LQ masing-masing komoditas, dengan rumus:**

$$LQ = \frac{Rik/Rtk}{Nip/Ntp}$$

Keterangan:

Rik = nilai produksi komoditas i kecamatan

Rtk = nilai produksi komoditas total kecamatan

Nip = nilai produksi komoditas i kabupaten

Ntp = nilai produksi komoditas total kabupaten

- Jika nilai  $LQ \geq 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis.
- Jika nilai  $LQ < 1$ , maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis.

- 3. Hitung nilai PPW masing-masing komoditas, dengan rumus:**

$$PPW = \frac{ri}{ri' - nt'/nt}$$

Keterangan:

ri = nilai produksi komoditas i kecamatan tahun awal

ri' = nilai produksi komoditas i kecamatan tahun akhir

nt = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun awal

nt' = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun akhir

- Jika  $KPPW > 0$ , maka kecamatan j memiliki daya saing yang baik di komoditas i dibandingkan dengan kecamatan



lain atau kecamatan  $j$  memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas  $i$  dibandingkan dengan wilayah lain.

- Jika  $KPP < 0$ , maka komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan kecamatan lain.

4. **Hitung nilai PP**, dengan rumus:

$$KPP = ri (nt'/nt - Nt'/Nt)$$

Keterangan:

$ri$  = nilai produksi komoditas  $i$  kecamatan tahun awal

$nt$  = nilai produksi komoditas  $i$  kabupaten tahun awal

$nt'$  = nilai produksi komoditas  $i$  kabupaten tahun akhir

$Nt$  = nilai produksi total kabupaten tahun awal

$Nt'$  = nilai produksi total kabupaten tahun akhir

- Jika  $KPP > 0$ , maka komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  pertumbuhannya cepat.
- Jika  $KPP < 0$ , maka komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  pertumbuhannya lambat.

5. **Hitung nilai PB**, dengan rumus:

$$PB = PPW + PP$$

- Jika  $PB \geq 0$ , maka pertumbuhan komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  termasuk kelompok progresif (maju).
- Jika  $PB \leq 0$ , maka pertumbuhan komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$  termasuk lamban.

6. **Tentukan komoditas unggulan pada Tipologi Klassen**, dengan interpretasi gabungan nilai LQ dan nilai PB pada masing-masing komoditas, yaitu sebagai berikut:

KRITERIA	PB>0	PB<0
LQ>1	Komoditas Unggulan	Komoditas Andalan
LQ<1	Komoditas Potensial	Komoditas Tertinggal

## LAMPIRAN E2 HASIL ANALISIS LQ DAN SSA KOMODITAS NANAS

### 1. Nilai produksi nanas kawasan agropolitan Ngawasondat tahun 2009-2013

Harga nanas :

- Tahun 2009 : Rp 1.800,-
- Tahun 2010 : Rp 2.000,-
- Tahun 2011 : Rp 2.500,-
- Tahun 2012 : Rp 3.000,-
- Tahun 2013 : Rp 4.000,-

Tahun	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Kg x Rp)
2009	18.276.500	32.897.700.000
2010	34.669.100	69.338.200.000
2011	29.359.700	73.399.250.000
2012	159.748.600	4,79246E+11
2013	163.849.900	6,554E+11

### 2. Nilai produksi nanas di setiap kecamatan tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Nilai Produksi (Kg x Rp)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Ringinrejo	0	0	10.000.000	307.500.000	15.480.000.000
2	Kandat	0	0	3.375.000.000	0	0

No	Kecamatan	Nilai Produksi (Kg x Rp)				
		2009	2010	2011	2012	2013
3	Wates	127.980.000	415.000.000	2.437.000.000	4.567.500.000	13.52.000.000
4	Ngancar	22.912.020.000	11.550.000.000	21.962.500.000	4,47057E+11	5,73466E+11
5	Plosoklaten	5.272.200.000	20.857.000.000	7.946.250.000	4.200.000.000	50.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>28.312.200.000</b>	<b>32.822.000.000</b>	<b>35.730.750.000</b>	<b>4,56132E+11</b>	<b>5,90348E+11</b>

## 3. Nilai LQ komoditas nanas di setiap kecamatan

No	Kecamatan	Rik / Rtk	Nip / Ntp	LQ
		1	2	3 = 1 / 2
1	Ringinrejo	1,177275838	0,444398	2,64914457
2	Kandat	0	0,444398	0
3	Wates	0,134470498	0,444398	0,30258991
4	Ngancar	1,270847752	0,444398	2,85970315
5	Plosoklaten	0,007235052	0,444398	0,01628055

## 4. Nilai PPW komoditas nanas di setiap kecamatan

No	Kecamatan	ri	ri' / ri	nt' / nt	(ri'/ri - nt'/nt)	PPW
		1	2	3	4 = 3 - 2	5 = 1 x 4
1	Ringinrejo	0	0	19,92235323	-19,92235323	0
2	Kandat	0	0	19,92235323	-19,92235323	0
3	Wates	127.980.000	10,56415065	19,92235323	-9,3582002586	-1197662767
4	Ngancar	22.912.020.000	25,02902843	19,92235323	5,106675197	1,17004E+11

No	Kecamatan	ri	ri' / ri	nt' / nt	(ri'/ri - nt'/nt)	PPW
		1	2	3	4 = 3-2	5 = 1 x 4
5	Plosoklaten	5.272.200.000	0,009483707	19,92235323	-19,91286953	-1,04985E+11

## 5. Nilai PP komoditas nanas di setiap kecamatan

No	Kecamatan	ri	nt' / nt	Nt' / Nt	(nt'/nt - Nt'/Nt)	PP
		1	2	3	4	5 = 1 x 4
1	Ringinrejo	0	19,92235323	4,74145438	15,1809	0
2	Kandat	0	19,92235323	4,74145438	15,1809	0
3	Wates	127.980.000	19,92235323	4,74145438	15,1809	1942851435
4	Ngancar	22.912.020.000	19,92235323	4,74145438	15,1809	3.47825E+11
5	Plosoklaten	5.272.200.000	19,92235323	4,74145438	15,1809	80036734940

## 6. Nilai PB komoditas nanas di setiap kecamatan

No	Kecamatan	PPW	PP	PB
		1	2	3 = 1 + 2
1	Ringinrejo	0	0	0
2	Kandat	0	0	0
3	Wates	-1197662767	1942851435	745188668,4
4	Ngancar	1,17004E+11	3,47825E+11	4,64829E+11
5	Plosoklaten	-1,04985E+11	80036734940	-24947895783

## 7. Tipologi klassen komoditas nanas

KRITERIA	PB>0	PB<0
LQ>1	Kecamatan Ngancar	Kecamatan Ringinrejo
LQ<1	Kecamatan Wates	Kecamatan Kandat, Kecamatan Plosoklaten

### LAMPIRAN E3 HASIL ANALISIS LQ DAN SSA KOMODITAS PEPAYA

#### 1. Nilai produksi pepaya kawasan agropolitan Ngawasondat tahun 2009-2013

- Harga pepaya :
- Tahun 2009 : Rp 1.500,-
  - Tahun 2010 : Rp 1.875,-
  - Tahun 2011 : Rp 2.000,-
  - Tahun 2012 : Rp 2.500,-
  - Tahun 2013 : Rp 3.000,-

Tahun	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Kg x Rp)
2009	61.731.450.000	10.957.500.000
2010	81.525.000.000	14.615.625.000
2011	1,84603E+11	8.043.400.000
2012	2,48943E+11	3,76039E+11
2013	2,77236E+11	5.183.100.000

#### 2. Nilai produksi pepaya di setiap kecamatan tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Nilai Produksi (Kg x Rp)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Ringinrejo	678.750.000	14.625.000	1.169.000.000	1.483.750.000	1.729.500.000
2	Kandat	2.700.000.000	4.781.250.000	2.632.000.000	3.247.500.000	4.473.000.000

No	Kecamatan	Nilai Produksi (Kg x Rp)				
		2009	2010	2011	2012	2013
3	Wates	15.150.000.000	16.875.000.000	18.874.000.000	3.278.750.000	1.068.900.000
4	Ngancar	18.978.000.000	14.647.500.000	4.870.000.000	6.893.750.000	4.102.800.000
5	Plosoklaten	2.520.000.000	1.125.000.000	1.645.000.000	3.050.000.000	360.900.000
<b>Jumlah</b>		<b>40.026.750.000</b>	<b>37.443.375.000</b>	<b>29.190.000.000</b>	<b>17.953.750.000</b>	<b>11.735.100.000</b>

3. Nilai LQ komoditas pepaya di setiap kecamatan

No	Kecamatan	Rik / Rtk	Nip / Ntp	LQ
		1	2	3 = 1 / 2
1	Ringinrejo	0,1578371	0,250643	0,6297292
2	Kandat	0,3060423	0,250643	1,2210298
3	Wates	0,1328916	0,250643	0,530203
4	Ngancar	0,0109106	0,250643	0,0435304
5	Plosoklaten	0,0696301	0,250643	0,2778063

4. Nilai PPW komoditas pepaya di setiap kecamatan

No	Kecamatan	ri	ri' / ri	nt' / nt	(ri'/ri - nt'/nt)	PPW
		1	2	3	4 = 3 - 2	5 = 1 x 4
1	Ringinrejo	678.750.000	2,548066298	4,4910058	-1,942939502	-1.318.770.187
2	Kandat	2.700.000.000	1,656666667	4,4910058	-2,834339133	-7.652.715.660
3	Wates	15.150.000.000	0,070554455	4,4910058	-4,420451345	-66.969.837.872
4	Ngancar	18.978.000.000	0,216187164	4,4910058	-4,274818636	-81.127.508.075

No	Kecamatan	$r_i$	$r_i' / r_i$	$nt' / nt$	$(r_i' / r_i - nt' / nt)$	PPW
		1	2	3	4 = 3 - 2	5 = 1 x 4
5	Plosoklaten	2.520.000.000	0,143214286	4,4910058	-4,347791514	-10.956.434.616

5. Nilai PP komoditas pepaya di setiap kecamatan

No	Kecamatan	$r_i$	$nt' / nt$	$Nt' / Nt$	$(nt' / nt - Nt' / Nt)$	PP
		1	2	3	4	5 = 1 x 4
1	Ringinrejo	678.750.000	4,4910058	4,267309	0,223697	151.834.242,4
2	Kandat	2.700.000.000	4,4910058	4,267309	0,223697	603.981.516,7
3	Wates	15.150.000.000	4,4910058	4,267309	0,223697	3.389.007.400
4	Ngancar	18.978.000.000	4,4910058	4,267309	0,223697	4.245.318.972
5	Plosoklaten	2.520.000.000	4,4910058	4,267309	0,223697	563.716.082,3

6. Nilai PB komoditas pepaya di setiap kecamatan

No	Kecamatan	PPW	PP	PB
		1	2	3 = 1 + 2
1	Ringinrejo	-1318770187	151834242,4	-1.166.935.944
2	Kandat	-7652715660	603981516,7	-7.048.734.144
3	Wates	-66969837872	3389007400	-63.580.830.472
4	Ngancar	-81127508075	4245318972	-76.882.189.103
5	Plosoklaten	-10956434616	563716082,3	-10.392.718.534



## 7. Tipologi kelas komoditas pepaya

KRITERIA	PB>0	PB<0
LQ>1	-	Kecamatan Kandat
LQ<1	-	Kecamatan Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Ngancar

## LAMPIRAN E4 HASIL ANALISIS LQ DAN SSA KOMODITAS SAPI PERAH

### 1. Nilai produksi sapi perah kawasan agropolitan Ngawasondat tahun 2009-2013

Harga susu sapi perah :

- Tahun 2009 : Rp 2.900,-
- Tahun 2010 : Rp 3.000,-
- Tahun 2011 : Rp 3.500,-
- Tahun 2012 : Rp 4.000,-
- Tahun 2013 : Rp 4.300,-

Tahun	Nilai Produksi (Lt x Rp)
2009	7.515.300
2010	10.309.048
2011	11.278.492
2012	11.684.924
2013	12.001.947

### 2. Nilai produksi sapi perah di setiap kecamatan tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Nilai Produksi (Lt x Rp)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Ringinrejo	89.900	102.000	497.000	616.000	559.000
2	Kandat	693.100	741.000	1.396.500	1.732.000	468.700

No	Kecamatan	Nilai Produksi (Lt x Rp)				
		2009	2010	2011	2012	2013
3	Wates	1.650.100	2.007.000	3.444.000	4.268.000	2.631.600
4	Ngancar	5.950.800	11.256.000	14.192.500	17.596.000	13.600.900
5	Plosoklaten	1.336.900	1.383.000	6.258.000	7.760.000	5.504.000
<b>Jumlah</b>		<b>9.720.800</b>	<b>15.489.000</b>	<b>25.788.000</b>	<b>31.972.000</b>	<b>22.764.200</b>

## 3. Nilai LQ komoditas sapi perah di setiap kecamatan

No	Kecamatan	Rik / Rtk		Nip / Ntp		LQ	
		1	2	3	4	5 = 1 / 2	6 = 3 / 4
1	Ringinrejo	0,000196	0,00058	0,00058	0,338366		
2	Kandat	0,0002	0,00058	0,344016			
3	Wates	0,000507	0,00058	0,873184			
4	Ngancar	0,010823	0,00058	18,6457			
5	Plosoklaten	0,003138	0,00058	5,406239			

## 4. Nilai PPW komoditas sapi perah di setiap kecamatan

No	Kecamatan	ri		ri' / ri		nt' / nt		(ri'/ri - nt'/nt)		PPW	
		1	2	3	4	5 = 3 - 2	6 = 1 x 4	7	8		
1	Ringinrejo	89.900	6,21802002	1,658530362	4,55949	409.898,1					
2	Kandat	693.100	0,6762372	1,658530362	-0,98229	-680.827					
3	Wates	1.650.100	1,59481244	1,658530362	-0,06372	-105.141					
4	Ngancar	5.950.800	2,28555824	1,658530362	0,627028	3.731.318					

No	Kecamatan	ri	ri' / ri	nt' / nt	(ri'/ri - nt'/nt)	PPW
		1	2	3	4 = 3-2	5 = 1 x 4
5	Plosoklaten	1.336.900	4,11698706	1,658530362	2,458457	3.286.711

## 5. Nilai PP komoditas sapi perah di setiap kecamatan

No	Kecamatan	ri	nt' / nt	Nt' / Nt	(nt'/nt - Nt'/Nt)	PP
		1	2	3	4	5 = 1 x 4
1	Ringinrejo	89.900	1,658530362	2,711775	-1,05324	-94.686,7
2	Kandat	693.100	1,658530362	2,711775	-1,05324	-730.004
3	Wates	1.650.100	1,658530362	2,711775	-1,05324	-1.737.959
4	Ngancar	5.950.800	1,658530362	2,711775	-1,05324	-6.267.647
5	Plosoklaten	1.336.900	1,658530362	2,711775	-1,05324	-1.408.083

## 6. Nilai PB komoditas sapi perah di setiap kecamatan

No	Kecamatan	PPW	PP	PB
		1	2	3 = 1 + 2
1	Ringinrejo	409.898,1	-94.686,7	315.211,4
2	Kandat	-680.827	-730.004	-1.410.831
3	Wates	-105.141	-1.737.959	-1.843.100
4	Ngancar	3.731.318	-6.267.647	-2.536.330
5	Plosoklaten	3.286.711	-1.408.083	1.878.628

## 7. Tipologi klassen komoditas sapi perah

KRITERIA	PB>0	PB<0
LQ>1	Kecamatan Plosoklaten	Kecamatan Ngancar
LQ<1	Kecamatan Ringinrejo	Kecamatan Kandat, Kecamatan Wates

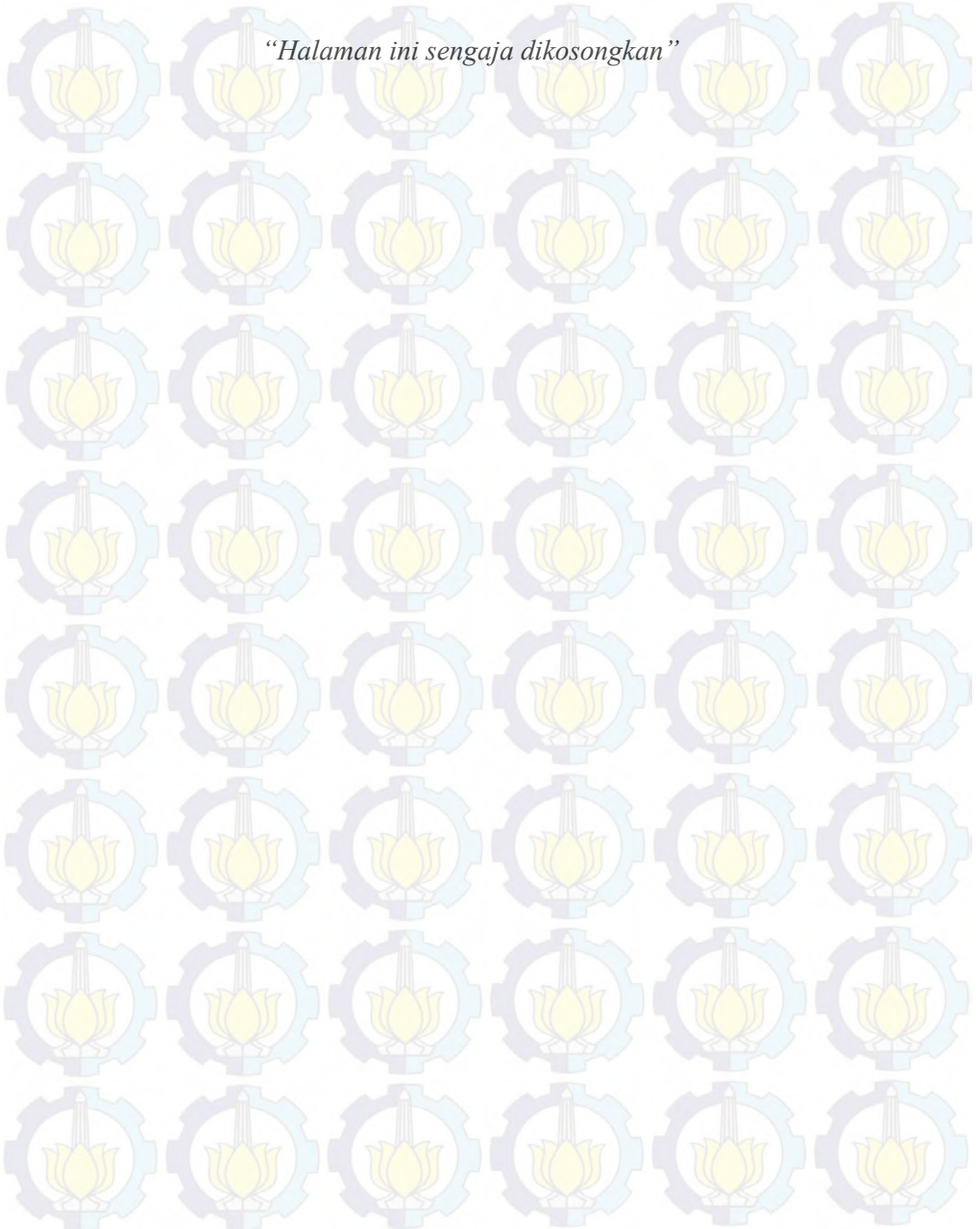
## BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Kediri, 02 Agustus 1992, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SDN Turus Gampengrejo, SMP Negeri 3 Kediri, SMA Negeri 1 Kediri, SMA Negeri 16 Surabaya, dan pada waktu penulisan ini tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya melalui program SNMPTN Jalur Undangan tahun 2011 dan terdaftar dengan NRP 3611100011.

Dalam dunia perencanaan pernah mengikuti kerja praktek di PT. Tata Guna Matra sebagai asisten perencana pada tahun 2014 dan memegang proyek Penyusunan Regulasi Zoning Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) UP. Rungkut Kota Surabaya. Penulis juga sempat terlibat dalam survei proyek penyusunan Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman (RP3KP) Kabupaten Bondowoso dan Masterplan Agropolitan Kabupaten Malaka. Penulis dapat dihubungi di [tinaneilauthor@yahoo.com](mailto:tinaneilauthor@yahoo.com).

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*





# ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN NGAWASONDAT BERDASARKAN KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN KEDIRI

## ABSTRAK

Kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki potensi sumberdaya alam yang baik pada komoditas unggulan yaitu nanas, pepaya, dan sapi perah. Namun dikarenakan belum adanya integrasi yang optimal antara kegiatan on farm dengan off farm maka diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan produksi dari komoditas unggulan yang menunjang pendapatan dan nilai tambah bagi kawasan.

## RUMUSAN MASALAH

Bagaimana arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulannya yang sesuai di Kabupaten Kediri?

## TUJUAN PENELITIAN

Menentukan upaya pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

## METODE PENELITIAN

- ◆ **LQ DAN SHIFT SHARE**  
Identifikasi Komoditas Unggulan

Kecamatan	Hasil Perhitungan Nilai PB		
	Nanas	Pepaya	Sapi Perah
Ringinrejo	0	-1.166.935.944	315.211,40
Kandat	0	-7.048.734.144	-1.410.831,00
Wates	745.188.668,40	-63.580.830.472	-1.843.100,00
Ngancar	464.829.825,17	-76.882.189.103	-2.536.330,00
Plosoklaten	-24.947.895.783	-10.392.718.534	1.878.628,00

Kecamatan	Hasil Perhitungan Analisis LQ		
	Nanas	Pepaya	Sapi Perah
Ringinrejo	2,65	0,63	0,33
Kandat	0	1,22	0,34
Wates	0,30	0,53	0,87
Ngancar	2,86	0,04	18,65
Plosoklaten	0,02	0,28	5,41

- ◆ **DELPHI ANALYSIS**  
Identifikasi Faktor Pengembangan
- ◆ **CONTENT ANALYSIS**  
Identifikasi Permasalahan Tiap Faktor
- ◆ **TRIANGULASI ANALYSIS**  
Penentuan Arahan Pengembangan

## ARAHAN PENGEMBANGAN

Peningkatan kapasitas sumberdaya petani nanas & kelembagaan sesuai **Good Agricultural Practices**

Penyediaan fasilitas kredit program dg bunga yg terjangkau

Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi teknologi dan distribusi dari pemerintah & swasta

Pengembangan pembangunan pasar terminal agribisnis di **Kecamatan Wates**

Pengembangan industri skala menengah untuk olahan nanas di **Kecamatan Ngancar**

Penyediaan data dan informasi yg diperlukan para pelaku agribisnis komoditas nanas

Fasilitasi para petani nanas dalam kemitraan pengelolaan produk nanas



**Pepaya tidak menjadi komoditas unggulan lagi di kawasan agropolitan Ngawasondat karena penelitian dilakukan ketika pepaya memasuki periode lahan tidur sehingga hasil produksi pepaya pada tahun penelitian menurun.**



Pelatihan & Penyuluhan manajemen pemeliharaan hewan ternak

Pelatihan pemanfaatan teknologi modern dalam menjaga ketersediaan air ternak

Penerapan **Good handling Practice** dalam menjaga kualitas air susu

Penyediaan fasilitas kredit dg bunga yg terjangkau

Peningkatan dukungan bantuan sarana produksi, teknologi, dan distribusi

Pembangunan balai informasi penyedia sistem informasi global di **Kecamatan Wates**

Pengembangan industri olahan susu di **Kecamatan Ngancar dan Kecamatan Plosoklaten**

Fasilitasi para peternak sapi perah dalam kemitraan pengelolaan produk susu





# ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN NGAWASONDAT BERDASARKAN KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN KEDIRI

## ABSTRAK

Kawasan agropolitan Ngawasondat memiliki potensi sumberdaya alam yang baik pada komoditas unggulan yaitu nanas, pepaya, dan sapi perah. Namun dikarenakan belum adanya integrasi yang optimal antara kegiatan on farm dengan off farm maka diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan produksi dari komoditas unggulan yang menunjang pendapatan dan nilai tambah bagi kawasan.

## RUMUSAN MASALAH

Bagaimana arahan pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulannya yang sesuai di Kabupaten Kediri?

## TUJUAN PENELITIAN

Menentukan upaya pengembangan kawasan agropolitan Ngawasondat berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Kediri.

## METODE PENELITIAN

- ◆ **LQ DAN SHIFT SHARE**  
Identifikasi Komoditas Unggulan

Kecamatan	Hasil Perhitungan Nilai PB			Hasil Perhitungan Analisis LQ		
	Nanas	Pepaya	Sapi Perah	Nanas	Pepaya	Sapi Perah
Ringinrejo	0	-1.166.935.944	315.211,40	2,65	0,63	0,33
Kandat	0	-7.048.734.144	-1.410.831,00	0	1,22	0,34
Wates	745.188.668,40	-63.580.830,472	-1.843.100,00	0,30	0,53	0,87
Ngancar	464.829.825,17	-76.882.189.103	-2.536.330,00	2,86	0,04	18,65
Plosoklaten	-24.947.895.783	-10.392.718.534	1.878.628,00	0,02	0,28	5,41

- ◆ **DELPHI ANALYSIS**  
Identifikasi Faktor Pengembangan
- ◆ **CONTENT ANALYSIS**  
Identifikasi Permasalahan Tiap Faktor
- ◆ **TRIANGULASI ANALYSIS**  
Penentuan Arahan Pengembangan

## ARAHAN PENGEMBANGAN

Peningkatan kapasitas sumberdaya petani nanas & kelembagaan sesuai *Good Agricultural Practices*

Penyediaan fasilitas kredit program dg bunga yg terjangkau

Peningkatan dukungan berupa bantuan sarana produksi teknologi dan distribusi dari pemerintah & swasta

Pengembangan pembangunan pasar terminal agribisnis di **Kecamatan Wates**

Pengembangan industri skala menengah untuk olahan nanas di **Kecamatan Ngancar**

Penyediaan data dan informasi yg diperlukan para pelaku agribisnis komoditas nanas

Fasilitasi para petani nanas dalam kemitraan pengelolaan produk nanas



**Pepaya tidak menjadi komoditas unggulan lagi di kawasan agropolitan Ngawasondat karena penelitian dilakukan ketika pepaya memasuki periode lahan tidur sehingga hasil produksi pepaya pada tahun penelitian menurun.**



Pelatihan & Penyuluhan manajemen pemeliharaan hewan ternak

Pelatihan pemanfaatan teknologi modern dalam menjaga ketersediaan air ternak

Penerapan *Good handling Practice* dalam menjaga kualitas air susu

Penyediaan fasilitas kredit dg bunga yg terjangkau

Peningkatan dukungan bantuan sarana produksi, teknologi, dan distribusi

Pembangunan balai informasi penyedia sistem informasi global di **Kecamatan Wates**

Pengembangan industri olahan susu di **Kecamatan Ngancar dan Kecamatan Plosoklaten**

Fasilitasi para peternak sapi perah dalam kemitraan pengelolaan produk susu